

**PRINSIP KERJA SAMA TINDAK TUTUR DIREKTIF DAN
EKSPRESIF PADA DIALOG ANTAR TOKOH DALAM FILM
AJARI AKU ISLAM SUTRADARA DENI PUSUNG**

SKRIPSI



**EKA FAUZIAH
NPM 166210552**

**PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
JANUARI 2022**

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

**PRINSIP KERJA SAMA TINDAK TUTUR DIREKTIF DAN
EKSPRESIF PADA DIALOG ANTAR TOKOH DALAM FILM
AJARI AKU ISLAM SUTRADARA DENI PUSUNG**

SKRIPSI

Skripsi disusun sebagai syarat memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan



**EKA FAUZIAH
NPM 166210552**

PEMBIMBING

**Drs. H. HERWANDI, M.Pd.
NIDN. 1016026503**

**PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
JANUARI 2022**

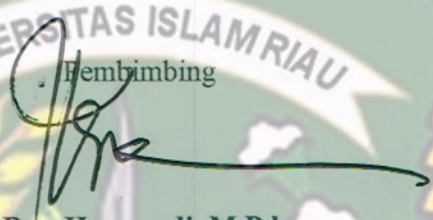
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

PRINSIP KERJA SAMA TINDAK TUTUR DIREKTIF DAN EKSPRESIF
PADA DIALOG ANTAR TOKOH DALAM FILM *AJARI AKU ISLAM*
SUTRADARA DENI PUSUNG

Dipersiapkan Oleh

Nama : Eka Fauziah
NPM : 166210552
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Pembimbing


Drs. Herwandi, M.Pd
NIDN. 10160226503

Mengetahui
Ketua Program Studi


Desi Sukenti, S.Pd., M.Ed
NIDN. 1019078001

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana
Pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Islam Riau

Wakil Dekan I Bidang Akademik


Dr. Miranti Eka Putri, S.Pd., M.Ed
NIDN. 1005068201

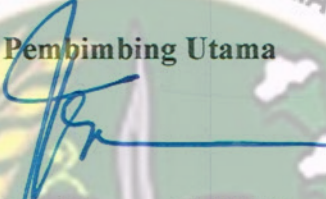
SKRIPSI

PRINSIP KERJA SAMA TINDAK TUTUR DIREKTIF DAN EKSPRESIF PADA DIALOG ANTAR TOKOH DALAM FILM AJARI AKU ISLAM SUTRADARA DENI PUSUNG

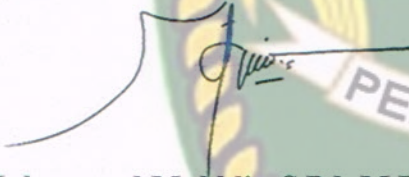
Dipersiapkan dan Disusun oleh :

Nama : Eka Fauziah
NPM : 166210552
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Pembimbing Utama


Drs. Herwandi, M.Pd
NIDN. 10160226503

Anggota Tim


Muhammad Mukhlis, S.Pd, M.Pd
NIDN. 1018088901


Dr. Rika Ningsih, M.Pd
NIDN. 1021038801

Skripsi ini telah Diterima Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan Strata (SI) Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau

Wakil Dekan I Bidang Akademik


Dr. Miranti Eka Putri, S.Pd., M.Ed.
NIDN. 1005068201

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Eka Fauziah

NPM : 166210552

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri, kecuali ringkasan dan kutipan baik secara langsung maupun tidak langsung yang saya ambil dari berbagai sumber dan disebutkan sumbernya. Secara ilmiah, saya yang bertanggung jawab atas ini serta kebenaran data dan fakta skripsi atau karya ilmiah ini.

Pekanbaru, November 2021

Saya menyatakan,


EKA FAUZIAH
NPM. 166210552

SURAT KETERANGAN

Saya pembimbing Skripsi dengan ini menerangkan bahwa mahasiswa yang dibawah ini:

Nama : Eka Fauziah

NPM : 166210552

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

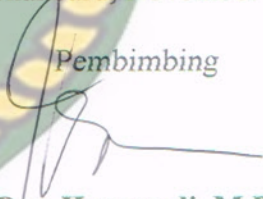
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Telah selesai menyusun skripsi dengan judul “ **Prinsip Kerja Sama Tindak Tutur Direktif dan Ekspresif Pada Dialog Antar Tokoh Dalam Film Ajari Aku Islam Sutradara Deni Pusung**” dan siap untuk diujikan

Demikian surat keterangan ini dibuat, agar dapat digunakan sebagaimana semestinya.

Pekanbaru, November 2021

Pembimbing


Drs. Herwandi, M.Pd
NIDN. 1016026503



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS ISLAM RIAU

BLANKO REVISI
SEMINAR PROPOSAL */ UJIAN SKRIPSI*

Nama Mahasiswa : Eka Fauziah
NPM : 166210552
Tanggal Seminar/Ujian* : 29-01-2021
Judul Proposal/Skripsi* : PRINSIP KERJASAMA TINDAK TUTUR DIREKTIF DAN EKSPRESIF DALAM DIALOG TOKOH UTAMA FILM AJARI AKU ISLAM SUTRADARA DENI PUSUNG

No	NAMA DOSEN	SARAN	PARAF
	Pembimbing Utama: (Drs. Herwandi, M.Pd.)	1. Memperbaiki EYD pada penulisan 2. Menambahkan pada penelitian relevan 3. Memperbaiki sumber data	
	2. Pengarah/Penguji 1 : (Muhammad Mukhlis, S.Pd., M.Pd.)	1. Memperbaiki format proposal 2. Memperbaiki alasan pada latar belakang 3. Memperbaiki format penulisan pada penelitian relevan 4. Memperbaiki bagian keabsahan data	
	4. Pengarah/Penguji 2 : (Hermaliza, S.Pd., M.Pd.)	1. Memperbaiki alasan pemilihan tokoh utama 2. Memperbaiki latar belakang mengenai tindak tutur direktif dan ekspresif. 3. Memperbaiki alasan memilih tuturan direktif dan ekspresif serta kaitannya dengan prinsip kerja sama 4. Memperbaiki bagian sumber data dan data	

Keterangan:

1. coret salah satu
2. Blanko revisi seminar proposal digunakan untuk mendaftar ujian skripsi
3. Blanko revisi ujian skripsi digunakan untuk tanda tangan lembar pengesahan Ka.Prodi
4. Uraikan secara jelas masukan dan saran yang disampaikan penguji
5. Blanko ini boleh melebihi dua halaman, jika banyak masukan dan saran yang berikan penguji



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS ISLAM RIAU

BLANKO REVISI
SEMINAR PROPOSAL * / UJIAN SKRIPSI*

Nama Mahasiswa : Eka Fauziah
NPM : 166210552
Tanggal Seminar/Ujian* : 07 Desember 2021
Judul Proposal/Skripsi* : Prinsip Kerja Sama Tindak Tutur Direktif dan Ekspresif Pada Dialog Antar Tokoh Dalam Film Ajari Aku Islam Sutradara Deni Pusung

NO	NAMA DOSEN	SARAN	PARAF
1.	Pembimbing Utama: Drs. Herwandi., M.Pd	1. Sederhanakan bls pd Abstrak 2. Perbaiki Daftar isi.	
2.	Pengarah/Penguji Muhammad Mukhlis, S.Pd.,M.Pd	1. Keterkaitan antara tindak tutur dalam film.	
3.	Pengarah/Penguji 2 : Dr. Rika Ningsih, M.Pd	1. Perbaiki penulisan abstrak yang benar 2. Perbaiki penulisan skripsi 3. Perbaiki sistematika penulisan skripsi terbaru 4. Perbaiki metode penelitian 5. Perbaikan data 6. Perbaikan pembahasan 7. Perbaiki kesimpulan	

Keterangan:

1. coret salah satu
2. Blanko revisi seminar proposal digunakan untuk mendaftar ujian skripsi
3. Blanko revisi ujian skripsi digunakan untuk tanda tangan lembar pengesahan Ka.Prodi
4. Uraikan secara jelas masukan dan saran yang disampaikan penguji
5. Blanko ini boleh melebihi dua halaman, jika banyak masukan dan saran yang berikan penguji



YAYASAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM (YLPI) RIAU
UNIVERSITAS ISLAM RIAU

F.A.3.10

Jalan Kaharuddin Nasution No. 113 P. Marpoyan Pekanbaru Riau Indonesia – Kode Pos: 28284
Telp. +62 761 674674 Fax. +62 761 674834 Website: www.uir.ac.id Email: info@uir.ac.id

KARTU BIMBINGAN TUGAS AKHIR
SEMESTER GANJIL TA 2021/2022

NPM : 166210552
Nama Mahasiswa : EKA FAUZIAH
Dosen Pembimbing : 1. Drs HERWANDI M.Pd
Program Studi : PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
Judul Tugas Akhir : Prinsip Kerja Sama Tindak Tutur Direktif dan Ekspresif pada Dialog Antar Tokoh dalam Film Ajari Aku Islam Sutradara Deni Pusung
Judul Tugas Akhir (Bahasa Inggris) : The Principle of Cooperation in Directive and Expressive Speech Acts in Dialogue Between Characters in the Film Ajari Aku Islam Director Deni Pusung
Lembar Ke : 1

NO	Hari/Tanggal Bimbingan	Materi Bimbingan	Hasil / Saran Bimbingan	Paraf Dosen Pembimbing
1.	Kamis, 17 Oktober 2019	1. Konfirmasi Judul	Judul di Terima	 Drs. Herwandi, M. Pd
2.	Selasa, 03 Maret 2020	1. Latar Belakang 2. Masalah 3. Tujuan Penelitian 4. Teknik Penelitian	1. Memperbaiki latar belakang. 2. Memperbaiki masalah penelitian. 3. Memperbaiki bagian tujuan penelitian. 4. Memperbaiki bagian teknik penelitian.	 Drs. Herwandi, M. Pd
3.	Sabtu, 10 Maret 2020	1. Teori 2. Latar Belakang	1. Memperbaiki Teori yang relevan. 2. Menambahkan contoh pada latar belakang.	 Drs. Herwandi, M. Pd
4.	Senin, 24 Agustus 2020	1. Penelitian Relevan 2. Kerangka berfikir 3. Sumber data 4. Keabsahan data	1. Menambahkan referensi dari penelitian terdahulu. 2. Menambahkan kerangka berfikir pada Bab II. 3. Memperbaiki sumber data. 4. Menambahkan keabsahan data serta memperbaiki	 Drs. Herwandi, M. Pd
5.	Kamis, 19 November 2020	1. Teori 2. Metode penelitian 3. Sumber data 4. Data	1. Penambahan teori prinsip kerja sama. 2. menambahkan metode pada penelitian 3. menambahkan referensi dari buku. 4. Mengurutkan penomoran pada data.	 Drs. Herwandi, M. Pd

6.	Rabu, 01 Januari 2021	ACC untuk seminar proposal		Drs. Herwandi, M. Pd
7.	Kamis, 30 Mei 2021	1. BAB 1 2. Judul 3. Alasan pada latar belakang 4. Tindak tutur ekspresif memuji	1. Mengubah judul yang baru. 2. Memperbaiki bagian direktif dan ekspresif. 3. Menambahkan data tindak tutur ekspresif memuji.	Drs. Herwandi, M. Pd
8.	Rabu, 16 Juni 2021	1. BAB 2 2. Latar belakang 3. Keabsahan data 4. Profil sumber data	4. Perbaiki bagian latar belakang. 5. Memperbaiki keabsahan data. 6. Menambahkan profil sumber data pada BAB 4	Drs. Herwandi, M. Pd
9.	Rabu, 30 Juni 2021	1. Tabel data 2. Analisis data 3. Analisis data	1. Perbaiki tabel data pada deskripsi data. 2. Perbaiki situasi pada analisis data. 3. Mengubah poin profil sumber data.	Drs. Herwandi, M. Pd
10.	Senin, 27 agustus 2021	1. Analisis data 2. Tabel	1. Memperbaiki situasi pada analisis data. 2. Memperbaiki tabel	Drs. Herwandi, M. Pd
11.	Kamis, 23 September 2021	1. Daftar isi	1. Memperbaiki daftar isi BAB 4.	Drs. Herwandi, M. Pd
12.	Kamis, 23 September 2021	ACC untuk ujian Skripsi		Drs. Herwandi, M. Pd

Dokumen ini adalah Arsip Milik :



MTY2MJEWNTUY

Pekanbaru, ...
Wakil Dekan I/Ketua Departemen/Ketua Prodi

(Dr. Miranti Eka Putri, S.Pd, M.Ed)

Catatan :

1. Lama bimbingan Tugas Akhir/ Skripsi maksimal 2 semester sejak TMT SK Pembimbing diterbitkan
2. Kartu ini harus dibawa setiap kali berkonsultasi dengan pembimbing dan HARUS dicetak kembali setiap memasuki semester baru melalui SIKAD
3. Saran dan koreksi dari pembimbing harus ditulis dan diparaf oleh pembimbing
4. Setelah skripsi disetujui (ACC) oleh pembimbing, kartu ini harus ditandatangani oleh Wakil Dekan I/ Kepala departemen/Ketua prodi
5. Kartu kendali bimbingan asli yang telah ditandatangani diserahkan kepada Ketua Program Studi dan kopiannya dilampirkan pada skripsi.
6. Jika jumlah pertemuan pada kartu bimbingan tidak cukup dalam satu halaman, kartu bimbingan ini dapat di download kembali melalui SIKAD

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah Subhanahu wa ta'ala yang telah melimpahkan nikmat, karunia serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Prinsip Kerja Sama Tindak Tutar Direktif dan Ekspresif pada Dialog Antar Tokoh dalam Film *Ajari Aku Islam* Sutradara Deni Pusung”.

Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dari berbagai pihak niscaya penulisan skripsi ini tidak dapat penulis selesaikan menurut semestinya. Oleh karena itu, sudah pada tempatnyalah penulis mengucapkan terima kasih kepada :

- 1) Dr. Sri Amnah, M.Si. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang dengan ikhlas mencurahkan pikiran dan tenaga untuk keberlangsungan dalam proses mencerdaskan FKIP;
- 2) Desi Sukenti, S.Pd., M.Ed. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah memberikan motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini;
- 3) Dr. Fatmawati, S.Pd., M.Pd. selaku Sekretaris Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah banyak membantu penulis dalam proses menyelesaikan skripsi ini;
- 4) Drs. Herwandi, M.Pd. selaku dosen pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk membimbing serta

memberikan sumbangan ilmu baik untuk masukan, saran, dan kritikan yang membangun demi kesempurnaan skripsi ini;

- 5) seluruh staf pengajar Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah memberikan ilmu dan bantuannya kepada penulis selama ini;
- 6) teristimewa untuk kedua orang tua tercinta, Ayahanda Legiman dan Ibunda Jumiati yang dengan penuh kasih sayang dan kesabaran telah memberikan doa, motivasi, dan bantuan baik moril maupun materil kepada penulis, serta kedua abang kesayangan penulis Mianda Syahputra dan Erika Sukma yang selalu memberikan semangat dan motivasi;
- 7) teman-teman angkatan 2016, terutama kelas A semua atas kebersamaan dan bantuan yang berarti bagi penulis.

Penulis telah berusaha semaksimal mungkin menyelesaikan skripsi ini dengan sebaik-baiknya. Namun, jika masih banyak terdapat kekurangan dan kesalahan, penulis mohon maaf dan menerima saran serta masukan demi kesempurnaan skripsi ini. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri dan juga kepada semua pihak terkait dengan penelitian ini. Aamiin yaa robbal'aalamin.

Pekanbaru, 16 Januari 2022

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR TABEL.....	v
ABSTRAK	vi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Fokus Masalah.....	7
1.3 Rumusan Masalah.....	7
1.4 Tujuan Penelitian.....	8
1.5 Manfaat Penelitian.....	9
1.5 Definisi Istilah.....	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	11
2.1 Teori yang Relevan	11
2.2 Penelitian yang Relevan.....	30
2.3 Kerangka Konseptual.....	40
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	42
3.1 Pendekatan dan Metode Penelitian	42
3.3 Data dan Sumber Data.....	42
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	43
3.5 Teknik Analisis Data	45
3.6 Teknik Keabsahan Data	46
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	48
4.1 Hasil Penelitian.....	48
4.1.1 Deskripsi Data Prinsip Kerja Sama Tindak Tutur Direktif dan Ekspresif dalam Film <i>Ajari Aku Islam</i> Sutradara Deni Pusung	48
4.1.2 Analisis Data Prinsip Kerja Sama Tindak Tutur Direktif dan Ekspresif dalam Film <i>Ajari Aku Islam</i> Sutradara Deni Pusung	72
4.1.2.1 Tindak Tutur Direktif pada Dialog Antar Tokoh dalam Film <i>Ajari Aku Islam</i> Sutradara Deni Pusung	72
A. Tindak Tutur Direktif Bentuk Memesan pada Dialog Antar Tokoh dalam Film <i>Ajari Aku Islam</i> Sutradara Deni Pusung	72
B. Tindak Tutur Direktif Bentuk Memerintah pada Dialog Antar Tokoh dalam Film <i>Ajari Aku Islam</i> Sutradara Deni Pusung	73
C. Tindak Tutur Direktif Bentuk Memohon pada Dialog Antar Tokoh dalam Film <i>Ajari Aku Islam</i> Sutradara Deni Pusung	80
D. Tindak Tutur Direktif Bentuk Menasihati pada Dialog Antar Tokoh dalam Film <i>Ajari Aku Islam</i> Sutradara Deni Pusung	83

E.	Tindak Tutur Direktif Bentuk Merekomendasi pada Dialog Antar Tokoh dalam Film <i>Ajari Aku Islam</i> Sutradara Deni Pusung	89
4.1.2.2	Tindak Tutur Ekspresif pada Dialog Antar Tokoh dalam Film <i>Ajari Aku Islam</i> Sutradara Deni Pusung	99
A.	Tindak Tutur Ekspresif Bentuk Berterima Kasih pada Dialog Antar Tokoh dalam Film <i>Ajari Aku Islam</i> Sutradara Deni Pusung	99
B.	Tindak Tutur Ekspresif Bentuk Memberi Selamat pada Dialog Antar Tokoh dalam Film <i>Ajari Aku Islam</i> Sutradara Deni Pusung.....	105
C.	Tindak Tutur Ekspresif Bentuk Meminta Maaf pada Dialog Antar Tokoh dalam Film <i>Ajari Aku Islam</i> Sutradara Deni Pusung	111
D.	Tindak Tutur Ekspresif Bentuk Menyalahkan pada Dialog Antar Tokoh dalam Film <i>Ajari Aku Islam</i> Sutradara Deni Pusung	111
E.	Tindak Tutur Ekspresif Bentuk Memuji pada Dialog Antar Tokoh dalam Film <i>Ajari Aku Islam</i> Sutradara Deni Pusung.....	114
F.	Tindak Tutur Ekspresif Bentuk Berbelasungkawa pada Dialog Antar Tokoh dalam Film <i>Ajari Aku Islam</i> Sutradara Deni Pusung.....	120
4.1.2.3	Prinsip Kerja Sama Tindak Tutur Direktif pada Dialog Antar Tokoh dalam Film <i>Ajari Aku Islam</i> Sutradara Deni Pusung	125
A.	Prinsip Kerja Sama Tindak Tutur Direktif Bentuk Memesan pada Dialog Antar Tokoh dalam Film <i>Ajari Aku Islam</i> Sutradara Deni Pusung.....	125
B.	Prinsip Kerja Sama Tindak Tutur Direktif Bentuk Memerintah Dialog Antar Tokoh dalam Film <i>Ajari Aku Islam</i> Sutradara Deni Pusung.....	130
C.	Prinsip Kerja Sama Tindak Tutur Direktif Bentuk Memohon Dialog Antar Tokoh dalam Film <i>Ajari Aku Islam</i> Sutradara Deni Pusung.....	143
D.	Prinsip Kerja Sama Tindak Tutur Direktif Bentuk Menasihati Dialog Antar Tokoh dalam Film <i>Ajari Aku Islam</i> Sutradara Deni Pusung.....	153
E.	Prinsip Kerja Sama Tindak Tutur Direktif Bentuk Merekomendasi Dialog Antar Tokoh dalam Film <i>Ajari Aku Islam</i> Sutradara Deni Pusung.....	165
4.1.2.4	Prinsip Kerja Sama Tindak Tutur Ekspresif pada Dialog Antar Tokoh dalam Film <i>Ajari Aku Islam</i> Sutradara Deni Pusung	184
A.	Prinsip Kerja Sama Tindak Tutur Ekspresif Bentuk Berterima Kasih Pada Dialog Tokoh dalam Film <i>Ajari Aku Islam</i> Sutradara Deni Pusung....	184
B.	Prinsip Kerja Sama Tindak Tutur Ekspresif Bentuk Memberi Selamat Pada Dialog Tokoh dalam Film <i>Ajari Aku Islam</i> Sutradara Deni Pusung....	195
C.	Prinsip Kerja Sama Tindak Tutur Ekspresif Bentuk Menyalahkan Pada Dialog Tokoh dalam Film <i>Ajari Aku Islam</i> Sutradara Deni Pusung....	203
D.	Prinsip Kerja Sama Tindak Tutur Ekspresif Bentuk Memuji Pada Dialog Antar Tokoh dalam Film <i>Ajari Aku Islam</i> Sutradara Deni Pusung.....	212
E.	Prinsip Kerja Sama Tindak Tutur Ekspresif Bentuk Berbelasungkawa Pada Dialog Tokoh dalam Film <i>Ajari Aku Islam</i> Sutradara Deni Pusung....	223
4.2	Pembahasan	231
BAB V	SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMANDASI.....	234
5.1	Simpulan.....	234
5.2	Implikasi.....	235
5.3	Rekomendasi	236
DAFTAR RUJUKAN		23

DAFTAR TABEL

Tabel 01 Data Klasifikasi pada Dialog Antar Tokoh dalam Film *Ajari Aku Islam*

Sutradara Deni Pusung..... 68

Tabel 02 Rekapitulasi Data Tindak Tutur Direktif pada Dialog Antar Tokoh

dalam Film *Ajari Aku Islam* Sutradara Deni Pusung 95

Tabel 03 Rekapitulasi Data Tindak Tutur Ekspresif pada Dialog Antar Tokoh

dalam Film *Ajari Aku Islam* Sutradara Deni Pusung 122

Tabel 04 Rekapitulasi Data Prinsip Kerja Sama Tindak Tutur Direktif pada Dialog

Antar Tokoh dalam Film *Ajari Aku Islam* Sutradara Deni Pusung ... 180

Tabel 05 Rekapitulasi Data Prinsip Kerja Sama Tindak Tutur Ekspresif Dialog

Antar Tokoh dalam Film *Ajari Aku Islam* Sutradara Deni Pusung ... 228

ABSTRAK

Eka Fauziah. 2021. *Skripsi*. Prinsip Kerja Sama Tindak Tutur Direktif dan Ekspresif pada Dialog Antar Tokoh dalam Film *Ajari Aku Islam* Sutradara Deni Pusung.

Tindak tutur merupakan tuturan yang dilakukan untuk mengujarkan sesuatu dengan maksud membuat orang lain percaya dengan apa yang dikatakan sehingga menimbulkan dorongan untuk berbuat sesuatu. Masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah (1) bagaimanakah tindak tutur direktif pada dialog antar tokoh dalam film *Ajari Aku Islam* Sutradara Deni Pusung? (2) bagaimanakah tindak tutur ekspresif pada dialog antar tokoh dalam film *Ajari Aku Islam* Sutradara Deni Pusung? (3) bagaimanakah penggunaan maksim prinsip kerja sama setiap tindak tutur direktif pada dialog antar tokoh dalam film *Ajari Aku Islam* Sutradara Deni Pusung? (4) bagaimanakah penggunaan maksim prinsip kerja sama setiap tindak tutur ekspresif pada dialog antar tokoh dalam film *Ajari Aku Islam* Sutradara Deni Pusung? Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan, menganalisis, dan menginterpretasikan prinsip kerja sama tindak tutur direktif dan ekspresif pada dialog antar tokoh dalam film *Ajari Aku Islam* sutradara Deni Pusung. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Rahardi (2005) dan Chaer (2010). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi, dokumentasi, simak, dan catat. Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa ditemukan adanya prinsip kerja sama pada tindak tutur direktif dan ekspresif dalam film *Ajari Aku Islam* sutradara Deni Pusung. Hal ini dikarenakan film dapat dijadikan sebagai media untuk mengemukakan bentuk-bentuk tindak tutur seperti tindak tutur direktif dan ekspresif, serta maksim prinsip kerja sama. Penggunaan bentuk-bentuk tindak tutur dan maksim tersebut di dalam film juga didasarkan pada komunikasi di dunia nyata, yakni bentuk komunikasi yang umumnya terjadi antara penutur dan mitra tutur. Dari keseluruhan tuturan yang penulis temukan, terdapat 72 tuturan tindak tutur direktif, 44 tuturan tindak tutur ekspresif, 161 data tindak tutur direktif yang memenuhi maksim prinsip kerja sama, dan 104 data tindak tutur ekspresif yang memenuhi maksim prinsip kerja sama.

Kata kunci : Prinsip Kerja Sama, Tindak Tutur Direktif, Tindak Tutur Ekspresif

ABSTRACT

Eka Fauziah. 2021. *Thesis*. The Principle of Cooperation in Directive and Expressive Speech Acts in Dialogue Between Characters in the Film Ajari Aku Islam, Director Deni Pusung.

Speech acts are utterances that are made to say something with the intention of making other people believe what is said, giving rise to the urge to do something. The problems studied in this study are (1) how are the directive speech acts in the dialogue between characters in the film Ajari Aku Islam, directed by Deni Pusung? (2) how are the expressive speech acts in the dialogue between characters in the film Ajari Aku Islam, directed by Deni Pusung? (3) how is the maxim of cooperative principle used for each directive speech act in the dialogue between characters in the film Ajari Aku Islam, directed by Deni Pusung? (4) how is the maxim of the cooperative principle used for each expressive speech act in the dialogue between characters in the film Ajari Aku Islam, directed by Deni Pusung? This study aims to describe, analyze, and interpret the principles of cooperation between directive and expressive speech acts in dialogue between characters in the film Ajari Aku Islam directed by Deni Pusung. The theory used in this study is the theory of Rahardi (2005) and Chaer (2010). The method used in this research is descriptive method. Data collection techniques used in this study were observation, documentation, listening, and note-taking techniques. Based on the results of the study, it can be concluded that there is a cooperative principle in directive and expressive speech acts in the film Ajari Aku Islam directed by Deni Pusung. This is because films can be used as a medium to express forms of speech acts such as directive and expressive speech acts, as well as maxims of the cooperative principle. The use of these forms of speech acts and maxims in the film is also based on communication in the real world, namely the form of communication that generally occurs between speakers and speech partners. From all the utterances that the writer found, there were 72 directive speech acts, 44 expressive speech acts, 161 directive speech act data that met the cooperative principle maxim, and 104 expressive speech act data that met the cooperative principle maxim.

Keywords : Cooperation Principle, Directive Speech Acts, Expressive Speech Acts

BAB PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Tindak tutur merupakan tuturan yang dilakukan untuk mengujarkan sesuatu dengan maksud membuat orang lain percaya dengan apa yang dikatakan sehingga menimbulkan dorongan untuk berbuat sesuatu. Menurut Chaer & Agustina (2010:50) “Tindak tutur merupakan gejala individual yang bersifat psikologis dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu”. Serangkaian tindak tutur ini akan membentuk peristiwa tutur dan menjadikannya satu proses, yakni proses komunikasi.

Proses komunikasi merupakan salah satu dari fungsi bahasa sebagai sistem lambang bunyi. Di dalam proses komunikasi, bahasa digunakan sebagai sarana untuk saling berinteraksi guna menyampaikan pesan, gagasan, konsep, dan perasaan. Tarigan (2009:3) menyatakan “Suatu kenyataan bahwa manusia mempergunakan bahasa sebagai sarana komunikasi vital dalam hidup ini. Bahasa merupakan satu ciri pembeda yang membedakan umat manusia dengan makhluk lainnya”. Bahasa memiliki pengaruh yang kuat dalam mempengaruhi pikiran. Dengan demikian, terkadang bahasa yang digunakan penutur mampu mempengaruhi mitra tutur untuk melakukan suatu tindakan.

Ilmu bahasa mempunyai berbagai cabang, salah satunya pragmatik, sebagaimana yang dikemukakan oleh Yule (2006:3) “Pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur (atau penulis) dan ditafsirkan oleh pendengar (atau pembaca)”. Pragmatik berperan penting dalam berkomunikasi karena mempunyai pengaruh yang sangat kuat antara penutur dan mitra tutur di

dalam berkomunikasi. Pada kajian pragmatik, terdapat beberapa pembagian pertuturan, diantaranya adalah tindak tutur dan prinsip kerja sama.

Austin dalam Chaer (2010:27) menyatakan tindak tutur yang dilakukan dalam bentuk kalimat performatif dirumuskan menjadi tiga tindakan yang berbeda, yaitu tindak tutur lokusi, tindak tutur ilokusi, dan tindak tutur perlokusi. Pertama, tindak tutur lokusi adalah tindak tutur untuk menyatakan sesuatu apa adanya. Kedua, tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur untuk menyatakan sesuatu serta digunakan untuk menyatakan tindakan melakukan sesuatu. Ketiga, tindak tutur perlokusi adalah tindak tutur yang mempunyai pengaruh terhadap mitra tutur yang mendengar tuturan tersebut. Pada tindak tutur ilokusi, Searle dalam Rahardi (2005:36) menggolongkan tindak tutur ilokusi menjadi 5 macam bentuk tuturan yang menunjukkan fungsi masing-masing sebagai berikut: (1) asertif, (2) direktif, (3) ekspresif, (4) komisif, dan (5) deklarasi.

Pada kajian ilmu pragmatik ini, tuturan-tuturan yang digunakan oleh seseorang yang bertujuan agar orang lain melakukan tindakan yang diinginkannya disebut dengan tindak tutur direktif. Tuturan yang berfungsi untuk menyampaikan ungkapan psikologis perasaan seseorang terhadap suatu keadaan disebut tindak tutur ekspresif. Hal ini juga dipertegas oleh Rahardi (2005:36) bahwa tindak tutur direktif merupakan bentuk tuturan yang dimaksudkan si penuturnya untuk memberikan pengaruh agar mitra tutur melakukan tindakan-tindakan yang dikehendaknya, sedangkan tindak tutur ekspresif merupakan bentuk tuturan yang berfungsi untuk menyatakan atau menunjukkan sikap psikologis si penutur terhadap keadaan tertentu.

Berkenaan dengan prinsip kerja sama, Grice dalam Wijana & Rohmadi (2010:42) menyatakan “Dalam rangka melaksanakan prinsip kerja sama, setiap penutur harus memahami empat maksim percakapan yaitu maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi dan maksim pelaksanaan atau cara”. Apabila penutur dan lawan tutur dapat melengkapi satu sama lain dan menaati prinsip-prinsip kerja sama, maka pertuturan tersebut akan berlangsung dengan baik.

Berdasarkan hasil pengamatan penulis, fenomena yang ditemukan di dalam berbahasa sehari-hari yang dilakukan oleh manusia sangat banyak menggunakan tuturan direktif dan ekspresif. Selain banyak digunakan oleh proses interaksi antara individu satu dengan yang lain, tuturan direktif dan ekspresif juga banyak digunakan pada karya cipta manusia sendiri yaitu film, novel maupun karya cipta lainnya yang menggunakan bahasa. Film dapat dijadikan pula sebagai media untuk mengemukakan bentuk-bentuk tindak tutur, seperti tindak tutur direktif dan ekspresif. Penggunaan kedua tindak tutur tersebut di dalam film juga didasarkan pada komunikasi di dunia nyata, yakni bentuk komunikasi yang umumnya terjadi antara penutur dan mitra tutur.

Film *Ajari Aku Islam* yang penulis teliti adalah sebuah karya cipta sinematografi Indonesia tahun 2019 yang diangkat dari kisah nyata dua orang pemuda dan pemudi dengan latar belakang kepercayaan yang berbeda. Karya cipta sinematografi ini disutradarai oleh Deni Pusung dan produser Jaymes Rianto. Film ini adalah kisah nyata dari Jaymes Rianto, selaku produser dalam film ini. Film *Ajari Aku Islam* menceritakan seorang pemuda Tionghoa non muslim bernama Kenny yang jatuh hati kepada Fidya, seorang gadis Melayu muslim yang juga menaruh hati pada Kenny. Perjalanan cinta mereka kemudian

terhalang oleh perbedaan budaya, agama, dan perjodohan yang telah dipersiapkan oleh orang tua mereka masing-masing. Jika dilihat dari aspek kebahasaan, film *Ajari Aku Islam* ini banyak menggunakan tindak tutur direktif, ekspresif, dan maksim prinsip kerja sama. Berikut contoh data tuturan yang mengandung tindak tutur direktif, ekspresif, dan maksim prinsip kerja sama :

Tuturan Direktif

Contoh (1)

Situasi : Tuturan ini terjadi pada pagi hari pada saat Fidya dan ayah serta pekerja di tokonya sedang melayani para pembeli yang berkunjung ke tokonya, fidya pun menyediakan minuman yang dipesan oleh seorang pembeli di warungnya. Dan pada saat itu juga teman dekat Fidya atau teman kampus Fidya yaitu Salmah berkunjung juga ke toko nya untuk mendiskusikan suatu kegiatan amal untuk para korban bencana alam yang akan mereka lakukan.

Fidya : “Hmm, setelah ku pikir-pikir kek mana kalau kita jualan aksesoris aja(1), selain kita membantu korban bencana alam, kita juga membantu bisnis UKM, karena dagangannya kita bantu pasarin, kek mana? (03:46-03:59)

Salmah : “Ahh, kecil kali lah kita dapetin uang itu.” (04:00-04:01)

Tuturan Fidya (1) merupakan tindak tutur direktif bentuk merekomendasikan, dikarenakan tuturan Fidya (1) merekomendasikan untuk berjualan aksesoris kepada Salmah untuk membantu korban bencana alam dan membantu bisnis UKM. Hal ini dapat dibuktikan dari ekspresi Salmah yang menyetujui perkataan dari Fidya untuk menjual aksesoris untuk membantu korban bencana alam. Berdasarkan hal tersebut maka tuturan Fidya (1) teridentifikasi

sebagai bentuk merekomendasikan, dengan demikian tuturan Fidya(1) tersebut merupakan tindak tutur direktif bentuk merekomendasikan. Dilihat dari prinsip kerja sama terdapat maksim relevansi. Dikatakan memiliki maksim relevansi karena tuturan Fidya berisi merekomendasikan untuk berjualan aksesoris untuk membantu korban bencana alam. Tuturan Fidya menyebabkan Salmah mengekspresikan tuturan yang sesuai atau terkait dengan pokok persoalan yang diutarakan Fidya. Sepintas jawaban Salmah dan Fidya tidak berhubungan. Namun, bila disimak baik-baik hubungan itu ada.

Tuturan Ekspresif

Contoh (2)

Situasi : Tuturan ini terjadi pada pagi hari pada saat Fidya dan ayah serta pekerja di tokonya sedang melayani para pembeli yang berkunjung ke tokonya, fidya pun menyediakan minuman yang dipesan oleh seorang pembeli di warungnya. Dan pada saat itu juga teman dekat Fidya atau teman kampus Fidya yaitu Salmah berkunjung juga ke toko nya untuk mendiskusikan suatu kegiatan amal untuk para korban bencana alam yang akan mereka lakukan.

Fidya : “Hahh, kek mana pulak lah kau selama ini, ehh di Indonesia itu banyak kali lo orang baik, apalagi tau korban bencana alam pasti banyak yang mau nyumbang, gak papa lo kalau sumbangan dari kita itu kecil, yang paling penting adalah kita membantu bisnis-bisnis orang jugak. Percayalah kau samaku cokor gak? Cocok kau rasa?”

Salma : “Masyaallah, beruntung kalilah aku punya temen kayak kau, sudah cantik, pintar, solehah pulak. (2)

Tuturan Salmah (2) merupakan bagian dari tindak tutur ekspresif berbentuk memuji, dikarenakan tuturan Salmah(2) memuji dengan mengatakan “Masyaallah, beruntung kalilah aku punya temen kayak kau, sudah cantik, pintar, solehah pulak”. Hal ini dapat dibuktikan dari situasi tuturan pada saat Fidyah sedang menjelaskan keuntungan mereka nanti yang akan berjualan aksesoris untuk membantu korban bencana alam dan juga membantu bisnis UKM karena dagangannya akan di jual oleh mereka, berdasarkan situasi tersebut maka timbullah tuturan Salmah(2) memuji Fidyah karena kepintaran Fidyah tersebut. dengan demikian tuturan Salmah(2) merupakan tindak tutur ekspresif bentuk memuji.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis merasa tertarik untuk meneliti prinsip kerja sama tindak tutur direktif dan ekspresif pada dialog antar tokoh dalam film *Ajari Aku Islam* sutradara Deni Pusung. Alasan penulis melakukan penelitian ini karena pada film ini sutradara hanya mengatur laku dan gerak pada aktor dan aktris yang berperan dalam film tersebut dan tidak mengatur dari segi kebahasaan tuturan pada dialog. Selain itu di dalam film *Ajari Aku Islam* terdapat banyak nilai moral yang berkenaan dengan nilai agama dan sosial, salah satunya adalah sikap toleransi antar umat beragama. Adapun alasan lain penulis melakukan penelitian ini karena sebagian besar tuturan yang dituturkan antar tokoh dalam film *Ajari Aku Islam* mengandung daya pragmatik yang lebih besar.

1.2 Fokus Masalah

Mengingat ruang lingkup kajian pragmatik sangat luas, maka dalam penelitian ini penulis perlu memfokuskan masalah agar tidak terjadi perluasan dalam pembahasan. Untuk keperluan spesifikasi ruang lingkup kajian, penulis memfokuskan masalah penelitian pada tindak tutur direktif, tindak tutur ekspresif, dan prinsip kerja sama. Searle dalam Rahardi (2005:36) menyatakan bahwa tindak tutur direktif adalah bentuk tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya untuk memberi pengaruh agar mitra tutur melakukan tindakan, seperti memesan, memerintah, memohon, menasihati, dan merekomendasi. Adapun pada tindak tutur ekspresif, Searle dalam Rahardi (2005:36) juga menyatakan bahwa tindak tutur ekspresif adalah bentuk tindak tutur yang berfungsi untuk menunjukkan atau menyatakan sikap psikologis penutur terhadap suatu keadaan, seperti berterima kasih, memberi selamat, meminta maaf, menyalahkan, memuji, dan berbelasungkawa. Berkenaan dengan prinsip kerja sama, Gries dalam Chaer (2010:34) menyatakan bahwa setiap penutur harus menaati empat maksim kerja sama, yaitu maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim cara.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang penulis kemukakan di atas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimanakah tindak tutur direktif pada dialog antar tokoh dalam film *Ajari Aku Islam* Sutradara Deni Pusung?
2. Bagaimanakah tindak tutur ekspresif pada dialog antar tokoh dalam film *Ajari Aku Islam* Sutradara Deni Pusung?

3. Bagaimanakah penggunaan maksim prinsip kerja sama setiap tindak tutur direktif pada dialog antar tokoh dalam film *Ajari Aku Islam* Sutradara Deni Pusung?
4. Bagaimanakah penggunaan maksim prinsip kerja sama setiap tindak tutur ekspresif pada dialog antar tokoh dalam film *Ajari Aku Islam* Sutradara Deni Pusung?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka dapat dikemukakan tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan, menganalisis, dan menginterpretasikan data dengan jelas tentang bagaimanakah tindak tutur direktif pada dialog antar tokoh dalam film *Ajari Aku Islam* sutradara Deni Pusung.
2. Mendeskripsikan, menganalisis, dan menginterpretasikan data dengan jelas tentang bagaimanakah tindak tutur ekspresif pada dialog antar tokoh dalam film *Ajari Aku Islam* sutradara Deni Pusung.
3. Mendeskripsikan, menganalisis, dan menginterpretasikan data dengan jelas tentang bagaimanakah penggunaan maksim prinsip kerja sama setiap tindak tutur direktif pada dialog antar tokoh dalam film *Ajari Aku Islam* sutradara Deni Pusung.
4. Mendeskripsikan, menganalisis, dan menginterpretasikan data dengan jelas tentang bagaimanakah penggunaan maksim prinsip kerja sama setiap tindak tutur ekspresif pada dialog antar tokoh dalam film *Ajari Aku Islam* sutradara Deni Pusung.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara praktis maupun teoretis. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai pedoman atau bahan perbandingan bagi guru, dosen, mahasiswa, pembaca, dan peneliti yang akan datang. Adapun secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu pragmatik, terutama pada kajian tindak tutur direktif, tindak tutur ekspresif, dan prinsip kerja sama.

1.6 Definisi Istilah

Untuk memudahkan pembaca memahami orientasi penelitian ini, maka penulis menjabarkan keterangan istilah yang relevan dengan masalah penelitian, yaitu :

1. Pragmatik adalah studi kebahasaan yang terikat konteks. Dalam bertutur tentunya penutur dan lawan tutur harus memahami maksud dan tujuan tuturan agar terjalannya komunikasi yang baik. (Wijana, 1996:2)
2. Tindak tutur adalah tuturan dari seseorang yang bersifat psikologi dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu. (Chaer & Agustina, 2010:50)
3. Tindak tutur direktif adalah bentuk tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya untuk memberi pengaruh agar mitra tutur melakukan tindakan, seperti memesan, memerintah, memohon, menasihati, dan merekomendasi. (Searle dalam Rahardi, 2005:36)
4. Tindak tutur ekspresif adalah bentuk tindak tutur yang berfungsi untuk menunjukkan atau menyatakan sikap psikologis penutur terhadap suatu keadaan, seperti berterima kasih, memberi selamat, meminta maaf,

menyalahkan, memuji, dan berbelasungkawa. (Searle dalam Rahardi, 2005)

5. Prinsip kerja sama terdiri dari empat maksim, yaitu maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim cara. (Gries dalam Chaer, 2010)



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori yang Relevan

2.1.1 Pragmatik

Menurut Tarigan (2009:30) pragmatik adalah tuturan-tuturan tertentu yang digunakan dalam keadaan-keadaan tertentu dengan memusatkan perhatian pada aneka ragam cara sebagai wadah konteks sosial. Lebih lanjut, Wijana & Rohmadi (2010:3) mendefinisikan “pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal, yakni bagaimana satuan kebahasaan itu digunakan di dalam komunikasi”. Adapun pengertian pragmatik menurut Yule (2006:3) adalah kajian mengenai makna yang disampaikan oleh penutur dan dipahami oleh mitra tutur. Maka dapat disimpulkan bahwa pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari tuturan-tuturan tertentu dengan memperhatikan konteks sehingga makna yang disampaikan oleh penutur dapat dipahami oleh mitra tutur.

2.1.2 Tindak Tutur

Tindak tutur merupakan tuturan yang dilakukan untuk mengujarkan sesuatu dengan maksud membuat orang lain percaya dengan apa yang dikatakannya sehingga mendorongnya untuk berbuat sesuatu. Menurut Chaer & Agustina (2010:50) “Tindak tutur merupakan gejala individual yang bersifat psikologis dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu”. Dalam tindak tutur juga lebih dilihat pada makna atau arti tindakan dalam tuturannya. Tindak tutur dan peristiwa tutur merupakan dua gejala yang terdapat pada satu proses, yakni proses komunikasi.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa tindak tutur yang digunakan oleh seseorang dapat ditentukan dari beberapa faktor, yaitu faktor bahasa, lawan bicara, situasi, dan struktur bahasa yang digunakan. Berdasarkan penjelasan di atas, disimpulkan bahwa tindak tutur merupakan suatu kegiatan interaksi sosial yang dilakukan untuk menyampaikan makna serta tujuan penggunaan bahasa guna menghadapi situasi tertentu.

2.1.3 Peristiwa Tutur

Peristiwa tutur adalah berlangsungnya interaksi antara dua pihak penutur dan lawan tutur. Menurut Yule (2006:99) peristiwa tutur adalah suatu kegiatan di mana para peserta berinteraksi dengan bahasa dalam cara-cara konvensional untuk mencapai suatu hasil. Selanjutnya, Chaer & Agustina, (2010:47) menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan peristiwa tutur ialah proses terjadinya atau berlangsungnya interaksi linguistik dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan lawan tutur, dengan satu pokok tuturan, di dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu. Jadi, dapat dikatakan bahwa interaksi yang berlangsung antara seorang pedagang dan pembeli di pasar pada waktu tertentu dengan menggunakan bahasa sebagai alat komunikasinya adalah sebuah peristiwa tutur.

2.1.4 Tindak Tutur Ilokusi

(Chaer, 2010:28) menyatakan bahwa tindak tutur ilokusi selain menyatakan sesuatu juga menyatakan tindakan untuk melakukan sesuatu. Menurut Rahardi (2005:36) menggolongkan tindak tutur ilokusi menjadi 5 macam bentuk tuturan yang menunjukkan fungsi masing-masing sebagai berikut: (1) asertif, (2) direktif, (3) ekspresif, (4) komisif, dan (5) deklarasi. Hal ini juga sama

seperti di ungkapkan Nadar (2009:14) tindak tutur ilokusi adalah apa yang ingin dicapai oleh penuturnya pada waktu menuturkan sesuatu dan dapat merupakan tindakan menyatakan berjanji, minta maaf, mengancam, meramalkan, memerintah, meminta dan lain sebagainya.

2.1.5 Tindak Tutur Direktif

Searle dalam Rahardi (2005:36) menyatakan bahwa tindak tutur direktif adalah bentuk tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya untuk memberi pengaruh agar mitra tutur melakukan tindakan, seperti memesan (*ordering*), memerintah (*commanding*), memohon (*requesting*), menasihati (*advising*), dan merekomendasi (*recommending*).

Yule (2006:93) menyatakan tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang dipakai oleh penutur untuk menyuruh orang lain melakukan sesuatu. Tindak tutur ini menyatakan apa yang menjadi keinginan penutur. Tindak tutur ini meliputi: perintah, pemesanan, permohonan dan pemberian saran. Merujuk kepada pernyataan Rahardi (2005:36) mengenai pendefinisian tindak tutur direktif dapat di simpulkan mengenai bentuk tuturan direktif. Bentuk tuturan direktif tersebut antara lain:

1. Memesan

Menurut Depdiknas (2008: 1064), memesan adalah memberikan pesan (nasihat, petunjuk, dan sebagainya) serta menyuruh (meminta) agar perkataannya dilakukan dan disampaikan kepada orang lain. Selain itu Zulyan Oktawenda memberikan contoh dari tuturan direktif bentuk memesan pada tuturan dialog film “*Sang Pemimpi*” sutradara Riri Riza, sebagai berikut:

Contoh (3)

Situasi 7 : tuturan ini berlangsung pada siang hari pada saat itu Arai dan Ikal datang ke sebuah warung yang sambil membawa hasil tabungan mereka. Terlihat Arai memesan bahan kue pada kepada Nyonya pemilik warung yang biasa disapa dengan Nyah, akann tetapi Ikal tidak setuju dengan apa yang dipesan oleh Arai. Terjadilah perdebatan dan pertentangan antara mereka.

Arai : “Nyah. Aku nak beli terigu, gandum, gula. “(3)

Ikal : “Apa-apaan kau, hampir setahun kita menabung kau nak hanya beli terigu gile kau!

Arai : “Ini penting bahan-bahan ini.”

Ikal : “Apanya penting susah payah aku menabung, bahkan tabunganku lebih banyak dari pada kau, kalau kau nak main-main pakai saja duit kau sendiri”

Arai : “Tuhan, bodoh sekali anak ini” (terjadi pertengkaran).

Nyah : “Jangan bertengkar di sini”.

Tuturan Arai (3) merupakan tindak tutur direktif bentuk memesan, dikarenakan tuturan Arai (3) memesan terigu, gandum, gula kepada sang pemilik warung yang bernama Nyah. Hal ini dibuktikan dari situasi tuturan yang terjadi diwarung Nyah, yang pada saat itu Nyah sedang berjualan. Tuturan (3) tersebut dapat juga dibuktikan pada situasi 8 terlihat Ikal dan Arai sudah membeli bahan-bahan yang dipesan untuk membuat kue, dengan demikian tuturan (11) merupakan tindak tutur direktif bentuk memesan.

2. Memerintah

Menurut Depdiknas (2008: 1057), memerintah adalah memberikan perintah atau menyuruh orang lain untuk melakukan sesuatu. Yule (2006:93)

“Jangan Menyentuh Itu” dari tuturan tersebut merupakan bentuk dari tuturan direktif memerintah yaitu memerintahkan si mitra tutur untuk jangan menyentuh. Selain itu Zulyan Oktawenda memberikan contoh dari tuturan direktif bentuk memerintah pada tuturan dialog film “ *Sang Pemimpi*” sutradara Riri Riza, sebagai berikut:

Contoh (4)

Situasi 4 : Tuturan ini terjadi di atas sampan. Pada saat itu terlihat Arai memperlihatkan beberapa mainannya kepada Ikal yang sedang duduk di sampingnya.

Arai : “Kal aku sendiri yang buat, coba Kal”(4)

Tuturan Ikal (4) merupakan tindak tutur direktif berbentuk memerintah, dikarenakan tuturan Arai (4) memerintahkan agar Ikal mencoba mainan yang telah dibuat dengan tangannya sendiri. Hal ini dibuktikan dari visualisasi film tersebut bahwa Ikal memang mencoba mainan tersebut setelah diperintahkan oleh Arai, dengan demikian tuturan Arai (4) tersebut merupakan tindak tutur direktif bentuk memerintah.

3. Memohon

Menurut Depdiknas (2008: 925), memohon adalah meminta dengan hormat, supaya mendapatkan sesuatu agar permintaannya dikabulkan. Yule (2006:93) “Dapatkan anda meminjam saya pena”, tuturan tersebut merupakan bentuk dari tuturan direktif memohon dikarenakan sipenutur memohon kepada simitra tutur untuk meminjaminya sebuah pena. Selain itu Zulyan Oktawenda memberikan contoh dari tuturan direktif bentuk memohon pada tuturan dialog film “ *Sang Pemimpi*” sutradara Riri Riza, sebagai berikut:

Contoh (5)

Situasi 2 : Tuturan ini terjadi pada pagi hari di tengah keramaian pasar. Terlihat Arai mendesak Ikal untuk melompat ke dalam penampungan ikan, hal ini dikarenakan Ikal dan Arai terdesak oleh kepala sekolah.

Arai : “Masuk kedalam situ Kal”.

Ikal : “Apa kau sudah gila, apa kau tak lihat apa yang ada disitu?”

Arai : “Ayolah ayo Ka! (5)

Tuturan Arai (5) merupakan bagian dari tindak tutur direktif berbentuk memohon, dikarenakan tuturan Arai (5) memohon kepada Ikal untuk segera melompat ke dalam penampungan ikan yang ada di pasar. Hal ini dapat dibuktikan dari tuturan lawan tuturnya “Apa kau tak lihat yang ada di situ” berdasarkan tuturan lawan tuturnya tersebut timbullah tuturan (5) sebagai bentuk dari permohonan Arai supaya Ikal segera masuk ke dalam penampungan ikan. Tuturan (5) ini juga dapat dibuktikan dari atribut “Lah” sebagai wujud memohon.

4. Menasihati

Menurut Depdiknas (2008: 953), menasihati adalah memberikan nasihat atau saran kepada orang lain. Rahardi (2005:114) Orang tua kepada anak: “Sebaiknya uang ini kamu simpan saja di lemari”. Tuturan tersebut merupakan bentuk tuturan direktif menasihati yang dituturkan oleh ibu kepada anaknya. Selain itu Zulyan Oktawenda memberikan contoh dari tuturan direktif bentuk menasihati pada tuturan dialog film “*Sang Pemimpi*” sutradara Riri Riza, sebagai berikut:

Contoh (6)

Situasi 14 : Tuturan ini terjadi di dalam kelas pada saat pelajaran biologi sedang berlangsung. Terlihat Pak Mustar yang sedang marah memukul meja kemudian bertanya kepada salah satu murid

yang bernama Pade, akan tetapi Pade salah menjawab pertanyaan yang diberikan oleh Pak Mustar sehingga semakin membuat Pak Mustar berang bukan hanya kepada Pade tetapi kepada semua murid yang ada di dalam kelas.

Pak Mustar : “Pade! Apa artinya survive of featles?”

Pade : “Siapa yang kuat dia yang menang Pak”

Pak Mustar : “Bodoh mengapa kalian seabodoh ini, survive of peatles adalah yang paling bisa menyesuaikan dirilah yang sanggup bertahan hidup makanya terjadi evolusi, kalian harus ingat itu, pelajailah ilmu pasti supaya kalian bisa menjadi pemimpin (6) jangan kalian Cuma bisa bekhayal nyanyi-nyanyi” (7).

Tuturan Pak Mustar (6) dan (7) merupakan tindak tutur direktif berbentuk menasihati, dikarenakan tuturan Pak Mustar (6) dan (7) menasihati kepada seluruh murid. Hal ini dapat dibuktikan dari situasi tuturan, tuturan tersebut terjadi pada saat proses belajar mengajar di dalam kela, dalam hal ini Pak Mustar tentunya sebagai guru ia akan memberikan nasihat kepada anak muridnya. Berdasarkan situasi tersebut maka tuturan Pak Mustar (6) dan (7) teridentifikasi sebagai bentuk menasihati, dengan demikian tuturan pak Mustar (6) dan (7) tersebut merupakan tindak tutur direktif bentuk menasihati.

5. Merekomendasikan

Menurut Depdiknas (2008: 1158) , merekomendasikan adalah memberikan rekomendasi; menganjurkan. Tarigan (2009:155) “Kalau saya kalian tanya, saya menyarankan agar kalian berdua masuk asrama syantikara saja”. Tuturan tersebut merupakan bentuk tuturan direktif merekomendasikan karena penutur merekomendasi atau menyarankan kepada mitra tuturnya agar masuk ke asrama

syantikara. Selain itu Zulyan Oktawenda memberikan contoh dari tuturan direktif bentuk menasihati pada tuturan dialog film “*Sang Pemimpi*” sutradara Riri Riza, sebagai berikut:

Contoh (7)

Situasi 8 : Tuturan ini berlangsung ketika Ikal dan Arai datang ke rumahnya Mariama, terlihat anak Mariama yang bernama Nurmi yang sedang memainkan biolanya. Terlihat pada saat itu Arai dan Ikal membawa bahan-bahan membuat kue yang baru dipesannya dan memberikan bahan-bahan kue tersebut kepada Mariama yang tujuannya agar Mariama dapat berjualan kue serta mendapatkan penghasilan yang tetap.

Mariama : “Ikal, Arai, bawak apa itu?”

Arai : “Ini Mak Cik biar bisa bikin kue (8) Mak Cik pandaikan membuat kue, Nurmi mainkan seekor lagu buat Abang.”

Mariama : “Makasih ya Kal.”

Tuturan Arai (8) merupakan tindak tutur direktif berbentuk merekomendasikan, dikarenakan tuturan Arai (8) merekomendasikan bahan-bahan untuk membuat kue kepada Mak Cik Mariamah agar Mak Cik Mariama dapat berjualan kue. Hal ini dapat dibuktikan dari ekspresi senang Mariama yang artinya Mariama menerima rekomendasi yang berupa anjuran tersebut. berdasarkan hal tersebut maka tuturan Arai (8) teridentifikasi sebagai bentuk merekomendasi, dengan demikian tuturan Arai (8) tersebut merupakan tindak tutur direktif bentuk merekomendasi.

2.1.6 Tindak Tutur Ekspresif

Tindak tutur ekspresif adalah tindak tutur yang merupakan sebuah pengungkapan psikologi si penutur tersebut. Searle dalam Rahardi (2005:36) juga menyatakan bahwa tindak tutur ekspresif adalah bentuk tindak tutur yang

berfungsi untuk menunjukkan atau menyatakan sikap psikologis penutur terhadap suatu keadaan, seperti berterima kasih (*thanking*), memberi selamat (*congratulating*), meminta maaf (*pardoning*), menyalahkan (*blaming*), memuji (*praising*), dan berbelasungkawa (*condoling*).

Selain itu menurut Yule (2006:93) menyatakan tindak tutur ekspresif adalah tindak tutur yang menyatakan sesuatu yang dirasakan oleh si penutur. Merujuk pada pernyataan Rahardi (2005:36) mengenai definisi tindak tutur ekspresif dapat disimpulkan mengenai bentuk tindak tutur ekspresif, bentuk mengenai tindak tutur ekspresif tersebut antara lain:

1. Berterima kasih

Menurut Depdiknas (2008: 1451), berterima kasih adalah mengucapkan syukur atau membalas budi setelah menerima kebaikan dari seseorang. Berikut contoh dari Tarigan (2009:145) “Terima kasih Rini mudah-mudahan dapat terus kita pertahankan”. Tuturan tersebut merupakan bentuk tuturan ekspresif berterima kasih yang disampaikan penutur kepada mitra tutur. Selain itu Zulyan Oktawenda memberikan contoh dari tuturan ekspresif bentuk berterima kasih pada tuturan dialog film “*Sang Pemimpi*” sutradara Riri Riza, sebagai berikut:

Contoh (8)

Situasi 1 : Tuturan ini terjadi pada pagi hari ketika Ikal kerumahnya, Ikal dikejutkan oleh suara Ibu tetangga yang memberitahukan kepada Ikal bahwa Arai telah menitipkan surat.

Ibu tetangga : “Kal kayaknya ada surat deh buat kamu dan Arai, Ibu selipkan aja di bawah pintu”

Ikal : “Makasih ya Buk.” (9)

Tuturan Ikal (9), merupakan tuturan ekspresif berbentuk berterima kasih, dikarenakan tuturan Ikal (9) mengucapkan rasa syukur dengan ucapan terima kasih kepada Ibu tetangga yang memberikan mengenai titipan surat dari Arai. Hal ini dibuktikan dari tuturan lawan tutur Ibu tetangga”Kal kayaknya ada surat deh buat kamu dan Arai, Ibu selipkan aja di bawah pintu” atas apa yang telah diucapkan oleh lawan tutur maka timbullah tuturan Ikal(9) sebagai bentuk berterima kasih, dengan demikian tuturan Ikal(9) tersebut merupakan tindak tutur ekspresif bentuk berterima kasih.

2. Memberi Selamat

Menurut Depdiknas (2008: 1248), memberi selamat adalah ucapan dan pernyataan yang mengandung harapan supaya sejahtera. Berikut contoh dari Tarigan (2009:146) “Selamat lili kamu lulus”. Tuturan tersebut merupakan bentuk tuturan ekspresif memberi selamat yang dituturkan penutur kepada mitra tuturnya. Selain itu Dina Nabela memberikan contoh dari tuturan ekspresif bentuk memberi selamat pada tuturan dialog film dalam “5 CM” sutradara Rizal Mantovani, sebagai berikut:

Contoh (9)

Situasi : Tuturan ini terjadi pada siang hari di taman kampus. Terlihat Ian yang sedang berjalan dan Pak Sukanto yang sedang duduk dikursi dan kemudian memanggil Ian.

Pak Sukanto : “Ian, kamu ada masalah apa dengan bidang akademik?

Jangan macan-macam ya kamu sama saya. Ngapa saya bela-belain untuk sidang tahun ini. Ini” (10)

Ian : “Dengan bersama surat ini, kami panitia tugas akhir memanggil saudara Ardian Ardino mahasiswa bimbingan

Bapak Sukanto Lugowo untuk mempertanggung jawab tugas akhirnya dalam sidang skripsi yang akan. Saya sidang Pak. Saya sidang Pak. Akhirnya saya sindang.”

Tuturan Pak Sukanto (10) “Ian, kamu ada masalah apa dengan bidang akademik? Jangan macan-macam ya kamu sama saya. Ngapa saya bela-belain untuk sidang tahun ini. Ini”. Merupakan tuturan ekspresif dalam bentuk memberi selamat, hal ini karena tuturan Pak Sukanto (10) memberi selamat kepada Ian, bahwa Ian akan sidang skripsi dan Pak Sukanto pun memberikan surat kepada Ian. Hal ini dibuktikan tuturan lawan tutur Ian “ saya sidang Pak. Saya sidang Pak. Akhirnya saya sindang”. Atas apa yang telah diucapkan oleh lawan tutur maka timbullah tuturan Pak Sukanto (10) sebagai bentuk memberi selamat, dengan demikian tuturan (10) merupakan tindak tutur ekspresif bentuk memberi selamat.

3. Meminta Maaf

Menurut Depdiknas (2008: 852), meminta maaf adalah ungkapan permintaan ampun atau penyesalan. Berikut contoh dari Yule (2006:93) “Sungguh, saya minta maaf”. Tuturan tersebut merupakan bentuk tuturan ekspresif meminta maaf yang disampaikan penutur terhadap mitra tuturnya. Selain itu Exi Tri Wahyuni memberikan contoh dari tuturan ekspresif bentuk meminta maaf pada tuturan dialog film “*Alangkah Lucunya Negri Ini* ” sutradara Deddy Mizwar, sebagai berikut:

Contoh (10)

Situasi : Tuturan ini berlangsung ketika komet dan muluk selesai makan siang kemusian komet mengajak muluk kesuatu tempat. Tempat tersebut terlihat seperti gedung yang sudah rusak dan tidak ditempati lagi.

Komet : “Bang saya dan teman-teman tinggal di sini. Ayo masuk. Bang, abang itu namanya Muluk”.

Jarot : “Gue gak tanya”

Komet : “Maaf bang.” (11)

Jarot : “Siapa dia?”

Komet : “Tadikan udah dibilang, abang itu namanya abang Muluk. Dia orang pinter bang. Sarjana apa bang?”.

Muluk : “Sarjana Management”.

Komet : “Tuh kan orang pinter”.

Tuturan Komet (11) merupakan tuturan ekspresif bentuk meminta maaf, disebabkan oleh tuturan Komet (11) meminta maaf kepada Jarot kaeran telah membawa orang asing kemarkasnya yang seharusnya tidak boleh orang lain masuk kekawasan tersebut, dan Komet pun memperkenalkan Muluk tanpa seizin Jarot. Hal ini dapat dibuktikan tuturan lawan tutur sebelumnya “Gue gak tanya” berdasarkan bentuk dari meminta maaf kepada lawan tutur Komet (11) yang merupakan bentuk dari meminta maaf kepada lawan tuturnya Jarot, dengan demikian tuturan Komet (11) tersebut merupakan tindak tutur ekspresif bentuk meminta maaf.

4. Menyalahkan

Menurut Depdiknas (2008: 1207), menyalahkan adalah menyakatan (memandang dan menganggap) salah. Berikut contoh dari Tarigan (2009:153) “Memang kau yang mengambilnya, licik! Tak usah membela diri!”. Tuturan tersebut merupakan bentuk tuturan bentuk ekspresif menyalahkan yang disampaikan penutur terhadap mitra tuturnya. Selain itu Zulyan Oktawenda

memberikan contoh dari tuturan ekspresif bentuk menyalahkan pada tuturan dialog film “*Sang Pemimpi*” sutradara Riri Riza, sebagai berikut:

Contoh (11)

Situasi 2 : Tuturan ini terjadi pada pagi hari di tengah keramaian pasar. Terlihat Arai mendesak Ikal untuk melompat ke dalam penampungan ikan, hal ini dikarenakan Ikal dan Arai terdesak dikejar oleh kepala sekolah.

Arai : “Masuk kedalam situ Kal.”

Ikal : “Apa kau sudah gila, apa kau tak lihat apa yang ada disitu?”(12)

Arai : “Ayolah ayo Kal!

Tuturan Ikal (12) merupakan bagian dari tindak tutur ekspresif berbentuk menyalahkan, dikarenakan tuturan Arai (12) menyalahkan dengan mengatakan gila kepada keputusan Arai yang melompat kedalam penampungan ikan. Hal ini dibuktikan dari tuturan lawan tuturnya “Masuk kedalam situ Kal” berdasarkan tuturan lawan tutur tersebut maka timbullah tuturan Ikal (12) sebagai bentuk menyalahkan, dengan demikian tuturan Ikal (12) tersebut merupakan tindak tutur ekspresif berbentuk menyalahkan.

5. Memuji

Menurut Depdiknas (2008: 1112), memuji adalah melahirkan kekaguman dan penghargaan kepada seseorang yang dianggap baik. Berikut contoh dari Tarigan (2009:145) “He, selamat Rina! Kamu bintang sekolah kita. Mengagumkan prestasimu! kami semua senang dan bangga! Hidup rina bintang pujaan sekolah kita”. Tuturan tersebut merupakan tuturan bentuk ekspresif memuji yang disampaikan penutur terhadap mitra tuturnya. Selain itu Zulyan Oktawenda memberikan contoh dari tuturan ekspresif bentuk memuji pada tuturan dialog film “*Sang Pemimpi*” sutradara Riri Riza, sebagai berikut:

Contoh (12)

Situasi 5 : Tuturan ini terjadi pada saat Arai, Ikal dan Jimbron sedang menonton tv di balai desa, pada saat itu terlihat mereka sedang asyik menonton film koboy dengan tunggangannya kuda yang gagah berani. Tak lama kemudian terdengar suara Jimbron yang menceritakan tentang kehebatan hewan kuda.

Jimbron : “Itu namanya kuda starion, kuda itu hewan luar biasa,”(13)

Arai : “Ngapa gitu boy?”

Ikal : “Hewan kuat kendaraan perang yang memenangkan perang badar.”(14)

Tuturan Jimbron (13) dan (14) merupakan bagian dari tindak tutur ekspresif berbentuk memuji, dikarenakan tuturan Jimbron (13) memuji dengan mengatakan “kuda itu hewan luar biasa”. Hal ini dapat dibuktikan dari situasi tuturan pada saat Jitu Jimbron, Ikal dan Arai sedang menyaksikan tontonan Tv yang menampilkan kehebatan kuda, berdasarkan situasi tersebut maka timbullah tuturan Jimbron (13) sebagai bentuk memuji apa yang telah dilihat di alam Tv tersebut. sedangkan tuturan Ikal (14) juga memuji hewan kuda dengan mengatakan hewan kuat yang memenangkan perang badar. Tuturan ini juga dapat dibuktikan dari tuturan lawan tuturnya “Ngapa gitu boy” berdasarkan tuturan lawan tutur tersebut maka timbullah tuturan Ikal (14) yang kembali memuji hewan kuda. Tuturan (14) ini juga dapat dibuktikan berdasarkan situasi tuturan, pada saat itu Juimbron, Arai dan Ikal sedang menonton Tv yang menayangkan kehebatan kuda, dengan demikian tuturan Jimbron (13) dan (14) tersebut merupakan tindak tutur ekspresif bentuk memuji.

6. Berbelasungkawa

Menurut Depdiknas (2008: 162), belasungkawa adalah pernyataan turut berduka cita. Berikut contoh dari Tarigan (2009:141) “Kalau begitu, lekas-lekas bersiap. Bu! Kita melayat kesana, turut berbelasungkaw. Kita mennghibur Bapak dan Ibu Ardi supaya tabah dan ingat selalu kepada Tuhan.” Tuturan tersebut merupakan tuturan bentuk ekspresif berbelasungkawa yang disampaikan penutur terhadap mitra tuturnya. Selain itu Juwita memberikan contoh dari tuturan ekspresif bentuk belasungkawa pada tuturan dialog film “*Dalam Mihrab Cinta*” sutradara Habiburrahman El Shirazy, sebagai berikut:

Contoh (13)

Situasi : Tuturan ini berlangsung di depan Stasiun, ketika berjalan keluar Syamsul dan Zizi saling berbincang-bincang sambil menunggujemputan masing-masing.

Zizi : “Mas, sekali lagi terima kasih atas bantuannya di kereta tadi. Kalau bisa hari ini juga langsung dibawa kedokter ya mas?”

Syamsul : “Innalilahi wainnailahi rojui. Saya turut belasungkawa mbak” (15)

Zizi : “Terima kasih mas”.

Tuturan Syamsul (15) dapat diklasifikasi ke dalam tindak ilokusi karena tuturan tersebut tidak hanya diutarakan untuk memberitahukan sesuatu, tetapi diutarakan untuk melakukan sesuatu. Tuturan Syamsul (15) merupakan tindak tutur ilokusi ekspresif karena sesuai pengertiannya yang dikemukakan oleh Rahardi (2005:18) menyatakan bahwa tindak tutur ekspresif adalah bentuk tuturan yang berfungsi untuk menunjukkan sikap psikologis si penutur terhadap keadaan

tertentu. Tuturan Syamsul (15) teridentifikasi sebagai tindak ilokusi ekspresif bentuk belasungkawa, artinya digunakan untuk menunjukkan sikap psikologis si penutur. Terlihat tuturan di atas, penutur mengungkapkan rasa turut berduka cita pada sang mitra tutur. Hal ini dibuktikan dalam visualisasi film terlihat, Zizi begitu sedih karena kehilangan ayahnya. Syamsul mengucapkan belasungkawa atas kepergian ayah Zizi. Dengan demikian, tuturan Syamsul (15) merupakan tindak ilokusi ekspresif bentuk belasungkawa.

2.1.7 Prinsip Kerja Sama

Menurut Grice dalam Chaer (2010:34-38) mengemukakan bahwa dalam rangka melakukan prinsip kerja sama itu, setiap penutur harus mematuhi empat maksim percakapan (*conversational maxim*), yakni maksim kuantitas (*maxim of quantity*), maksim kualitas (*maxim of quality*), maksim relevansi (*maxim of relevance*), dan maksim pelaksanaan (*maxim of manner*).

Ada tidaknya kerja sama dapat diketahui secara langsung pada percakapan yang sesungguhnya, ketika percakapan sedang berlangsung. Meremehkan kerja sama dalam sebuah dialog artinya tidak mewujudkan sebuah dialog, tentu ini tidak akan terjadi sebuah peristiwa tutur. Contoh sederhana dapat kita lihat.

Contoh (14)

- 1) A. Coba kamu ahmad, kota Makassar ada di mana ?
B. Ada di Sulawesi Selatan. Pak.

Contoh (15)

- 2) A. Kamu datang ke sini mau apa ?
B. Mengambil hak saya.

Dari kedua contoh tersebut, ternyata contoh pertama menunjukkan adanya prinsip kerja sama karena tuturan pertama A masih berhubungan dengan ucapan B. Sedangkan tuturan kedua A tidak menunjukkan adanya hubungan dengan ucapan B.

1. Maksim Kuantitas

Maksim kuantitas menghendaki setiap peserta pertuturan memberikan kontribusi yang secukupnya yaitu sebanyak dibutuhkan oleh lawan. Seorang penutur diharapkan dapat memberikan informasi yang cukup, relatif memadai dan seinformatif mungkin. Misalnya penutur yang berbicara secara wajar tentu akan memilih (1) dibandingkan dengan (2).

Contoh (16)

3) Ayam saya tela bertelur

Contoh (17)

4) Ayam saya yang betina telah bertelur.

Dalam wacana (3) lebih ringkas, karena kita pasti tahu semua ayam yang bertelur sudah tentu ayam betina. Jadi, kata betina pada wacana (4) itu tidak perlu karena memberikan informasi yang tidak perlu atau informasi yang berlebihan dan tidak menaati ketentuan maksim kuantitas.

2. Maksim Kualitas

Maksim kualitas ini mewajibkan setiap peserta percakapan diharapkan dapat menyampaikan sesuatu dengan sebenarnya dan sesuai dengan fakta di dalam bertutur. Dapat diperhatikan contoh dibawah ini:

Contoh (18)

5) Guru: Coba kamu Ahmad, apa ibu kota bali ?

Ahmad: Surabaya pak.

Guru: Bagus, kalau begiu ibu kota Jawa Denpasar ya ?

Dalam wacana (5) tampak guru memberikan kontribusi yang melanggar maksim kualitas. Guru mengatakan Ibu kota Jawa Denpasar bukannya Surabaya. Jawaban yang tidak mengindahkan maksim kualitas diutarakan sebagai rekasi terhadap jawaban ahmad yang salah, dengan jawaban ini, sang murid (Ahmad) sebagai individu yang memiliki kompetensi komunikatif kemudian mengapa gurunya mencari jawaban mengapa membuat pertanyaan yang salah. mengapa kalimat guru diutarakan dengan nada yang berbeda. Dengan bukti-bukti yang memadai akhirnya ahmad mengetahui bahwa jawabannya terhadap pertanyaan gurunya salah. Kata bagus yang diucapkan gurunya tidak konvensional karena tidak digunakan seperti biasanya untuk memuji, mengejek. Jadi, dapat dikatakan alasan-alasan pragmatis mengapa guru dalam (5) memberikan kontribusi yang melanggar maksim kualitas wacana.

3. Maksim Relevansi

Maksim Relevansi mengharuskan setiap peserta percakapan memberikan kontribusi yang sangat relevan dengan masalah pembicaraan. Dapat diperhatikan contoh dibawah ini:

Contoh (19)

- 6) + Pak, tadi ada tabrakan bajaj dan bemo di depan apotek.
- Mana yang menang ?

Pernyataan tersebut tidak ada relevansinya. Karena, dalam peristiwa tabrakan tidak ada yang menang dan tidak ada yang kalah. Kedua pihak sama-sama mengalami kerugian. Agaknya diluar dari maksud melucu jawaban sang

ayah pada tuturan di atas sukar dicari hubungan implikasionalnya. Untuk ini bandingkan dengan (7) dan (8) berikut :

Contoh (20)

7) A. Bu, ada telepon untuk ibu!

Contoh (21)

8) B. Ibu sedang di kamar mandi, Nak.

Sepintas jawaban B pada pertuturan (7) dan (8) tidak berhubungan. Namun, bila disimak baik-baik hubungan itu ada. Jawaban B pada pertuturan (8) mengimplikasikan atau menyiratkan bahwa saat itu si B tidak dapat menerima telepon secara langsung karena sedang berada di kamar mandi. Maka B secara tidak langsung meminta si A menerima telepon itu, begitu juga si B pada pertuturan (8) yang memang tidak secara eksplisit menjawab pertanyaan A.

4. Maksim Pelaksanaan

Maksim pelaksanaan/cara mengharuskan peserta percakapan berbicara dengan secara langsung, tidak kabur, tidak paksa, serta tidak berlebih-lebihan serta runtut.

Contoh (22)

9) Nanti kalau ke Gardena jangan lewat ditempat bo-ne-ka-ya?

Cara ini sering dilakukan orang tua kalau anaknya meminta barang mainan yang mahal kalau berbelanja ditoko atau swalaya, misalnya untuk mengoceh anaknya. Dengan adanya maksim ini seorang penutur juga diharuskan untuk menafsirkan kata-kata yang digunakan oleh lawan tuturnya secara taksa berdasarkan konteks pemakaiannya. Hal ini, didasarkan pada prinsip bahwa ketaksaan tidak akan muncul bila bekerja sama antara peserta tindak tutur selalu dilandasi oleh pengamatan yang seksama terhadap kriteria pragmatik yang

digariskan oleh “Leech” dengan konsep situasi tuturannya sehubungan dengan ini dalam situasi penuturan yang wajar wacana (10) dan (11) berikut tidak akan ditemui:

Contoh (23)

10) + Masak peru katanya lima..banyak amat

- Bukan jumlahnya tapi namanya

Contoh (24)

11) + Saya ini pemain gitar solo

- Kebetulan saya orang solo, coba hiburan saya dengan lagu-lagu daerah solo.

Bila konteks pemakaian dicermati kata limat yang diucapkan (+) tidak mungkin ditafsirkan atau diberi nama bilangan akan solo yang bermakna tunggal ditafsirkan nama kota di Jawa Tengah, didalam pragmatik konsep ketaksaan (ambigu) tidak dikenal.

2.2 Penelitian yang Relevan

Penelitian ini merupakan penelitian lanjutan. Adapun peneliti sebelumnya pertama, Amira Oktalia mahasiswa FKIP Universitas Islam Riau pada tahun 2018 dengan judul *”Prinsip Kerja Sama Dalam Tindak Tutur Ilokusi Tuturan Perawat Dengan Pasien Di Rumah Sakit Umum Daerah Dumai”*. Masalah penelitian ini adalah bagaimanakah fungsi tindak tutur ilokusi tuturan perawat dengan pasien di Rumah Sakit Umum Daerah Dumai dan bagaimanakah maksim prinsip kerja sama setiap fungsi tindak tutur ilokusi dalam tuturan perawat dengan pasien di Rumah Sakit Umum Daerah Dumai. Teori yang digunakan prinsip kerja sama Grice dalam Wijana dan tindak tutur ilokusi Searle dalam Tariga. Penelitian ini menggunakan metode etnografi. Teknik pengumpulan data menggunakan

teknik observasi, teknik simak libat cakap, teknik catat, dan teknik rekam. Hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa yang mengandung maksim prinsip kerja sama setiap fungsi tindak tutur ilokusi berjumlah 61 tuturan yaitu maksim kuantitas berjumlah 35 tuturan, maksim kualitas berjumlah 16 tuturan, maksim relevansi berjumlah 35 tuturan, dan maksim pelaksanaan berjumlah 3 tuturan. Persamaan dengan penelitian yang penulis lakukan adalah objek penelitian tentang tindak tutur sedangkan perbedaannya terletak pada subjek penelitiannya peneliti meneliti film yang akan memberikan gambaran lebih jelas tentang konteks tuturan, sedangkan Amira Oktalia meneliti pada tuturan perawat dengan pasien di rumah sakit daerah Dumai.

Kedua, Tetty Purwasih mahasiswa FKIP Universitas Islam Riau pada tahun 2010 dengan judul *"Analisis Prinsip Kerja Sama Tuturan Antar Tokoh Dalam Novel Pinokio Karya Carlo Collodi Terjemahan Hafsah Munif"*. Masalah dalam penelitian ini apakah terdapat prinsip kerja sama tuturan antar tokoh dalam novel Pinokio karya Carlo Collodi terjemahan Hafsah Munif dan dengan bentuk seperti apa prinsip-prinsip kerja sama tersebut, apakah langsung atau tidak langsung. Teori yang digunakan adalah Wijana (1996:30-50). Teknik yang digunakan teknik kepustakaan. Persamaan penelitian yang penulis lakukan adalah sama-sama menggunakan metode deskriptif, sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan adalah terletak pada objek penelitiannya. Tetty Purwasih meneliti pada novel, sedangkan penulis meneliti tentang dialog antar tokoh dalam film Ajariku Islam Sutradara Deni Pusung.

Ketiga, Zulyan Oktawenda mahasiswa FKIP Universitas Islam Riau pada tahun 2013 dengan judul *"Tindak Tutur Direktif dan Ekspresif Pada Tuturan"*

Dialog Film Sang Pemimpi Sutradara Riri Riza”. Masalah dalam penelitian ini bagaimanakah bentuk tindak tutur direktif yang terdapat pada tuturan dialog film Sang Pemimpi Sutradara Riri Riza, bagaimanakah bentuk tindak tutur ekspresif pada tuturan dialog film Sang Pemimpi Sutradara Riri Riza, bagaimanakah cara pengungkapan bentuk-bentuk tindak tutur direktif pada tuturan dialog film Sang Pemimpi Sutradara Riri Riza. Teori yang digunakan adalah teori Searle dalam Rahardi dan Teori Wijana. Penelitian tersebut menggunakan metode penelitian dokumentasi atau kepustakaan, metode deskriptif dan metode kualitatif. Hasil penelitiannya adalah dari 47 tuturan yang teridentifikasi tindak tutur direktif dan ekspresif ditemukan 28 tuturan berbentuk tindak tutur direktif dan 19 tuturan berbentuk tindak tutur ekspresif. Persamaan penelitian Zulyan Oktawenda dengan penelitian yang penulis lakukan adalah sama-sama mengkaji tindak tutur direktif dan ekspresif. Perbedaan penelitian yang penulis lakukan dengan peneliti sebelumnya terletak pada objek penelitiannya, Zulya Oktawenda meneliti pada tuturan dialog film Sang Pemimpi Sutradara Riri Riza, sedangkan peneliti meneliti tentang dialog antar tokoh dalam film *ajari aku islam* sutradara deni pusung.

Keempat, Listi Saulina Siregar mahasiswa FKIP Universitas Islam Riau pada tahun 2019 dengan judul *”Tindak Tutur Direktif dan Ekspresif Pada Film Kartini Sutradara Hanung Bramantyo”*. Masalahnya yaitu apa sajakah bentuk tindak tutur direktif yang terdapat pada tuturan dialog film kartini sutradara hanung bramantyo dan apa sajakah bentuk tindak tutur ekspresif yang terdapat pada tuturan dialog film kartini sutradara hanung bramantyo. Teori yang digunakan tindak tutur oleh Rahardi (2009:17) dan literal dan tidak literal Wijana

dan Rohmadi (2011:30). Teknik yang digunakan dalam memperoleh data teknik dokumentasi, teknik simak, dan teknik catat. Hasil penelitian tersebut menyimpulkan dari 128 tuturan yang teridentifikasi sebagai tindak tutur direktif dan yang paling dominan memerintah 52 tuturan dan yang paling dominan yakni pada tuturan terimakasih 17 tuturan dan yang paling sedikit tuturan belasungkawa terdapat 1 tuturan. Pada tuturan literal yang paling dominan yakni pada tuturan memerintah 51 tuturan, yang paling sedikit pada tuturan memesan terdapat 3 tuturan merekomendasi terdapat 3 tuturan, yang paling sedikit yakni pada tuturan memerintah 1 tuturan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis lakukan yaitu sama-sama menggunakan metode deskriptif dan pendekatan kualitatif, sedangkan perbedaan penelitian dengan penelitian penulis lakukan adalah terletak pada objek penelitiannya. Listi Saulina Siregar meneliti pada dialog film kartini sutradara hanung bramantyo, sedangkan penulis meneliti tentang dialog antar tokoh dalam film ajari aku islam sutradar deni pusung.

Kelima, Dina Nabela mahasiswa FKIP Universitas Islam Riau pada tahun 2015 dengan judul *“Tindak Tutur Direktif dan Ekspresif dalam Tindak Tutur Tidak Langsung pada Tuturan Dialog Film 5 Cm Sutradara Rizal Mantovani”*. Masalah dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimanakah bentuk tindak tutur direktif dalam tindak tutur tidak langsung yang terdapat pada tuturan dialog film 5 Cm sutradara Rizal Mantovani. (2) Bagaimanakah bentuk tindak tutur ekspresif dalam tindak tutur tidak langsung yang terdapat pada tuturan dialog film 5 Cm sutradara Rizal Mantovani. Tujuan penelitian ini adalah: (1) Untuk mengumpulkan data serta memaparkan secara jelas tentang bentuk tindak tutur direktif dalam tindak tutur tidak langsung yang terdapat pada tuturan dialog film 5

Cm sutradara Rizal Mantovani. (2) Untuk mengumpulkan data serta memaparkan secara jelas tentang bentuk tindak tutur ekspresif dalam tindak tutur tidak langsung yang terdapat pada tuturan dialog film 5 *Cm* sutradara Rizal Mantovani. Penelitian ini menggunakan teori tentang tindak tutur oleh Searle dalam Rahardi (2009 17-18) dan teori Nadar (2009:19) tentang tindak tutur tidak langsung. Penelitian ini menggunakan sampel *Puposive Sampling*. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi atau kepustakaan (*library research*). Metode dalam penelitian ini adalah deskriptif sedangkan pendekatan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Teknik dalam penelitian ini adalah teknik simak dan teknik catat. Hasil penelitian ini adalah dari 33 tuturan yang teridentifikasi sebagai tindak tutur direktif dan ekspresif dalam tindak tutur tidak langsung ditemukan 17 tuturan yang berbentuk tindak tutur direktif, yang paling dominan yakni pada bentuk menasihati 6 tuturan dan paling sedikit yakni merekomendasi 3 tuturan. Sedangkan pada tuturan ekspresif terdapat 26 tuturan, yang paling dominan yakni pada bentuk memuji 8 tuturan dan paling sedikit pada bentuk berterimakasih 1 tuturan dan memberi selamat 1 tuturan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu sama-sama meneliti tindak tutur direktif dan ekspresif. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan adalah terletak pada objek penelitiannya. Dina Nabel meneliti pada dialog film 5 *Cm* sutradara Rizal Mantovani, sedangkan penulis meneliti pada dialog film *Ajari Aku Islam* sutradara Deni Pusung.

Keenam, penelitian lain yang dijadikan acuan dalam penelitian diperoleh dari *Jurnal Surya Bahtera* Volume 6 Nomor 51 karya Vivi Kurniati, Mohammad Fakhrudin, dan Umi Faizah (2018), mahasiswa Universitas Muhammadiyah

Purworejo dengan judul “Analisis Tindak Tutur Direktif dan Ekspresif pada Dialog Film *Surga yang Tak Dirindukan* Sutradara Kuntz Agus dan Skenario Pembelajarannya di Kelas XI SMA”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) bentuk tindak tutur direktif pada dialog film *Surga yang Tak Dirindukan* Sutradara Kuntz Agus, (2) bentuk tindak tutur ekspresif pada dialog film *Surga yang Tak Dirindukan* sutradara Kuntz Agus, (3) relevansi analisis tindak tutur dengan pembelajaran mendengarkan di kelas XI SMA, dan (4) skenario pembelajaran mendengarkan tindak tutur direktif dan ekspresif pada dialog film *Surga yang Tak Dirindukan* sutradara Kuntz Agus di kelas XI SMA. Penelitian ini berupa deskriptif kualitatif. Film *Surga yang Tak Dirindukan* sutradara Kuntz Agus digunakan sebagai sumber data. Data penelitian berupa tuturan para tokoh dalam *Surga yang Tak Dirindukan*. Objek penelitian ini berupa tindak tutur direktif dan tindak tutur ekspresif. Teknik simak bebas libat cakap dan teknik catat digunakan dalam teknik pengumpulan data. Instrumen yang digunakan adalah peneliti sendiri dibantu dengan alat pencatat data. Metode analisis menggunakan metode padan. Hasil analisis data disajikan dengan teknik informal. Dari hasil penelitian disimpulkan bahwa bentuk tindak tutur direktif dalam film *Surga yang Tak Dirindukan* terdiri dari : (1) permintaan meliputi fungsi meminta, memohon, berdoa, dan mengajak, (2) pertanyaan meliputi fungsi bertanya dan menginterogasi, (3) perintah meliputi fungsi menuntut, menginstruksikan, mensyaratkan, menyuruh dan memerintah, (4) larangan dengan fungsi melarang, (5) pemberian izin meliputi fungsi menyetujui, membolehkan, memaafkan, memberi wewenang, dan mengabulkan, serta (6) nasihat meliputi fungsi menasihati, menyarankan, memperingatkan/mengingatkan, mengusulkan,

dan mendorong. Kemudian bentuk tindak tutur ekspresif dalam film *Surga yang Tak Dirindukan* sutradara Kuntz Agus yang terdiri dari: (1) mengucapkan terima kasih, (2) mengucapkan selamat, (3) meminta maaf, (4) memaafkan, (5) memuji dan menyanjung, (6) menuduh dan menyalahkan, (7) salam, (8) berbelasungkawa, (9) mengkritik, dan (10) mengeluh.

Selanjutnya, relevansi tindak tutur direktif dan tindak tutur ekspresif dalam dialog film *Surga yang Tak Dirindukan* sutradara Kuntz Agus dengan pembelajaran keterampilan mendengarkan di kelas XI semester 2 SMA dikaitkan dengan pembelajaran mendengarkan yang merujuk pada kurikulum 2013. Skenario pembelajaran film/dramadengan materi tindak tutur direktif dan tindak tutur ekspresif dalam dialog film *Surga yang Tak Dirindukan* sutradara Kuntz Agus di kelas XI SMA dengan model pembelajaran kontekstual meliputi: (a) mengamati dan mencatat percakapan yang berisi tuturan perintah dan ekspresi, (b) menyaksikan film *Surga yang Tak Dirindukan*, (c) mengidentifikasi dan menganalisis tuturan perintah dan ekspresif pada dialog film *Surga yang Tak Dirindukan*, (d) presentasi, dan (e) memberikan penguatan, simpulan, dan evaluasi. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu sama-sama meneliti tindak tutur direktif dan ekspresif. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan adalah terletak pada objek penelitiannya. Vivi Kurniati, Mohammad Fakhruddin, Umi Faizah meneliti pada dialog film *Surga yang Tak Dirindukan* Sutradara Kentz Agus, sedangkan penulis meneliti pada dialog film *Ajari Aku Islam* Sutradara Deni Pusung.

Ketujuh, penelitian lain yang dijadikan acuan dalam penelitian ini diperoleh dari *Prosiding Prasasti* karya Khoirin Nikmah (2015) dengan judul

“Prinsip Kerja Sama dan Tindak Tuter pada Film ‘Aku, Kau, dan Kua’”. Masalah dalam penelitian ini adalah: (1) bagaimanakah penerapan prinsip kerja sama dan implikatur pada dialog film ‘Aku, Kau, dan KUA’? (2) bagaimanakah tindak tutur yang terdapat pada dialog film ‘Aku, Kau, dan KUA’? Teori yang digunakan adalah teori Nadar (2009) dan Yule (2014). Pengumpulan data dilakukan dengan metode simak, teknik simak bebas libat cakap, dan teknik catat. Analisis data dilakukan dengan metode agih, teknik bagi unsur langsung, dan teknik baca markah. Adapun hasil analisis data disajikan secara informal. Berdasarkan hasil penelitian, didapati bahwa esensi kunci pragmatik secara sistematis terletak di setiap akhir dialog (adegan). Boleh jadi, di sinilah letak magnet film ‘Aku, Kau dan KUA’. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu sama-sama meneliti prinsip kerja sama pada film. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan adalah terletak pada objek penelitiannya. Khoirin Nikmah meneliti pada dialog film *Aku, Kau, dan KUA* sutradara Monty Tiwa, sedangkan penulis meneliti pada dialog film *Ajari Aku Islam* Sutradara Deni Pusung.

Kedelapan, penelitian yang dijadikan acuan dalam penelitian ini diperoleh dari *Jurnal Simki Pedagogia* Volume 1 Nomor 10 karya Dwi Mei Linayanti (2017) dengan judul “Tindak Tuter Direktif dan Ekspresif dalam Dialog Film *Surga yang Tak Dirindukan* Sutradara Kuntz Agus”. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan tindak tutur direktif dalam dialog film “*Surga yang Tak Dirindukan*” Karya Kuntz Agus. (2) mendeskripsikan tindak tutur ekspresif dalam dialog film “*Surga yang Tak Dirindukan*” Karya Kuntz Agus. (3) mendeskripsikan maksud tindaktuter direktif dan ekspresif dalam dialog film

“Surga yang Tak Dirindukan” Karya Kuntz Agus. Penelitian ini menggunakan landasan teori pragmatik tindak tutur direktif dan ekspresif. Metode penelitian dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian pragmatik dengan jenis penelitian kualitatif. Pendekatan pramatik adalah pendekatan yang mendasarkan diri pada reaksi atau tanggapan mitra tutur atau lawan tutur dan menggunakan jenis penelitian kualitatif karena metode kualitatif digunakan untuk meneliti pada obyek yang alamiah. Metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati sesuai dengan latar belakang dan landasan teori. Hasil dari penelitian tindak tutur direktif dan ekspresif dalam dialog film *“Surga yang Tak Dirindukan”* meliputi tindak tutur direktif yang terbagi menjadi enam jenis yaitu memerintah, meminta, mengajak, memberi nasihat, mengkritik, dan melarang. Jenis tindak tutur yang paling sering digunakan yaitu tindak tutur direktif jenis memerintah, dengan rincian jenis memerintah 16 data, jenis meminta 9 data, jenis mengajak 10 data, jenis memberi nasihat 7 data, jenis mengkritik 4 data, dan jenis melarang 11 data. Sedangkan, tindak tindak tutur ekspresif yang terbagi menjadi enam jenis yaitu memuji, mengucapkan terima kasih, meminta maaf, mengeluh, mengucapkan selamat, dan menyalahkan. Jenis tindak tutur yang paling sering digunakan yaitu tindak tutur ekspresif jenis mengeluh, dengan rincian jenis memuji 6 data, jenis mengucapkan terima kasih 9 data, jenis meminta maaf 11 data, jenis mengeluh 14 data, jenis mengucapkan selamat 1 data, dan jenis menyalahkan 7 data. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu sama-sama meneliti tindak tutur direktif dan ekspresif. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan

adalah terletak pada objek penelitiannya. Dwi Mei Linayanti meneliti pada dialog film *Surga yang Tak Dirindukan* Sutradara Kentz Agus, sedangkan penulis meneliti pada dialog film *Ajari Aku Islam* Sutradara Deni Pusung.

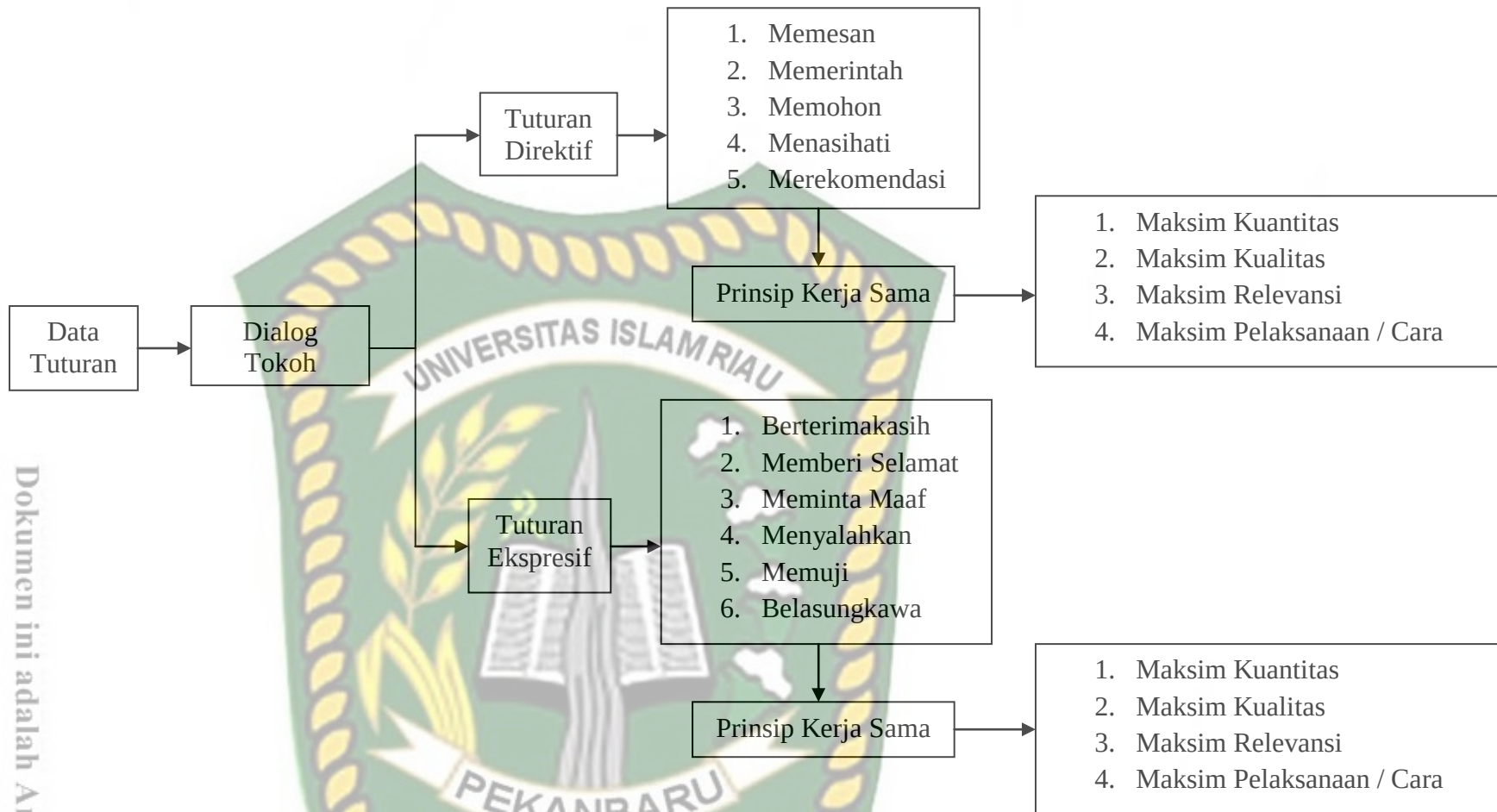
Kesembilan, penelitian lain yang dijadikan acuan dalam penelitian ini diperoleh dari *Jurnal Surya Bahtera* Volume 6 Nomor 50 karya Dewi Damayanti, Bagiya, dan Kadaryati (2018) dengan judul “Analisis Tindak Tutur Direktif dan Ekspresif dalam Film *Cahaya Cinta Pesantren* Sutradara Raymond Handaya dan Skenario Pembelajarannya di Kelas XI SMA”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) bentuk tindak tutur direktif yang terdapat dalam film *Cahaya Cinta Pesantren* sutradara Raymond Handaya; (2) bentuk tindak tutur ekspresif yang terdapat dalam film *Cahaya Cinta Pesantren* sutradara Raymond Handaya; dan (3) skenario pembelajaran tindak tutur direktif dan ekspresif dalam film *Cahaya Cinta Pesantren* sutradara Raymond Handaya di kelas XI SMA. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah Film *Cahaya Cinta Pesantren*. Objek penelitian ini berupa tindak tutur direktif dan ekspresif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik simak bebas libat cakap dan teknik catat. Metode analisis data adalah metode padan. Hasil analisis data disajikan dengan teknik informal. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah (1) bentuk-bentuk tindak tutur direktif yang terdapat dalam film *Cahaya Cinta Pesantren* meliputi: *memerintah, memohon, menyarankan, mengajak, memesan, dan menasihati*; (2) bentuk tindak tutur ekspresif yang terdapat dalam film *Cahaya Cinta Pesantren* meliputi: *memuji, mengucapkan terima kasih, mengeluh, dan menyalahkan*; dan (3) skenario pembelajaran tindak tutur direktif dan ekspresif dalam film *Cahaya Cinta*

Pesantren di kelas XI SMA diawali dengan membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan model pembelajaran *Discovery Based Learning*.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu sama-sama meneliti tindak tutur direktif dan ekspresif. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan adalah terletak pada objek penelitiannya. Dewi Damayanti, Bagiya, dan Kadaryati meneliti pada dialog film *Cahaya Cinta Pesantren* sutradara Raymod Handaya, sedangkan penulis meneliti pada dialog film *Ajari Aku Islam* Sutradara Deni Pusung.

2.3 Kerangka Konseptual

Kerangka penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini mengkaji prinsip kerja sama tindak tutur direktif dan ekspresif dalam film *Ajari Aku Islam* Sutradara Deni Pusung yang meliputi tindak tutur direktif, tindak tutur ekspresif, dan prinsip kerja sama. Tindak tutur direktif terdiri dari memesan, memerintah, memohon, menasihati, dan merekomendasi. Sedangkan tindak tutur ekspresif terdiri dari berterima kasih, memberi selamat, meminta maaf, menyalahkan, memuji, dan berbelasungkawa. Adapun pada prinsip kerja sama, terdiri atas maksim kualitas, maksim kuantitas, maksim relevansi, dan maksim pelaksanaan atau cara. Untuk lebih jelasnya, berikut dijabarkan kerangka konseptual mengenai ketiga masalah dalam penelitian ini.



Bagan 01. Prinsip Kerja Sama pada Tindak Tutar Direktif dan Ekspresif dalam Film *Ajari Aku Islam* Sutradara Deni Pusung

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Pendekatan dan Metode Penelitian

Jika dilihat dari segi pendekatan, penelitian ini termasuk ke dalam penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono (2015:15) metode penelitian kualitatif adalah metode yang digunakan untuk mengkaji dan meneliti kondisi alamiah objek suatu penelitian. Adapun menurut Moleong (2007:6) penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan untuk memahami gejala yang dialami oleh subjek penelitian seperti tindakan, perilaku, motivasi, persepsi, dan lain sebagainya. Artinya, penulis menganalisis data untuk mengetahui prinsip kerja sama pada tindak tutur direktif dan ekspresif yang dituturkan oleh seluruh tokoh dalam film *Ajari Aku Islam* sutradara Deni Pusung.

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Menurut Mardalis (2014:26) metode deskriptif adalah metode yang bertujuan untuk mendeskripsikan, mencatat, menganalisis, dan menginterpretasikan kondisi-kondisi yang saat ini terjadi. Dengan kata lain, metode deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan data yang berkaitan dengan prinsip kerja sama, tindak tutur direktif, dan tindak tutur ekspresif dalam film *Ajari Aku Islam* sutradara Deni Pusung.

3.2 Sumber Data dan Data

3.4.1 Sumber Data

Menurut Arikunto (2010:172) “Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat dipenuhi”. Sehubungan dengan penelitian yang

penulis lakukan, maka yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah keseluruhan tuturan tokoh dalam film “*Ajari Aku Islam*” sutradara Deni Pusung.

3.4.2 Data

Data dalam penelitian ini adalah tuturan yang termasuk dalam bentuk tindak tutur direktif dan ekspresif yang dituturkan oleh sumber data penelitian ini, yakni seluruh tokoh yang ada dalam dialog film *Ajari Aku Islam* Sutradara Deni Pusung.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini sebagai berikut: teknik observasi, teknik dokumentasi, teknik simak, dan teknik catat. Ketiga teknik akan di jelaskan sebagai berikut.

1. Observasi

Observasi adalah teknik perencanaan pertama kali yang harus dilakukan oleh penulis untuk mengamati, menentukan sumber data yang akan dijadikan sebagai bahan penelitian dan mencatat objek penelitian berdasarkan situasi, kondisi dan fenomena yang penulis temukan. Objek dari penelitian ini adalah film *Ajari Aku Islam* sutradara Deni Pusung, yang mana penulis akan mengamati seluruh tuturan tokoh utama yang berbentuk tindak tutur ekspresif dan direktif, serta situasi dari para tokoh di dalam film tersebut. Nasution dalam Sugiyono (2015:310) Observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Data itu dikumpulkan dan sering dengan bantuan berbagai alat yang sangat canggih, sehingga benda-benda yang sangat kecil

(proton dan elektron) maupun yang sangat jauh (benda ruang angkasa) dapat diobservasi dengan sangat jelas.

2. Teknik Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2015:329) teknik dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya dari seseorang. Teknik dokumentasi ini juga diterapkan terhadap karya sinematografi yang juga merupakan bahan kepustakaan. Termasuk kedalam kelompok material audio-visual. Penelitian ini menggunakan dokumentasi dalam bentuk video film “*Ajari Aku Islam*” sutradara Deni Pusung.

3. Teknik Simak

Menurut Mahsun (2011:92) “Teknik simak adalah teknik yang digunakan peneliti untuk memperoleh data dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa”. Penulis menyimak tuturan dialog para tokoh yang berperan pada film “*Ajari Aku Islam*” sutradara Deni Pusung menggunakan *headset*. Teknik ini penulis lakukan dengan cara melihat, mendengarkan, menyimak, mengikuti dengan seksama, serta memperhatikan seluruh tuturan dari awal sampai akhir. Melalui cara ini, penulis akhirnya dapat menentukan yang mana tindak tutur direktif dan yang mana tindak tutur ekspresif yang terdapat pada film tersebut.

4. Teknik Catat

Menurut Mahsun (2011:247) “Apa yang dilihat harus dicatat”. Penulis menggunakan teknik catat untuk mencatat tuturan yang terdapat pada dialog tokoh utama film “*Ajari Aku Islam*” sutradara Deni Pusung. Selain itu, demi tersedianya kelengkapan konteks data, disamping mencatat setiap peristiwa yang berkontribusi terhadap maksud dan tujuan tuturan, peneliti juga mencatat apa

yang penulis dengar. Teknik catat penulis lakukan bersamaan dengan teknik simak, karena penulis menyimak film *Ajari Aku Islam* sekaligus mencatat tuturan tersebut dengan cara menghentikan film, kemudian diputar kembali sampai memperoleh tuturan yang ada pada film *Ajari Aku Islam* dengan baik dan jelas. Penulis juga mencatat situasi yang terjadi pada saat si penutur melakukan tuturan.

3.4 Teknik Analisis Data

Teknik atau langkah-langkah yang penulis gunakan untuk menganalisis data penelitian ini sebagai berikut:

1. Data yang berupa data lisan pada film *Ajari Aku Islam* sutradara Deni Pusung, penulis transkripsikan ke bahasa lisan untuk kepentingan inpentarisasi data pada saat observasi data.
2. Penulis memberikan penomoran pada data yang teridentifikasi sebagai tindak tutur direktif dan ekspresif pada tuturan dialog tokoh utama film *Ajari Aku Islam* sutradara Deni Pusung.
3. Penulis mengklasifikasikan data tuturan yang sudah diberi nomor data ke dalam tindak tutur direktif dan ekspresif yang digunakan oleh para tokoh yang berperan dalam film *Ajari Aku Islam* sutradara Deni Pusung. Kemudian penulis masukkan kedalam masing-masing konteks yang sesuai.
4. Penulis menganalisis data tuturan berdasarkan bentuk tindak tutur direktif dan ekspresif. Dan penulis juga menganalisis setiap tuturan direktif dan ekspresif serta maksim prinsip kerja sama.
5. Data kemudian disesuaikan dengan masalah yang dibuat. Kemudian disajikan dalam bentuk table.

6. Penulis menginterpretasikan data sesuai dengan hasil analisis data tentang tindak tutur direktif dan ekspresif yang terdapat pada tuturan film *ajari aku islam* sutradara Deni Pusung.
7. Penulis menyimpulkan hasil penelitian berdasarkan data-data yang diperoleh.

3.5 Teknik Keabsahan Data

Menurut Iskandar (2008:228) keabsahan data merupakan suatu konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (validitas) dan keterandalan (reliabilitas). Sugiyono dalam Prastowo (2016:256) menyatakan bahwa ada 4 bentuk uji keabsahan data (a) uji kredibilitas data, (b) uji dependabilitas data, (c) uji transferabilitas, (d) uji konfirmabilitas. Untuk menguji kredibilitas data, dapat dilakukan dengan empat teknik. Pertama, perpanjangan pengamatan, yaitu melakukan pengamatan pada sumber data yang kita temui maupun yang baru. Pada teknik ini penulis berperan sebagai instrumen pengumpul data dan mengamati tuturan-tuturan yang mengandung tindak tutur direktif, ekspresif, dan maksim prinsip kerja sama. Kedua, meningkatkan ketekunan, yaitu melakukan pengamatan secara cermat apakah data yang telah kita temukan itu salah atau tidak. Pada teknik ini penulis melakukan pengamatan secara cermat dalam mengelompokkan data. Ketiga, triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data tersebut untuk pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut. Dalam hal ini, penulis menggunakan teori yang berasal dari karya ilmiah peneliti lain sebagai referensi dan pembanding terhadap data yang diteliti. Keempat, menggunakan bahan referensi, yaitu adanya bahan pendukung untuk membuktikan data yang telah kita

temukan. Dalam hal ini, peneliti menggunakan referensi buku, skripsi, dan jurnal yang berkaitan dengan tindak tutur direktif, tindak tutur ekspresif, dan maksim prinsip kerja sama.



Dokumen ini adalah Arsip Milik :
Perpustakaan Universitas Islam Riau

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Pada bab ini, penulis menggambarkan, menganalisis dan membahas data yang mengandung tindak tutur direktif dan ekspresif dalam dialog tokoh film *Ajari Aku Islam* Sutradara Deni Pusung. Data diperoleh dari dialog yang dilakukan oleh tokoh dengan lawan bicaranya dalam film *Ajari Aku Islam* Sutradara Deni Pusung. Analisis dan interpretasi pada penelitian ini dikelompokkan menjadi empat bagian, yakni tindak tutur direktif, tindak tutur ekspresif, prinsip kerja sama pada tindak tutur direktif, dan prinsip kerja sama pada tindak tutur ekspresif dalam dialog tokoh film *Ajari Aku Islam* Sutradara Deni Pusung.

4.1.1 Deskripsi Data Prinsip Kerja Sama Tindak Tutur Direktif dan Ekspresif dalam Film *Ajari Aku Islam* Sutradara Deni Pusung

Film *Ajari Aku Islam* menceritakan seorang pemuda Tionghoa non muslim bernama Kenny yang jatuh hati kepada Fidya, seorang gadis Melayu muslim yang juga menaruh hati pada Kenny. Perjalanan cinta mereka kemudian terhalang oleh perbedaan budaya, agama, dan perjodohan yang telah dipersiapkan oleh orang tua mereka masing-masing. Kenny tidak putus asa untuk mengejar cinta Fidya, namun usaha Kenny dihalangi oleh restu ayah Fidya yang tidak ingin jika anaknya harus memiliki pasangan seorang non muslim berdarah Tionghoa. Begitu pula dengan Koh Liang, ayah Kenny, yang menginginkan anaknya menikah dengan perempuan yang memiliki kepercayaan yang sama dengan keluarga mereka. Pada akhirnya cinta Kenny hanya bisa dibawa sampai ia mati.

Film *Ajari Aku Islam* merupakan film religi yang dirilis pada tanggal 17 Oktober 2019. Film *Ajari Aku Islam* diadaptasi dari kisah nyata Jaymes Rianto yang juga menjadi produser dalam film ini. Saat pemutaran perdana, film ini telah ditonton oleh 4 juta penonton bioskop di Indonesia. Film *Ajari Aku Islam* mengambil latar lokasi di kota Medan, diantaranya Masjid Raya Al Mahsun, Bundaran Majestik, Istana Maimoon, dan Kota Tua Kesawan. Tokoh-tokoh yang berperan dalam film *Ajari Aku Islam* antara lain :

- 1) Roger Danuarta berperan sebagai Kenny, seorang pemuda Tionghoa non muslim yang menyukai agama Islam dan ingin mempelajarinya. Di tengah pencarian jati dirinya, ia jatuh cinta dengan seorang gadis muslim Melayu bernama Fidya. Tokoh Kenny digambarkan berwatak baik hati, tegas, berani, dan berpendirian teguh.
- 2) Cut Meyriska berperan sebagai Fidya, seorang gadis muslim Melayu yang taat dengan agamanya. Tokoh Fidya digambarkan berwatak baik hati, suka menolong, penurut, dan pemalu.
- 3) Shinta Naomi sebagai Chelsea, seorang gadis Tionghoa yang hendak dijodohkan dengan Kenny. Tokoh Chelsea digambarkan berwatak egois dan manja kepada Ayahnya.
- 4) Miqdad Addausy sebagai Fahri, pemuda Muslim yang hendak dijodohkan dengan Fidya. Tokoh Fahri digambarkan berwatak dewasa, taat beragama, berilmu, dan rela menolong.
- 5) Asrul Dahlan sebagai Zulham, ayah Fidya yang menolak keberadaan Kenny untuk dekat dengan putrinya. Tokoh Zulham digambarkan berwatak taat beragama, tegas, dan keras.

- 6) Elkie Kwee sebagai Koh Liang, ayah Kenny yang tidak menyukai Fidya dan mendukung pernikahan Kenny dan Chelsea. Tokoh Koh Liang digambarkan berwatak taat pada leluhurnya, tegas, keras, dan egois.
- 7) August Melasz sebagai Koh Billy, ayah Chelsea yang sangat menyayangi putrinya dan rela melakukan apa saja untuk kebahagiaan anak semata wayangnya. Tokoh Koh Billy digambarkan berwatak egois, ambisius, dan penyayang terhadap putrinya.
- 8) Neni Anggraeni sebagai Lina Huang, ibu Kenny yang sangat menyayangi putranya. Ia memiliki masa lalu yang sama dengan Kenny, yaitu mencintai seorang muslim. Tokoh ibu Kenny digambarkan berwatak lemah lembut, penyayang, dan sabar.
- 9) Rebecca Regina sebagai Salma, teman dekat Fidya yang mendukung hubungan Fidya dan Kenny. Tokoh Salma digambarkan berwatak baik hati, ceria, cerewet, dan humoris.

Berikutnya, penulis memaparkan data-data yang mengandung tindak tutur direktif dan ekspresif, serta data prinsip kerja sama pada tindak tutur direktif dan prinsip kerja sama pada tindak tutur ekspresif. Penulis menggambarkan situasi dan memberikan penomoran pada tuturan yang menjadi data dalam penelitian. Adapun pada pemaparan data ini, penulis memberikan pengkodean atau *coding* terhadap data tuturan yang mengandung tindak tutur direktif, ekspresif, dan maksim prinsip kerja sama. Pada pengkodean ini, penulis menggunakan kode huruf dan angka. Kode-kode ini digunakan untuk memudahkan penulis dalam mendeskripsikan data penelitian. Berikut kode-kode yang penulis gunakan beserta keterangannya :

- D1 : Tindak Tutur Direktif Memesan
- D2 : Tindak Tutur Direktif Memerintah
- D3 : Tindak Tutur Direktif Memohon
- D4 : Tindak Tutur Direktif Menasihati
- D5 : Tindak Tutur Direktif Merekomendasi
- E1 : Tindak Tutur Ekspresif Berterima Kasih
- E2 : Tindak Tutur Ekspresif Memberi Selamat
- E3 : Tindak Tutur Ekspresif Meminta Maaf
- E4 : Tindak Tutur Ekspresif Menyalahkan
- E5 : Tindak Tutur Ekspresif Memuji
- E6 : Tindak Tutur Ekspresif Berbela Sungkawa
- M1 : Maksim Kuantitas
- M2 : Maksim Kualitas
- M3 : Maksim Relevansi
- M4 : Maksim Pelaksanaan / Cara

Berikut data tuturan yang mengandung tindak tutur direktif, ekspresif, dan maksim prinsip kerja sama :

- Situasi 1 : Film dibuka dengan latar sebuah kelenteng. Dalam kelenteng tersebut tampak sebuah keluarga yang terdiri dari sepasang suami istri dan anak laki-laki. Suami istri tersebut tampak sedang bersembahyang, sedangkan anak laki-laki mereka mengamati keduanya dari belakang. Adegan berganti ketika anak laki-laki tersebut keluar dari kelenteng. Dalam perjalanannya, ia diikuti oleh dua orang yang berperawakan seperti preman. Laki-laki itu tersadar kemudian jalan terburu-buru, namun langkahnya dihentikan oleh laki-laki lain yang ternyata berkomplot dengan dua preman tadi. (00:01:51-00:01:56)

- Preman 1 : *(sambil menunjuk laki-laki bernama Kenny tersebut)* “Hei, Kenny! Kau tahu! Hari ini jatuh tempo hutang kau!” *(lalu melihat pada dua preman yang lain)* “Hajar!” (1)D2
- Situasi 2 : Tuturan ini terjadi di sebuah kedai kecil. Tampak anak perempuan berjilbab sedang melayani salah satu pelanggan. Setelah itu, tampak ia menghampiri seorang gadis di meja lain yang ternyata adalah temannya. Mereka tampak membahas soal kegiatan sosial bencana alam. (00:03:25-00:04:48)
- Zulham : “Fidya, Fidya,” *(sambil memberikan sebuah cangkir untuk diberikan kepada salah satu pelanggan)*
- Fidya : “Makasih, pa” (2)E1*(sambil menerima cangkir tersebut dan nampan dari salah satu pekerja tadi)* “Ko, diminum.” *(sambil memberikan cangkir berisi minuman kepada salah satu pelanggan)*
- Salma : “Terus gimana kita dapetin uangnya?”
- Fidya : “Hmm, setelah kupikir-pikir, kayak mana kalau kita jualan aksesoris aja? Selain kita membantu korban bencana alam, kita juga membantu bisnis UKM, karena dagangan kita bantu pasarin. Kayak mana?” (3)D5
- Salma : “Ah, kecil kalilah kita dapetin uang itu.”
- Fidya : “Ah, kayak mana pulaknya ko, Salma ini. Eh, di Indonesia itu banyak kali lho, orang baik. Apalagi tahu korban bencana alam, pasti banyak yang mau nyumbang. (4)E5 Gak papa lho, kalo sumbangan dari kita itu kecil. Yang paling penting adalah kita membantu korban bencana alam dan membantu bisnis-bisnis orang juga. (5)D4 Percayalah ko sama aku. Cokor nggak, cocok ko rasa?”
- Salma : *(sambil bergeleng kagum)* “Masya Allah, beruntung kalilah aku punya teman kayak kau. Bisa cantik, pintar, soleha pulak.” (6)E5
- Fidya : “Bisa aja kau ini.”
- Salma : “Hehe.
- Fidya : “Eh, kubuatin kau makanan sama minuman. Tunggu sebentar.” (7)D2 *(sambil berjalan menghampiri pelanggan lain yang baru datang)*
- Salma : “Haa, paten kalilah kau ini. (8)E5 Jangan lama-lama.”
- Fidya : “Ci, mau minum apa?”
- Pembeli 1 : “Mm, Cappucino latte-nya satu.” (9)D1
- Fidya : “Cappucino latte,”
- Pembeli 2 : “Mm, es coklat deh, satu.” (10)D1
- Fidya : “Es coklat satu. Sebentar, Ci.” *(sambil menghampiri seorang pekerja)* “Cappucino latte sama es coklat satu.” (11)D2
- Situasi 4 : Tuturan ini terjadi di sebuah simpang lampu merah. Tampak segerombolan mahasiswaberpakaian almamater menawarkan barang dagangan berupa gelang kepada pengendara-pengendara

yang berhenti di simpang lampu merah tersebut. Salah satu dari mahasiswa tersebut adalah Fidya. Tampak Fidya membawa kardus berisi gelang-gelang dan menawarkan barang dagangannya kepada salah satu pengendara mobil yang berhenti dan salah satu pengendara motor yang ternyata adalah Kenny) (00:05:24-00:07:19)

- Fidya : *(sambil menghampiri salah satu pengendara mobil)* “Bang, assalamualaikum.” (12)E1
- Pengendara mobil : “Waalaikumsalam,” (13)E1
- Fidya : “Belilah gelang kami, bang. Kalau abang membeli artinya abang menyumbang korban gempa. (14)D5 Masya Allah.
- Pengendara mobil : “Oh iya,” *(sambil memberikan uang dan memasukkannya ke dalam kardus yang dibawa Fidya)*
- Fidya : “Masya Allah, baik sekali abang. (15)E5 Makasih, ya, Bang. (16)E1 Assalamualaikum” (17)E2 *(sambil memberikan gelang kepada si pengendara mobil)*
- Pengendara mobil : *(sambil menerima gelang dari Fidya)* “Iya. Waalaikumsalam,” (18)E2
- Kenny : *(masih sambil melihat dan memegang gelang-gelang dalam kardus yang dibawa Fidya)* “Ah, gak yakin aku,”
- Fidya : “Lah, kayak mana ini. Kok gak yakin abang? Bang, bukan hanya kita bantuin para korban gempa, tapi kita juga bantuin anak-anak UKM, lho, Bang. (19)D5 Ayo bang beli.”
- Kenny : *(tersenyum dan tampak menggoda Fidya)* “Gak percaya aku.”
- Fidya : “Abang tengok mataku, tengok mukaku. (20)D2 Ada tampang-tampang gak meyakinkan?”
- Kenny : *(sambil sedikit memajukan wajahnya kepada Fidya)* “Justru tampang cantik kayak kamu ini, lho, yang gampang nipu orang.” (21)E5
- Fidya : “Kalau abang gak mau beli, ya udah, gak usah.” *(sambil melangkah pergi dan menghampiri Salma)*
- Kenny : “Hei, tunggu!” (22)D2
- Fidya : “Itu tuh,” *(sambil menunjuk Kenny yang ternyata sedang menepikan motornya)*
- Salma : “Masya Allah, Lee Minho?” (23)E5
- Fidya : “Lee Minho darimana?”
- Salma : “Dari Medan, lah. Ganteng, tau!” (24)E5
- Fidya : “Apa pulak.”
- Salma : “Coba kau tengok!” (25)D2
- Fidya : “Aduh! Gak mau aku tengok. Ni, sekarang pegang ini. (26)D2 Aku mau salat sebentar,” *(sambil memberikan kardus dan pergi meninggalkan Salma)*
- (tampak Fidya berjalan menghampiri salah satu tukang becak di pinggir jalan)*
- Fidya : “Bang, Masjid Raya, ya, Bang.” (27)D2

Situasi 5 : Tuturan ini terjadi ketika Kenny menyusul Fidyta menggunakan motor. Kenny tampak menyamakan kecepatan motornya dengan becak yang ditumpangi Fidyta. Kenny terus mengikuti Fidyta dan sampailah di masjid Raya. (00:07:49-00:08:44)

Kenny : “Hai!” (*sapa Kenny sambil menyamakan kecepatan motornya dengan becak yang ditumpangi Fidyta*) “Mau kemana?”

(*Fidyta tampak diam tak menjawab*)

Kenny : “Hei, jawab dong. (28)D2 Sombong banget, sih.”

Fidyta : “Abang. Cepat sedikit, ya, Bang.” (29)D2

(*ketika Fidyta sudah sampai di masjid Raya, Kenny tampak menyusul dengan memarkirkan motornya dan memasuki halaman masjid*)

Fidyta : “Bang, tunggu sini, ya. (30)D2 Saya cuma mau salat sebentar.”

Tukang becak : “Ya, oke oke. Silakan.”

(*ketika Kenny menaiki tangga masjid, langkahnya dihentikan oleh salah satu jemaah masjid*)

Jemaah masjid: “Heh! Sepatu kau!” (*sambil menunjuk sepatu yang dikenakan Kenny*) “Kalau mau masuk masjid, kau lepas dulu sepatumu.” (31)D4

(*kemudian Kenny menuruni tangga masjid dan melepaskan sepatunya*)

Situasi 7 : Tuturan ini berlangsung ketika Fidyta kembali menemui Salma di simpang lampu merah sebelumnya. Fidyta menanyakan seberapa banyak gelang yang sudah terjual. Tak lama setelah itu Kenny menyusul dan berinisiatif untuk membeli semua gelang yang tersisa. (00:09:51-00:12:12)

Fidyta : “Makasih, ya, Bang.” (32)E1 (*sambil memberikan uang kepada tukang becak*)

Tukang becak : “Iya. Sama-sama.”

Kenny : “Bang bang, gelang, bang. Haa, gratis gratis.”

Pejalan kaki 1 : “Makasih bang, ya.” (33)E1

Kenny : “Iya iya. Nah, ambil-ambil. Bu! Bu!”

Pejalan kaki 2 : “Makasih.” (34)E1

Kenny : “Sama-sama.”

(*kemudian Kenny kembali menghampiri Fidyta dan Salma*)

Kenny : “Nih, buat kamu.” (*sambil memberikan gelang kepada Salma*)

Salma : “Salma.”

Kenny : “Panggil aja aku Kenny.”

Salma : “Makasih, Koh Kenny.” (35)E1

Kenny : “Dan ini spesial buat kamu.” (*sambil memberikan gelang kepada Fidyta*)

Fidyta : “Makasih, ya, Bang.” (36)E1

Kenny : “Sama-sama, Fidyta.”

Fidyta : “Aa, ya udah kalo gitu kami pamit dulu, ya, Bang, ya.”

- Kenny : “Eh, tunggu tunggu tunggu!” (37)D2 (*sambil tangan Kenny tak sengaja memegang tangan Fidya*)
- Kenny : “Boleh pinjam hape kamu?”
- Salma : “Ini, Koh. Punyaku aja.” (38)D5
- Kenny : “Kamu simpan nomor aku, supaya nanti dia bisa telfon aku.” (*sembari mengembalikan ponsel kepada Salma*)
- Salma : “Aa, ngerti aku ini.” (*sambil menerima ponselnya kembali dari Kenny*) “Siap, koh!”
- Kenny : “Kalau gitu terima kasih, ya, Salma, Fidya” (39)E1
- Salma : “Bye, Koh Kenny! (*sembari melambaikan tangannya kepada Kenny*)
- Situasi 9 : Tuturan ini berlangsung ketika Kenny sedang makan malam bersama kedua orang tuanya. Ayah Kenny mengingatkan bahwa mereka diundang untuk datang ke acara ulang tahun Koh Billy, Ayah Chelsea. Mereka akan membahas pernikahan Kenny dan Chelsea. (00:14:38-00:14:53)
- Koh Liang : “Aliang, *ni kao azey zey* (duduk dulu sebentar)” (40)D2 (*kemudian Kenny duduk*)
- Koh Liang : “*Ei li peili ma kemana-mana ya* (Minggu depan kamu jangan kemana-mana). (41)D2 *Koh Billy tu walanga* (Koh Billy mau jumpa kita)”
- Situasi 10 : Tuturan ini terjadi di masjid Raya. Kenny tampak menunggu Fidya di halaman masjid Raya. Awalnya Fidya menanyakan keberadaan Kenny di masjid Raya itu. Tak lama, ia dan Salma membawa Kenny ke sebuah toko loak untuk membeli beberapa buku yang berkaitan dengan islam. Hari-hari setelahnya, Kenny pun rajin membaca buku-buku yang diberikan oleh Fidya. (00:16:17-00:18:25)
- Salma : “Eh, kau tengok. Ada yang tunggu kau tu.” (42)D2
- Fidya : “Kau bilang, ya, aku ada disini?”
- Salma : “Kayak mana kau ini. Koko itu takkan menyerah sebelum kenal sama kau.” (*sambil menunjuk kepada Kenny*)
- Fidya : “Terus kalo udah kenal?”
- Salma : “Kau temui dia dan kau tanya langsung sama dia. (43)D2 Mau apa kalau sudah kenal. Ayo!”
- Fidya : “Abang tahukan aku islam?”
- Kenny : “Kalau begitu kenapa kau tidak coba untuk membuat aku jatuh cinta pada islam? Sama seperti kamu sudah membuat aku jatuh cinta kepada kamu?” (44)D2
- (*Fidya saling memandang dengan Salma. Tak lama setelah itu mereka membawa*

- Kenny ke sebuah toko loak untuk membeli beberapa buku-buku tentang islam)*
- Fidya : “Kalau abang pengen belajar islam lebih banyak lagi, abang harus baca buku-buku ini.” (45)D5
- Kenny : “Kamu yakin? Aku bisa jatuh cinta pada islam karena buku-buku ini?”
- Fidya : “*Insya Allah,*”
- Kenny : “Okey, aku akan baca semuanya, ya.” (*sambil mengambil buku yang dibawa Fidya*)
- Salma : “Ini satu lagi, Koh.” (46)D5 (*sambil memberikan satu buku lagi kepada Kenny*)
- Situasi 11 : Tuturan terjadi ketika Kenny menunggu Fidya di selasar masjid. Tampak Fidya menghampiri Kenny dan memberikannya sebuah tas tentang berbahan kertas. Dalam tas tersebut terdapat sebuah kotak yang berisi buku Iqra, baju koko, dan peci. (00:19:23-00:19:43)
- Fidya : “Ini buat kamu.” (*sembari memberikan tas tersebut kepada Kenny*)
- Kenny : (*menerima tas yang diberikan Fidya*) “Apa ini?”
- Fidya : “Coba buka.” (47)D2
 (*kemudian Kenny membuka tas tersebut yang ternyata berisi sebuah kotak. Dalam Kotak tersebut terdapat sebuah buku Iqra, baju koko, dan peci*)
- Fidya : “Kalau kamu mau belajar islam lebih banyak lagi, kamu harus membaca Al Quran.” (48)D5
- Situasi 12 : Tuturan ini terjadi ketika Kenny dan keluarganya mendatangi acara ulang tahun Koh Billy, ayah Chelsea. Ketika Kenny sedang sendiri di taman, tampak Chelsea menghampiri dan mengajak Kenny berbicara. (00:23:51-00:24:01)
- Kenny : “*Really?* (PEN: *Benarkah?*)”
- Chelsea : “*Yes.Of course.* (PEN: Ya. Tentu saja.) Makanya kamu berutang banyak cerita sama aku. Pokoknya malam ini kamu gak boleh kemana-mana sebelum kamu menceritakan semua yang terjadi disini tanpa aku. (49)D2 Oke?”
- Situasi 13 : Tuturan ini terjadi ketika Koh Billy menunggu Kenny keluar dari toilet. Ia ingin berbicara dengan Kenny mengenai bisnis gelap yang dikerjakan Kenny. Koh Billy berniat ingin membantu bisnis Kenny agar tidak terjadi masalah alih-alih meminta Kenny untuk menikahi Chelsea. (00:25:51-00:27:09)
- Kenny : “Maaf, Om.”

Koh Billy : “Hm. Kamu gak setuju? *Lua zou abo mina?* (Kamu mau mempermalukanku?) Aku gak peduli perasaan kamu. Kamu harus menikah dengan Chelsea. (50)D2 Karena dia mencintai kamu.”

Kenny : “Chelsea mencintai aku seperti yang dia inginkan. Seperti yang dia pikirkan. Seperti yang dia harapkan. Bukan mencintai aku.” (

Koh Billy : “Kamu benar. Wanita memang selalu begitu. Mereka mencintai fantasi mereka tentang laki-laki. Dan bodohnya kita menghabiskan waktu seumur hidup untuk memenuhi ekspektasi mereka. Tapi aku gak mau tahu. Kamu harus menikah dengan Chelsea, dan belajar mencintai dia.” (51)D2

(kemudian Kenny meninggalkan Koh Billy dan kembali menemui Chelsea)

Situasi 14 : Tuturan ini terjadi ketika Kenny dan ayahnya, Koh Liang, sedang berada di halaman rumah. Tampak Kenny sedang mencuci motornya sedangkan ayahnya tampak melakukan olahraga wushu. Mereka membahas tentang perihal masa depan pernikahan Kenny dan Chelsea. (00:27:57-00:28:33)

Koh Liang : “*Kalo elu ka’ engka’ Chelsea, lu ka sewa eka’ho.* (Kalau kamu menikah dengan Chelsea, kehidupanmu akan lebih baik.)” (52)D5

Kenny : “*Pah, hama yang nyamin wa sewa eka’ho?* (Pah, siapa yang bisa menjamin kehidupan saya akan lebih baik?)”

Koh Liang : “Chelsea itu anak tunggal, dan dia akan mewarisi semua..”

Kenny : “Jadi tujuan Papa jodohin wa cuma itu?”

(kemudian Koh Liang menghentikan kegiatan olahraganya dan mendekati Kenny)

Koh Liang : “Sekalipun Chelsea itu anak tukang loak, Papa akan tetap meminta lu untuk menikah dengan dia. Chelsea itu perempuan luar biasa, dan Papa yakin lu akan menjadi orang hebat kalau lu menikah dengan dia.” (53)E5

(kemudian Koh Liang masuk ke dalam rumah meninggalkan Kenny)

Situasi 15 : Tuturan ini berlangsung di depan pagar istana Maimun. Tampak Kenny, Fidya, dan Salma jalan beriringan. Kenny mengucapkan terima kasih kepada keduanya karena dengan buku-buku yang mereka berikan, ia memutuskan untuk keluar dari dunia gelapnya sebagai seorang agen judi bola. (00:28:42-00:29:31)

Kenny : “Ya walaupun belum aku baca, tapi buku-buku itu sudah buat aku untuk merenung, dan aku sudah memutuskan. Terima kasih, ya, sudah menjadi perantara buat aku untuk meninggalkan dunia gelap itu. (54)E1 Aku akan meninggalkan dunia gelap itu.”

Salma : “Gelap kali nampaknya. Memang bisnis Koko segelap apa, sih?”

(Kenny terdiam dan hanya tertawa kecil)

Kenny : “Oke. Kalo gitu sampai ketemu lagi, ya. Terima kasih.” (55)E1
(sembari mengangkat tangan berniat untuk bersalam)

(Fidya dan Salma menangkupkan kedua tangan mereka untuk membalas salam dari Kenny)

Fidya : “Sama-sama.”

Kenny : “Terima kasih, ya.” (56)E1 (kemudian Kenny melangkah pergi)

Salma : “Bye, Ko!” (sembari melambaikan tangan kepada Kenny, tak lama kemudian Salma memandang Fidya dan menyenggol bahu Fidya)

Situasi 16 : Tuturan ini berlangsung di tempat kerja Kenny. Tampak ia berdebat dengan dua pekerjanya, yakni Daniel dan Pamela. Kenny meminta kepada kedua pekerjanya untuk menghentikan apa yang sudah mereka kerjakan, namun Daniel bersikeras tidak bisa. (00:30:19-00:30:43)

Daniel : “Gak bisa kayak gitulah. Ini duit orang udah masuk, lho. Udah putarkan aja.”

Kenny : “Ya kau balikkan aja semua yang dipasang! Bilang kita udah gak buka lagi!” (57)D2

Daniel : “Ih, gak gampang kayak gitu lho, Ken. Ih, enak kali muncung kau tu becakap mentang-mentang kau bosnya!”

Daniel : “Duit udah masuk lho, wey! Udah putarkan aja, apa lagi? Repot kalilah kau memang kau”

Kenny : “Oke. Kuberikan kalian waktu satu minggu. Selesaikan semuanya, habis itu stop!” (58)D2

Daniel : “Seminggu kau bilang? Apa yang kita dapat dalam satu minggu?”

Situasi 17 : Tuturan ini berlangsung di ruang tamu ketika Kenny baru saja pulang. Tampak ayahnya, Koh Liang, sudah menunggu di ruang tamu. Di atas meja tamu, tampak buku-buku islam yang pernah diberikan Fidya padanya. Ayah Kenny menyuruhnya untuk membuang buku-buku tersebut. (00:31:35-00:31:44)

Koh Liang : (tiba-tiba Koh Liang berdiri) “Untuk apa lu baca buku-buku seperti ini?”

Kenny : “We cuma mau tau aja.”

Koh Liang : “Biar apa kalau sudah tahu? Supaya lu lupa dengan ajaran leluhur lu?! Bawa pergi! (59)D2 Papa tidak mau lihat ini ada disini lagi.”

Situasi 18 : Tuturan ini terjadi ketika Kenny mengantar pulang Fidya menggunakan kendaraan umum. Sesampainya di rumah Fidya, tampak seorang lelaki sedang duduk di teras rumah Fidya. Tak lama kemudian keluar Zulham, Ayah Fidya. Mereka tampak menunggu kepulangan Fidya. Kenny yang menyadari hal tersebut

memilih untuk pergi. Kehadiran lelaki tersebut mendapat antusias hangat dari ayah Fidyah. (00:35:46-00:38:08)

Kenny : “Makasih, Bang” (60)E1 (*sambil memberikan uang kepada supir angkot*)
 Fidyah : “Dah sampai sini aja, Koko.”
 Kenny : “Tapi aku ingin pastikan kamu sampai di rumah. Boleh, kan?”
 Zulham : “Yaudahlah. Kau lanjutkan tugasmu.”
 Fidyah : “Makasih, ya, Pah.” (61)E1
 Zulham : “Iya.”
 (*kemudian Fidyah masuk ke rumah*)

Situasi 19 : Tuturan ini terjadi di tangga sebuah masjid. Tampak Fidyah dan Kenny duduk berjauhan di tangga tersebut. Awalnya Fidyah menanyakan alasan kenapa Kenny ingin sekali dekat dengannya, namun Kenny menjelaskan alasan kenapa dia ingin mempelajari islam. Di tempat lain dalam waktu yang sama, Fahri bertemu dengan Salma yang sedang berada di sebuah kafe. Ia ingin bertanya kepada Salma mengenai lelaki yang sedang dekat dengan Fidyah, yakni Kenny. (00:39:41-00:40:22)

Fahri : “Assalamualaikum.” (62)E2 (*sambil menyapa Salma yang tampak sedang memfoto makanan di hadapannya*)
 Salma : “Walaikumsalam.” (63)E2 (*kemudian mengalihkan pandangannya dari layar gawai kepada Fahri yang sedang berdiri*) “Kak Fahri?”
 Fahri : “Ganggu, gak?”
 Salma : “Kenallah! Itu Koh Kenny.”
 Fahri : “Boleh aku tahu siapa dia?”
 Salma : “Mending kakak pesan saja minum dulu. Nanti aku akan cerita panjang.” (64)D5

Situasi 20 : Tuturan ini berlangsung di meja makan rumah Fidyah. Percakapan dimulai dari Zulham yang menanyakan siapa Kenny. Fidyah mengatakan bahwa Kenny adalah seorang nonmuslim. Lalu Zulham berusaha menasihati Fidyah. Di tempat lain dalam waktu yang sama, tampak Kenny sedang duduk berhadapan dengan Chelsea. Kenny mempertanyakan hubungannya dengan Chelsea dan alasan mereka harus menikah. (00:41:32-00:43:36)

Zulham : “Muslim dia?”
 Fidyah : “Nonmuslim, Pah.” (*sambil menunduk*)

- Zulham : “*Astaghfirullahaladzim*. Cam manalah kau bisa dekat dengan laki-laki seperti itu? Kau kan paham agama. Dengan laki-laki seagama saja kalau bukan muhrim tak boleh itu. (65)D4 Kau malah ..”
- Fidya : “Tapi Kenny itu orang baik, Pah.” (66)E5
- Zulham : “Papah tidak menuduh Kenny itu orang jahat.”
- Zulham : “Fahri itu laki-laki baik-baik. Seiman, pintar. (67)E5 Ya, *insya Allah* dia bisa menjadi imam kau.”
- Fidya : “Kenny juga sedang belajar agama islam lebih banyak lagi, Pah.”
- Zulham : “Tapi dia belum muslim, kan?”
- Fidya : “Tapi dia sedang belajar, Pah.”
- Zulham : “Panggil Kenny kemari. (68)D2 Papah mau bicara sama dia.”
- Fidya : *(tersenyum kecil dan mengangguk)* “Iya, Pah. Fidya ke belakang dulu, Pah.”
- Situsi 22 : Tuturan ini terjadi di tempat kerja Kenny. Tempat kerjanya tersebut berada di lantai dua dan ditutupi oleh sebuah warung makanan penjual mi di lantai satu. Sebelum Kenny memasuki tempat kerjanya, ia sudah berfirasat diikuti oleh polisi. Menyadari hal tersebut, ia menyuruh salah satu pekerjanya yang berkedok sebagai penjual mi untuk segera menutup warung tersebut. Polisi yang ternyata diam-diam sudah mengikuti Kenny menyadari hal itu dan segera menyerbu masuk ke dalam warung tersebut. Mengetahui bahwa keberadaan Kenny dan para bawahannya tidak jauh, polisi-polisi tersebut melanjutkan pengejaran hingga Kenny dan dua bawahannya tertangkap. Di tempat lain dalam waktu yang bersamaan, tampak Fidya tengah menunggu kedatangan Kenny di rumahnya hingga malam pun tiba. (00:47:37-00:52:06)
- (Kenny sedang berjalan menyusuri jalanan sebuah pasar. Sadar ia diikuti, ia kemudian segera memasuki warung dan memerintahkan bawahannya yang berkedok sebagai penjual mi untuk segera menutup warung)*
- Kenny : “Tutup warungnya. (69)D2 Ada tekap (polisi)”
- Daniel : “Ee, baru datang kau.”
- Kenny : “Daniel, Pam. Beres-beres semuanya. Kita harus cabut dari sini.”(70)D2
- Daniel : “Apa pulaklah ni.”
- Kenny : “Aku serius! Beres-beres semuanya. Ada polisi mau kesini! Cepat!” (71)D2 *(sambil buru-buru membereskan barang-barang yang akan dibawanya)*
- Bawahan Kenny : “Hee,” *(ujarnya pada seorang pembeli yang sedang makan)*
 “Cepat sikit kau makan. (72)D2 Mau tutup kita.”
(kemudian si pembeli melanjutkan makannya. Karena tak sabar, bawahan Kenny

tersebut mengambil paksa mangkok berisi mi milik si pembeli sehingga menumpahkan mi yang akan dimakan oleh si pembeli)

Pembeli : “Apanya kau ini, Bang, ah! (sambil berusaha mengambil kembali mangkoknya dari tangan bawahan Kenny)”

Bawahan Kenny : “Kau tak dengar aku cakap, ha? Pergi kau!” (73)D2
 (kemudian si pembeli membuang kain lap tersebut dan pergi dengan wajah kesal. Di luar warung tersebut, tampak empat orang polisi sedang mengawasi warung mi tersebut. Tak lama kemudian, keempatnya menyerbu masuk warung tersebut. Bawahan Kenny yang berkedok sebagai tukang mi tersebut kabur melarikan diri)

Kenny : “Bawa semua barang-barangnya.” (74)D2

Daniel : “Tunggu! Tunggu! Tunggu!” (75)D2

(keempat polisi tersebut lantas naik ke lantai dua dan mengeluarkan pistol untuk berjaga-jaga)

Kenny : “Uang kita sudah aman, ya. Ayo cabut!” (76)D2

Daniel : “Iya tunggu ini.” (sambil buru-buru mematikan laptop)

(ketika meringsek masuk, salah satu polisi mendapati sebuah nota yang ditempelkan pada salah satu layar komputer di ruangan tersebut)

Polisi 1 : “Alamak! Periksa! Periksa!” (77)D2 (kemudian mengambil sebuah nota yang tertempel di salah satu layar komputer) “Elan!”

Polisi 2 : “Siap, Bang Asrul!”

Polisi 1 : “Kejar mereka. (78)D2 Pasti mereka belum jauh.”

(di sebuah balkon berlantai dua, Kenny dan dua bawahannya berusaha melarikan diri. Mereka melompat turun ketika melihat sebuah truk pengangkut barang berhenti dan terparkir di bawah.)

Daniel : “Woi! Woi! Tunggulah woi! Woi, tunggu!” (sambil berlari menyusul Kenny dan Pamela didepannya)

Kenny : “Pam, kita lompat, ya! Dan, cepatlah! Lompat kita!” (79)D2

(kemudian Kenny melompati kenopi dan melompati truk yang sedang terparkir di lantai satu, disusul oleh Pamela)

Daniel : “Tinggi kali ni! Aduh!”

Kenny : “Jangan sampai kita ketangkap gara-gara kau, ya! Lompat sekarang! Dan, ayo lompat! (80)D2 Nanti kupegang!”

Polisi 1 : “Hoi, jangan lari! Hoi, berhenti!” (81)D2 (sambil berlari mengejar Kenny)

Polisi 2 : “Woi, tunggu woi!” (sambil berlari mengejar Pamela, namun akhirnya Pamela tertangkap)

(Kenny masih berlari berusaha menyelamatkan diri, namun langkahnya terhenti ketika polisi yang mengejarnya menodongkan pistol padanya. Merasa ada kesempatan, tak lama kemudian Kenny melawan dan menghajar balik polisi tersebut, namun pada akhirnya Kenny berhasil diringkus. Di tempat lain dalam waktu yang sama, tampak Fidya masih menunggu kedatangan Kenny. Hingga azan asar berkumandang, Kenny belum juga muncul)

Zulham : “Sudah asar, tak datang laki-laki itu?” (kemudian mengenakan sandal dan pergi) “Assalamualaikum.” (82)E2

Fidya : “Waalaikumsalamsalam.” (83)E2

(latar berganti kembali pada Kenny dan teman-temannya yang sudah berada di kantor polisi)

Polisi 2 : “Jawab!” (84)D2

- Daniel : “Udah dijawab lho, Pak.”
- Situasi 25 : Tuturan ini berlangsung di kantor polisi. Kenny akhirnya bebas, namun ketika ia keluar dari kantor polisi, tampak Koh Billy menunggunya. Ternyata alasan dibalik bebanya Kenny merupakan campur tangan dari Koh Billy yang menolongnya keluar dari penjara. (00:55:10-00:55:32)
- Polisi 1 : “*Begitu Kenny. Baik-baiklah kau, ya. Biar cantik persepakbolaan kita ni. Ya? (85)D4 (sambil menepuk bahu Kenny, kemudian Kenny berjalan keluar dari kantor polisi tersebut. Di pintu keluar, tampak Koh Billy menunggu Kenny)*
- Koh Billy : “*Kebebasanmu ini utang. Kau harus bayar.*” (86)D2 (*kemudian berlalu pergi meninggalkan Kenny*)
- Situasi 26 : Tuturan ini berlangsung di ruang tamu rumah Fidy. Kenny akhirnya bertemu dengan Zulham, ayah Fidy. Awalnya Zulham menanyakan status agama Kenny dan sempat terjadi perdebatan. Zulham juga menyatakan alasan mengapa ia bersikap keras kepada seorang cina. Pada akhirnya, Zulham memilih untuk bertanya kepada Kenny apakah ia serius mendekati Fidy. (00:58:06-00:58:24)
- Kenny : “*Acit wi beki kalau ukon kai pat sibesu (Maaf, kalau berhubungan dengan agama) Co min makco kat ki bekian tew? (Kenapa tidak kita buat lebih mudah saja?) (87)D5*
- Zulham : “*Maksud lu harip? (Maksud kamu apa?)*”
- Kenny : “*Buat saya jatuh cinta kepada agama bapak, seperti anak bapak membuat saya jatuh cinta.*” (88)D5
- Situasi 28 : Tuturan ini terjadi di kamar Fidy. Tampak Fidy sedang menulis catatan, menyadari kedatangan ayahnya, Fidy menghentikan kegiatannya sementara. Zulham, Ayah Fidy, mengatakan bahwa ada dua lelaki yang suka dengan Fidy, namun kenapa Fidy harus memilih Kenny. Fidy berusaha menjelaskan, namun akhirnya Zulham berusaha menasihati Fidy untuk kembali ingat dengan imannya. (01:00:53-01:01:03)
- Zulham : “*Tapi hati kau memilih Kenny. Ya, kan?*”
- Fidy : “*Sudah menjadi fitrahnya hati Fidy seperti ini, Pah. Fidy tidak bisa menolak ataupun mengingkari hatinya Fidy. Hati yang lebih tahu, pada siapa dia jatuh cinta.*”

Zulham : “Kau itu punya iman. Sesuatu yang lebih tinggi dari hati. Kau pakai iman kau, untuk mengontrol hati kau.” (89)D5

Situasi 29 : Tuturan ini berlangsung di sebuah masjid. Tampak Kenny sedang menunggu Fahri di selasar masjid. Setelah Fahri selesai salat, ia menghampiri Kenny. Keduanya menuruni tangga masjid bersama. Tak jauh dari belakang mereka, ada Fidya dan Salma yang bingung melihat interaksi keduanya. Di tempat lain pada waktu yang sama, Koh Billy bertemu dengan kedua orang Kenny. Ia memberikan sebuah amplop yang kemudian dibuka oleh Koh Liang, ayah Kenny. Amplop tersebut berisi foto-foto Kenny dan Fidya yang sedang berinteraksi. Koh Liang pun kaget dan tampak marah. (01:01:34-01:02:09)

Kenny : “Kau tak repot, harus salat sehari lima waktu?”
 Fahri : “Kalau didasari cinta, iman, dan ilmu, semua akan terasa asik-asik saja.” (90)D4

Salma : “Kayak mana ini. Bingunglah aku. Yang punya hubungan spesial itu kau dengan Kenny atau Fahri dengan Kenny?”

(Fidya hanya tertawa kemudian berjalan menuruni tangga meninggalkan Salma)

Salma : “Heh, nahkan, nahkan. Kebiasaan kau ini, lho. Aku belum kelar cakap kau sudah tinggalkan pergi. Tunggulah dulu, Fidya!” (91)D2
(kemudian berjalan menuruni tangga menyusul Fidya)

Situasi 30 : Tuturan ini terjadi di teras rumah Fidya. Sebelumnya Kenny mengetuk pintu rumah Fidya. Tak lama, tampak Fidya mengintip keluar jendela. Kenny datang bertamu berniat untuk berbicara dengan Fidya. Ia juga membawakan buah tangan. Namun ketika itu tidak ada orang di rumah, sehingga Fidya melarang Kenny untuk masuk dan bertemu langsung dengannya. Kenny kemudian ingat apa yang ia pelajari, dan akhirnya ia memilih untuk berbicara dengan Fidya dari luar jendela. (01:04:10-01:04:24)

Kenny : “Kalau gitu kita ngobrolnya gini aja.” *(kemudian Kenny menunjukkan buah tangan yang ia bawa)* “Aku bawaan sesuatu.”

Fidya : “Taruh di meja depan aja. Disitu.” (92)D2 *(sambil menunjuk meja di teras)*

Kenny : “Oke.” *(kemudian menaruh buah tangan yang ia bawa di atas meja teras)*

Fidya : “Makasih, ya.” (93)E1

Kenny : *(mengangguk)* “Sama-sama.”

Situasi 31 : Tuturan ini berlangsung di rumah Kenny. Orang tua Kenny baru saja selesai melakukan ibadah ketika Kenny baru saja tiba di rumah. Tampak Koh Liang marah dan menyuruh Kenny untuk berhenti mendekati Fidyah. Kenny bersikeras tidak ingin menuruti perkataan Koh Liang. Kenny pun mendapatkan tamparan dari ayahnya. Melihat anaknya yang diperlakukan seperti itu, ibu Kenny sedikit bercerita tentang masa lalunya yang pernah menyukai lelaki muslim. Pada akhirnya, ibu Kenny pun meminta Kenny untuk menuruti perkataan ayahnya. (01:05:25-01:07:22)

Koh Liang : “*Aliang, fan chai* (Aliang, tunggu sebentar) *Lu gawa pang ni wang yai cabo* (Kamu tinggalkan saja perempuan muslim itu!) (94)D2

Kenny : “*Wo ai Fidyah, Pa.* (Aku cinta Fidyah, Pa)”

Koh Liang : “Chelsea jelas lebih baik dan masa depan lebih jelas dibandingkan perempuan itu.” (95)E5

Kenny : “Tapi wa tidak mencintai Chelsea.”

Koh Liang : “Apa yang ada di otak lu sehingga lu mencintai perempuan muslim itu?” (96)E4

Kenny : “Wa gak mikir apa-apa. Wa cuma jatuh cinta.”

Koh Liang : “Apa dia mau mengikuti agama dan tradisi kita? Apa dia paham cara menghormati leluhur lu?!” (*sambil menunjuk Kenny*) “Lu mau menggadaikan agama dan kepercayaan kita demi perempuan itu?” (97)E4

Kenny : “Pa. Wa udah dewasa, ya. Wa berhak nentuin hidup wa sendiri.” (*kemudian adegan berganti dengan Kenny dan Ibunya. Mereka berdiri di depan rak sebuah lemari pajang di rumah tersebut. Ibunya mengambil sebuah al Quran yang ia selipkan secara sembunyi di antara buku-buku besar di rak tersebut*)

Ibu Kenny : “Aliang.” (*sambil melihat al Quran yang dipegangnya*) “Mama dulu pernah berada di posisi yang sama seperti kamu. Mama pernah mencintai laki-laki muslim. Kami saling mencintai dan hampir lari keluar negeri untuk menikah. Tapi, mama mengurungkan niat mama. Karena mama sadar bahwa ada yang lebih penting daripada cinta sepasang remaja, yaitu keluarga. Aliang, keluarga adalah segalanya. Tinggalkan gadis itu.” (98)D4 (*kemudian menaruh kembali al Quran tersebut diantara buku-buku besar di rak lemari pajang di belakangnya*)

(Kenny hanya terdiam dan menangis kecil setelah mendengarnya)

Situasi 32 : Tuturan ini berlangsung di kedai makanan milik ayah Fidyah. Awalnya Kenny bertemu dengan Zulham, ayah Fidyah. Ia meminta izin kepada Zulham untuk bertemu Fidyah. Setelah diizinkan, ia pun bertemu dengan Fidyah yang sedang mengelap piring. Kenny bertanya kepada Fidyah mengenai perasaan Fidyah padanya. Kenny juga mengatakan bahwa ia juga akan menikah bulan depan, karena

itu sekali lagi lagi Kenny bertanya apakah Fidya mencintainya. Sambil menahan tangis, Fidya pun menegaskan bahwa ia tidak mencintai Kenny. (01:08:18-01:11:40)

- Kenny : “Boleh saya bertemu dengan Fidya?”
 Zulham : *(sambil memandang sinis)* “Ada urusan apa kau?”
 Kenny : “Ada hal penting yang ingin saya bicarakan sama dia. Tolong, Pak.” (99)D3
 Kenny : “Artinya udah jelas semuanya. Minggu depan aku akan menikah dengan perempuan lain.”
(tiba-tiba Fidya menghentikan kegiatannya mengelap piring kemudian menatap Kenny)
 Fidya : “Selamat, ya, Ko.” (100)E2 *(kemudian menghidupkan keran untuk mengalihkan perhatiannya)*
 Kenny : *(menatap Fidya dengan seksama)* “Benar kamu tidak mencintai aku? Aku ingin mendengar sendiri kalau kamu tidak mencintai aku. Biar aku tenang untuk meninggalkan kamu.”
 Fidya : *(mengalihkan wajahnya dari Kenny dan menahan tangis)* “Itu gak penting.”
 Kenny : “Buat aku penting. Ayolah, hanya tiga kata aja. Setelah itu aku gak akan ganggu hidup kamu lagi.”
(Fidya masih berusaha menahan tangis)
 Kenny : “Jawab, Fidya.” (101)D3
 Fidya : *(berusaha menahan dan menghentikan tangisnya)* “Aku.. tidak mencintai kamu. Sama sekali, nggak mencintai kamu.”
 Kenny : *(terdiam beberapa saat dan menatap ke arah lain)* “Terima kasih. Terima kasih sudah memberikan beberapa hari terindah dalam hidupku.” (102)E1
- Situasi 33 : Tuturan ini terjadi di kamar Chelsea. Tampak Chelsea mengenakan gaun pengantin dan sedang didandani. Tak lama, Koh Billy, ayah Chelsea masuk ke kamar. Ia memuji anaknya yang tampak cantik dalam balutan gaun pengantin. (01:13:04-01:13:14)
- Koh Billy : “Wow, *great!* (PEN: wow, bagus!) *you look so beautiful!* (PEN: kamu terlihat sangat cantik!) (103)E5
 Chelsea : “*Really?* (PEN: benarkah?)”
 Koh Billy : “*Yes!* (PEN: Ya!)”
 Chelsea : *(berdiri dan berbalik menghadap ayahnya)* “*Thank you so much, Pa!* (PEN: terima kasih banyak, Pa!)” (104)E1 *(tersenyum sambil memeluk ayahnya)*

Situasi 34 : Tuturan ini berlangsung di teras rumah Fidya. Tampak Fahri dan Fidya duduk di bangku yang sama namun berjauhan. Fahri bertanya kepada Fidya untuk memastikan kalau benar Kenny

menikah di hari itu. Lalu Fidya menanyakan alasan kenapa Fahri membantu Kenny. Terakhir, Fahri pun bertanya kepada Fidya apakah sama sekali tidak ada kesempatan untuknya. (01:14:14-01:14:36)

Fidya : “Kenapa kakak sempat membantu Kenny?”
 Fahri : “Aku tidak mau cintaku pada makhluk Allah menghalangi cintaku pada Allah. Ada yang ingin belajar agama islam, mana mungkin aku menolak. (105)D4 Sekarang gantian aku yang bertanya, boleh?”

Situasi 35 : Tuturan ini terjadi di rumah Kenny. Kenny sedang berada di kamarnya. Ia sudah mengenakan jas pengantin, namun wajahnya tampak gundah. Di luar kamarnya, ibunya tampak mempersiapkan kado-kado untuk pernikahan Kenny bersama beberapa keluarganya yang lain. Koh Liang, ayah Kenny, bertanya kepada ibu Kenny tentang keberadaan Kenny. Ibunya berkata bahwa Kenny ada di kamar. Koh Liang lalu menyusul Kenny ke kamar, namun perdebatan terjadi karena Kenny tampak melepas jas pengantinnya. Kenny berkata bahwa ia tidak ingin menikahi Chelsea. Koh Liang marah besar dan mengatakan bahwa Kenny bukan anaknya lagi. (01:16:22-01:16:50)

Tamu 1 : “Koh, selamat!” (106)E2 (*sambil menjabat tangan Koh Liang*)
 Koh Liang : “Kamsiha (Terimakasih)” (107)E1 (*balas menjabat tangan sang tamu*)
 Tamu 2 : (*tersenyum dan menjabat tangan Koh Liang*)
 Koh Liang : “Kamsiha (Terimakasih)” (108)E1 (*kepada tamu yang datang, kemudian berjalan mendekati ibu Kenny*) “Aliang mana, Ma?”
 Ibu Kenny : “Ada di kamar. Mama panggilin, ya.” (109)D5(*sambil hendak berjalan ke kamar Kenny*)
 Koh Liang : (*menahan langkah ibu Kenny*) “Oh, gak usah. Papa aja.” (110)D5 (*tiba-tiba ibu Kenny mendengar teriakan Koh Liang dari luar kamar Kenny*)
 Kenny : “Aku tidak mencintai Chelsea, Pa.”
 Koh Liang : “Jadi lu lebih memilih perempuan itu?! Haa?!” (111)E4 (*Ibu Kenny masuk ke kamar dan memegang suaminya*)
 Ibu Kenny : “Pa, udah, Pa.” (*sambil memegang tangan Koh Liang*)

Situasi 36 : Tuturan ini terjadi di sebuah gang kecil dan gelap di malam hari. Fidya dan ayahnya baru saja menutup kedai makanan mereka dan pulang menggunakan sepeda motor. Namun ketika di jalan pulang,

mereka di hadang oleh sekelompok laki-laki yang keluar dari sebuah mobil yang terparkir di tepi gang. Mereka adalah pengawal dari Koh Billy. Satu orang diantaranya menangkap Fidyta sedangkan yang lain menghajar Zulham. Fidyta berusaha berteriak meminta tolong. Saat itu juga Kenny datang menggunakan sepeda motor dan menghajar satu persatu dari pengawal tersebut. Ketika Fidyta dan ayahnya berusaha melarikan diri, Kenny menyusul di belakang untuk melindungi mereka. Namun salah satu pengawal tersebut ternyata membawa pisau dan Kenny terkena tusukan di bagian dada. Zulham menangkap tubuh Kenny. Fidyta terkejut dan hanya bisa menangis. Di akhir hayatnya, Kenny meminta tolong kepada Zulham agar ia meninggal dalam keadaan islam. Zulham kemudian menuntun Kenny untuk mengucapkan dua kalimat syahadat. Kenny pun meninggal sebagai seorang muallaf. (01:18:25-01:21:50)

Zulham : “Za.” (*sambil menaiki motor yang terparkir di depan kedai makanan*)
 Pekerja kedai : “Ya, Bang?”
 Zulham : “Tutup pintu, ya.” (112)D2
 Pekerja kedai : “Iya, Bang.”
 Zulham : “Abang jalan duluan ni.”
 Pekerja kedai : “Iya, Bang. Hati-hati, Bang.”
 Zulham : “Ya.” (*sambil menunggu Fidyta naik dan mengidupkan mesin motor*) “Assalamualaikum.” (113)E2
 Pekerja kedai : “Waalaikumsalam.” (114)E2
 (*kemudian Zulham mengemudikan motornya dengan Fidyta di belakangnya. Tiba-tiba di gang lain, muncul sekelompok orang keluar dari mobil yang terparkir di tepi gang. Zulham pun menghentikan motornya*)
 Zulham : “Eh, apa ini? Apa ini?”
 (*salah satu dari mereka kemudian menarik Fidyta turun dari motor*)
 Fidyta : “Tolong lepasin saya! Lepasin saya! (115)D3Papah! Papah!”
 (*Zulham ditarik turun dari motor oleh dua orang lainnya*)
 Zulham : “Hei! (*berusaha melawan*) “Lepasin anakku itu! (116)D2 Ngapain kau?! Heh! Heh!”
 Fidyta : (*berusaha melepaskan diri*) “Pah! Pah! Tolong lepasin! (117)D3 Toloong!” (*berusaha memberontak*) “Toloooong!” (*berteriak sekuat tenaga*)
 (*tubuh Kenny yang hampir terjatuh kemudian ditangkap oleh Zulham. Zulham berusaha memegang Kenny. Fidyta tampak terkejut. Zulham pun kemudian mendudukkan Kenny. Tampak Kenny berusaha menahan luka di dadanya. Fidyta tampak menangis dan berusaha berteriak minta tolong*)

Fidya : “Ya Allaaah!” (teriak dan menangis)
 Zulham : “Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un.” (118)E6
 Fidya : (menangis) “Astaghfirullahaladzim. Kenny!!”
 Zulham : (menangis) “Astaghfirullahaladzim. Astaghfirullahaladzim.

Tabel 01 : Data Klasifikasi Pada Dialog Antar Tokoh dalam Film *Ajari Aku Islam* Sutradara Deni Pusung

Situasi	No Data	Tuturan	Penutur	Durasi
1	1	“Hajar!”	Preman 1	00:01:51-00:01:56
2	2	“Makasih, pa”	Fidya	00:03:25-00:04:48
	3	“Hmm, setelah kupikir-pikir, kayak mana kalau kita jualan aksesoris aja? Selain kita membantu korban bencana alam, kita juga membantu bisnis UKM, karena dagangan kita bantu pasarin. Kayak mana?”	Fidya	
	4	“Eh, di Indonesia itu banyak kali lho, orang baik. Apalagi tahu korban bencana alam, pasti banyak yang mau nyumbang.”	Fidya	
	5	“Gak papa lho, kalo sumbangan dari kita itu kecil. Yang paling penting adalah kita membantu korban bencana alam dan membantu bisnis-bisnis orang juga.”	Fidya	
	6	“Masya Allah, beruntung kalilah aku punya teman kayak kau. Bisa cantik, pintar, soleha pulak.”	Salma	
	7	“Tunggu sebentar.”	Fidya	
	8	“Haa, paten (keren) kalilah kau ini.”	Salma	
	9	“Mm, Cappucino latte-nya satu.”	Pembeli 1	
	10	“Mm, es coklat deh, satu.”	Pembeli 2	
	11	“Cappucino latte sama es coklat satu.”	Fidya	
4	12	“Bang, assalamualaikum.”	Fidya	00:05:24-00:07:19
	13	“Walaikumsalam,”	Pengendara mobil	
	14	“Kalau abang membeli artinya abang menyumbang korban gempa.”	Fidya	
	15	“Masya Allah, baik sekali abang.”	Fidya	
	16	“Makasih, ya, Bang.”	Fidya	
	17	“Assalamualaikum”	Fidya	
	18	“Iya. Walaikumsalam,”	Pengendara mobil	
	19	“Bang, bukan hanya kita bantuin para korban gempa, tapi kita juga bantuin anak-anak UKM, lho, Bang.”	Fidya	
	20	“Abang tengok mataku, tengok mukaku.”	Fidya	
	21	“Justru tampang cantik kayak kamu ini, lho, yang gampang nipu orang.”	Kenny	
	22	“Hei, tunggu!”	Kenny	
	23	“Masya Allah, Lee Minho?”	Salma	
	24	“Ganteng, tau!”	Salma	
	25	“Coba kau tengok!”	Salma	
	26	“Ni, sekarang pegang ini.”	Fidya	

Situasi	No Data	Tuturan	Penutur	Durasi
	27	"Bang, Masjid Raya, ya, Bang."	Fidya	
5	28	"Hei, jawab dong."	Kenny	00:07:49-00:08:44
	29	"Cepat sedikit, ya, Bang."	Fidya	
	30	"Bang, tunggu sini, ya."	Fidya	
	31	"Kalau mau masuk masjid, kau lepas dulu sepatumu."	Jemaah masjid	
7	32	"Makasih, ya, Bang."	Fidya	00:09:51-00:12:12
	33	"Makasih bang, ya."	Pejalan kaki 1	
	34	"Makasih."	Pejalan kaki 2	
	35	"Makasih, Koh Kenny."	Salma	
	36	"Makasih, ya, Bang."	Fidya	
	37	"Eh, tunggu tunggu tunggu!"	Kenny	
	38	"Ini, Koh. Punyaku aja."	Salma	
	39	"Kalau gitu terima kasih, ya, Salma, Fidya"	Kenny	
9	40	"Aliang, <i>ni kao azey zey</i> (duduk dulu sebentar)"	Koh Liang	00:14:38-00:14:53
	41	" <i>Ei li peili ma kemana-mana ya</i> (Minggu depan kamu jangan kemana-mana)."	Koh Liang	
10	42	"Eh, kau tengok. Ada yang tunggu kau tu."	Salma	00:16:17-00:18:25
	43	"Kau temui dia dan kau tanya langsung sama dia."	Salma	
	44	"Kalau begitu kenapa kau tidak coba untuk membuat aku jatuh cinta pada islam? Sama seperti kamu sudah membuat aku jatuh cinta kepada kamu?"	Kenny	
	45	"Kalau abang pengen belajar islam lebih banyak lagi, abang harus baca buku-buku ini."	Fidya	
	46	"Ini satu lagi, Koh."	Salma	
11	47	"Coba buka."	Fidya	00:19:23-00:19:43
	48	"Kalau kamu mau belajar islam lebih banyak lagi, kamu harus membaca Al Quran."	Fidya	
12	49	"Pokoknya malam ini kamu gak boleh kemana-mana sebelum kamu menceritakan semua yang terjadi disini tanpa aku."	Chelsea	00:23:51-00:24:01
13	50	"Kamu harus menikah dengan Chelsea."	Koh Billy	00:25:51-00:27:09
	51	"Kamu harus menikah dengan Chelsea, dan belajar mencintai dia."	Koh Billy	
14	52	" <i>Kalo elu ka' engka' Chelsea, lu ka sewa eka'ho.</i> (Kalau kamu menikah dengan Chelsea, kehidupanmu akan lebih baik.)"	Koh Liang	00:27:57-00:28:33
	53	"Chelsea itu perempuan luar biasa, dan Papa yakin lu akan menjadi orang hebat kalau lu menikah dengan dia."	Koh Liang	
15	54	"Terima kasih, ya, sudah menjadi perantara buat aku untuk meninggalkan dunia gelap itu."	Kenny	00:28:42-00:29:31
	55	"Terima kasih."	Kenny	
	56	"Terima kasih, ya."	Kenny	
16	57	"Ya kau balikkan aja semua yang dipasang! Bilang kita udah gak buka lagi!"	Kenny	00:30:19-00:30:43
	58	Selesaikan semuanya, habis itu stop!"	Kenny	

Situasi	No Data	Tuturan	Penutur	Durasi
17	59	"Bawa pergi!"	Koh Liang	00:31:35-00:31:44
18	60	"Makasih, Bang"	Fidya	00:35:46-
	61	"Makasih, ya, Pah."	Fidya	00:38:08
19	62	"Assalamualaikum."	Fahri	00:39:41-00:40:22
	63	"Waalaiikumsalam."	Salma	
	64	"Mending kakak pesan saja minum dulu. Nanti aku akan cerita panjang."	Salma	
20	65	"Dengan laki-laki seagama saja kalau bukan muhrim tak boleh itu."	Zulham	00:41:32-00:43:36
	66	"Tapi Kenny itu orang baik, Pah."	Fidya	
	67	"Fahri itu laki-laki baik-baik, seiman, pintar."	Zulham	
	68	"Panggil Kenny kemari."	Zulham	
22	69	"Tutup warungnya."	Kenny	00:47:37-00:52:06
	70	"Daniel, Pam. Beres-beres semuanya. Kita harus cabut dari sini."	Kenny	
	71	"Aku serius! Beres-beres semuanya. Ada polisi mau kesini! Cepat!"	Kenny	
	72	"Cepat sikit kau makan."	Bawahan Kenny	
	73	"Pergi kau!"	Bawahan Kenny	
	74	"Bawa semua barang-barangnya."	Kenny	
	75	"Tunggu! Tunggu! Tunggu!"	Daniel	
	76	"Ayo cabut!"	Kenny	
	77	Periksa! Periksa!"	Polisi 1	
	78	"Kejar mereka."	Polisi 1	
	79	"Pam, kita lompat, ya! Dan, cepatlah! Lompat kita!"	Kenny	
	80	Lompat sekarang! Dan, ayo lompat!"	Kenny	
	81	"Hoi, jangan lari! Hoi, berhenti!"	Polisi 1	
	82	"Assalamualaikum."	Zulham	
	83	"Waalaiikumsalamsalam."	Fidya	
	84	"Jawab!"	Polisi 2	
25	85	"Begitu Kenny. Baik-baiklah kau, ya. Biar cantik persepakbolaan kita ni. Ya?"	Polisi 1	00:55:10-00:55:32
	86	"Kau harus bayar."	Koh Billy	
26	87	"Co min makco kat ki bekian tew? (Kenapa tidak kita buat lebih mudah saja?)"	Kenny	00:58:06-00:58:24
	88	"Buat saya jatuh cinta kepada agama bapak, seperti anak bapak membuat saya jatuh cinta."	Kenny	
28	89	"Kau itu punya iman. Sesuatu yang lebih tinggi dari hati. Kau pakai iman kau, untuk mengontrol hati kau."	Zulham	01:00:53-01:01:03
29	90	"Kalau didasari cinta, iman, dan ilmu, semua akan terasa asik-asik saja."	Fahri	01:01:34-01:02:09
	91	"Tunggulah dulu, Fidya!"	Salma	
30	92	"Taruh di meja depan aja. Disitu."	Fidya	01:04:10-01:04:24
	93	"Makasih, ya."	Fidya	
31	94	"Lu gawa pang ni wang yai cabo (Kamu tinggalkan saja perempuan muslim itu!)"	Koh Liang	01:05:25-01:07:22
	95	"Chelsea jelas lebih baik dan masa depan	Koh Liang	

Situasi	No Data	Tuturan	Penutur	Durasi
		lebih jelas dibandingkan perempuan itu.”		
	96	“Apa yang ada di otak lu sehingga lu mencintai perempuan muslim itu?”	Koh Liang	
	97	“Lu mau menggadaikan agama dan kepercayaan kita demi perempuan itu?”	Koh Laing	
	98	“Karena mama sadar bahwa ada yang lebih penting daripada cinta sepasang remaja, yaitu keluarga. Aliang, keluarga adalah segalanya. Tinggalkan gadis itu.”	Ibu Kenny	
32	99	“Tolong, Pak.”	Kenny	01:08:18-01:11:40
	100	“Selamat, ya, Ko.”	Fidya	
	101	“Jawab, Fidya.”	Kenny	
	102	“Terima kasih. Terima kasih sudah memberikan beberapa hari terindah dalam hidupku.”	Kenny	
33	103	“Wow, <i>great!</i> (PEN: wow, bagus!) <i>you look so beautiful!</i> (PEN: kamu terlihat sangat cantik!)”	Koh Billy	01:13:04-01:13:14
	104	“ <i>Thank you so much</i> , Pa! (PEN: terima kasih banyak, Pa!)”	Chelsea	
34	105	“Aku tidak mau cintaku pada makhluk Allah menghalangi cintaku pada Allah. Ada yang ingin belajar agama islam, mana mungkin aku menolak.”	Fahri	01:14:14-01:14:36
35	106	“Koh, selamat!”	Tamu	01:16:22-01:16:50
	107	“ <i>Kamsiha</i> (Terimakasih)”	Koh Liang	
	108	“ <i>Kamsiha</i> (Terimakasih)”	Koh Liang	
	109	Mama panggilin, ya.”	Ibu Kenny	
	110	Papa aja.”	Koh Liang	
	111	“Jadi lu lebih memilih perempuan itu?! Haa?!”	Koh Liang	
36	112	“Tutup pintu, ya.”	Zulham	01:18:25-01:21:50
	113	“ <i>Assalamualaikum</i> .”	Zulham	
	114	“ <i>Waalaikumsalam</i> .”	Pekerja Kedai	
	115	“Tolong lepasin saya! Llepasin saya!”	Fidya	
	116	“Llepasin anakku itu!”	Zulham	
	117	“Tolong lepasin!”	Fidya	
	118	“ <i>Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un</i> .”	Zulham	

4.1.2 Analisis Prinsip Kerja Sama Tindak Tutur Direktif dan Ekspresif dalam Film *Ajari Aku Islam* Sutradara Deni Pusung

4.1.2.1 Tindak Tutur Direktif pada Dialog Antar Tokoh dalam Film *Ajari Aku Islam* Sutradara Deni Pusung

Berdasarkan deskripsi data di atas, dapat dijelaskan bahwa tuturan-tuturan yang dituturkan oleh tokoh dalam film *Ajari Aku Islam* sutradara Deni Pusung mengandung tindak tutur direktif. Rahardi (2010:36) menyatakan bahwa tindak tutur direktif adalah bentuk tuturan yang berfungsi untuk membuat pengaruh kepada si mitra tutur untuk melakukan tindakan. Bentuk tindak tutur direktif dibedakan menjadi lima, yakni (1) memesan, (2) memerintah, (3) memohon, (4) menasihati, dan (5) merekomendasi.

A. Tindak Tutur Direktif Bentuk Memesan pada Dialog Antar Tokoh dalam Film *Ajari Aku Islam* Sutradara Deni Pusung

Menurut Depdiknas (2015: 1064) memesan adalah memberikan pesan (nasihat, petunjuk, dan sebagainya) serta menyuruh (meminta) agar perkataannya dilakukan dan disampaikan kepada orang lain. Berikut data tindak tutur direktif berbentuk memesan yang penulis temukan dalam dialog tokoh film *Ajari Aku Islam* sutradara Deni Pusung.

Situasi 2 : Tuturan ini terjadi di sebuah kedai kecil. Tampak seorang gadis berjilbab sedang melayani dua pelanggan perempuan yang baru datang. Gadis itu menanyakan minuman apa yang ingin dipesan oleh kedua pelanggan perempuan tersebut. (00:03:25-00:04:48)

Fidya : “Ci, mau minum apa?”

Pembeli 1 : “Mm, cappucino latte-nya satu.” (9)D1

Tuturan Pembeli 1 (9) merupakan tuturan yang mengandung tindak tutur direktif bentuk memesan. Tuturan Pembeli 1 (9) yang berbunyi “*Mm, cappucino*

latte-nya satu.” merupakan tuturan yang berisi maksud ‘memesan’. Hal ini dibuktikan dari situasi tuturan yang terjadi di sebuah kedai kecil dan visualisasi dari film yang memperlihatkan Fidyah menghampiri dua orang pelanggan yang baru datang dan duduk di salah satu meja dan bangku di kedai tersebut. Dengan demikian tuturan Pembeli 1 (9) tersebut merupakan tindak tutur direktif bentuk memesan.

Data selanjutnya :

Situasi 2 : Tuturan ini terjadi di sebuah kedai kecil. Tampak seorang gadis berjilbab sedang melayani dua pelanggan perempuan yang baru datang. Gadis itu menanyakan minuman apa yang ingin dipesan oleh kedua pelanggan perempuan tersebut. (00:03:25-00:04:48)

Fidyah : “Cappucino latte,”

Pembeli 2 : “Mm, es coklat deh, satu.” (10)D1

Fidyah : “Es coklat satu. Sebentar, Ci.” (*sambil menghampiri seorang pekerja*) “Cappucino latte sama es coklat satu.” (11)D2

Tuturan Pembeli 2 (11) merupakan tuturan yang mengandung tindak tutur direktif bentuk memesan. Tuturan Pembeli 2 (11) yang berbunyi “*Mm, es coklat deh, satu.*” merupakan tuturan yang berisi maksud ‘memesan’. Hal ini dibuktikan dari situasi tuturan yang terjadi di sebuah kedai kecil dan visualisasi dari film yang memperlihatkan Fidyah menghampiri dua orang pelanggan yang baru datang dan duduk di salah satu meja dan bangku di kedai tersebut. Dengan demikian tuturan Pembeli 2 (10) tersebut merupakan tindak tutur direktif bentuk memesan.

B. Tindak Tutur Direktif Bentuk Memerintah pada Dialog Antar Tokoh dalam Film *Ajari Aku Islam* Sutradara Deni Pusung

“Memerintah adalah memberikan perintah atau menyuruh orang lain untuk melakukan sesuatu” (Depdiknas, 2015: 1057). Berikut data tindak tutur direktif

berbentuk memerintah yang penulis temukan dalam dialog tokoh film *Ajari Aku Islam* sutradara Deni Pusung.

Situasi 1 : Tuturan ini terjadi di sebuah gang sempit. Tampak seorang pemuda baru saja keluar dari kelenteng. Dalam perjalanannya, ia diikuti oleh dua orang yang berperawakan seperti preman. Pemuda itu tersadar kemudian jalan terburu-buru, namun langkahnya dihentikan oleh laki-laki lain yang ternyata berkomplot dengan dua preman yang sedari tadi mengikutinya. Mereka mengepung gerak langkah pemuda tersebut. (00:01:51-00:01:56)

Preman 1 : *(sambil menunjuk laki-laki bernama Kenny tersebut)* “Hei, Kenny! Kau tahu! Hari ini jatuh tempo hutang kau!” *(lalu melihat pada dua preman yang lain)* “Hajar!” (1)D2

Tuturan Preman 1 (1) merupakan tuturan yang mengandung tindak tutur direktif berbentuk memerintah. Tuturan Preman 1 (1) yang berbunyi “*Hajar!*” merupakan tuturan yang berisi maksud ‘memerintah’. Hal ini dibuktikan dari visualisasi film yang memperlihatkan kedua preman tersebut langsung menghajar Kenny setelah diperintahkan oleh Preman 1. Dengan demikian tuturan Preman 1 (1) tersebut merupakan tindak tutur direktif bentuk memerintah.

Data berikutnya :

Situasi 2 : Tuturan ini terjadi di sebuah kedai kecil. Tampak Fidya menyudahi pembicaraannya dengan Salma, akan tetapi saat itu juga Fidya meminta Salma untuk menunggu sembari dia membuatkan makanan dan minuman untuk Salma. (00:03:25-00:04:48)

Fidya : “Bisa aja kau ini.”

Salma : “Hehe.”

Fidya : “Eh, kubuatin kau makanan sama minuman. Tunggu sebentar.” (7)D2 *(sambil berjalan menghampiri pelanggan lain yang baru datang)*

Salma : “Haa, paten kalilah kau ini. (8)E5 Jangan lama-lama.”

Tuturan Fidya (7) merupakan tuturan yang mengandung tindak tutur direktif berbentuk memerintah. Tuturan Fidya (7) yang berbunyi “*Eh, kubuatin kau makanan sama minuman. Tunggu sebentar.*” merupakan tuturan yang berisi maksud ‘memerintah’. Hal ini dibuktikan dari visualisasi film yang memperlihatkan Fidya menunjuk meja dan kursi yang diduduki Salma. Salma mengangguk dan memuji Fidya sambil tersenyum. Dengan demikian tuturan Fidya (7) tersebut merupakan tindak tutur direktif bentuk memerintah.

Data selanjutnya :

Situasi 2 : Tuturan ini terjadi di sebuah kedai kecil. Fidya menghampiri salah satu pekerja kedai setelah dirinya melayani meja dengan dua orang pelanggan perempuan. Ia menyebutkan yang dipesan oleh dua pelanggan perempuan tersebut. (00:03:25-00:04:48)

Fidya : “Es coklat satu. Sebentar, Ci.” (*sambil menghampiri seorang pekerja*) “Cappucino latte sama es coklat satu.” (11)D2

Tuturan Fidya (11) merupakan tuturan yang mengandung tindak tutur direktif berbentuk memerintah. Tuturan Fidya (11) yang berbunyi “*Cappucino latte sama es coklat satu.*” merupakan tuturan yang berisi maksud ‘memerintah’. Hal ini dibuktikan dari visualisasi film yang memperlihatkan si pekerja kedai yang mengambil gelas tepat setelah Fidya memerintahkannya untuk membuat minuman yang dipesan. Dengan demikian tuturan Fidya (11) tersebut merupakan tindak tutur direktif bentuk memerintah.

Data berikutnya :

Situasi 4 : Tuturan ini terjadi di sebuah simpang pemberhentian lampu lalu lintas. Tampak Fidya tengah menawarkan barang dagangannya kepada salah satu pengendara, yaitu Kenny. Tetapi Kenny tampak tidak yakin dengan niat Fidya yang ingin menyumbangkan uang

hasil dagangannya untuk korban bencana alam. (00:05:24-00:07:19)

Kenny : *(tersenyum dan tampak menggoda Fidya)* “Gak percaya aku.”
Fidya : “Abang tengok matak, tengok mukaku. (20)D2 Ada tampang-tampang gak meyakinkan?”

Tuturan Fidya (20) merupakan tuturan yang mengandung tindak tutur direktif berbentuk memerintah. Tuturan Fidya (20) yang berbunyi “*Abang tengok matak, tengok mukaku*” merupakan tuturan yang berisi maksud ‘memerintah’. Hal ini dibuktikan dari visualisasi film yang memperlihatkan Fidya yang menunjuk ke arah dirinya sendiri dan memerintahkan Kenny untuk memperhatikan raut wajahnya. Dengan demikian tuturan Fidya (20) tersebut merupakan tindak tutur direktif bentuk memerintah.

Data lainnya :

Situasi 4 : Tuturan ini terjadi di sebuah simpang pemberhentian lampu lalu lintas. Tampak Fidya yang ingin menyudahi tawaran menjual barang dagangannya kepada Kenny karena sikap Kenny yang tidak percaya kepadanya. (00:05:24-00:07:19)

Fidya : “Kalau abang gak mau beli, ya udah, gak usah.” (*sambil melangkah pergi dan menghampiri Salma*)

Kenny : “Hei, tunggu!” (22)D2

Tuturan Kenny (22) merupakan tuturan yang mengandung tindak tutur direktif berbentuk memerintah. Tuturan Kenny (22) yang berbunyi “*Hei, tunggu!*” merupakan tuturan yang berisi maksud ‘memerintah’. Hal ini dibuktikan dari visualisasi film yang memperlihatkan Kenny menyusul Fidya yang pergi dan memerintahkannya untuk berhenti. Dengan demikian tuturan Kenny (22) tersebut merupakan tindak tutur direktif bentuk memerintah.

Data selanjutnya :

Situasi 4 : Tuturan ini terjadi di sebuah simpang pemberhentian lampu lalu lintas. Karena kesal dengan sikap Kenny, Fidyta memilih menghampiri Salma yang tampak bingung dengan sikap Fidyta. Dengan perasaan kesal ia menunjuk Kenny. Ketika melihat sosok Kenny, Salma tampak berdecak kagum karena wajah Kenny cukup tampan, bahkan ia menyamakan Kenny dengan salah satu aktor Korea Selatan. (00:05:24-00:07:19)

Salma : “*Masya Allah, Lee Minho?*”
 Fidyta : “*Lee Minho darimana?*”
 Salma : “*Dari Medan, lah. Ganteng, tau!*”
 Fidyta : “*Apa pulak.*”
 Salma : “*Coba kau tengok!*” (25)D2
 Fidyta : “*Aduh! Gak mau aku tengok. Ni, sekarang pegang ini. Aku mau salat sebentar,*” (*sambil memberikan kardus dan pergi meninggalkan Salma*)

Tuturan Salma (25) merupakan tuturan yang mengandung tindak tutur direktif berbentuk memerintah. Tuturan Salma (25) yang berbunyi “*Coba kau tengok!*” merupakan tuturan yang berisi maksud ‘memerintah’. Hal ini dibuktikan dari visualisasi film yang memperlihatkan Salma tampak mengguncang lengan Fidyta dan memerintahkannya untuk memperhatikan Kenny dengan seksama. Dengan demikian tuturan Salma (25) tersebut merupakan tindak tutur direktif bentuk memerintah.

Data berikutnya :

Situasi 4 : Tuturan ini terjadi di sebuah simpang pemberhentian lampu lalu lintas. Karena kesal dengan sikap Kenny, Fidyta memilih menghampiri Salma yang tampak bingung dengan sikap Fidyta. Dengan perasaan kesal ia menunjuk Kenny. Ketika melihat sosok Kenny, Salma tampak berdecak kagum karena wajah Kenny cukup tampan, bahkan ia menyamakan Kenny dengan salah satu aktor Korea Selatan. (00:05:24-00:07:19)

Salma : “*Masya Allah, Lee Minho?*”
 Fidyta : “*Lee Minho darimana?*”

Salma : “Dari Medan, lah. Ganteng, tau!”
 Fidya : “Apa pulak.”
 Salma : “Coba kau tengok!”
 Fidya : “Aduh! Gak mau aku tengok. Ni, sekarang pegang ini. (26)D2
 Aku mau salat sebentar,” (*sambil memberikan kardus dan pergi meninggalkan Salma*)

Tuturan Fidya (26) merupakan tuturan yang mengandung tindak tutur direktif berbentuk memerintah. Tuturan Fidya (26) yang berbunyi “*Ni, sekarang pegang ini*” merupakan tuturan yang berisi maksud ‘memerintah’. Hal ini dibuktikan dari visualisasi film yang memperlihatkan Fidya memberikan Salma kardus barang dagangannya sambil memerintahkan Salma untuk memegang kardus tersebut. Dengan demikian tuturan Fidya (26) tersebut merupakan tindak tutur direktif bentuk memerintah.

Data selanjutnya :

Situasi 4 : Tuturan ini terjadi di sebuah simpang pemberhentian lampu lalu lintas. Setelah meminta Salma untuk memegang kardus barang dagangannya, Fidya kemudian berjalan menghampiri tukang becak di pinggir jalan. Ia memerintahkan si tukang becak untuk membawanya ke Masjid Raya. (00:05:24-00:07:19)

Fidya : “Aduh! Gak mau aku tengok. Ni, sekarang pegang ini. Aku mau salat sebentar,” (*sambil memberikan kardus dan pergi meninggalkan Salma*)

(*tampak Fidya berjalan menghampiri salah satu tukang becak di pinggir jalan*)

Fidya : “Bang, Masjid Raya, ya, Bang.” (27)D2

Tuturan Fidya (27) merupakan tuturan yang mengandung tindak tutur direktif berbentuk memerintah. Tuturan Fidya (27) yang berbunyi “*Bang, Masjid Raya, ya, Bang*” merupakan tuturan yang berisi maksud ‘memerintah’. Hal ini dibuktikan dari visualisasi film yang memperlihatkan Fidya yang meminta kepada tukang becak untuk membawanya ke Masjid Raya. Gambaran tersebut juga menjadi hal umum yang terjadi antara penumpang dan supir angkutan, dimana

penumpang memerintahkan supir untuk membawanya pada tujuan. Dengan demikian tuturan Fidy (27) tersebut merupakan tindak tutur direktif bentuk memerintah.

Data lainnya :

Situasi 5 : Tuturan ini terjadi ketika Kenny menyusul Fidy menggunakan motor. Kenny tampak menyamakan kecepatan motornya dengan becak yang ditumpangi Fidy. Kenny tampak menanyakan tujuan Fidy, namun Fidy tidak menjawab dan meminta si tukang becak untuk mempercepat laju kendaraannya. (00:07:49-00:08:44)

Kenny : “Hai!” (*sapa Kenny sambil menyamakan kecepatan motornya dengan becak yang ditumpangi Fidy*) “Mau kemana?”
 (Fidy tampak diam tak menjawab)

Kenny : “Hei, jawab dong. (28)D2 Sombong banget, sih.”

Fidy : “Abang. Cepat sedikit, ya, Bang.”

Tuturan Kenny (28) merupakan tuturan yang mengandung tindak tutur direktif berbentuk memerintah. Tuturan Kenny (28) yang berbunyi “Hei, jawab dong” merupakan tuturan yang berisi maksud ‘memerintah’. Hal ini dibuktikan dari visualisasi film yang memperlihatkan Kenny memerintahkan Fidy untuk menjawab pertanyaannya ketika Kenny menyusul Fidy menggunakan motor. Dengan demikian tuturan Kenny (28) tersebut merupakan tindak tutur direktif bentuk memerintah.

Data selanjutnya :

Situasi 5 : Tuturan ini terjadi ketika Kenny menyusul Fidy menggunakan motor. Kenny tampak menyamakan kecepatan motornya dengan becak yang ditumpangi Fidy. Kenny tampak menanyakan tujuan Fidy, namun Fidy tidak menjawab dan meminta si tukang becak untuk mempercepat laju kendaraannya. (00:07:49-00:08:44)

Kenny : “Hai!” (*sapa Kenny sambil menyamakan kecepatan motornya dengan becak yang ditumpangi Fidy*) “Mau kemana?”
 (Fidy tampak diam tak menjawab)

Kenny : “Hei, jawab dong. Sombong banget, sih.”
 Fidyah : “Abang. Cepat sedikit, ya, Bang.” (29)D2

Tuturan Fidyah (29) merupakan tuturan yang mengandung tindak tutur direktif berbentuk memerintah. Tuturan Fidyah (29) yang berbunyi “*Cepat sedikit, ya, Bang*” merupakan tuturan yang berisi maksud ‘memerintah’. Hal ini dibuktikan dari visualisasi film yang memperlihatkan Fidyah yang memerintahkan si tukang becak untuk mempercepat laju motornya. Dengan demikian tuturan Fidyah (29) tersebut merupakan tindak tutur direktif bentuk memerintah. Data yang sejenis dengan tuturan (29) ditemukan pada tuturan (30) situasi 5, tuturan (37) situasi 7, tuturan (40) dan (41) situasi 9, tuturan (42), (43), dan (44) situasi 10, tuturan (47) situasi 11, tuturan (49) situasi 12, tuturan (50) dan (51) situasi 13, tuturan (57) dan (58) situasi 16, tuturan (59) situasi 17, tuturan (68) situasi 20, tuturan (69), (70), (71), (72), (73), (74), (75), (76), (77), (78), (79), (80), (81), dan (84) situasi 22, tuturan (86) situasi 25, tuturan (91) situasi 29, tuturan (92) situasi 30, tuturan (94) situasi 31, dan tuturan (112) dan (116) situasi 36.

C. Tindak Tutur Direktif Bentuk Memohon pada Dialog Antar Tokoh dalam Film *Ajari Aku Islam* Sutradara Deni Pusung

Menurut Depdiknas (2015: 925) memohon adalah meminta dengan hormat, supaya mendapatkan sesuatu agar permintaannya dikabulkan. Berikut data tindak tutur direktif berbentuk memohon yang penulis temukan dalam dialog tokoh film *Ajari Aku Islam* sutradara Deni Pusung.

Situasi 32 : Tuturan ini berlangsung di kedai makanan milik ayah Fidyah. Awalnya Kenny bertemu dengan Zulham, ayah Fidyah. Ia meminta izin kepada Zulham untuk bertemu Fidyah. (01:08:18-01:11:40)

Kenny : “Boleh saya bertemu dengan Fidyah?”
 Zulham : (*sambil memandang sinis*) “Ada urusan apa kau?”

Kenny : “Ada hal penting yang ingin saya bicarakan sama dia. Tolong, Pak.” (99)D3

Tuturan Kenny (99) merupakan tuturan yang mengandung tindak tutur direktif berbentuk memohon. Tuturan Kenny (99) yang berbunyi “*Tolong, Pak.*” merupakan tuturan yang berisi maksud ‘memohon’. Hal ini dibuktikan dari visualisasi film yang memperlihatkan mimik wajah ayah Fidyah yang tidak menyukai kehadiran Kenny. Kenny yang tahu bahwa ayah Fidyah memang tidak menyukainya kemudian tampak memohon kepada ayah Fidyah untuk ia bisa menemui Fidyah. Dengan demikian tuturan Kenny (99) tersebut merupakan tindak tutur direktif bentuk memohon.

Data berikutnya :

Situasi 32 : Tuturan ini berlangsung di kedai makanan milik ayah Fidyah. Setelah diizinkan oleh ayah Fidyah, Kenny pun bertemu dengan Fidyah yang sedang mengelap piring di dekat dapur kedai. Kenny bertanya kepada Fidyah mengenai perasaan Fidyah padanya. Kenny juga mengatakan bahwa ia juga akan menikah bulan depan, karena itu sekali lagi Kenny bertanya apakah Fidyah mencintainya. Sambil menahan tangis, Fidyah pun menegaskan bahwa ia tidak mencintai Kenny. (01:08:18-01:11:40)

Kenny : (*menatap Fidyah dengan seksama*) “Benar kamu tidak mencintai aku? Aku ingin mendengar sendiri kalau kamu tidak mencintai aku. Biar aku tenang untuk meninggalkan kamu.”

Fidyah : (*mengalihkan wajahnya dari Kenny dan menahan tangis*) “Itu gak penting.”

Kenny : “Buat aku penting. Ayolah, hanya tiga kata aja. Setelah itu aku gak akan ganggu hidup kamu lagi.”

(*Fidyah masih berusaha menahan tangis*)

Kenny : “Jawab, Fidyah.” (101)D3

Fidyah : (*berusaha menahan dan menghentikan tangisnya*) “Aku.. tidak mencintai kamu. Sama sekali, nggak mencintai kamu.”

Tuturan Kenny (101) merupakan tuturan yang mengandung tindak tutur direktif berbentuk memohon. Tuturan Kenny (101) yang berbunyi “*Jawab, Fidyah*”

merupakan tuturan yang berisi maksud ‘memohon’. Hal ini dibuktikan dari visualisasi film yang memperlihatkan Kenny berusaha mendapatkan jawaban dari Fidya tentang perasaan Fidya kepadanya. Kenny tampak memohon kepada Fidya untuk menjawab pertanyaannya. Dengan demikian tuturan Kenny (101) tersebut merupakan tindak tutur direktif bentuk memohon.

Data selanjutnya :

Situasi 36 : Tuturan ini terjadi di sebuah gang kecil dan gelap di malam hari. Fidya dan ayahnya baru saja menutup kedai makanan mereka dan pulang menggunakan sepeda motor. Namun ketika di jalan pulang, mereka di hadang oleh sekelompok laki-laki yang keluar dari sebuah mobil yang terparkir di tepi gang. Sekelompok laki-laki tersebut kemudian memisahkan Fidya dan ayahnya. Tampak Fidya berusaha memohon untuk dilepaskan. (01:18:25-01:21:50)

(kemudian Zulham mengemudikan motornya dengan Fidya di belakangnya. Tiba-tiba di gang lain, muncul sekelompok orang keluar dari mobil yang terparkir di tepi gang Zulham pun menghentikan motornya)

Zulham : “Eh, apa ini? Apa ini?”

(salah satu dari mereka kemudian menarik Fidya turun dari motor)

Fidya : “Tolong lepasin saya! Lepasin saya!” (115)D3 “Papah! Papah!”

Tuturan Fidya (115) merupakan tuturan yang mengandung tindak tutur direktif berbentuk memohon. Tuturan Fidya (115) yang berbunyi “*Tolong lepasin saya! Lepasin saya!*” merupakan tuturan yang berisi maksud ‘memohon’. Berdasarkan visualisasi film, dapat dilihat Fidya yang meronta-ronta dan memohon untuk dilepaskan dari cengkraman dua lelaki berpakaian serba hitam yang mencegatnya kemudian menahannya di tepi jalan. Berdasarkan visualisasi tersebut, maka muncullah tuturan (115) sebagai bentuk permohonan Fidya agar kedua lelaki tersebut melepaskannya. Dengan demikian, tuturan Fidya (115) termasuk ke dalam tindak tutur direktif berbentuk memohon.

Data selanjutnya :

Situasi 36 : Tuturan ini terjadi di sebuah gang kecil dan gelap di malam hari. Fidya dan ayahnya baru saja menutup kedai makanan mereka dan pulang menggunakan sepeda motor. Namun ketika di jalan pulang, mereka di hadang oleh sekelompok laki-laki yang keluar dari sebuah mobil yang terparkir di tepi gang. Sekelompok laki-laki tersebut kemudian memisahkan Fidya dan ayahnya. Tampak Fidya berusaha memohon untuk dilepaskan. (01:18:25-01:21:50)

(Zulham ditarik turun dari motor oleh dua orang lainnya)

Zulham : “Hei! (*berusaha melawan*) “Lepasin anakku itu! Ngapain kau?! Heh! Heh!”

Fidya : (*berusaha melepaskan diri*) “Pah! Pah! Tolong lepasin! (116)D3 Toloong!” (*berusaha memberontak*) “Tolooooong!” (*berteriak sekuat tenaga*)

Tuturan Fidya (116) merupakan tuturan yang mengandung tindak tutur direktif berbentuk memohon. Tuturan Fidya (116) yang berbunyi “*Tolong lepasin saya!*” merupakan tuturan yang berisi maksud ‘memohon’. Berdasarkan visualisasi film, dapat dilihat Fidya yang meronta-ronta dan memohon untuk dilepaskan dari cengkraman dua lelaki berpakaian serba hitam yang mencegatnya kemudian menahannya di tepi jalan. Berdasarkan visualisasi tersebut, maka muncullah tuturan (116) sebagai bentuk permohonan Fidya agar kedua lelaki tersebut melepaskannya. Dengan demikian, tuturan Fidya (116) termasuk ke dalam tindak tutur direktif berbentuk memohon.

D. Tindak Tutur Direktif Bentuk Menasihati pada Dialog Antar Tokoh dalam Film *Ajari Aku Islam* Sutradara Deni Pusung

“Menasihati adalah memberikan nasihat atau saran kepada orang lain” (Depdiknas, 2015: 953). Berikut data tindak tutur direktif berbentuk menasihati yang penulis temukan dalam dialog tokoh film *Ajari Aku Islam* sutradara Deni Pusung.

Situasi 2 : Tuturan ini terjadi di sebuah kedai kecil. Tampak Fidya menghampiri seorang gadis di meja lain yang ternyata adalah temannya, yakni Salma. Mereka tampak membahas soal kegiatan sosial bencana alam. (00:03:25-00:04:48)

Salma : “Ah, kecil kalilah kita dapetin uang itu.”

Fidya : “Ah, kayak mana pulaknya ko, Salma ini. Eh, di Indonesia itu banyak kali lho, orang baik. Apalagi tahu korban bencana alam, pasti banyak yang mau nyumbang. Gak papa lho, kalo sumbangan dari kita itu kecil. Yang paling penting adalah kita membantu korban bencana alam dan membantu bisnis-bisnis orang juga. (5)D4 Percayalah ko sama aku. Cokor nggak, cocok ko rasa?”

Tuturan Fidya (5) merupakan tuturan yang mengandung tindak tutur direktif berbentuk menasihati. Tuturan Fidya (5) yang berbunyi “... *Gak papa lho, kalo sumbangan dari kita itu kecil. Yang paling penting adalah kita membantu korban bencana alam dan membantu bisnis-bisnis orang juga ...*” merupakan tuturan yang berisi maksud ‘menasihati’. Tuturan tersebut termasuk ke dalam bentuk menasihati karena terdapat nilai moral mengenai tolong menolong antar sesama. Hal ini dibuktikan dengan konteks yang mereka bahas mengenai kegiatan sosial bencana alam. Berdasarkan situasi tersebut, maka tuturan Fidya (5) teridentifikasi sebagai bentuk menasihati. Dengan demikian, tuturan Fidya (5) termasuk dalam tindak tutur bentuk menasihati.

Data berikutnya :

Situasi 5 : Tuturan ini terjadi di sebuah masjid. Tampak Kenny ingin menyusul Fidya yang sudah melangkah duluan untuk masuk ke masjid. Kenny menaiki tangga dengan masih menggunakan sepatu hingga akhirnya ia ditegur oleh salah satu jemaah masjid. (00:07:49-00:08:44)

(ketika Kenny menaiki tangga masjid, langkahnya dihentikan oleh salah satu jemaah masjid)

Jemaah masjid: “Heh! Sepatu kau!” (sambil menunjuk sepatu yang dikenakan Kenny) “Kalau mau masuk masjid, kau lepas dulu sepatumu.” (31)D4

(kemudian Kenny menuruni tangga masjid dan melepaskan sepatunya)

Tuturan Jemaah Masjid (31) merupakan tuturan yang mengandung tindak tutur direktif berbentuk menasihati. Tuturan Jemaah Masjid (31) yang berbunyi “*Kalau mau masuk masjid, kau lepas dulu sepatumu*” merupakan tuturan yang berisi maksud ‘menasihati’. Tuturan tersebut termasuk ke dalam bentuk menasihati karena terdapat nilai moral tentang menjaga kesucian masjid dengan tidak masuk menggunakan alas kaki. Hal ini dibuktikan dengan visualisasi di dalam film yang menunjukkan Kenny segera melepas sepatunya tepat di tangga masjid yang diberi tanda ‘batas suci’. Berdasarkan situasi tersebut, maka tuturan Jemaah masjid (31) teridentifikasi sebagai bentuk menasihati. Dengan demikian tuturan Jemaah masjid (31) merupakan tindak tutur direktif bentuk menasihati.

Data selanjutnya :

Situasi 20 : Tuturan ini berlangsung di meja makan rumah Fidya. Percakapan dimulai dari Zulham yang menanyakan siapa Kenny. Fidya mengatakan bahwa Kenny adalah seorang nonmuslim. Lalu Zulham berusaha menasihati Fidya. (00:41:32-00:43:36)

Zulham : “Muslim dia?”

Fidya : “Nonmuslim, Pah.” (*sambil menunduk*)

Zulham : “*Astaghfirullahaladzim. Cam manalah kau bisa dekat dengan laki-laki seperti itu? Kau kan paham agama. Dengan laki-laki seagama saja kalau bukan muhrim tak boleh itu.* (65)D4 Kau malah ..”

Tuturan Zulham (65) merupakan tuturan yang mengandung tindak tutur direktif berbentuk menasihati. Tuturan Zulham (65) yang berbunyi “*Dengan laki-laki seagama saja kalau bukan muhrim tak boleh itu*” merupakan tuturan yang berisi maksud ‘menasihati’. Tuturan tersebut termasuk ke dalam bentuk menasihati karena terdapat nilai moral tentang hukum yang mengatur laki-laki dan perempuan yang bukan mahram. Dalam kepercayaan agama Islam, haram

hukumnya apabila perempuan dan laki-laki yang belum mahram berdekatan, ditambah apabila salah satu dari keduanya tidak seagama. Berdasarkan situasi tersebut, maka tuturan Zulham (65) teridentifikasi sebagai bentuk menasihati. Dengan demikian tuturan Zulham (65) merupakan tindak tutur direktif bentuk menasihati.

Data lainnya :

Situasi 25 : Tuturan ini berlangsung di kantor polisi. Kenny baru saja bebas karena sebelumnya tertangkap oleh polisi. Ketika Kenny baru saja keluar dari kantor polisi, ia didampingi oleh seorang polisi. Polisi tersebut menasihatinya untuk berperilaku lebih baik lagi ke depannya. (00:55:10-00:55:32)

Polisi 1 : “Begitu Kenny. Baik-baiklah kau, ya. Biar cantik persepakbolaan kita ni. Ya? (85)D4 (*sambil menepuk bahu Kenny, kemudian Kenny berjalan keluar dari kantor polisi tersebut. Di pintu keluar, tampak Koh Billy menunggu Kenny*)

Tuturan Polisi 1 (85) merupakan tuturan yang mengandung tindak tutur direktif berbentuk menasihati. Tuturan Polisi 1 (85) yang berbunyi “*Baik-baiklah kau, ya. Biar cantik persepakbolaan kita ini. Ya?*” merupakan tuturan yang berisi maksud ‘menasihati’. Tuturan tersebut termasuk ke dalam bentuk menasihati karena terdapat nilai moral agar berperilaku lebih baik lagi ke depannya. Hal ini dibuktikan dengan visualisasi film yang memperlihatkan bahwa Kenny dan teman-temannya tertangkap atas tuduhan perjudian sepak bola. Berdasarkan situasi tersebut, maka tuturan Polisi 1 (85) teridentifikasi sebagai bentuk menasihati. Dengan demikian tuturan Polisi 1 (85) merupakan tindak tutur direktif bentuk menasihati.

Data berikutnya :

Situasi 29 : Tuturan ini berlangsung di halaman sebuah masjid. Tampak Kenny sedang menunggu Fahri di selasar masjid. Setelah Fahri selesai salat, ia menghampiri Kenny. Keduanya menuruni tangga masjid bersama. Kenny kemudian bertanya kepada Fahri mengenai salat yang Fahri kerjakan. (01:01:34-01:02:09)

Kenny : “Kau tak repot, harus salat sehari lima waktu?”
 Fahri : “Kalau didasari cinta, iman, dan ilmu, semua akan terasa asik-asik saja.” (90)D4

Tuturan Fahri (90) merupakan tuturan yang mengandung tindak tutur direktif berbentuk menasihati. Tuturan Fahri (90) yang berbunyi “*Kalau didasari cinta, iman, dan ilmu, semua akan terasa asik-asik saja.*” Merupakan tuturan yang berisi maksud ‘menasihati’. Tuturan tersebut termasuk ke dalam bentuk menasihati karena terdapat nilai moral tentang bagaimana mencintai agama yang kita anut. Dalam agama Islam, salat merupakan salah satu ibadah yang wajib dikerjakan setiap hari. Hal ini dibuktikan dengan visualisasi dalam film yang menggambarkan sosok Fahri sebagai lelaki yang taat dengan memenuhi kewajibannya sebagai muslim. Ia juga membantu Kenny yang sedang belajar mengenal islam, salah satunya dengan menasihati bahwa salat lima waktu tidak akan terasa merepotkan apabila dilakukan dengan dilandasi cinta dan ilmu. Berdasarkan situasi tersebut, maka tuturan Fahri (90) teridentifikasi sebagai bentuk menasihati. Dengan demikian tuturan Fahri (90) merupakan tindak tutur direktif bentuk menasihati.

Data selanjutnya :

Situasi 31 : Tuturan ini berlangsung di rumah Kenny. Kenny baru saja bersitegang dengan sang ayah karena alasannya memilih Fidyah. Ibu Kenny yang tak tega melihat anaknya diperlakukan kasar kemudian menasihati Kenny untuk memenuhi keinginan ayahnya. (01:05:25-01:07:22)

Ibu Kenny : “Aliang.” (*sambil melihat al Quran yang dipegangnya*) “Mama dulu pernah berada di posisi yang sama seperti kamu. Mama

pernah mencintai laki-laki muslim. Kami saling mencintai dan hampir lari keluar negeri untuk menikah. Tapi, mama mengurungkan niat mama. Karena mama sadar bahwa ada yang lebih penting daripada cinta sepasang remaja, yaitu keluarga. Aliang, keluarga adalah segalanya. Tinggalkan gadis itu.” (98)D4 (kemudian menaruh kembali al Quran tersebut diantara buku-buku besar di rak lemari pajang di belakangnya)

Tuturan Ibu Kenny (98) merupakan tuturan yang mengandung tindak tutur direktif berbentuk menasihati. Tuturan Ibu Kenny (98) yang berbunyi “*Karena Mama sadar bahwa ada yang lebih penting daripada cinta sepasang remaja, yaitu keluarga. Aliang, keluarga adalah segalanya. Tinggalkan gadis itu.*” Merupakan tuturan yang berisi maksud ‘menasihati’. Tuturan tersebut termasuk ke dalam bentuk menasihati karena terdapat nilai moral mengenai rasa cinta terhadap keluarga. Hal ini dibuktikan dalam visualisasi yang menunjukkan bahwa Ayah dan Ibu Kenny sangat menjaga nama keluarga mereka, salah satunya dengan menjodohkan Kenny pada perempuan yang dinilai pantas dan setara dengan keluarga mereka. Berdasarkan situasi tersebut, maka tuturan Ibu Kenny (98) teridentifikasi sebagai bentuk menasihati. Dengan demikian tuturan Ibu Kenny (98) merupakan tindak tutur direktif bentuk menasihati.

Data lainnya :

Situasi 34 : Tuturan ini berlangsung di teras rumah Fidya. Tampak Fahri dan Fidya duduk di bangku yang sama namun berjauhan. Fahri bertanya kepada Fidya untuk memastikan kalau benar Kenny menikah di hari itu. Lalu Fidya menanyakan alasan kenapa Fahri membantu Kenny. (01:14:14-01:14:36)

Fidya : “Kenapa kakak sempat membantu Kenny?”

Fahri : “Aku tidak mau cintaku pada makhluk Allah menghalangi cintaku pada Allah. Ada yang ingin belajar agama islam, mana mungkin aku menolak. (105)D4 Sekarang gantian aku yang bertanya, boleh?”

Tuturan Fahri (105) merupakan tuturan yang mengandung tindak tutur direktif berbentuk menasihati. Tuturan Fahri (105) yang berbunyi “*Aku tidak mau cintaku pada makhluk Allah menghalangi cintaku pada Allah. Ada yang ingin belajar agama Islam, mana mungkin aku menolak.*” Merupakan tuturan yang berisi maksud ‘menasihati’. Tuturan tersebut termasuk ke dalam bentuk menasihati karena terdapat nilai moral mengenai kecintaan terhadap Tuhan dan membantu sesama. Hal ini dibuktikan dari visualisasi film yang menggambarkan sosok Fahri sebagai pemuda taat yang lebih mementingkan cintanya kepada Allah daripada cintanya terhadap Fidy dengan caranya membantu Kenny dalam mengenal Islam. Berdasarkan situasi tersebut, maka tuturan Fahri (105) teridentifikasi sebagai bentuk menasihati. Dengan demikian tuturan Fahri (105) merupakan tindak tutur direktif bentuk menasihati.

E. Tindak Tutur Direktif Bentuk Merekomendasi pada Dialog Antar Tokoh dalam Film *Ajari Aku Islam* Sutradara Deni Pusung

Menurut Depdiknas (2015: 1158) merekomendasikan adalah memberikan rekomendasi atau anjuran. Berikut data tindak tutur direktif berbentuk merekomendasikan yang penulis temukan dalam dialog tokoh film *Ajari Aku Islam* sutradara Deni Pusung.

Situasi 2 : Tuturan ini terjadi di sebuah kedai kecil. Fidy menghampiri Salma yang duduk di salah satu meja kedai. Mereka membahas soal bagaimana cara mendapatkan uang untuk kegiatan sosial membantu korban bencana alam. (00:03:25-00:04:48)

Salma : “Terus gimana kita dapetin uangnya?”
 Fidy : “Hmm, setelah kupikir-pikir, kayak mana kalau kita jualan aksesoris aja? Selain kita membantu korban bencana alam, kita juga membantu bisnis UKM, karena dagangan kita bantu pasarin. Kayak mana?” (3)D5

Salma : “Ah, kecil kalilah kita dapetin uang itu.”

Tuturan Fidya (3) merupakan tuturan yang mengandung tindak tutur direktif bentuk merekomendasi. Tuturan Fidya (3) yang berbunyi “*Hmm, setelah kupikir-pikir, kayak mana kalau kita jualan aksesoris aja? Selain kita membantu korban bencana alam, kita juga membantu bisnis UKM, karena dagangan mereka kita bantu pasarin. Kayak mana?*” merupakan tuturan yang berisi maksud ‘merekomendasi’. Tuturan tersebut termasuk ke dalam bentuk merekomendasi karena terdapat rekomendasi berupa saran mengenai bagaimana cara mendapatkan uang untuk membantu korban bencana alam. Tuturan tersebut muncul ketika Salma bertanya “Terus gimana kita dapetin uangnya?” dan Fidya menuturkan saran untuk menjual aksesoris yang selain bisa membantu korban bencana alam, juga dapat membantu bisnis UKM orang lain. Berdasarkan hal tersebut, maka tuturan Fidya (3) teridentifikasi sebagai bentuk merekomendasi. Dengan demikian, tuturan Fidya (3) merupakan tindak tutur direktif bentuk merekomendasi.

Data selanjutnya :

- Situasi 4 : Tuturan ini terjadi di simpang lampu merah. Tampak Fidya membawa kardus berisi gelang-gelang dan menawarkan barang dagangannya kepada salah satu pengendara mobil yang berhenti. (00:05:24-00:07:19)
- Fidya : “Belilah gelang kami, bang. Kalau abang membeli artinya abang menyumbang korban gempa. (14)D5 Masya Allah.
- Pengendara mobil : “Oh iya,” (*sambil memberikan uang dan memasukkannya ke dalam kardus yang dibawa Fidya*)

Tuturan Fidya (14) merupakan tuturan yang mengandung tindak tutur direktif bentuk merekomendasi. Tuturan Fidya (14) yang berbunyi “*Kalau abang membeli artinya abang menyumbang korban gempa*” merupakan tuturan yang

berisi maksud ‘merekomendasi’. Tuturan tersebut termasuk ke dalam bentuk merekomendasi karena terdapat saran bahwa dengan membeli berarti juga menyumbang. Hal ini dibuktikan dengan visualisasi film yang menunjukkan Fidya sedang memperlihatkan kardus dagangannya kepada pengendara mobil. Berdasarkan hal tersebut, maka tuturan Fidya (14) teridentifikasi sebagai bentuk merekomendasi. Dengan demikian, tuturan Fidya (14) merupakan tindak tutur direktif bentuk merekomendasi.

Data berikutnya :

Situasi 4 : Tuturan ini terjadi di sebuah simpang lampu merah. Tampak Fidya membawa kardus berisi gelang-gelang dan menawarkan barang dagangannya kepada Kenny. (00:05:24-00:07:19)

Kenny : *(masih sambil melihat dan memegang gelang-gelang dalam kardus yang dibawa Fidya)* “Ah, gak yakin aku,”

Fidya : “Lah, kayak mana ini. Kok gak yakin abang? Bang, bukan hanya kita bantuin para korban gempa, tapi kita juga bantuin anak-anak UKM, lho, Bang. (19)D5 Ayo bang beli.”

Kenny : *(tersenyum dan tampak menggoda Fidya)* “Gak percaya aku.”

Tuturan Fidya (19) merupakan tuturan yang mengandung tindak tutur direktif bentuk merekomendasi. Tuturan Fidya (19) yang berbunyi “*Bang, bukan hanya kita bantuin para korban gempa, tapi kita juga bantuin anak-anak UKM, lho, Bang*” merupakan tuturan yang berisi maksud ‘merekomendasi’. Tuturan tersebut termasuk ke dalam bentuk rekomendasi karena terdapat anjuran tentang membantu orang lain. Hal ini dibuktikan dari konteks dalam film yang menggambarkan Fidya sedang berusaha menjelaskan manfaat dari kegiatan yang ia lakukan bersama teman-temanya kepada Kenny. Fidya menjelaskan bahwa sumbangan yang diberikan dapat membantu para korban gempa sekaligus membantu bisnis anak-anak UKM. Berdasarkan hal tersebut, maka tuturan Fidya

(19) teridentifikasi sebagai bentuk merekomendasi. Dengan demikian, tuturan Fidy (19) merupakan tindak tutur direktif bentuk merekomendasi.

Data lainnya :

Situasi 7 : Tuturan ini berlangsung ketika Kenny menyusul Fidy yang sedang menghampiri Salma di sisi jalan. Kenny ingin meminjam gawai milik Fidy, namun Salma menyarankan untuk meminjamkan gawai miliknya. (00:09:51-00:12-12)

Kenny : “Boleh pinjam hape kamu?”

Salma : *(sambil memberikan gawai miliknya)* “Ini, Koh. Punyaku aja.” (38)D5

Tuturan Salma (38) merupakan tuturan yang mengandung tindak tutur direktif bentuk merekomendasi. Tuturan Salma (38) yang berbunyi “*Ini, Koh. Punyaku aja*” merupakan tuturan yang berisi maksud ‘merekomendasi’. Tuturan tersebut termasuk ke dalam bentuk merekomendasi karena Salma menyarankan Kenny untuk menggunakan gawai miliknya untuk dipinjam. Hal ini dibuktikan dari visualisasi film dimana Salma memberikan gawai miliknya untuk dipinjamkan kepada Kenny. Berdasarkan hal tersebut, maka tuturan Fidy (38) teridentifikasi sebagai bentuk merekomendasi. Dengan demikian, tuturan Fidy (38) merupakan tindak tutur direktif bentuk merekomendasi.

Data berikutnya :

Situasi 10 : Tuturan ini terjadi di toko buku loak. Fidy memberikan beberapa buku tentang Islam untuk dipelajari oleh Kenny. (00:16:17-00:18:25)

Fidy : “Kalau abang pengen belajar islam lebih banyak lagi, abang harus baca buku-buku ini.” (45)D5

Kenny : “Kamu yakin? Aku bisa jatuh cinta pada islam karena buku-buku ini?”

Fidy : “*Insya Allah,*”

Tuturan Fidya (45) merupakan tuturan yang mengandung tindak tutur direktif bentuk merekomendasi. Tuturan Fidya (45) yang berbunyi “*Kalau abang pengen belajar Islam lebih banyak lagi, abang harus baca buku-buku ini*” merupakan tuturan yang berisi maksud ‘merekomendasi’. Tuturan tersebut termasuk ke dalam bentuk merekomendasi karena terdapat saran untuk membaca buku. Tuturan ini terjadi karena visualisasi dalam film menggambarkan bahwa Kenny ingin mempelajari Islam, kemudian Fidya menyarankan Kenny untuk membaca buku-buku yang berkaitan dengan Islam. Berdasarkan hal tersebut, maka tuturan Fidya (45) teridentifikasi sebagai bentuk merekomendasi. Dengan demikian, tuturan Fidya (45) merupakan tindak tutur direktif bentuk merekomendasi.

Data selanjutnya :

Situasi 10 : Tuturan ini terjadi di toko buku loak. Fidya memberikan beberapa buku tentang Islam untuk dipelajari oleh Kenny. Salma juga memberikan beberapa buku untuk dibaca Kenny. (00:16:17-00:18:25)

Kenny : “Okey, aku akan baca semuanya, ya.” (*sambil mengambil buku yang dibawa Fidya*)

Salma : “Ini satu lagi, Koh.” (46)D5 (*sambil memberikan satu buku lagi kepada Kenny*)

Tuturan Salma (46) merupakan tuturan yang mengandung tindak tutur direktif bentuk merekomendasi. Tuturan Salma (46) yang berbunyi “*Ini satu lagi, Koh*” merupakan tuturan yang berisi maksud ‘merekomendasi’. Tuturan tersebut termasuk ke dalam bentuk merekomendasi karena terdapat saran untuk membaca buku. Tuturan ini terjadi karena visualisasi dalam film menggambarkan bahwa Kenny ingin mempelajari Islam, kemudian Fidya bersama Salma mengajak Kenny ke sebuah toko buku loak, di sana mereka mengambil beberapa buku yang

berkaitan dengan Islam dan memberikannya pada Kenny. Berdasarkan hal tersebut, maka tuturan Salma (46) teridentifikasi sebagai bentuk merekomendasi. Dengan demikian, tuturan Salma (46) merupakan tindak tutur direktif bentuk merekomendasi.

Data lainnya :

Situasi 11 : Tuturan terjadi di selasar masjid. Tampak Fidya menghampiri Kenny dan memberikannya sebuah tas tentang berbahan kertas. Dalam tas tersebut terdapat sebuah kotak yang berisi buku Iqra, baju koko, dan peci. (00:19:23-00:19:43)

Fidya : “Kalau kamu mau belajar islam lebih banyak lagi, kamu harus membaca Al Quran.” (48)D5

Tuturan Fidya (48) merupakan tuturan yang mengandung tindak tutur direktif bentuk merekomendasi. Tuturan Fidya (48) yang berbunyi “*Kalau kamu mau belajar Islam lebih banyak lagi, kamu harus membaca Al Quran*” merupakan tuturan yang berisi maksud ‘merekomendasi’. Tuturan tersebut termasuk ke dalam bentuk merekomendasi karena terdapat saran untuk membaca Al Quran. Tuturan ini terjadi karena visualisasi dalam film menggambarkan bahwa Kenny ingin mempelajari Islam. Fidya kemudian menghadiahkan Kenny baju koko, peci, dan Al Quran. Fidya menyarankan Kenny untuk membaca Al Quran, hal ini agar Kenny dapat mengenal Islam lebih dalam. Berdasarkan hal tersebut, maka tuturan Fidya (48) teridentifikasi sebagai bentuk merekomendasi. Dengan demikian, tuturan Fidya (48) merupakan tindak tutur direktif bentuk merekomendasi. Data yang sejenis dengan tuturan (48) ditemukan pada tuturan (52) situasi 14, tuturan (64) situasi 19, tuturan (87) dan (88) situasi 26, tuturan (89) situasi 28, dan tuturan (109) dan (110) situasi 35.

Tabel 02 : Rekapitulasi Data Tindak Tutur Direktif pada Dialog antar Tokoh dalam Film *Ajari Aku Islam* Sutradara Deni Pusung

No Urut	Situasi	No Data	Tuturan	Penutur	Durasi	Tindak Tutur Direktif				
						D1	D2	D3	D4	D5
1	1	9	"Mm, Cappucino latte-nya satu."	Pembeli 1	00:03:25-	✓				
		10	"Mm, es coklat deh, satu."	Pembeli 2	00:04:48	✓				
2	1	1	"Hajar!"	Preman 1	00:01:51-00:01:56		✓			
	2	7	"Tunggu sebentar."	Fidya	00:03:25-00:04:48		✓			
		11	"Cappucino latte sama es coklat satu."	Fidya			✓			
	4	20	"Abang tengok mataku, tengok mukaku."	Fidya	00:05:24-00:07:19		✓			
		22	"Hei, tunggu!"	Kenny			✓			
		25	"Coba kau tengok!"	Salma			✓			
		26	"Ni, sekarang pegang ini."	Fidya			✓			
		27	"Bang, Masjid Raya, ya, Bang."	Fidya			✓			
		28	"Hei, jawab dong."	Kenny			✓			
	5	29	"Cepat sedikit, ya, Bang."	Fidya	00:07:49-00:08:44		✓			
		30	"Bang, tunggu sini, ya."	Fidya			✓			
		37	"Eh, tunggu tunggu tunggu!"	Kenny			✓			
	9	40	"Aliang, ni kao azey zey (duduk dulu sebentar)"	Koh Liang	00:14:38-00:14:53		✓			
		41	"Ei li peili ma kemana-mana ya (Minggu depan kamu jangan kemana-mana)."	Koh Liang			✓			
	10	42	"Eh, kau tengok. Ada yang tunggu kau tu."	Salma	00:16:17-00:18:25		✓			
		43	"Kau temui dia dan kau tanya langsung sama dia."	Salma			✓			
		44	"Kalau begitu kenapa kau tidak coba untuk membuat aku jatuh cinta pada islam? Sama seperti kamu sudah membuat aku jatuh cinta kepada kamu?"	Kenny			✓			
	11	47	"Coba buka."	Fidya	00:19:23-00:19:43		✓			
	12	49	"Pokoknya malam ini kamu gak boleh kemana-mana sebelum kamu menceritakan semua yang terjadi disini tanpa aku."	Chelsea	00:23:51-00:24:01		✓			
	13	50	"Kamu harus menikah dengan Chelsea."	Koh Billy	00:25:51-00:27:09		✓			
		51	"Kamu harus menikah dengan Chelsea, dan belajar mencintai dia."	Koh Billy			✓			
	16	57	"Ya kau balikkan aja semua yang dipasang! Bilang kita udah gak	Kenny	00:30:19-		✓			

No Urut	Situasi	No Data	Tuturan	Penutur	Durasi	Tindak Tutur Direktif				
						D1	D2	D3	D4	D5
			buka lagi!”		00:30:43					
		58	Selesaikan semuanya, habis itu stop!”	Kenny			✓			
	17	59	“Bawa pergi!”	Koh Liang	00:31:35-00:31:44		✓			
	20	68	“Panggil Kenny kemari.”	Zulham	00:41:32-00:43:36		✓			
	22	69	“Tutup warungnya.”	Kenny	00:47:37-00:52:06		✓			
		70	“Daniel, Pam. Beres-beres semuanya. Kita harus cabut dari sini.”	Kenny			✓			
		71	“Aku serius! Beres-beres semuanya. Ada polisi mau kesini! Cepat!”	Kenny			✓			
		72	“Cepat sikit kau makan.”	Bawahan Kenny			✓			
		73	“Pergi kau!”	Bawahan Kenny			✓			
		74	“Bawa semua barang-barangnya.”	Kenny			✓			
		75	“Tunggu! Tunggu! Tunggu!”	Daniel			✓			
		76	“Ayo cabut!”	Kenny			✓			
		77	Periksa! Periksa!”	Polisi 1			✓			
		78	“Kejar mereka.	Polisi 1			✓			
		79	“Pam, kita lompat, ya! Dan, cepatlah! Lompat kita!”	Kenny			✓			
		80	Lompat sekarang! Dan, ayo lompat!”	Kenny			✓			
		81	“Hoi, jangan lari! Hoi, berhenti!”	Polisi 1			✓			
		84	“Jawab!”	Polisi 2			✓			
	25	86	“Kau harus bayar.”	Koh Billy	00:55:10-00:55:32		✓			
	29	91	“Tunggulah dulu, Fidyah!”	Salma	01:01:34-01:02:09		✓			
	30	92	“Taruh di meja depan aja. Disitu.”	Fidya	01:04:10-01:04:24		✓			
	31	94	“ <i>Lu gawa pang ni wang yai cabo</i> (Kamu tinggalkan saja perempuan muslim itu!)”	Koh Liang	01:05:25-01:07:22		✓			
	36	112	“Tutup pintu, ya.”	Zulham	01:18:25-		✓			
		116	“Lepasin anakku itu!”	Zulham	01:21:50					
3	32	99	“Tolong, Pak.”	Kenny	01:08:18-			✓		

No Urut	Situasi	No Data	Tuturan	Penutur	Durasi	Tindak Tutur Direktif				
						D1	D2	D3	D4	D5
	36	101	“Jawab, Fidyah.”	Kenny	01:11:40			✓		
		115	“Tolong lepasin saya! Lepasin saya!”	Fidya	01:18:25-			✓		
		117	“Tolong lepasin!”	Fidya	01:21:50			✓		
4	2	5	“Gak papa lho, kalo sumbangan dari kita itu kecil. Yang paling penting adalah kita membantu korban bencana alam dan membantu bisnis-bisnis orang juga.”	Fidya	00:03:25-00:04:48				✓	
	5	31	“Kalau mau masuk masjid, kau lepas dulu sepatumu.”	Jemaah masjid	00:07:49-00:08:44				✓	
	20	65	“Dengan laki-laki seagama saja kalau bukan muhrim tak boleh itu.”	Zulham	00:41:32-00:43:36				✓	
	25	85	“Begitu Kenny. Baik-baiklah kau, ya. Biar cantik persepakbolaan kita ni. Ya?”	Polisi 1	00:55:10-00:55:32				✓	
	29	90	“Kalau didasari cinta, iman, dan ilmu, semua akan terasa asik-asik saja.”	Fahri	01:01:34-01:02:09				✓	
	31	98	“Karena mama sadar bahwa ada yang lebih penting daripada cinta sepasang remaja, yaitu keluarga. Aliang, keluarga adalah segalanya. Tinggalkan gadis itu.”	Ibu Kenny	01:05:25-01:07:22				✓	
	34	105	“Aku tidak mau cintaku pada makhluk Allah menghalangi cintaku pada Allah. Ada yang ingin belajar agama islam, mana mungkin aku menolak.”	Fahri	01:14:14-01:14:36				✓	
5	2	3	“Hmm, setelah kupikir-pikir, kayak mana kalau kita jualan aksesoris aja? Selain kita membantu korban bencana alam, kita juga membantu bisnis UKM, karena dagangan kita bantu pasarin. Kayak mana?”	Fidya	00:03:25-00:04:48					✓
	4	14	“Kalau abang membeli artinya abang menyumbang korban gempa.”	Fidya	00:05:24-00:07:19					✓
		19	“Bang, bukan hanya kita bantuin para korban gempa, tapi kita juga bantuin anak-anak UKM, lho, Bang.”	Fidya						✓
	7	38	“Ini, Koh. Punyaku aja.”	Salma	00:09:51-00:12:12					✓
	10	45	“Kalau abang pengen belajar islam lebih banyak lagi, abang harus baca buku-buku ini.”	Fidya	00:16:17-00:18:25					✓
		46	“Ini satu lagi, Koh.”	Salma						✓
	11	48	“Kalau kamu mau belajar islam lebih banyak lagi, kamu harus membaca Al Quran.”	Fidya	00:19:23-00:19:43					✓
	14	52	“Kalo elu ka’ engka’ Chelsea, lu ka sewa eka’ho. (Kalau kamu menikah dengan Chelsea, kehidupanmu akan lebih baik.)”	Koh Liang	00:27:57-00:28:33					✓

No Urut	Situasi	No Data	Tuturan	Penutur	Durasi	Tindak Tutur Direktif				
						D1	D2	D3	D4	D5
	19	64	“Mending kakak pesan saja minum dulu. Nanti aku akan cerita panjang.”	Salma	00:39:41-00:40:22					✓
	26	87	“ <i>Co min makco kat ki bekian tew?</i> (Kenapa tidak kita buat lebih mudah saja?)”	Kenny	00:58:06-00:58:24					✓
		88	“Buat saya jatuh cinta kepada agama bapak, seperti anak bapak membuat saya jatuh cinta.”	Kenny						✓
	28	89	“Kau itu punya iman. Sesuatu yang lebih tinggi dari hati. Kau pakai iman kau, untuk mengontrol hati kau.”	Zulham	01:00:53-01:01:03					✓
	35	109	Mama panggilin, ya.”	Ibu Kenny	01:16:22-01:16:50					✓
		110	Papa aja.”	Koh Liang						✓

Ket :

D1 = Tindak Tutur Direktif Memesan

D2 = Tindak Tutur Direktif Memerintah

D3 = Tindak Tutur Direktif Memohon

D4 = Tindak Tutur Direktif Menasihati

D5 = Tindak Tutur Direktif Merekomendasi



4.1.2.2 Tindak Tutur Ekspresif pada Dialog Antar Tokoh dalam Film *Ajari Aku Islam* Sutradara Deni Pusung

Berdasarkan deskripsi data di atas, dapat dijelaskan bahwa tuturan-tuturan yang dituturkan oleh tokoh dalam film *Ajari Aku Islam* sutradara Deni Pusung mengandung tindak tutur ekspresif. Rahardi (2010:36) menyatakan bahwa tindak tutur ekspresif adalah bentuk tuturan yang berfungsi untuk menyatakan atau menunjukkan sikap psikologi penutur terhadap suatu keadaan. Bentuk tindak tutur ekspresif dibedakan menjadi enam, yakni (1) berterima kasih, (2) memberi selamat, (3) meminta maaf, (4) menyalahkan, (5) memuji, dan (6) berbelasungkawa.

A. Tindak Tutur Ekspresif Bentuk Berterima Kasih pada Dialog Antar Tokoh dalam Film *Ajari Aku Islam* Sutradara Deni Pusung

Menurut Depdiknas (2015: 1451) berterima kasih adalah mengucapkan syukur atau membalas budi setelah menerima kebaikan dari seseorang. Berikut data tindak tutur ekspresif berbentuk berterima kasih yang penulis temukan dalam dialog tokoh film *Ajari Aku Islam* sutradara Deni Pusung.

- Situasi 2 : Tuturan ini terjadi di sebuah kedai kecil. Tampak Fidya sedang melayani salah satu pelanggan. Ia mengambil sebuah cangkir berisi minuman yang telah disiapkan ayahnya. (00:03:25-00:04:48)
- Zulham : “Fidya, Fidya,” (*sambil memberikan sebuah cangkir untuk diberikan kepada salah satu pelanggan*)
- Fidya : “Makasih, pa” (2)E1(*sambil menerima cangkir tersebut dan nampan dari salah satu pekerja tadi*) “Ko, diminum.” (*sambil memberikan cangkir berisi minuman kepada salah satu pelanggan.*)

Tuturan Fidya (2) merupakan tuturan yang mengandung tindak tutur ekspresif bentuk berterima kasih. Tuturan Fidya (2) yang berbunyi “*Makasih, Pa*” merupakan tuturan yang berisi maksud ‘berterima kasih’. Tuturan tersebut

termasuk ke dalam bentuk berterima kasih karena terdapat ungkapan rasa syukur dari penutur atas kebaikan yang dilakukan oleh mitra tutur. Hal ini dibuktikan dari visualisasi film yang menggambarkan ayah Fidyah memberikan gelas berisi minuman yang dibuatnya kepada Fidyah. Berdasarkan hal tersebut, maka tuturan Fidyah (2) teridentifikasi sebagai bentuk berterima kasih. Maka benar adanya bahwa tuturan Fidyah (2) merupakan tindak tutur ekspresif bentuk berterima kasih.

Data selanjutnya :

Situasi 4 : Tuturan ini terjadi di sebuah simpang lampu merah. Tampak Fidyah membawa kardus berisi gelang-gelang dan menawarkan barang dagangannya kepada salah satu pengendara mobil. Pengendara mobil itu memberikan sejumlah uang untuk membeli gelang yang ditawarkan oleh Fidyah. (00:05:24-00:07:19)

Pengendara mobil : “Oh iya,” (*sambil memberikan uang dan memasukkannya ke dalam kardus yang dibawa Fidyah*)

Fidyah : “Masya Allah, baik sekali abang. Makasih, ya, Bang. (16)E1 Assalamualaikum” (*sambil memberikan gelang kepada si pengendara mobil*)

Tuturan Fidyah (16) merupakan tuturan yang mengandung tindak tutur ekspresif bentuk berterima kasih. Tuturan Fidyah (16) yang berbunyi “Makasih, ya, Bang” merupakan tuturan yang berisi maksud ‘berterima kasih’. Tuturan tersebut termasuk ke dalam bentuk berterima kasih karena terdapat ungkapan rasa syukur dari penutur atas kebaikan yang dilakukan oleh mitra tutur. Hal ini dibuktikan dari visualisasi film yang menggambarkan kebaikan hati pengemudi mobil untuk membeli barang yang ditawarkan Fidyah. Berdasarkan hal tersebut, maka tuturan Fidyah (16) teridentifikasi sebagai bentuk berterima kasih. Maka benar adanya bahwa tuturan Fidyah (16) merupakan tindak tutur ekspresif bentuk berterima kasih.

Data berikutnya :

Situasi 7 : Tuturan ini berlangsung di simpang lampu lalu lintas. Tampak baru saja turun dari becak yang ia tumpangi. (00:09:51-00:12-12)

Fidya : “Makasih, ya, Bang.” (32)E1 (*sambil memberikan uang kepada tukang becak*)

Tukang becak : “Iya. Sama-sama.”

Tuturan Fidya (32) merupakan tuturan yang mengandung tindak tutur ekspresif bentuk berterima kasih. Tuturan Salma yang berbunyi “*Makasih, ya, Bang*” merupakan tuturan yang berisi maksud ‘berterima kasih’. Tuturan tersebut termasuk ke dalam bentuk berterima kasih karena terdapat ungkapan rasa syukur dari penutur atas kebaikan yang dilakukan oleh mitra tutur. Hal ini dibuktikan dari visualisasi film yang menggambarkan bahwa Fidya baru saja turun dari kendaraan becak yang ia tumpangi. Sebagai bentuk rasa syukur atas kebaikan pengemudi becak tersebut karena telah mengantarnya kembali, Fidya pun mengucapkan terima kasih. Berdasarkan hal tersebut, maka tuturan Fidya (32) teridentifikasi sebagai bentuk berterima kasih. Maka benar adanya bahwa tuturan Fidya (32) merupakan tindak tutur ekspresif bentuk berterima kasih.

Data selanjutnya :

Situasi 7 : Tuturan ini berlangsung di simpang lampu lalu lintas. Tampak Kenny menghampiri Fidya dan Salma. Ia melihat bahwa gelang yang mereka jual masih tersisa. Kenny pun berinisiatif membeli sisanya kemudian membagikannya kepada pejalan kaki yang lewat. (00:09:51-00:12-12)

Kenny : “Bang bang, gelang, bang. Haa, gratis gratis.”

Pejalan kaki 1 : “Makasih bang, ya.” (33)E1

Tuturan Pejalan kaki 1 (33) merupakan tuturan yang mengandung tindak tutur ekspresif bentuk berterima kasih. Tuturan Pejalan kaki 1 yang berbunyi “*Makasih, ya, Bang*” merupakan tuturan yang berisi maksud ‘berterima kasih’.

Tuturan tersebut termasuk ke dalam bentuk berterima kasih karena terdapat ungkapan rasa syukur dari penutur atas kebaikan yang dilakukan oleh mitra tutur. Hal ini dibuktikan dari visualisasi film yang menggambarkan bahwa Kenny membeli seluruh sisa gelang yang dijual Salma. Ia kemudian membagikan gelang tersebut kepada orang-orang yang lewat. Sebagai bentuk rasa syukur atas kebaikan Kenny memberikan gelang secara gratis, para pejalan kaki tersebut mengucapkan terima kasih. Berdasarkan hal tersebut, maka tuturan Pejalan kaki 1 (33) teridentifikasi sebagai bentuk berterima kasih. Maka benar adanya bahwa tuturan Pejalan kaki 1 (33) merupakan tindak tutur ekspresif bentuk berterima kasih.

Data berikutnya :

Situasi 7 : Tuturan ini berlangsung di simpang lampu lalu lintas. Tampak Kenny menghampiri Fidyah dan Salma. Ia melihat bahwa gelang yang mereka jual masih tersisa. Kenny pun berinisiatif membeli sisanya kemudian membagikannya kepada pejalan kaki yang lewat. (00:09:51-00:12:12)

Kenny : “Iya iya. Nah, ambil-ambil. Bu! Bu!”

Pejalan kaki 2 : “Makasih.” (34)E1

Kenny : “Sama-sama.”

(kemudian Kenny kembali menghampiri Fidyah dan Salma)

Tuturan Pejalan kaki 2 (34) merupakan tuturan yang mengandung tindak tutur ekspresif bentuk berterima kasih. Tuturan Pejalan kaki 2 yang berbunyi “Makasih” merupakan tuturan yang berisi maksud ‘berterima kasih’. Tuturan tersebut termasuk ke dalam bentuk berterima kasih karena terdapat ungkapan rasa syukur dari penutur atas kebaikan yang dilakukan oleh mitra tutur. Hal ini dibuktikan dari visualisasi film yang menggambarkan bahwa Kenny membeli seluruh sisa gelang yang dijual Salma. Ia kemudian membagikan gelang tersebut

kepada orang-orang yang lewat. Sebagai bentuk rasa syukur atas kebaikan Kenny memberikan gelang secara gratis, para pejalan kaki tersebut mengucapkan terima kasih. Berdasarkan hal tersebut, maka tuturan Pejalan kaki 2 (34) teridentifikasi sebagai bentuk berterima kasih. Maka benar adanya bahwa tuturan Pejalan kaki 2 (34) merupakan tindak tutur ekspresif bentuk berterima kasih.

Data selanjutnya :

Situasi 7 : Tuturan ini berlangsung di simpang lampu merah. Setelah Kenny membeli sisa gelang yang dijual Salma, ia memberikan gelang itu kepada Salma secara gratis. (00:09:51-00:12:12)

(kemudian Kenny kembali menghampiri Fidya dan Salma)

Kenny : “Nih, buat kamu.” (sambil memberikan gelang kepada Salma)

Salma : “Salma.”

Kenny : “Panggil aja aku Kenny.”

Salma : “Makasih, Koh Kenny.” (35)E1

Tuturan Salma (35) merupakan tuturan yang mengandung tindak tutur ekspresif bentuk berterima kasih. Tuturan Salma yang berbunyi “*Makasih, Koh Kenny*” merupakan tuturan yang berisi maksud ‘berterima kasih’. Tuturan tersebut termasuk ke dalam bentuk berterima kasih karena terdapat ungkapan rasa syukur dari penutur atas kebaikan yang dilakukan oleh mitra tutur. Hal ini dibuktikan dari visualisasi film yang menggambarkan bahwa Kenny membeli seluruh sisa gelang yang dijual Salma. Ia kemudian membagikan gelang tersebut kepada orang-orang yang lewat, termasuk memberikannya kepada Fidya dan Salma. Sebagai bentuk rasa syukur atas kebaikan Kenny, Salma pun menuturkan ucapan terima kasih. Berdasarkan hal tersebut, maka tuturan Salma (35) teridentifikasi sebagai bentuk berterima kasih. Maka benar adanya bahwa tuturan Salma (35) merupakan tindak tutur ekspresif bentuk berterima kasih.

Data selanjutnya :

Situasi 7 : Tuturan ini berlangsung di simpang lampu merah. Setelah Kenny membeli sisa gelang yang dijual Salma, ia memberikan gelang itu kepada Salma secara gratis. (00:09:51-00:12-12)

Kenny : “Dan ini spesial buat kamu.” (*sambil memberikan gelang kepada Fidya*)

Fidya : “Makasih, ya, Bang.” (36)E1

Kenny : “Sama-sama, Fidya.”

Tuturan Fidya (36) merupakan tuturan yang mengandung tindak tutur ekspresif bentuk berterima kasih. Tuturan Fidya yang berbunyi “*Makasih, ya, Bang*” merupakan tuturan yang berisi maksud ‘berterima kasih’. Tuturan tersebut termasuk ke dalam bentuk berterima kasih karena terdapat ungkapan rasa syukur dari penutur atas kebaikan yang dilakukan oleh mitra tutur. Hal ini dibuktikan dari visualisasi film yang menggambarkan bahwa Kenny membeli seluruh sisa gelang yang dijual Salma. Ia kemudian membagikan gelang tersebut kepada orang-orang yang lewat, termasuk memberikannya kepada Fidya dan Salma. Sebagai bentuk rasa syukur atas kebaikan Kenny, Fidya pun menuturkan ucapan terima kasih. Berdasarkan hal tersebut, maka tuturan Fidya (36) teridentifikasi sebagai bentuk berterima kasih. Maka benar adanya bahwa tuturan Fidya (36) merupakan tindak tutur ekspresif bentuk berterima kasih.

Situasi 7 : Tuturan ini berlangsung di simpang lampu merah. Setelah Kenny memberikan gelang yang ia beli kepada Fidya dan Salma, ia kemudian pamit undur diri. (00:09:51-00:12-12)

Kenny : “Kalau gitu terima kasih, ya, Salma, Fidya” (39)E1

Salma : “Bye, Koh Kenny! (*sembari melambaikan tangannya kepada Kenny*)

Tuturan Kenny (39) merupakan tuturan yang mengandung tindak tutur ekspresif bentuk berterima kasih. Tuturan Kenny yang berbunyi “*Kalau gitu*

terima kasih, ya, Salma, Fidya” merupakan tuturan yang berisi maksud ‘berterima kasih’. Tuturan tersebut termasuk ke dalam bentuk berterima kasih karena terdapat ungkapan rasa syukur dari penutur atas kebaikan yang dilakukan oleh mitra tutur. Hal ini dibuktikan dari visualisasi film yang menggambarkan bahwa Fidya dan Salma menjual sisa barang dagangan mereka kepada Kenny. Sebagai bentuk rasa syukur atas kebaikan Fidya dan Salma, Kenny pun mengucapkan terima kasih. Berdasarkan hal tersebut, maka tuturan Kenny (39) teridentifikasi sebagai bentuk berterima kasih. Maka benar adanya bahwa tuturan Kenny (39) merupakan tindak tutur ekspresif bentuk berterima kasih. Data yang sejenis dengan tuturan (39) ditemukan pada tuturan (54), (55), dan (56) situasi 15, tuturan (60) dan (61) situasi 18, tuturan (93) situasi 30, tuturan (102) situasi 32, tuturan (104) situasi 33, dan tuturan (107) dan (108) situasi 35.

B. Tindak Tutur Ekspresif Bentuk Memberi Selamat pada Dialog Antar Tokoh dalam Film *Ajari Aku Islam* Sutradara Deni Pusung

Depdiknas (2015: 1248) menyatakan bahwa memberi selamat adalah ucapan dan pernyataan yang mengandung harapan supaya sejahtera. Berikut data tindak tutur ekspresif berbentuk memberi selamat yang penulis temukan dalam dialog tokoh film *Ajari Aku Islam* sutradara Deni Pusung.

Situasi 4 : Tuturan ini terjadi di sebuah simpang lampu merah. Tampak Fidya membawa kardus berisi gelang-gelang dan menawarkan barang dagangannya kepada salah satu pengendara mobil yang berhenti. Fidya menyapa pengendara mobil itu dengan salam. (00:05:24-00:07:19)

Fidya : (*sambil menghampiri salah satu pengendara mobil*) “Bang, assalamualaikum.” (12)E1

Pengendara mobil : “Walaikumsalam,”

Tuturan Fidya (12) merupakan tuturan yang mengandung tindak tutur ekspresif bentuk berterima kasih. Tuturan Fidya yang berbunyi “*Bang, assalamualaikum*” merupakan tuturan yang berisi maksud ‘memberi selamat’. Tuturan tersebut termasuk ke dalam bentuk memberi selamat karena pernyataan tersebut mengandung harapan supaya sejahtera. Jika diartikan, kata *assalamualaikum* berarti semoga Allah melimpahkan keselamatan untukmu. Kata *assalamualaikum* merupakan ucapan salam dalam agama Islam. Ucapan ini pada umumnya digunakan sebagai salam pembuka. Hal ini dibuktikan dari visualisasi film yang menggambarkan Fidya menghampiri seorang pengemudi mobil dan menyapanya dengan salam terlebih dahulu. Melalui salam tersebut, penutur secara langsung memberi selamat sekaligus mendoakan mitra tutur agar senantiasa diberkahi. Berdasarkan hal tersebut, maka tuturan Fidya (12) teridentifikasi sebagai bentuk memberi selamat. Maka benar adanya bahwa tuturan Fidya (12) merupakan tindak tutur ekspresif bentuk memberi selamat.

Data berikutnya :

Situasi 4 : Tuturan ini terjadi di sebuah simpang lampu merah. Tampak Fidya membawa kardus berisi gelang-gelang dan menawarkan barang dagangannya kepada salah satu pengendara mobil yang berhenti. Fidya menyapa pengendara mobil itu dengan salam dan pengendara mobil menjawab salam Fidya. (00:05:24-00:07:19)

Fidya : (*sambil menghampiri salah satu pengendara mobil*) “Bang, *assalamualaikum*.”

Pengendara mobil : “*Walaikumsalam*,” (13)E1

Tuturan Pengendara mobil (13) merupakan tuturan yang mengandung tindak tutur ekspresif bentuk berterima kasih. Tuturan Pengendara mobil yang berbunyi “*Walaikumsalam*” merupakan tuturan yang berisi maksud ‘memberi selamat’. Tuturan tersebut termasuk ke dalam bentuk memberi selamat karena

pernyataan tersebut mengandung harapan supaya sejahtera. Jika diartikan, kata *waalaikumsalam* berarti semoga keselamatan dan rahmat Allah serta keberkahan-Nya terlimpah juga kepada kalian. Kata *waalaikumsalam* merupakan ucapan jawaban salam dalam agama Islam. Hal ini dibuktikan dari visualisasi film yang menggambarkan si pengendara mobil menjawab salam yang dituturkan Fidy. Melalui salam tersebut, penutur secara langsung memberi selamat sekaligus mendoakan kembali mitra tutur agar senantiasa diberkahi. Berdasarkan hal tersebut, maka tuturan Pengendara mobil (13) teridentifikasi sebagai bentuk memberi selamat. Maka benar adanya bahwa tuturan Pengendara mobil (13) merupakan tindak tutur ekspresif bentuk memberi selamat.

Data selanjutnya :

Situasi 4 : Tuturan ini terjadi di sebuah simpang lampu merah. Tampak Fidy yang berterima kasih kepada si pengendara mobil karena telah membeli barang dagangannya yang ia tawarkan. Tampak Fidy memuji kebaikan hati si pengendara mobil dan menutup jumpa mereka dengan salam. (00:05:24-00:07:19)

Pengendara mobil : “Oh iya,” (*sambil memberikan uang dan memasukkannya ke dalam kardus yang dibawa Fidy*)

Fidy : “Masya Allah, baik sekali abang. Makasih, ya, Bang. Assalamualaikum” (17)E2 (*sambil memberikan gelang kepada si pengendara mobil*)

Tuturan Fidy (17) merupakan tuturan yang mengandung tindak tutur ekspresif bentuk berterima kasih. Tuturan Fidy yang berbunyi “Assalamualaikum” merupakan tuturan yang berisi maksud ‘memberi selamat’. Tuturan tersebut termasuk ke dalam bentuk memberi selamat karena pernyataan tersebut mengandung harapan supaya sejahtera. Jika diartikan, kata *assalamualaikum* berarti semoga Allah melimpahkan keselamatan untukmu. Kata *assalamualaikum* merupakan ucapan salam dalam agama Islam. Ucapan ini pada

umumnya digunakan sebagai salam pembuka. Hal ini dibuktikan dari visualisasi film yang menggambarkan Fidyah menghampiri seorang pengemudi mobil dan menyapanya dengan salam terlebih dahulu. Melalui salam tersebut, penutur secara langsung memberi selamat sekaligus mendoakan mitra tutur agar senantiasa diberkahi. Berdasarkan hal tersebut, maka tuturan Fidyah (17) teridentifikasi sebagai bentuk memberi selamat. Maka benar adanya bahwa tuturan Fidyah (17) merupakan tindak tutur ekspresif bentuk memberi selamat.

Situasi 4 : Tuturan ini terjadi di sebuah simpang lampu merah. Tampak Fidyah yang berterima kasih kepada si pengendara mobil karena telah membeli barang dagangannya yang ia tawarkan. Tampak Fidyah memuji kebaikan hati si pengendara mobil dan menutup jumpa mereka dengan salam yang kemudian dijawab oleh pengendara mobil. (00:05:24-00:07:19)

Fidyah : “*Masya Allah, baik sekali abang. Makasih, ya, Bang. Assalamualaikum*” (sambil memberikan gelang kepada si pengendara mobil)

Pengendara mobil : (sambil menerima gelang dari Fidyah) “*Iya, waalaikumsalam,*” (18)E2

Tuturan Pengendara mobil (18) merupakan tuturan yang mengandung tindak tutur ekspresif bentuk berterima kasih. Tuturan Pengendara mobil yang berbunyi “*Iya, waalaikumsalam*” merupakan tuturan yang berisi maksud ‘memberi selamat’. Tuturan tersebut termasuk ke dalam bentuk memberi selamat karena pernyataan tersebut mengandung harapan supaya sejahtera. Jika diartikan, kata *waalaikumsalam* berarti semoga keselamatan dan rahmat Allah serta keberkahan-Nya terlimpah juga kepada kalian. Kata *waalaikumsalam* merupakan ucapan jawaban salam dalam agama Islam. Hal ini dibuktikan dari visualisasi film yang menggambarkan si pengendara mobil menjawab salam yang dituturkan Fidyah. Melalui salam tersebut, penutur secara langsung memberi selamat

sekaligus mendoakan kembali mitra tutur agar senantiasa diberkahi. Berdasarkan hal tersebut, maka tuturan Pengendara mobil (18) teridentifikasi sebagai bentuk memberi selamat. Maka benar adanya bahwa tuturan Pengendara mobil (18) merupakan tindak tutur ekspresif bentuk memberi selamat.

Data berikutnya :

Situasi 19 : Tuturan ini terjadi di sebuah kafe. Tampak Salma baru saja menerima makanan yang dia pesan. Tak lama, Fahri datang menyapa Salma yang sedang memfoto makanan dengan salam. (00:39:41-00:40:22)

Fahri : “Assalamualaikum.” (62)E2 (*sambil menyapa Salma yang tampak sedang memfoto makanan di hadapannya*)

Salma : “Walaikumsalam.” (*kemudian mengalihkan pandangannya dari layar gawai kepada Fahri yang sedang berdiri*) “Kak Fahri?”

Tuturan Fahri (62) merupakan tuturan yang mengandung tindak tutur ekspresif bentuk berterima kasih. Tuturan Fahri yang berbunyi “Assalamualaikum” merupakan tuturan yang berisi maksud ‘memberi selamat’. Tuturan tersebut termasuk ke dalam bentuk memberi selamat karena pernyataan tersebut mengandung harapan supaya sejahtera. Jika diartikan, kata *assalamualaikum* berarti semoga Allah melimpahkan keselamatan untukmu. Kata *assalamualaikum* merupakan ucapan salam dalam agama Islam. Ucapan ini pada umumnya digunakan sebagai salam pembuka. Hal ini dibuktikan dari visualisasi film yang menggambarkan Fahri menghampiri Salma dan menyapanya dengan salam terlebih dahulu. Melalui salam tersebut, penutur secara langsung memberi selamat sekaligus mendoakan mitra tutur agar senantiasa diberkahi. Berdasarkan hal tersebut, maka tuturan Fahri (62) teridentifikasi sebagai bentuk memberi selamat. Maka benar adanya bahwa tuturan Fahri (62) merupakan tindak tutur ekspresif bentuk memberi selamat.

Data selanjutnya :

Situasi 19 : Tuturan ini terjadi di sebuah kafe. Tampak Salma baru saja menerima makanan yang dia pesan. Tak lama, Fahri datang menyapa Salma yang sedang memfoto makanan dengan salam dan kemudian dijawab oleh Salma. (00:39:41-00:40:22)

Fahri : *“Assalamualaikum.” (sambil menyapa Salma yang tampak sedang memfoto makanan di hadapannya)*

Salma : *“Walaikumsalam.” (63)E2 (kemudian mengalihkan pandangannya dari layar gawai kepada Fahri yang sedang berdiri) “Kak Fahri?”*

Tuturan Salma (63) merupakan tuturan yang mengandung tindak tutur ekspresif bentuk berterima kasih. Tuturan Salma yang berbunyi *“Walaikumsalam”* merupakan tuturan yang berisi maksud ‘memberi selamat’. Tuturan tersebut termasuk ke dalam bentuk memberi selamat karena pernyataan tersebut mengandung harapan supaya sejahtera. Jika diartikan, kata *walaikumsalam* berarti semoga keselamatan dan rahmat Allah serta keberkahan-Nya terlimpah juga kepada kalian. Kata *walaikumsalam* merupakan ucapan jawaban salam dalam agama Islam. Hal ini dibuktikan dari visualisasi film yang menggambarkan Salma menjawab salam yang dituturkan Fahri. Melalui salam tersebut, penutur secara langsung memberi selamat sekaligus mendoakan kembali mitra tutur agar senantiasa diberkahi. Berdasarkan hal tersebut, maka tuturan Salma (63) teridentifikasi sebagai bentuk memberi selamat. Maka benar adanya bahwa tuturan Salma (63) merupakan tindak tutur ekspresif bentuk memberi selamat. Data yang sejenis dengan tuturan (63) ditemukan pada tuturan (82) dan (83) situasi 22, tuturan (100) situasi 32, tuturan (106) situasi 35 dan tuturan (113) dan (114) situasi 36.

C. Tindak Tutur Ekspresif Bentuk Meminta Maaf pada Dialog Antar Tokoh dalam Film *Ajari Aku Islam* Sutradara Deni Pusung

Menurut Depdiknas (2015: 852) meminta maaf adalah ungkapan permintaan ampun atau penyesalan. Dari 118 data yang penulis jabarkan, tidak ditemukan satu pun data tindak tutur ekspresif bentuk meminta maaf.

D. Tindak Tutur Ekspresif Bentuk Menyalahkan pada Dialog Antar Tokoh dalam Film *Ajari Aku Islam* Sutradara Deni Pusung

Depdiknas (2015: 1207) menyatakan bahwa menyalahkan adalah menyatakan (memandang dan menganggap) salah. Berikut data tindak tutur ekspresif berbentuk menyalahkan yang penulis temukan dalam dialog tokoh film *Ajari Aku Islam* sutradara Deni Pusung.

- Situasi 31 : Tuturan ini berlangsung di rumah Kenny. Kenny yang baru saja tiba di rumahnya kemudian dibentak oleh Ayahnya. Ia menyuruh Kenny untuk berhenti mendekati Fidyah serta menyalahkan Kenny telah memilih Fidyah. (01:05:25-01:07:22)
- Kenny : “Wo ai Fidyah, Pa. (Aku cinta Fidyah, Pa)”
- Koh Liang : “Chelsea jelas lebih baik dan masa depan lebih jelas dibandingkan perempuan itu.”
- Kenny : “Tapi wa tidak mencintai Chelsea.”
- Koh Liang : “Apa yang ada di otak lu sehingga lu mencintai perempuan muslim itu?” (96)E4

Tuturan Koh Liang (96) merupakan tuturan yang mengandung tindak tutur ekspresif berbentuk menyalahkan. Tuturan Koh Liang yang berbunyi “*Apa yang ada di otak lu sehingga lu mencintai perempuan muslim itu?*” merupakan tuturan yang berisi maksud ‘menyalahkan’. Tuturan tersebut termasuk ke dalam bentuk menyalahkan karena terkandung pernyataan yang menyatakan bahwa pilihan Kenny salah. Hal ini dibuktikan dari visualisasi film yang menggambarkan bahwasanya keluarga Kenny dan Fidyah berasal dari latar belakang yang berbeda.

Ayah Kenny menganggap jika pilihan Kenny untuk mencintai perempuan muslim adalah salah karena itu tidak sesuai dengan latar belakang yang dimiliki keluarganya. Melalui pernyataan tersebut, penutur menyatakan dan memandang sesuatu yang dilakukan oleh mitra tutur salah. Berdasarkan hal tersebut, maka tuturan Koh Liang (96) teridentifikasi sebagai bentuk menyalahkan. Maka benar adanya bahwa tuturan Koh Liang (96) merupakan tindak tutur ekspresif bentuk menyalahkan.

Data berikutnya :

Situasi 31 : Tuturan ini berlangsung di rumah Kenny. Kenny yang baru saja tiba di rumahnya kemudian dibentak oleh Ayahnya. Ia menyuruh Kenny untuk berhenti mendekati Fidyah serta menyalahkan Kenny telah memilih Fidyah. (01:05:25-01:07:22)

Kenny : “Wa gak mikir apa-apa. Wa cuma jatuh cinta.”
 Koh Liang : “Apa dia mau mengikuti agama dan tradisi kita? Apa dia paham cara menghormati leluhur lu?!” (*sambil menunjuk Kenny*) “Lu mau menggadaikan agama dan kepercayaan kita demi perempuan itu?” (97)E4

Tuturan Koh Liang (97) merupakan tuturan yang mengandung tindak tutur ekspresif berbentuk menyalahkan. Tuturan Koh Liang yang berbunyi “*Lu mau menggadaikan agama dan kepercayaan kita demi perempuan itu*” merupakan tuturan yang berisi maksud ‘menyalahkan’. Tuturan tersebut termasuk ke dalam bentuk menyalahkan karena terkandung pernyataan yang memandang bahwa pilihan Kenny salah. Hal ini dibuktikan dari visualisasi film yang menggambarkan bahwasanya keluarga Kenny dan Fidyah berasal dari latar belakang yang berbeda. Ayah Kenny menganggap jika pilihan Kenny untuk mencintai perempuan muslim adalah salah karena itu tidak sesuai dengan latar belakang yang dimiliki keluarganya. Melalui pernyataan tersebut, penutur menyatakan dan memandang

sesuatu yang dilakukan oleh mitra tutur salah. Berdasarkan hal tersebut, maka tuturan Koh Liang (97) teridentifikasi sebagai bentuk menyalahkan. Maka benar adanya bahwa tuturan Koh Liang (97) merupakan tindak tutur ekspresif bentuk menyalahkan.

Data lainnya :

Situasi 35 : Tuturan ini terjadi di kamar Kenny. Tampak Koh Liang marah besar karena Kenny tetap bersikukuh untuk memilih Fidy. (01:16:22-01:16:50)

(tiba-tiba ibu Kenny mendengar teriakan Koh Liang dari luar kamar Kenny)

Kenny : “Aku tidak mencintai Chelsea, Pa.”

Koh Liang : “Jadi lu lebih memilih perempuan itu?! Haa?!” (111)E4

(Ibu Kenny masuk ke kamar dan memegang suaminya)

Ibu Kenny : “Pa, udah, Pa.” (sambil memegang tangan Koh Liang)

Tuturan Koh Liang (111) merupakan tuturan yang mengandung tindak tutur ekspresif berbentuk menyalahkan. Tuturan Koh Liang yang berbunyi “*Jadi lu lebih memilih perempuan itu?! Haa?!?*” merupakan tuturan yang berisi maksud ‘menyalahkan’. Tuturan tersebut termasuk ke dalam bentuk menyalahkan karena terkandung pernyataan yang memandang bahwa pilihan Kenny salah. Hal ini dibuktikan dari visualisasi film yang menggambarkan bahwa hari Koh Liang marah besar ketika mengetahui Kenny tetap bersikukuh memilih Fidy bahkan di hari pernikahan Kenny dengan Chelsea. Koh Liang kembali menyalahkan Kenny atas pilihannya yang salah. Melalui pernyataan tersebut, penutur menyatakan dan memandang sesuatu yang dilakukan oleh mitra tutur salah. Berdasarkan hal tersebut, maka tuturan Koh Liang (111) teridentifikasi sebagai bentuk menyalahkan. Maka benar adanya bahwa tuturan Koh Liang (111) merupakan tindak tutur ekspresif bentuk menyalahkan.

E. Tindak Tutur Ekspresif Bentuk Memuji pada Dialog Antar Tokoh dalam Film *Ajari Aku Islam* Sutradara Deni Pusung

Menurut Depdiknas (2015: 1112) memuji adalah melahirkan kekaguman dan penghargaan kepada seseorang yang dianggap baik. Berikut data tindak tutur ekspresif berbentuk memuji yang penulis temukan dalam dialog tokoh film *Ajari Aku Islam* sutradara Deni Pusung.

Situasi 2 : Tutaran ini terjadi di sebuah kedai kecil. Tampak Fidya mendatangi salah satu meja dan kursi yang diduduki Salma. Mereka membahas soal kegiatan sosial bencana alam. (00:03:25-00:04:48)

Salma : “Ah, kecil kalilah kita dapetin uang itu.”
 Fidya : “Ah, kayak mana pulaknya ko, Salma ini. Eh, di Indonesia itu banyak kali lho, orang baik. Apalagi tahu korban bencana alam, pasti banyak yang mau nyumbang. (4)E5 Gak papa lho, kalo sumbangan dari kita itu kecil. Yang paling penting adalah kita membantu korban bencana alam dan membantu bisnis-bisnis orang juga. Percayalah ko sama aku. Cokor nggak, cocok ko rasa?”

Tuturan Fidya (4) merupakan tuturan yang mengandung tindak tutur ekspresif berbentuk memuji. Tuturan Fidya yang berbunyi “*Eh, di Indonesia itu banyak kali, lho orang baik. Apalagi tahu korban bencana alam, pasti banyak yang mau nyumbang*” merupakan tuturan yang berisi maksud ‘memuji’. Tuturan tersebut termasuk ke dalam bentuk memuji karena terkandung pernyataan kagum sehingga memunculkan bentuk penghargaan kepada seseorang atau pihak lain. Pihak lain yang dimaksudkan Fidya dalam pernyataannya adalah orang-orang Indonesia yang berhati mulia dan berniat membantu orang lain, terutama mereka yang menjadi korban bencana alam. Hal ini dibuktikan dari visualisasi film yang menggambarkan beberapa pengendara yang menyumbangkan uangnya dengan membeli pernak-pernik yang dijual oleh Fidya dan teman-temannya. Hal ini

menunjukkan jika memang benar bahwasanya orang Indonesia berhati baik. Berdasarkan hal tersebut, maka tuturan Fidy (4) teridentifikasi sebagai bentuk memuji. Maka benar adanya bahwa tuturan Fidy (4) merupakan tindak tutur ekspresif bentuk memuji.

Data selanjutnya :

Situasi 2 : Tuturan ini terjadi di sebuah kedai kecil. Tampak Fidy dan Salma mendiskusikan soal kegiatan amal yang akan mereka lakukan. Setelah Fidy memberikan solusi baiknya, Salma kemudian memuji Fidy. (00:03:25-00:04:48)

Salma : “Ah, kecil kalilah kita dapetin uang itu.”

Fidy : “Ah, kayak mana pulaknya ko, Salma ini. Eh, di Indonesia itu banyak kali lho, orang baik. Apalagi tahu korban bencana alam, pasti banyak yang mau nyumbang. Gak papa lho, kalo sumbangan dari kita itu kecil. Yang paling penting adalah kita membantu korban bencana alam dan membantu bisnis-bisnis orang juga. Percayalah ko sama aku. Cokor nggak, cocok ko rasa?”

Salma : (*sambil bergeleng kagum*) “*Masya Allah*, beruntung kalilah aku punya teman kayak kau. Bisa cantik, pintar, soleha pulak.” (6)E5

Fidy : “Bisa aja kau ini.”

Tuturan Salma (6) merupakan tuturan yang mengandung tindak tutur ekspresif berbentuk memuji. Tuturan Salma yang berbunyi “*Masya Allah, beruntung kalilah aku punya teman kayak kau. Bisa cantik, pintar, soleha pulak*” merupakan tuturan yang berisi maksud ‘memuji’. Tuturan tersebut termasuk ke dalam bentuk memuji karena terkandung pernyataan kagum sehingga memunculkan bentuk penghargaan kepada seseorang atau pihak lain. Seseorang yang dimaksudkan Salma dalam pernyataannya adalah Fidy. Salma menggunakan kata *masya Allah* yang berarti ‘Apa yang dikehendaki oleh Allah maka itulah yang terjadi’. Kata *masya Allah* juga umum digunakan sebagai bentuk frasa untuk menunjukkan kekaguman terhadap seseorang, sesuatu atau kejadian. Dalam hal ini, Salma memuji ketangkasan Fidy dalam memberikan saran serta

mengaitkannya dengan aspek lain yang dimiliki Fidya, yakni wajah yang cantik dan sosok taat agama. Hal ini dibuktikan dari visualisasi film yang menggambarkan sosok Fidya yang memang cantik, bijak dalam memberikan pendapat yang menunjukkan bahwasanya dia pintar, serta mengenakan jilbab yang menunjukkan identitasnya sebagai muslimah yang menutup aurat dan taat agama. Hal ini menunjukkan bahwasanya memang benar Fidya merupakan sosok yang cantik, pintar, dan soleha seperti yang dinyatakan oleh Salma. Berdasarkan hal tersebut, maka tuturan Salma (6) teridentifikasi sebagai bentuk memuji. Maka benar adanya bahwa tuturan Salma (6) merupakan tindak tutur ekspresif bentuk memuji.

Data lainnya :

Situasi 2 : Tuturan ini terjadi di sebuah kedai kecil. Tampak Fidya menyudahi pembicaraannya dengan Salma tepat ketika pelanggan datang. Sebelum Fidya mendatangi pelanggan, ia meminta Salma untuk menunggu sembari dirinya membuatkan makanan dan minuman untuk Salma. Salma kembali memuji Fidya.

Fidya : “Bisa aja kau ini.”

Salma : “Hehe.”

Fidya : “Eh, kubuatin kau makanan sama minuman. Tunggu sebentar.”
 (sambil berjalan menghampiri pelanggan lain yang baru datang)

Salma : “Haa, paten kalilah kau ini. (8)E5 Jangan lama-lama.”

Tuturan Salma (8) merupakan tuturan yang mengandung tindak tutur ekspresif berbentuk memuji. Tuturan Salma yang berbunyi “*Haa, paten kalilah kau ini*” merupakan tuturan yang berisi maksud ‘memuji’. Tuturan tersebut termasuk ke dalam bentuk memuji karena terkandung pernyataan kagum sehingga memunculkan bentuk penghargaan kepada seseorang. Seseorang yang dimaksudkan Salma dalam pernyataannya adalah Fidya. Salma menggunakan kata *paten* yang berarti ‘keren’ sebagai bentuk pernyataan kagum terhadap niat baik

Fidya yang ingin membuatnya makanan dan minuman. Hal ini dibuktikan dari visualisasi film yang menggambarkan Fidya langsung berjalan menuju dapur setelah mengingatkan Salma untuk menunggu dan melayani pelanggan yang datang. Hal ini menunjukkan jika memang benar bahwasanya Fidya memang berniat membuat makanan dan minuman untuk Salma. Berdasarkan hal tersebut, maka tuturan Salma (8) teridentifikasi sebagai bentuk memuji. Maka benar adanya bahwa tuturan Salma (8) merupakan tindak tutur ekspresif bentuk memuji.

Data berikutnya :

Situasi 4 : Tuturan ini terjadi di sebuah simpang lampu merah. Tampak Fidya menawarkan barang dagangan yang dia bawa kepada seorang pengendara mobil yang sedang berhenti. Setelah menjelaskan maksud dari kemunculan Fidya, si pengendara mobil kemudian menyumbangkan uangnya dengan membeli gelang yang ditawarkan Fidya. Fidya kemudian memuji kebaikan hati si pengendara mobil. (00:05:24-00:07:19)

Fidya : “Belilah gelang kami, bang. Kalau abang membeli artinya abang menyumbang korban gempa. *Masya Allah*.”

Pengendara mobil : “Oh iya,” (*sambil memberikan uang dan memasukkannya ke dalam kardus yang dibawa Fidya*)

Fidya : “*Masya Allah*, baik sekali abang. (15)E5 Makasih, ya, Bang. *Assalamualaikum*” (*sambil memberikan gelang kepada si pengendara mobil*)

Tuturan Fidya (15) merupakan tuturan yang mengandung tindak tutur ekspresif berbentuk memuji. Tuturan Fidya (15) yang berbunyi “*Masya Allah, baik sekali abang*” merupakan bentuk tuturan yang berisi maksud ‘memuji’. Tuturan tersebut termasuk ke dalam bentuk memuji karena terkandung pernyataan kagum sehingga memunculkan bentuk penghargaan kepada seseorang atau pihak lain. Seseorang yang dimaksudkan Fidya dalam pernyataannya adalah si

pengendara mobil. Fidya menggunakan kata *masya Allah* yang berarti ‘Apa yang dikehendaki oleh Allah maka itulah yang terjadi’. Kata *masya Allah* juga umum digunakan sebagai bentuk frasa untuk menunjukkan kekaguman terhadap seseorang, sesuatu atau kejadian. Dalam hal ini, Fidya memuji kebaikan hati si pengendara mobil karena telah membeli gelang yang ia jual sekaligus berarti si pengendara ikut menyumbangkan uangnya untuk membantu korban bencana alam. Hal ini dibuktikan dari visualisasi film yang menunjukkan si pengendara mobil langsung mengeluarkan sebagian uangnya yang kemudian dia berikan kepada Fidya. Hal ini menunjukkan bahwasanya memang benar si pengendara mobil berhati baik. Berdasarkan hal tersebut, maka tuturan Fidya (15) teridentifikasi sebagai bentuk memuji. Maka benar adanya bahwa tuturan Fidya (15) merupakan tindak tutur ekspresif bentuk memuji.

Data selanjutnya :

Situasi 4 : Tuturan ini terjadi di sebuah simpang lampu merah. Tampak menawarkan barang dagangannya kepada salah satu pengendara motor yang berhenti, yakni Kenny. Fidya menjelaskan tentang sumbangan untuk membantu korban bencana alam jika membeli barang yang ia tawarkan. Namun Kenny tampak tidak percaya. (00:05:24-00:07:19)

Kenny : *(tersenyum dan tampak menggoda Fidya)* “Gak percaya aku.”
 Fidya : “Abang tengok matak, tengok mukaku. (20)D2 Ada tampang-tampang gak meyakinkan?”
 Kenny : *(sambil sedikit memajukan wajahnya kepada Fidya)* “Justru tampang cantik kayak kamu ini, lho, yang gampang nipu orang.” (21)E5

Tuturan Kenny (21) merupakan tuturan yang mengandung tindak tutur ekspresif berbentuk memuji. Tuturan Fidya (21) yang berbunyi “*Justru tampang cantik kayak kamu ini, lho, yang gampang nipu orang*” merupakan bentuk tuturan

yang berisi maksud ‘memuji’. Tuturan tersebut termasuk ke dalam bentuk memuji karena terkandung pernyataan kagum sehingga memunculkan bentuk penghargaan kepada seseorang atau pihak lain. Seseorang yang dimaksudkan Kenny dalam pernyataannya adalah Fidy. Hal ini dibuktikan dari visualisasi film yang menggambarkan sosok Fidy memang memiliki wajah yang cantik. Berdasarkan hal tersebut, maka tuturan Kenny (21) teridentifikasi sebagai bentuk memuji. Maka benar adanya bahwa tuturan Kenny (21) merupakan tindak tutur ekspresif bentuk memuji.

Data berikutnya :

Situasi 4 : Tuturan ini terjadi di sebuah simpang lampu merah. setelah kesal karena Kenny tidak memercayainya, Fidy kemudian meninggalkan Kenny dan menghampiri Salma. Salma tampak bingung karena Fidy tampak kesal. Fidy kemudian menunjuk pada Kenny yang saat itu baru saja turun dari motor untuk menghampirinya. Salma yang melihat sosok Kenny kemudian terkesima kagum. (00:05:24-00:07:19)

Fidy : “Itu tuh,” (*sambil menunjuk Kenny yang ternyata sedang menepikan motornya*)

Salma : “*Masya Allah, Lee Minho?*” (23)E5

Fidy : “Lee Minho darimana?”

Salma : “Dari Medan, lah. Ganteng, tau!”

Tuturan Salma (23) merupakan tuturan yang mengandung tindak tutur ekspresif berbentuk memuji. Tuturan Salma (23) yang berbunyi “*Masya Allah, Lee Minho?*” merupakan bentuk tuturan yang berisi maksud ‘memuji’. Tuturan tersebut termasuk ke dalam bentuk memuji karena terkandung pernyataan kagum sehingga memunculkan bentuk penghargaan kepada seseorang. Seseorang yang dimaksudkan Salma dalam pernyataannya adalah Kenny. Salma menggunakan kata *masya Allah* yang berarti ‘Apa yang dikehendaki oleh Allah maka itulah

yang terjadi'. Kata *masya Allah* juga umum digunakan sebagai bentuk frasa untuk menunjukkan kekaguman terhadap seseorang, sesuatu atau kejadian. Dalam hal ini, Salma memuji wajah Kenny yang dapat dikatakan tampan. Bahkan Salma memiripkan wajah Kenny dengan salah satu aktor yang berasal dari Korea Selatan, Lee Minho yang memang dikenal memiliki wajah tampan. Hal ini dibuktikan dari visualisasi film yang menggambarkan sosok Kenny memang berwajah oriental cina dan tampan. Berdasarkan hal tersebut, maka tuturan Salma (23) teridentifikasi sebagai bentuk memuji. Maka benar adanya bahwa tuturan Salam (23) merupakan tindak tutur ekspresif bentuk memuji. Data yang sejenis dengan tuturan (23) juga ditemukan pada tuturan (24) situasi 4, tuturan (53) situasi 14, tuturan (66) dan (67) situasi 20, tuturan (95) situasi 31, dan tuturan (103) situasi 33.

F. Tindak Tutur Ekspresif Bentuk Berbelasungkawa pada Dialog Antar Tokoh dalam Film *Ajari Aku Islam* Sutradara Deni Pusung

Depdiknas (2015: 162) menyatakan bahwa berbelasungkawa adalah pernyataan turut berduka cita. Berikut data tindak tutur ekspresif berbentuk berbelasungkawa yang penulis temukan dalam dialog tokoh film *Ajari Aku Islam* sutradara Deni Pusung.

Situasi 36 : Tuturan ini terjadi di sebuah gang kecil dan gelap di malam hari. Kenny mendapatkan luka tusuk tepat setelah perkelaiahannya dengan beberapa orang yang berusaha menyakiti Fidyah dan Zulham. Tampak Kenny dipangku Zulham dan berusaha menahan sakit akibat lukanya, namun luka yang dimiliki Kenny terlalu parah. Akibatnya Kenny harus menghembuskan napas terakhir. (01:18:25-01:21:50)

(tubuh Kenny yang hampir terjatuh kemudian ditangkap oleh Zulham. Zulham berusaha memegangi Kenny. Fidyah tampak terkejut. Zulham pun kemudian

mendudukan Kenny. Tampak Kenny berusaha menahan luka di dadanya. Fidya tampak menangis dan berusaha berteriak minta tolong)

Fidya : “Ya Allaaah!” (teriak dan menangis)

Zulham : “*Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un.*” (118)E6

Fidya : (menangis) “*Astaghfirullahaladzim. Kenny!!*”

Zulham : (menangis) “*Astaghfirullahaladzim. Astaghfirullahaladzim.*”

Tuturan Zulham (118) merupakan tuturan yang mengandung tindak tutur ekspresif berbentuk berbelasungkawa. Tuturan Zulham yang berbunyi “*Innalilahi wa inna ilaihi raji'un*” merupakan bentuk tuturan yang berisi maksud ‘berbelasungkawa’. Tuturan tersebut termasuk ke dalam bentuk berbelasungkawa karena terkandung pernyataan turut berduka cita. Zulham menggunakan kata *Innalilahi wa inna ilaihi raji'un* yang berarti ‘sesungguhnya kami adalah milik Allah dan kepada-Nya lah kami kembali’. Kata *Innalilahi wa inna ilaihi raji'un* umum digunakan sebagai bentuk frasa yang menunjukkan rasa duka cita terhadap seseorang atau sesuatu. Dalam hal ini, Zulham menyatakan duka citanya pada Kenny yang meninggal di pangkuannya akibat luka tusuk di dada. Hal ini dibuktikan dari visualisasi film yang menunjukkan Kenny mengalami luka di bagian dada. Berdasarkan hal tersebut, maka tuturan Zulham (118) teridentifikasi sebagai bentuk berbelasungkawa. Maka benar adanya bahwa tuturan Zulham (118) merupakan tindak tutur ekspresif bentuk berbelasungkawa.

Tabel 03 : Rekapitulasi Data Tindak Tutur Ekspresif pada Dialog antar Tokoh dalam Film *Ajari Aku Islam* Sutradara Deni Pusung

No Urut	Situasi	No Data	Tuturan	Penutur	Durasi	Tindak Tutur Ekspresif					
						E1	E2	E3	E4	E5	E6
1	2	2	"Makasih, pa"	Fidya	00:03:25-00:04:48	✓					
	4	16	"Makasih, ya, Bang."	Fidya	00:05:24-00:07:19	✓					
	7	32	"Makasih, ya, Bang."	Fidya	00:09:51-00:12:12	✓					
		33	"Makasih bang, ya."	Pejalan kaki 1		✓					
		34	"Makasih."	Pejalan kaki 2		✓					
		35	"Makasih, Koh Kenny."	Salma		✓					
		36	"Makasih, ya, Bang."	Fidya		✓					
		39	"Kalau gitu terima kasih, ya, Salma, Fidya"	Kenny		✓					
	15	54	"Terima kasih, ya, sudah menjadi perantara buat aku untuk meninggalkan dunia gelap itu."	Kenny	00:28:42-00:29:31	✓					
		55	"Terima kasih."	Kenny		✓					
		56	"Terima kasih, ya."	Kenny		✓					
	18	60	"Makasih, Bang"	Fidya	00:35:46-00:38:08	✓					
		61	"Makasih, ya, Pah."	Fidya		✓					
	30	93	"Makasih, ya."	Fidya	01:04:10-01:04:24	✓					
	32	102	"Terima kasih. Terima kasih sudah memberikan beberapa hari terindah dalam hidupku."	Kenny	01:08:18-01:11:40	✓					
	33	104	"Thank you so much, Pa! (PEN: terima kasih banyak, Pa!)"	Chelsea	01:13:04-01:13:14	✓					
	35	107	"Kamsiha (Terimakasih)"	Koh Liang	01:16:22-01:16:50	✓					
		108	"Kamsiha (Terimakasih)"	Koh Liang							
2	4	12	"Bang, assalamualaikum."	Fidya	00:05:24-00:07:19		✓				
		13	"Walaikumsalam."	Pengendara mobil			✓				
		17	"Assalamualaikum"	Fidya			✓				
		18	"Iya. Walaikumsalam."	Pengendara mobil			✓				

No Urut	Situasi	No Data	Tuturan	Penutur	Durasi	Tindak Tutur Ekspresif					
						E1	E2	E3	E4	E5	E6
	19	62	“Assalamualaikum.”	Fahri	00:39:41-00:40:22		✓				
		63	“Waalaikumsalam.”	Salma			✓				
	22	82	“Assalamualaikum.”	Zulham	00:47:37-00:52:06		✓				
		83	“Waalaikumsalamsalam.”	Fidya			✓				
	32	100	“Selamat, ya, Ko.”	Fidya	01:08:18-01:11:40		✓				
	35	106	“Koh, selamat!”	Tamu	01:18:25-01:21:50		✓				
	36	113	“Assalamualaikum.”	Zulham			✓				
		114	“Waalaikumsalam.”	Pekerja Kedai			✓				
3	31	96	“Apa yang ada di otak lu sehingga lu mencintai perempuan muslim itu?”	Koh Liang	01:05:25-01:07:22				✓		
		97	“Lu mau menggadaikan agama dan kepercayaan kita demi perempuan itu?”	Koh Laing					✓		
	35	111	“Jadi lu lebih memilih perempuan itu?! Haa?!”	Koh Liang	01:16:22-01:16:50				✓		
4	2	4	“Eh, di Indonesia itu banyak kali lho, orang baik. Apalagi tahu korban bencana alam, pasti banyak yang mau nyumbang.”	Fidya	00:03:25-00:04:48					✓	
		6	“Masya Allah, beruntung kalilah aku punya teman kayak kau. Bisa cantik, pintar, soleha pulak.”	Salma						✓	
		8	“Haa, paten (keren) kalilah kau ini.”	Salma						✓	
	4	15	“Masya Allah, baik sekali abang.”	Fidya	00:05:24-00:07:19					✓	
		21	“Justru tampang cantik kayak kamu ini, lho, yang gampang nipu orang.”	Kenny						✓	
		23	“Masya Allah, Lee Minho?”	Salma						✓	
		24	“Ganteng, tau!”	Salma						✓	
	14	53	“Chelsea itu perempuan luar biasa, dan Papa yakin lu akan menjadi orang hebat kalau lu menikah dengan dia.”	Koh Liang	00:27:57-00:28:33					✓	
	20	66	“Tapi Kenny itu orang baik, Pah.”	Fidya	00:41:32-00:43:36					✓	
		67	“Fahri itu laki-laki baik-baik, seiman, pintar.”	Zulham						✓	
	31	95	“Chelsea jelas lebih baik dan masa depan lebih jelas dibandingkan perempuan itu.”	Koh Liang	01:05:25-01:07:22					✓	
	33	103	“Wow, <i>great!</i> (PEN: wow, bagus!) <i>you look so beautiful!</i> (PEN: kamu terlihat sangat cantik!)”	Koh Billy	01:13:04-01:13:14					✓	

No Urut	Situasi	No Data	Tuturan	Penutur	Durasi	Tindak Tutur Ekspresif					
						E1	E2	E3	E4	E5	E6
5	36	118	"Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un."	Zulham	01:18:25-01:21:50						✓

Ket :

E1 = Tindak Tutur Ekspresif Berterima Kasih

E2 = Tindak Tutur Ekspresif Memberi Selamat

E3 = Tindak Tutur Ekspresif Meminta Maaf

E4 = Tindak Tutur Ekspresif Menyalahkan

E5 = Tindak Tutur Ekspresif Memuji

E6 = Tindak Tutur Ekspresif Berbelasungkawa



4.1.2.3 Prinsip Kerja Sama Tindak Tutur Direktif pada Dialog Antar Tokoh dalam Film *Ajari Aku Islam* Sutradara Deni Pusung

Berdasarkan deskripsi data di atas, dapat dijelaskan bahwa tuturan-tuturan yang dituturkan oleh tokoh dalam film *Ajari Aku Islam* Sutradara Deni Pusung mengandung prinsip kerja sama. Grice dalam Chaer (2010:34-38) mengemukakan bahwa dalam rangka melakukan prinsip kerja sama itu, setiap penutur harus mematuhi empat maksim percakapan (*conversational maxim*), yakni maksim kuantitas (*maxim of quantity*), maksim kualitas (*maxim of quality*), maksim relevansi (*maxim of relevance*), dan maksim pelaksanaan (*maxim of manner*). Prinsip kerja sama dapat dikaitkan dengan aspek lain yang berhubungan dengan pragmatik, salah satunya adalah tindak tutur direktif.

A. Prinsip Kerja Sama Tindak Tutur Direktif Bentuk Memesan pada Dialog Antar Tokoh dalam Film *Ajari Aku Islam* Sutradara Deni Pusung

1. Maksim Kuantitas

Grice dalam Chaer (2010: 34) mengemukakan bahwa maksim kuantitas adalah maksim yang menghendaki setiap peserta pertuturan memberikan kontribusi yang secukupnya yaitu sebanyak dibutuhkan oleh lawan. Berikut data prinsip kerja sama maksim kuantitas pada tindak tutur direktif bentuk memesan yang penulis temukan dalam dialog tokoh film *Ajari Aku Islam* sutradara Deni Pusung :

Situasi 2 : Tuturan ini terjadi di sebuah kedai kecil. Tampak Fidya sedang melayani dua orang pelanggan perempuan yang baru saja datang.
(00:03:25-00:04:48)

Fidya : “Ci, mau minum apa?”
 Pembeli 1 : “Mm, cappucino latte-nya satu.” (9)D1

Tuturan Pembeli 1 (9) termasuk dalam tindak tutur direktif bentuk memesan dan memenuhi salah satu maksim prinsip kerja sama yaitu maksim kuantitas. Tuturan pembeli 1 (9) yang berbunyi “*Mm, cappucino latte-nya satu.*” memenuhi maksim kuantitas karena penutur memberikan kontribusi secukupnya dan sebanyak yang dibutuhkan oleh lawan tutur. Dalam hal ini, kontribusi yang diberikan penutur adalah menyatakan minuman apa yang ingin dia pesan. Hal ini dibuktikan dengan tuturan dari lawan tutur yang berbunyi “*Ci, mau minum apa?*”. Atas apa yang dituturkan oleh lawan tutur, maka muncullah tuturan pembeli 1 (9) sebagai tuturan yang memenuhi maksim kuantitas. Dengan demikian, tuturan pembeli 1 (9) merupakan tindak tutur direktif bentuk memesan yang memenuhi maksim kuantitas.

Data selanjutnya :

- Situasi 2 : Tuturan ini terjadi di sebuah kedai kecil. Tampak Fidya sedang melayani dua orang pelanggan perempuan yang baru saja datang. (00:03:25-00:04:48)
- Fidya : “*Ci, mau minum apa?*”
 Pembeli 1 : “*Mm, Cappucino latte-nya satu.*”
 Fidya : “*Cappucino latte,*”
 Pembeli 2 : “*Mm, es coklat deh, satu.*” (10)D1
 Fidya : “*Es coklat satu. Sebentar, Ci.*” (*sambil menghampiri seorang pekerja*) “*Cappucino latte sama es coklat satu.*”

Tuturan Pembeli 2 (10) termasuk dalam tindak tutur direktif bentuk memesan dan memenuhi salah satu maksim prinsip kerja sama yaitu maksim kuantitas. Tuturan pembeli 2 (10) yang berbunyi “*Mm, es coklat deh, satu.*” memenuhi maksim kuantitas karena penutur memberikan kontribusi secukupnya dan sebanyak yang dibutuhkan oleh lawan tutur. Dalam hal ini, kontribusi yang diberikan penutur adalah menyatakan minuman apa yang ingin dia pesan. Hal ini

dibuktikan dengan tuturan dari lawan tutur yang berbunyi “*Ci, mau minum apa?*”. Atas apa yang dituturkan oleh lawan tutur, maka muncullah tuturan pembeli 2 (10) sebagai tuturan yang memenuhi maksim kuantitas. Dengan demikian, tuturan pembeli 2 (10) merupakan tindak tutur direktif bentuk memesan yang memenuhi maksim kuantitas.

2. Maksim Kualitas

Grice dalam Chaer (2010:35) mengemukakan bahwa maksim kualitas adalah maksim yang mewajibkan setiap peserta percakapan untuk dapat menyampaikan sesuatu dengan sebenarnya dan sesuai dengan fakta di dalam bertutur. Dari 2 data tindak tutur direktif bentuk memesan, tidak ditemukan satupun data yang mengandung maksim kualitas.

3. Maksim Relevansi

Grice dalam Chaer (2010:35) mengemukakan bahwa maksim relevansi adalah maksim yang mengharuskan setiap peserta percakapan memberikan kontribusi yang sangat relevan dengan masalah pembicaraan. Berikut data prinsip kerja sama maksim relevansi pada tindak tutur direktif bentuk memesan yang penulis temukan dalam dialog tokoh film *Ajari Aku Islam* sutradara Deni Pusung.

Situasi 2 : Tuturan ini terjadi di sebuah kedai kecil. Tampak Fidyah sedang melayani dua orang pelanggan perempuan yang baru saja datang.
(00:03:25-00:04:48)

Fidyah : “*Ci, mau minum apa?*”

Pembeli 1 : “*Mm, cappucino latte-nya satu.*” (9)D1

Tuturan Pembeli 1 (9) termasuk dalam tindak tutur direktif bentuk memesan dan memenuhi salah satu maksim prinsip kerja sama yaitu maksim relevansi. Tuturan pembeli 1 (9) yang berbunyi “*Mm, cappucino latte-nya satu.*” memenuhi maksim relevansi karena kontribusi yang diberikan penutur dan lawan

tutur relevan dengan pembicaraan mereka. Dalam hal ini, pembicaraan yang dimaksud adalah mengenai minuman yang ingin dipesan. Hal ini dibuktikan dengan tuturan dari lawan tutur yang menanyakan “*Ci, mau minum apa?*”. Atas apa yang dituturkan oleh lawan tutur, maka muncullah tuturan pembeli 1 (9) sebagai tuturan yang memenuhi maksim relevansi. Dengan demikian, tuturan pembeli 1 (9) merupakan tindak tutur direktif bentuk memesan yang memenuhi maksim relevansi.

Data berikutnya :

Situasi 2 : Tuturan ini terjadi di sebuah kedai kecil. Tampak Fidya sedang melayani dua orang pelanggan perempuan yang baru saja datang.
(00:03:25-00:04:48)

Fidya : “Ci, mau minum apa?”
 Pembeli 1 : “Mm, Cappucino latte-nya satu.”
 Fidya : “Cappucino latte,”
 Pembeli 2 : “Mm, es coklat deh, satu.” (10)D1
 Fidya : “Es coklat satu. Sebentar, Ci.” (*sambil menghampiri seorang pekerja*) “Cappucino latte sama es coklat satu.”

Tuturan Pembeli 2 (10) termasuk dalam tindak tutur direktif bentuk memesan dan memenuhi salah satu maksim prinsip kerja sama yaitu maksim relevansi. Tuturan pembeli 2 (10) yang berbunyi “*Mm, es coklat deh, satu.*” memenuhi maksim relevansi karena kontribusi yang diberikan penutur dan lawan tutur relevan dengan pembicaraan mereka. Dalam hal ini, pembicaraan yang dimaksud adalah mengenai minuman yang ingin dipesan. Hal ini dibuktikan dengan tuturan dari lawan tutur yang menanyakan “*Ci, mau minum apa?*”. Atas apa yang dituturkan oleh lawan tutur, maka muncullah tuturan pembeli 2 (10) sebagai tuturan yang memenuhi maksim relevansi. Dengan demikian, tuturan pembeli 2 (10) merupakan tindak tutur direktif bentuk memesan yang memenuhi maksim relevansi.

4. Maksim Pelaksanaan

Grice dalam Chaer (2010:36) mengemukakan bahwa maksim pelaksanaan adalah maksim yang mengharuskan peserta percakapan berbicara dengan secara langsung, tidak kabur, tidak paksa, serta tidak berlebih-lebihan serta runtut. Berikut data prinsip kerja sama maksim pelaksanaan pada tindak tutur direktif bentuk memesan yang penulis temukan dalam dialog tokoh film *Ajari Aku Islam* sutradara Deni Pusung.

- Situasi 2 : Tuturan ini terjadi di sebuah kedai kecil. Tampak Fidya sedang melayani dua orang pelanggan perempuan yang baru saja datang. (00:03:25-00:04:48)
- Fidya : “Ci, mau minum apa?”
- Pembeli 1 : “Mm, cappucino latte-nya satu.” (9)D1

Tuturan Pembeli 1 (9) termasuk dalam tindak tutur direktif bentuk memesan dan memenuhi salah satu maksim prinsip kerja sama yaitu maksim pelaksanaan. Tuturan pembeli 1 (9) yang berbunyi “Mm, *cappucino latte-nya satu.*” memenuhi maksim pelaksanaan karena penutur secara langsung menjawab apa yang ingin dia pesan, yakni minuman cappucino latte. Hal ini dibuktikan dengan tuturan dari lawan tutur yang menanyakan “*Ci, mau minum apa?*”. Atas apa yang dituturkan oleh lawan tutur, maka muncullah tuturan pembeli 1 (9) sebagai tuturan yang memenuhi maksim pelaksanaan. Dengan demikian, tuturan pembeli 1 (9) merupakan tindak tutur direktif bentuk memesan yang memenuhi maksim pelaksanaan.

Data selanjutnya :

- Situasi 2 : Tuturan ini terjadi di sebuah kedai kecil. Tampak Fidya sedang melayani dua orang pelanggan perempuan yang baru saja datang. (00:03:25-00:04:48)

Fidya : “Ci, mau minum apa?”
Pembeli 1 : “Mm, Cappucino latte-nya satu.”
Fidya : “Cappucino latte,”
Pembeli 2 : “Mm, es coklat deh, satu.” (10)D1
Fidya : “Es coklat satu. Sebentar, Ci.” (*sambil menghampiri seorang pekerja*) “Cappucino latte sama es coklat satu.”

Tuturan Pembeli 2 (10) termasuk dalam tindak tutur direktif bentuk memesan dan memenuhi salah satu maksim prinsip kerja sama yaitu maksim pelaksanaan. Tuturan pembeli 2 (10) yang berbunyi “*Mm, es coklat deh, satu.*” memenuhi maksim pelaksanaan karena penutur secara langsung menjawab apa yang ingin dia pesan, yakni minuman es coklat. Hal ini dibuktikan dengan tuturan dari lawan tutur yang menanyakan “*Ci, mau minum apa?*”. Atas apa yang dituturkan oleh lawan tutur, maka muncullah tuturan pembeli 2 (10) sebagai tuturan yang memenuhi maksim pelaksanaan. Dengan demikian, tuturan pembeli 2 (10) merupakan tindak tutur direktif bentuk memesan yang memenuhi maksim pelaksanaan.

B. Prinsip Kerja Sama Tindak Tutur Direktif Bentuk Memerintah pada Dialog Antar Tokoh dalam Film *Ajari Aku Islam* Sutradara Deni Pusung

1. Maksim Kuantitas

Grice dalam Chaer (2010:34) mengemukakan bahwa maksim kuantitas adalah maksim yang menghendaki setiap peserta pertuturan memberikan kontribusi yang secukupnya yaitu sebanyak dibutuhkan oleh lawan. Berikut data prinsip kerja sama maksim kuantitas pada tindak tutur direktif bentuk memerintah yang penulis temukan dalam dialog tokoh film *Ajari Aku Islam* sutradara Deni Pusung.

Situasi 2 : Tuturan ini terjadi di sebuah kedai kecil. Fidya dan Salma tampak telah menyudahi pembicaraan mereka. Setelahnya Fidya meminta Salma untuk menunggu selagi dia membuatkan makanan dan minuman untuk Salma(00:03:25-00:04:48)

Fidya : “Eh, kubuatin kau makanan sama minuman. Tunggu sebentar.” (7)D2 (*sambil berjalan menghampiri pelanggan lain yang baru datang*)

Salma : “Haa, paten kalilah kau ini. Jangan lama-lama.”

Tuturan Fidya (7) termasuk dalam tindak tutur direktif bentuk memerintah dan memenuhi salah satu maksim prinsip kerja sama yaitu maksim kuantitas. Tuturan Fidya (7) yang berbunyi “*Tunggu sebentar*” memenuhi maksim kuantitas karena penutur memberikan kontribusi secukupnya dan sebanyak yang dibutuhkan oleh lawan tutur. Dalam hal ini, kontribusi yang diberikan penutur adalah menyatakan kepada lawan tutur untuk menunggu. Hal ini dibuktikan dengan tuturan dari lawan tutur yang menyetujui dengan menjawab “*Haa, paten kalilah kau ini. Jangan lama-lama*”. Berdasarkan situasi tersebut, maka tuturan Fidya (7) diidentifikasi sebagai tuturan yang memenuhi maksim kuantitas. Dengan demikian, tuturan Fidya (7) merupakan tindak tutur direktif bentuk memerintah yang memenuhi maksim kuantitas.

Data berikutnya :

Situasi 2 : Tuturan ini terjadi di sebuah kedai kecil. Setelah mencatat pesanan dari dua pelanggan sebelumnya, Fidya kemudian menghampiri salah seorang pekerja kedai dan memintanya untuk membuatkan minuman yang dipesan. (00:03:25-00:04:48)

Pembeli 2 : “Mm, es coklat deh, satu.”

Fidya : “Es coklat satu. Sebentar, Ci.” (*sambil menghampiri seorang pekerja*) “Cappucino latte sama es coklat satu.” (11)D2

Tuturan Fidya (11) termasuk dalam tindak tutur direktif bentuk memerintah dan memenuhi salah satu maksim prinsip kerja sama yaitu maksim

kuantitas. Tuturan Fidy (11) yang berbunyi “*Cappucino latte sama es coklat satu*” memenuhi maksim kuantitas karena kontribusi secukupnya dan sebanyak yang dibutuhkan oleh lawan tutur. Dalam hal ini, kontribusi yang diberikan penutur adalah menyatakan apa yang dipesan oleh pelanggan tanpa mengurangi atau melebihi pesan yang diminta. Hal ini dibuktikan dari visualisasi film yang menggambarkan si pekerja langsung mengambil gelas untuk mulai membuat minuman yang dipesan. Berdasarkan situasi tersebut, maka tuturan Fidy (11) diidentifikasi sebagai tuturan yang memenuhi maksim kuantitas. Dengan demikian, tuturan Fidy (11) merupakan tindak tutur direktif bentuk memerintah yang memenuhi maksim kuantitas.

Data selanjutnya :

- Situasi 4 : Tuturan ini terjadi di sebuah simpang lampu merah. tampak Fidy bersama teman-teman mahasiswanya menawarkan barang dagangan yang mereka bawa. Fidy menawarkan barang dagangannya kepada Kenny yang saat itu sedang berhenti menunggu lampu merah (00:05:24-00:07:19)
- Fidy : “Lah, kayak mana ini. Kok gak yakin abang? Bang, bukan hanya kita bantuin para korban gempa, tapi kita juga bantuin anak-anak UKM, lho, Bang. Ayo bang beli.”
- Kenny : (*tersenyum dan tampak menggoda Fidy*) “Gak percaya aku.”
- Fidy : “Abang tengok mataku, tengok mukaku. (20)D2 Ada tampang-tampang gak meyakinkan?”

Tuturan Fidy (20) termasuk dalam tindak tutur direktif bentuk memerintah dan memenuhi salah satu maksim prinsip kerja sama yaitu maksim kuantitas. Tuturan Fidy (20) yang berbunyi “*Abang tengok mataku, tengok mukaku*” memenuhi maksim kuantitas karena penutur memberikan kontribusi secukupnya dan sebanyak yang dibutuhkan lawan tutur. Dalam hal ini, kontribusi yang diberikan penutur adalah pernyataan pembenaran bahwa dirinya tidak

berbohong. Hal ini dibuktikan dengan tuturan dari lawan tutur yang berbunyi “*Gak percaya aku*”. Atas apa yang dituturkan oleh lawan tutur, maka muncullah tuturan Fidya (20) sebagai tuturan yang memenuhi maksim kuantitas. Dengan demikian, tuturan Fidya (20) merupakan tindak tutur direktif bentuk memerintah yang memenuhi maksim kuantitas.

Data berikutnya :

Situasi 4 : Tuturan ini terjadi di sebuah simpang lampu merah. Fidya yang kesal Kenny kemudian memilih menghampiri Salma. Salma yang bingung kenapa wajah Fidya tampak kesal kemudian bertanya. Fidya lalu menunjuk pada Kenny. Ketika melihat sosok Kenny, Salma tampak terkesima kagum. (00:05:24-00:07:19)

Fidya : “Itu tuh,” (*sambil menunjuk Kenny yang ternyata sedang menepikan motornya*)
 Salma : “*Masya Allah, Lee Minho?*”
 Fidya : “*Lee Minho darimana?*”
 Salma : “*Dari Medan, lah. Ganteng, tau!*”
 Fidya : “*Apa pulak.*”
 Salma : “*Coba kau tengok!*” (25)D2

Tuturan Salma (25) termasuk dalam tindak tutur direktif bentuk memerintah dan memenuhi salah satu maksim prinsip kerja sama yaitu maksim kuantitas. Tuturan Salma (25) yang berbunyi “*Coba kau tengok!*” memenuhi maksim kuantitas karena penutur memberikan kontribusi yang secukupnya dan sebanyak yang dibutuhkan lawan tutur. Dalam hal ini, kontribusi yang diberikan penutur adalah pernyataan untuk melihat ke arah yang ia tunjuk. Hal ini dibuktikan dengan tuturan sebelumnya dari lawan tutur yang berbunyi “*Apa pulak*”. Atas apa yang dituturkan oleh lawan tutur, maka muncullah tuturan Salma (25) sebagai tuturan yang memenuhi maksim kuantitas. Dengan demikian, tuturan Salma (25) merupakan tindak tutur direktif bentuk memerintah yang memenuhi maksim kuantitas.

Data selanjutnya :

Situasi 4 : Tuturan ini terjadi di sebuah simpang lampu merah. Fidya yang kesal Kenny kemudian memilih menghampiri Salma. Salma yang bingung kenapa wajah Fidya tampak kesal kemudian bertanya. Fidya lalu menunjuk pada Kenny. Ketika melihat sosok Kenny, Salma tampak terkesima kagum, namun Fidya tidak percaya dan memilih untuk pergi salat. (00:05:24-00:07:19)

Fidya : “Itu tuh,” (*sambil menunjuk Kenny yang ternyata sedang menepikan motornya*)
 Salma : “Masya Allah, Lee Minh?”
 Fidya : “Lee Minh darimana?”
 Salma : “Dari Medan, lah. Ganteng, tau!”
 Fidya : “Apa pulak.”
 Salma : “Coba kau tengok!”
 Fidya : “Aduh! Gak mau aku tengok. Ni, sekarang pegang ini. (26)D2 Aku mau salat sebentar,” (*sambil memberikan kardus dan pergi meninggalkan Salma*)

Tuturan Fidya (26) termasuk dalam tindak tutur direktif bentuk memerintah dan memenuhi salah satu maksim prinsip kerja sama yaitu maksim kuantitas. Tuturan Fidya (26) yang berbunyi “Ni, sekarang pegang ini” memenuhi maksim kuantitas karena penutur memberikan kontribusi secukupnya dan sebanyak yang dibutuhkan oleh lawan tutur. Dalam hal ini, kontribusi yang diberikan penutur adalah pernyataan kepada lawan tutur untuk memegang kardus dagangan miliknya. Hal ini dibuktikan dari visualisasi film yang menggambarkan Salma langsung menerima kardus yang diberikan Fidya padanya. Berdasarkan situasi tersebut, maka tuturan Fidya (26) diidentifikasi sebagai tuturan yang memenuhi maksim kuantitas. Dengan demikian, tuturan Fidya (26) merupakan tindak tutur direktif bentuk memerintah yang memenuhi maksim kuantitas. Adapun data yang sejenis dengan tuturan (26) ditemukan pada tuturan (27) situasi 4, tuturan (28), (29), dan (30) situasi 5, tuturan (37) situasi 7, tuturan (40) dan (41)

situasi 9, tuturan (42), (43), dan (44) situasi 10, tuturan (47) situasi 11, tuturan (49) situasi 12, tuturan (50) dan (51) situasi 13, tuturan (57) dan (58) situasi 16, tuturan (59) situasi 17, tuturan (68) situasi 20, tuturan (69), (70), (71), (72), (73), (74), (75), (76), (77), (78), (79), (80), (81), dan (84) situasi 22, tuturan (86) situasi 25, tuturan (91) situasi 29, tuturan (92) situasi 30, tuturan (94) situasi 31, dan tuturan (112) dan (116) situasi 36.

2. Maksim Kualitas

Grice dalam Chaer (2010:35) mengemukakan bahwa maksim kualitas adalah maksim yang mewajibkan setiap peserta percakapan untuk dapat menyampaikan sesuatu dengan sebenarnya dan sesuai dengan fakta di dalam bertutur. Dari 45 data tindak tutur direktif bentuk memerintah, tidak ditemukan satupun data yang mengandung maksim kualitas.

3. Maksim Relevansi

Grice dalam Chaer (2010:35) mengemukakan bahwa maksim relevansi adalah maksim yang mengharuskan setiap peserta percakapan memberikan kontribusi yang sangat relevan dengan masalah pembicaraan. Berikut data prinsip kerja sama maksim relevansi pada tindak tutur direktif bentuk memerintah yang penulis temukan dalam dialog tokoh film *Ajari Aku Islam* sutradara Deni Pusung.

- Situasi 1 : Tuturan ini terjadi di sebuah gang. Tampak segerombolan preman mengepung Kenny. Salah satu dari preman tersebut kemudian memerintahkan preman yang lain untuk menghajar Kenny. (00:01:51-00:01:56)
- Preman 1 : *(sambil menunjuk laki-laki bernama Kenny tersebut)* “Hei, Kenny! Kau tahu! Hari ini jatuh tempo hutang kau!” *(lalu melihat pada dua preman yang lain)* “Hajar!” (1)D2

Tuturan Preman 1 (1) termasuk dalam tindak tutur direktif bentuk memerintah dan memenuhi salah satu maksim prinsip kerja sama yaitu maksim relevansi. Tuturan preman 1 (1) yang berbunyi “*Hajar!*” memenuhi maksim relevansi karena kontribusi yang diberikan penutur relevan dengan masalah pembicaraan mereka. Dalam hal ini, masalah pembicaraan yang dimaksud adalah mengenai Kenny yang berhutang dan preman-preman tersebut berniat ingin memberi Kenny ganjaran dengan menghajarnya. Hal ini dibuktikan dengan tuturan yang dinyatakan penutur sebelumnya “*Hei, Kenny! Kau tahu! Hari ini jatuh tempo hutang kau!*”. Berdasarkan situasi tersebut, maka tuturan preman 1 (1) diidentifikasi sebagai tuturan yang memenuhi maksim relevansi. Dengan demikian, tuturan preman 1 (1) merupakan tindak tutur direktif bentuk memerintah yang memenuhi maksim relevansi.

Data berikutnya :

Situasi 2 : Tuturan ini terjadi di sebuah kedai kecil. Tampak anak perempuan berjilbab sedang melayani salah satu pelanggan. Setelah itu, tampak ia menghampiri seorang gadis di meja lain yang ternyata adalah temannya. Mereka tampak membahas soal kegiatan sosial bencana alam. (00:03:25-00:04:48)

Fidya : “Eh, kubuatin kau makanan sama minuman. Tunggu sebentar.” (7)D2 (*sambil berjalan menghampiri pelanggan lain yang baru datang*)

Salma : “Haa, paten kalilah kau ini. Jangan lama-lama.”

Tuturan Fidya (7) termasuk dalam tindak tutur direktif bentuk memerintah dan memenuhi salah satu maksim prinsip kerja sama yaitu maksim relevansi. Tuturan Fidya (7) yang berbunyi “*Tunggu sebentar*” memenuhi maksim kuantitas karena penutur dan lawan tutur memberikan kontribusi yang relevan dengan konteks pembicaraan. Dalam hal ini, konteks pembicaraan tersebut adalah

mengenai Fidya yang meminta kepada Salma untuk menunggu sembari Fidya membuat makanan dan minuman untuk Salma. Hal ini dibuktikan dengan tuturan dari lawan tutur yang menyetujui dengan menjawab “*Haa, paten kalilah kau ini. Jangan lama-lama*”. Berdasarkan situasi tersebut, maka tuturan Fidya (7) diidentifikasi sebagai tuturan yang memenuhi maksim relevansi. Dengan demikian, tuturan Fidya (7) merupakan tindak tutur direktif bentuk memerintah yang memenuhi maksim relevansi.

Data selanjutnya :

Situasi 5 : Tuturan ini terjadi di halaman luar masjid. Fidya baru saja turun dari becak, kemudian ia meminta kepada abang becak untuk menunggunya sementara ia salat. (00:07:49-00:08:44)

(ketika Fidya sudah sampai di masjid Raya, Kenny tampak menyusul dengan memarkirkan motornya dan memasuki halaman masjid)

Fidya : “Bang, tunggu sini, ya. (30)D2 Saya cuma mau salat sebentar.”

Tuturan Fidya (30) termasuk dalam tindak tutur direktif bentuk memerintah dan memenuhi salah satu prinsip kerja sama yaitu maksim relevansi. Tuturan Fidya (30) yang berbunyi “*Bang, tunggu sini, ya*” memenuhi maksim relevansi karena kontribusi yang diberikan penutur dan lawan tutur relevan dengan pembicaraan mereka. Dalam hal ini, pembicaraan yang dimaksud adalah mengenai supir becak yang diminta untuk menunggu Fidya salat untuk kemudian becak tersebut Fidya naiki lagi nantinya. Hal ini dibuktikan dengan jawaban tuturan lawan yang berbunyi “*Oke, silakan*”. Berdasarkan situasi tersebut, maka tuturan Fidya (30) diidentifikasi sebagai tuturan yang memenuhi maksim relevansi. Dengan demikian, tuturan Fidya (30) merupakan tindak tutur direktif bentuk memerintah yang memenuhi maksim relevansi.

Data berikutnya :

Situasi 10 : Tuturan ini terjadi di tangga masjid Raya. Dari kejauhan Fidya melihat Kenny sedang berdiri di halaman luar masjid seperti tampak menunggunya. Fidya tampak bingung dengan keberadaan Kenny kemudian bertanya kepada Salma. Untuk mengetahui niat Kenny, Salma menyarankan Fidya untuk langsung menanyakannya kepada Kenny. (00:16:17-00:18:25)

Salma : “Kayak mana kau ini. Koko itu takkan menyerah sebelum kenal sama kau.” (*sambil menunjuk kepada Kenny*)

Fidya : “Terus kalo udah kenal?”

Salma : “Kau temui dia dan kau tanya langsung sama dia. (43)D2 Mau apa kalau sudah kenal. Ayo!”

Tuturan Salma (43) termasuk dalam tindak tutur direktif bentuk memerintah dan memenuhi salah satu maksim prinsip kerja sama yaitu maksim relevansi. Tuturan Salma (43) yang berbunyi “*Kau temui dia dan kau tanya langsung sama dia*” memenuhi maksim relevansi karena kontribusi yang diberikan penutur dan lawan tuturan relevan dengan pembicaraan mereka. Dalam hal ini, pembicaraan yang dimaksud adalah mengenai alasan keberadaan Kenny berada di masjid tersebut. Hal ini dibuktikan dengan tuturan dari lawan tutur yang menanyakan “*Terus kalau udah kenal?*”. Atas apa yang dituturkan lawan tutur, maka muncullah tuturan Salma (43) sebagai tuturan yang memenuhi maksim relevansi. Dengan demikian, tuturan Salma (43) merupakan tindak tutur direktif bentuk memerintah yang memenuhi maksidm relevansi.

Data selanjutnya :

Situasi 10 : Tuturan ini terjadi di masjid Raya. Fidya akhirnya memilih untuk menghampiri Kenny yang tampak sedang menunggu dirinya. Awalnya Fidya menanyakan alasan keberadaan Kenny berada di masjid tersebut. Kenny berkata bahwa ia hanya ingin berada di masjid tersebut. Akhirnya terkuak alasan Kenny berada di masjid

tersebut karena ingin bertemu dengan Fidy. Fidy kemudian menjelaskan perbedaan di antara mereka, namun Kenny justru meminta Fidy untuk membuatnya jatuh cinta pada Islam. (00:16:17-00:18:25)

Fidy : “Abang tahukan aku Islam?”

Kenny : “Kalau begitu kenapa kau tidak coba untuk membuat aku jatuh cinta pada Islam? Sama seperti kamu sudah membuat aku jatuh cinta kepada kamu?” (44)D2

Tuturan Kenny (44) termasuk dalam tindak tutur direktif bentuk memerintah dan memenuhi salah satu maksim prinsip kerja sama yaitu maksim relevansi. Tuturan Kenny (44) yang berbunyi “*Kalau begitu kenapa kau tidak coba buat aku jatuh cinta pada Islam? Sama seperti kamu sudah membuat aku jatuh cinta kepada kamu?*” memenuhi maksim relevansi karena kontribusi yang diberikan penutur dan lawan tutur relevan dengan pembicaraan mereka. Dalam hal ini, pembicaraan yang dimaksud adalah mengenai alasan Kenny ingin menemui Fidy. Hal ini dibuktikan dengan tuturan dari lawan tutur yang menanyakan “*Abang tahukan aku Islam?*”. Atas apa yang dituturkan oleh lawan tutur, maka muncullah tuturan Kenny (44) sebagai tuturan yang memenuhi maksim relevansi. Dengan demikian, tuturan Kenny (44) merupakan tindak tutur direktif bentuk memerintah yang memenuhi maksim relevansi. Adapun tuturan yang sejenis dengan tuturan (44) ditemukan pada tuturan (44) situasi 10, tuturan (47) situasi 11, tuturan (49) situasi 12, tuturan (50) dan (51) situasi 13, tuturan (57) dan (58) situasi 16, tuturan (59) situasi 17, tuturan (68) situasi 20, tuturan (74), (76), (79), (80), dan (81) situasi 22, tuturan (91) situasi 29, tuturan (92) situasi 30, dan tuturan (112) dan (116) situasi 36.

4. Maksim Pelaksanaan

Grice dalam Chaer (2010:36) mengemukakan bahwa maksim pelaksanaan adalah maksim yang mengharuskan peserta percakapan berbicara dengan secara langsung, tidak kabur, tidak paksa, serta tidak berlebih-lebihan serta runtut. Berikut data prinsip kerja sama maksim pelaksanaan pada tindak tutur direktif bentuk memerintah yang penulis temukan dalam dialog tokoh film *Ajari Aku Islam* sutradara Deni Pusung.

Situasi 1 : Tuturan ini terjadi di sebuah gang. Tampak langkah Kenny dikepung oleh beberapa orang preman. Tak lama salah satu dari preman tersebut kemudian memerintahkan preman lain untuk menghajar Kenny. (00:01:51-00:01:56)

Preman 1 : *(sambil menunjuk laki-laki bernama Kenny tersebut)* “Hei, Kenny! Kau tahu! Hari ini jatuh tempo hutang kau!” *(lalu melihat pada dua preman yang lain)* “Hajar!” (1)D2

Tuturan Preman 1 (1) termasuk dalam tindak tutur direktif bentuk memerintah dan memenuhi salah satu maksim prinsip kerja sama yaitu maksim pelaksanaan. Tuturan preman 1 (1) yang berbunyi “*Hajar!*” memenuhi maksim pelaksanaan karena penutur secara langsung menyatakan apa yang dia niatkan. Hal ini dibuktikan dengan situasi yang menggambarkan preman-preman tersebut menghajar Kenny secara beramai-ramai. Berdasarkan situasi tersebut, maka tuturan preman 1 (1) teridentifikasi sebagai tuturan yang memenuhi maksim pelaksanaan. Dengan demikian, tuturan preman 1 (1) merupakan tindak tutur direktif bentuk memerintah yang memenuhi maksim pelaksanaan.

Data selanjutnya :

Situasi 4 : Tuturan ini terjadi di sebuah simpang lampu merah. Karena ketidakpercayaan Kenny kepadanya, akhirnya Fidyah meninggalkan Kenny. (00:05:24-00:07:19)

Fidya : “Kalau abang gak mau beli, ya udah, gak usah.” (*sambil melangkah pergi dan menghampiri Salma*)
Kenny : “Hei, tunggu!” (22)D2

Tuturan Kenny (22) termasuk dalam tindak tutur direktif bentuk memerintah dan memenuhi salah satu prinsip kerja sama yaitu maksim pelaksanaan. Tuturan Kenny (22) yang berbunyi “*Hei, tunggu!*” memenuhi maksim pelaksanaan karena penutur berbicara secara langsung mengenai apa yang ingin ia nyatakan, yakni meminta Fidya untuk berhenti dan menunggunya. Hal ini dibuktikan dari visualisasi film yang menggambarkan Fidya yang melangkah pergi meninggalkan Kenny. Kenny lalu memanggilnya untuk berhenti. Berdasarkan situasi tersebut, maka tuturan Kenny (22) diidentifikasi sebagai tuturan yang memenuhi maksim pelaksanaan. Dengan demikian, tuturan Kenny (22) merupakan tindak tutur direktif bentuk memerintah yang memenuhi maksim pelaksanaan.

Data berikutnya :

Situasi 5 : Tuturan ini terjadi di halaman luar masjid Raya. Fidya baru saja sampai dengan becak yang dinaikinya. Setelah turun dari becak, Fidya berpesan kepada supirnya untuk menunggunya sembari ia salat. (00:07:49-00:08:44)

(*ketika Fidya sudah sampai di masjid Raya, Kenny tampak menyusul dengan memarkirkan motornya dan memasuki halaman masjid*)

Fidya : “Bang, tunggu sini, ya. (30)D2 Saya cuma mau salat sebentar.”

Tuturan Fidya (30) termasuk dalam tindak tutur direktif bentuk memerintah dan memenuhi salah satu maksim prinsip kerja sama yaitu maksim pelaksanaan. Tuturan Fidya (30) yang berbunyi “*Bang, tunggu sini, ya*” memenuhi maksim pelaksanaan karena penutur berbicara secara langsung mengenai apa yang ingin ia nyatakan, yakni meminta supir becak untuk

menunggunya selama dia salat. Hal ini dibuktikan dengan jawaban dari mitra tutur yang berbunyi “*Oh iya, silakan*”. Berdasarkan situasi tersebut, maka tuturan Fidy (30) diidentifikasi sebagai tuturan yang memenuhi maksim kuantitas. Dengan demikian, tuturan Fidy (30) merupakan tindak tutur direktif bentuk memerintah yang memenuhi maksim kuantitas.

Data selanjutnya :

Situasi 10 : Tuturan ini terjadi di tangga masjid Raya. Dari kejauhan Fidy melihat Kenny sedang berdiri di halaman luar masjid seperti tampak menunggunya. Fidy tampak bingung dengan keberadaan Kenny kemudian bertanya kepada Salma. Untuk mengetahui niat Kenny, Salma menyarankan Fidy untuk langsung menanyakannya kepada Kenny. (00:16:17-00:18:25)

Salma : “Kayak mana kau ini. Koko itu takkan menyerah sebelum kenal sama kau.” (*sambil menunjuk kepada Kenny*)

Fidy : “Terus kalo udah kenal?”

Salma : “Kau temui dia dan kau tanya langsung sama dia. Mau apa kalau sudah kenal. Ayo!” (43)D2

Tuturan Salma (43) termasuk dalam tindak tutur direktif bentuk memerintah dan memenuhi salah satu maksim prinsip kerja sama yaitu maksim pelaksanaan. Tuturan Salma (43) yang berbunyi “*Kau temui dia dan kau tanya langsung sama dia. Mau apa kalau sudah kenal. Ayo!*” memenuhi maksim pelaksanaan karena penutur berbicara secara langsung tentang apa yang ditanyakan oleh lawan tutur mengenai maksud kehadiran Kenny di masjid tersebut. Hal ini dibuktikan dengan tuturan dari lawan tutur yang menanyakan “*Terus kalo udah kenal?*”. Atas apa yang dituturkan oleh lawan tutur, maka muncullah tuturan Salma (43) sebagai tuturan yang memenuhi maksim pelaksanaan. Dengan demikian, tuturan Salma (43) diidentifikasi sebagai tindak tutur direktif bentuk memerintah yang memenuhi maksim pelaksanaan.

Data lainnya :

- Situasi 11 : Tuturan terjadi ketika Kenny menunggu Fidya di selasar masjid. Tampak Fidya menghampiri Kenny dan memberikannya sebuah tas tentang berbahan kertas. (00:19:23-00:19:43)
- Fidya : “Ini buat kamu.” (*sembari memberikan tas tersebut kepada Kenny*)
- Kenny : (*menerima tas yang diberikan Fidya*) “Apa ini?”
- Fidya : “Coba buka.” (47)D2

Tuturan Fidya (47) termasuk dalam tindak tutur direktif bentuk memerintah dan memenuhi salah satu maksim prinsip kerja sama yaitu maksim pelaksanaan. Tuturan Fidya (47) yang berbunyi “*Coba buka*” memenuhi maksim pelaksanaan karena penutur berbicara secara langsung mengenai apa yang ingin ia nyatakan, yakni meminta Kenny untuk membuka tas yang ia berikan. Hal ini dibuktikan dengan tuturan lawan tutur yang menanyakan “*Apa ini?*”. Atas apa yang dituturkan oleh lawan tutur, maka muncullah tuturan Fidya (47) sebagai tuturan yang memenuhi maksim pelaksanaan. Dengan demikian, tuturan Fidya (47) merupakan tindak tutur direktif bentuk memerintah yang memenuhi maksim pelaksanaan. Data yang sejenis dengan tuturan (47) ditemukan juga pada tuturan (51) situasi 13, tuturan (57) dan (58) situasi 16, tuturan (59) situasi 17, tuturan (68) situasi 20, tuturan (71), (74), (75), (76), (79), dan (80) situasi 22, tuturan (91) situasi 29, tuturan (92) situasi 30, dan tuturan (112) dan (116) situasi 36.

C. Prinsip Kerja Sama Tindak Tutur Direktif Bentuk Memohon pada Dialog Antar Tokoh dalam Film *Ajari Aku Islam* Sutradara Deni Pusung

1. Maksim Kuantitas

Grice dalam Chaer (2010:34) mengemukakan bahwa maksim kuantitas adalah maksim yang menghendaki setiap peserta pertuturan memberikan

kontribusi yang secukupnya yaitu sebanyak dibutuhkan oleh lawan. Berikut data prinsip kerja sama maksim kuantitas pada tindak tutur direktif bentuk memohon yang penulis temukan dalam dialog tokoh film *Ajari Aku Islam* sutradara Deni Pusung.

Situasi 32 : Tutaran ini berlangsung di kedai makanan milik ayah Fidy. Awalnya Kenny bertemu dengan Zulham, ayah Fidy. Ia meminta izin kepada Zulham untuk bertemu Fidy. Setelah diizinkan, ia pun bertemu dengan Fidy yang sedang mengelap piring. Kenny bertanya kepada Fidy mengenai perasaan Fidy padanya. Kenny juga mengatakan bahwa ia juga akan menikah bulan depan, karena itu sekali lagi Kenny bertanya apakah Fidy mencintainya. Sambil menahan tangis, Fidy pun menegaskan bahwa ia tidak mencintai Kenny. (01:08:18-01:11:40)

Kenny : “Boleh saya bertemu dengan Fidy?”

Zulham : (*sambil memandang sinis*) “Ada urusan apa kau?”

Kenny : “Ada hal penting yang ingin saya bicarakan sama dia. Tolong, Pak.” (99)D3

Tutaran Kenny (99) termasuk dalam tindak tutur direktif bentuk memohon dan memenuhi salah satu maksim prinsip kerja sama yaitu maksim kuantitas. Tutaran Kenny (99) yang berbunyi “*Tolong, Pak*” memenuhi maksim kuantitas karena penutur memberikan kontribusi secukupnya dan sebanyak yang dibutuhkan oleh lawan tutur. Dalam hal ini, kontribusi yang diberikan penutur adalah menyatakan kepada lawan tutur untuk meminta izin guna bertemu dengan Fidy. Hal ini dibuktikan dengan tuturan dari lawan tutur yang menanyakan “*Ada urusan apa kau?*”. Berdasarkan situasi tersebut, maka tuturan Kenny (99) diidentifikasi sebagai tuturan yang memenuhi maksim kuantitas. Dengan demikian, tuturan Kenny (99) merupakan tindak tutur direktif bentuk memohon yang memenuhi maksim kuantitas.

Data selanjutnya :

Situasi 32 : Tuturan ini berlangsung di kedai makanan milik ayah Fidya. Awalnya Kenny bertemu dengan Zulham, ayah Fidya. Ia meminta izin kepada Zulham untuk bertemu Fidya. Setelah diizinkan, ia pun bertemu dengan Fidya yang sedang mengelap piring. Kenny bertanya kepada Fidya mengenai perasaan Fidya padanya. Kenny juga mengatakan bahwa ia juga akan menikah bulan depan, karena itu sekali lagi Kenny bertanya apakah Fidya mencintainya. Sambil menahan tangis, Fidya pun menegaskan bahwa ia tidak mencintai Kenny. (01:08:18-01:11:40)

Kenny : *(menatap Fidya dengan seksama)* “Benar kamu tidak mencintai aku? Aku ingin mendengar sendiri kalau kamu tidak mencintai aku. Biar aku tenang untuk meninggalkan kamu.”

Fidya : *(mengalihkan wajahnya dari Kenny dan menahan tangis)* “Itu gak penting.”

Kenny : “Buat aku penting. Ayolah, hanya tiga kata aja. Setelah itu aku gak akan ganggu hidup kamu lagi.”

(Fidya masih berusaha menahan tangis)

Kenny : “Jawab, Fidya.” (101)D3

Tuturan Kenny (101) termasuk dalam tindak tutur direktif bentuk memohon dan memenuhi salah satu maksim prinsip kerja sama yaitu maksim kuantitas. Tuturan Kenny (101) yang berbunyi “*Jawab, Fidya*” memenuhi maksim kuantitas karena penutur memberikan kontribusi secukupnya dan sebanyak yang dibutuhkan oleh lawan tutur. Dalam hal ini, kontribusi yang diberikan penutur adalah permohonan agar Fidya menjawab pertanyaannya. Hal ini dibuktikan dengan visualisasi film yang memperlihatkan Kenny tampak gusar karena ia belum menemukan jawaban dari Fidya. Berdasarkan situasi tersebut, maka tuturan Kenny (101) diidentifikasi sebagai tuturan yang memenuhi maksim kuantitas. Dengan demikian, tuturan Kenny (101) merupakan tindak tutur direktif bentuk memohon yang memenuhi maksim kuantitas.

2. Maksim Kualitas

Grice dalam Chaer (2010:35) mengemukakan bahwa maksim kualitas adalah maksim yang mewajibkan setiap peserta percakapan untuk dapat menyampaikan sesuatu dengan sebenarnya dan sesuai dengan fakta di dalam bertutur. Dari 4 data tindak tutur direktif bentuk memohon, tidak ditemukan satupun data yang mengandung maksim kualitas.

3. Maksim Relevansi

Grice dalam Chaer (2010:35) mengemukakan bahwa maksim relevansi adalah maksim yang mengharuskan setiap peserta percakapan memberikan kontribusi yang sangat relevan dengan masalah pembicaraan. Berikut data prinsip kerja sama maksim relevansi pada tindak tutur direktif bentuk memohon yang penulis temukan dalam dialog tokoh film *Ajari Aku Islam* sutradara Deni Pusung.

Situasi 32 : Tuturan ini berlangsung di kedai makanan milik ayah Fidya. Awalnya Kenny bertemu dengan Zulham, ayah Fidya. Ia meminta izin kepada Zulham untuk bertemu Fidya. Setelah diizinkan, ia pun bertemu dengan Fidya yang sedang mengelap piring. Kenny bertanya kepada Fidya mengenai perasaan Fidya padanya. Kenny juga mengatakan bahwa ia juga akan menikah bulan depan, karena itu sekali lagi Kenny bertanya apakah Fidya mencintainya. Sambil menahan tangis, Fidya pun menegaskan bahwa ia tidak mencintai Kenny. (01:08:18-01:11:40)

Kenny : “Boleh saya bertemu dengan Fidya?”

Zulham : (*sambil memandang sinis*) “Ada urusan apa kau?”

Kenny : “Ada hal penting yang ingin saya bicarakan sama dia. Tolong, Pak.” (99)D3

Tuturan Kenny (99) termasuk dalam tindak tutur direktif bentuk memohon dan memenuhi salah satu maksim prinsip kerja sama yaitu maksim relevansi.

Tuturan Kenny (99) yang berbunyi “*Tolong, Pak*” memenuhi maksim relevansi karena kontribusi yang diberikan penutur relevan dengan masalah pembicaraan mereka. Dalam hal ini, masalah pembicaraan yang dimaksud adalah mengenai Kenny yang meminta izin untuk bisa menemui Fidy, namun ayah Fidy tidak menyukai kedatangan Kenny. Mengetahui niatnya tak didukung oleh ayah Fidy, Kenny pun memohon. Hal ini dibuktikan dengan tuturan yang dinyatakan oleh lawan tutur “*Ada urusan apa kau?*”. Berdasarkan situasi tersebut, maka tuturan Kenny (99) diidentifikasi sebagai tuturan yang memenuhi maksim relevansi. Dengan demikian, tuturan Kenny (99) merupakan tindak tutur direktif bentuk memohon yang memenuhi maksim relevansi.

Situasi 32 : Tuturan ini berlangsung di kedai makanan milik ayah Fidy. Awalnya Kenny bertemu dengan Zulham, ayah Fidy. Ia meminta izin kepada Zulham untuk bertemu Fidy. Setelah diizinkan, ia pun bertemu dengan Fidy yang sedang mengelap piring. Kenny bertanya kepada Fidy mengenai perasaan Fidy padanya. Kenny juga mengatakan bahwa ia juga akan menikah bulan depan, karena itu sekali lagi Kenny bertanya apakah Fidy mencintainya. Sambil menahan tangis, Fidy pun menegaskan bahwa ia tidak mencintai Kenny. (01:08:18-01:11:40)

Kenny : (*menatap Fidy dengan seksama*) “Benar kamu tidak mencintai aku? Aku ingin mendengar sendiri kalau kamu tidak mencintai aku. Biar aku tenang untuk meninggalkan kamu.”

Fidy : (*mengalihkan wajahnya dari Kenny dan menahan tangis*) “Itu gak penting.”

Kenny : “Buat aku penting. Ayolah, hanya tiga kata aja. Setelah itu aku gak akan ganggu hidup kamu lagi.”

(*Fidy masih berusaha menahan tangis*)

Kenny : “Jawab, Fidy.” (101)D3

Tuturan Kenny (101) termasuk dalam tindak tutur direktif bentuk memohon dan memenuhi salah satu maksim prinsip kerja sama yaitu maksim relevansi. Tuturan Kenny (101) yang berbunyi “*Jawab, Fidy*” memenuhi

maksim relevansi karena kontribusi yang diberikan penutur relevan dengan masalah pembicaraan mereka. Dalam hal ini, masalah pembicaraan yang dimaksud adalah mengenai Kenny yang memohon kepada Fidyta untuk menjawab apakah Fidyta mencintainya atau tidak. Hal ini dibuktikan dengan tuturan yang dinyatakan oleh lawan tutur “*Itu gak penting*”. Berdasarkan situasi tersebut, maka tuturan Kenny (101) diidentifikasi sebagai tuturan yang memenuhi maksimum relevansi. Dengan demikian, tuturan Kenny (101) merupakan tindak tutur direktif bentuk memohon yang memenuhi maksimum relevansi.

Data berikutnya :

Situasi 36 : Tuturan ini terjadi di sebuah gang kecil dan gelap di malam hari. Fidyta dan ayahnya baru saja menutup kedai makanan mereka dan pulang menggunakan sepeda motor. Namun ketika di jalan pulang, mereka di hadang oleh sekelompok laki-laki yang keluar dari sebuah mobil yang terparkir di tepi gang. Satu orang diantaranya menangkap Fidyta sedangkan yang lain menghajar Zulham. (01:18:25-01:21:50)

Zulham : “Eh, apa ini? Apa ini?”

(salah satu dari mereka kemudian menarik Fidyta turun dari motor)

Fidyta : “Tolong lepasin saya! Llepasin saya! (115)D3Papah! Papah!”
 (Zulham ditarik turun dari motor oleh dua orang lainnya)

Tuturan Fidyta (115) termasuk dalam tindak tutur direktif bentuk memohon dan memenuhi salah satu maksimum prinsip kerja sama yaitu maksimum relevansi. Tuturan Fidyta (115) yang berbunyi “*Tolong lepasin saya! Llepasin saya!*” memenuhi maksimum relevansi karena kontribusi yang diberikan penutur relevan dengan masalah atau tajuk pertuturan. Dalam hal ini, tajuk pertuturan yang dimaksud adalah mengenai Fidyta yang minta untuk dilepaskan dari cengkraman salah satu pria yang berniat menangkapnya dan ayahnya. Hal ini dibuktikan dari visualisasi film yang menggambarkan Fidyta meronta-ronta minta dilepaskan

sementara ayahnya ditarik oleh dua pria lainnya. Berdasarkan situasi tersebut, maka tuturan Fidya (115) diidentifikasi sebagai tuturan yang memenuhi maksim relevansi.

Data selanjutnya :

Situasi 36 : Tuturan ini terjadi di sebuah gang kecil dan gelap di malam hari. Fidya dan ayahnya baru saja menutup kedai makanan mereka dan pulang menggunakan sepeda motor. Namun ketika di jalan pulang, mereka di hadang oleh sekelompok laki-laki yang keluar dari sebuah mobil yang terparkir di tepi gang. Satu orang diantaranya menangkap Fidya sedangkan yang lain menghajar Zulham. (01:18:25-01:21:50)

Zulham : “Hei! (*berusaha melawan*) “Lepasin anakku itu! Ngapain kau?! Heh! Heh!”

Fidya : (*berusaha melepaskan diri*) “Pah! Pah! Tolong lepasin! (117)D3 Toloong!” (*berusaha memberontak*) “Toloooong!” (*berteriak sekuat tenaga*)

Tuturan Fidya (117) termasuk dalam tindak tutur direktif bentuk memohon dan memenuhi salah satu maksim prinsip kerja sama yaitu maksim relevansi. Tuturan Fidya (117) yang berbunyi “*Tolong lepasin!*” memenuhi maksim relevansi karena kontribusi yang diberikan penutur relevan dengan masalah atau tajuk pembicaraan. Dalam hal ini, tajuk pertuturan yang dimaksud adalah mengenai Fidya yang minta untuk dilepaskan dari cengkraman salah satu pria yang berniat menangkapnya dan ayahnya. Hal ini dibuktikan dari visualisasi film yang menggambarkan Fidya meronta-ronta minta dilepaskan sementara ayahnya ditarik oleh dua pria lainnya. Berdasarkan situasi tersebut, maka tuturan Fidya (117) diidentifikasi sebagai tuturan yang memenuhi maksim relevansi. Dengan demikian, tuturan Fidya (117) merupakan tindak tutur bentuk memohon yang memenuhi maksim relevansi.

4. Maksim Pelaksanaan

Grice dalam Chaer (2010:36) mengemukakan bahwa maksim pelaksanaan adalah maksim yang mengharuskan peserta percakapan berbicara dengan secara langsung, tidak kabur, tidak paksa, serta tidak berlebih-lebihan serta runtut. Berikut data prinsip kerja sama maksim pelaksanaan pada tindak tutur direktif bentuk memohon yang penulis temukan dalam dialog tokoh film *Ajari Aku Islam* sutradara Deni Pusung.

- Situasi 32 : Tuturan ini berlangsung di kedai makanan milik ayah Fidyah. Awalnya Kenny bertemu dengan Zulham, ayah Fidyah. Ia meminta izin kepada Zulham untuk bertemu Fidyah. Setelah diizinkan, ia pun bertemu dengan Fidyah yang sedang mengelap piring. Kenny bertanya kepada Fidyah mengenai perasaan Fidyah padanya. Kenny juga mengatakan bahwa ia juga akan menikah bulan depan, karena itu sekali lagi Kenny bertanya apakah Fidyah mencintainya. Sambil menahan tangis, Fidyah pun menegaskan bahwa ia tidak mencintai Kenny. (01:08:18-01:11:40)
- Kenny : “Boleh saya bertemu dengan Fidyah?”
 Zulham : *(sambil memandang sinis)* “Ada urusan apa kau?”
 Kenny : “Ada hal penting yang ingin saya bicarakan sama dia. Tolong, Pak.” (99)D3

Tuturan Kenny (99) termasuk dalam tindak tutur direktif bentuk memohon dan memenuhi salah satu maksim prinsip kerja sama yaitu maksim pelaksanaan. Tuturan Kenny (99) yang berbunyi “*Tolong, Pak*” memenuhi maksim pelaksanaan karena penutur secara langsung menyatakan apa yang dia niatkan. Hal ini dibuktikan pernyataan Kenny sebelumnya “*Ada hal penting yang ingin saya bicarakan sama dia*”. Berdasarkan situasi tersebut, maka tuturan Kenny (99) teridentifikasi sebagai tuturan yang memenuhi maksim pelaksanaan. Dengan

demikian, tuturan Kenny (99) merupakan tindak tutur direktif bentuk memerintah yang memenuhi maksim pelaksanaan.

Data selanjutnya :

Situasi 32 : Tuturan ini berlangsung di kedai makanan milik ayah Fidya. Awalnya Kenny bertemu dengan Zulham, ayah Fidya. Ia meminta izin kepada Zulham untuk bertemu Fidya. Setelah diizinkan, ia pun bertemu dengan Fidya yang sedang mengelap piring. Kenny bertanya kepada Fidya mengenai perasaan Fidya padanya. (01:08:18-01:11:40)

Kenny : *(menatap Fidya dengan seksama)* “Benar kamu tidak mencintai aku? Aku ingin mendengar sendiri kalau kamu tidak mencintai aku. Biar aku tenang untuk meninggalkan kamu.”

Fidya : *(mengalihkan wajahnya dari Kenny dan menahan tangis)* “Itu gak penting.”

Kenny : “Buat aku penting. Ayolah, hanya tiga kata aja. Setelah itu aku gak akan ganggu hidup kamu lagi.”

(Fidya masih berusaha menahan tangis)

Kenny : “Jawab, Fidya.” (101)D3

Tuturan Kenny (101) termasuk dalam tindak tutur direktif bentuk memohon dan memenuhi salah satu maksim prinsip kerja sama yaitu maksim pelaksanaan. Tuturan Kenny (101) yang berbunyi “*Jawab, Fidya*” memenuhi maksim pelaksanaan karena penutur secara langsung menanyakan niat kedatangannya. Hal ini dibuktikan pernyataan Kenny sebelumnya “*Buat aku penting. Ayolah, hanya tiga kata aja. Setelah itu aku gak akan ganggu hidup kamu lagi*”. Berdasarkan situasi tersebut, maka tuturan Kenny (101) teridentifikasi sebagai tuturan yang memenuhi maksim pelaksanaan. Dengan demikian, tuturan Kenny (101) merupakan tindak tutur direktif bentuk memerintah yang memenuhi maksim pelaksanaan.

Data berikutnya :

Situasi 36 : Tuturan ini terjadi di sebuah gang kecil dan gelap di malam hari. Fidyah dan ayahnya baru saja menutup kedai makanan mereka dan pulang menggunakan sepeda motor. Namun ketika di jalan pulang, mereka di hadang oleh sekelompok laki-laki yang keluar dari sebuah mobil yang terparkir di tepi gang. Satu orang diantaranya menangkap Fidyah sedangkan yang lain menghajar Zulham. (01:18:25-01:21:50)

Zulham : “Eh, apa ini? Apa ini?”

(salah satu dari mereka kemudian menarik Fidyah turun dari motor)

Fidyah : “Tolong lepasin saya! Lepasin saya! (115)D3Papah! Papah!”
 (Zulham ditarik turun dari motor oleh dua orang lainnya)

Tuturan Fidyah (115) termasuk dalam tindak tutur direktif bentuk memohon dan memenuhi salah satu maksim prinsip kerja sama yaitu maksim pelaksanaan. Tuturan Fidyah (115) yang berbunyi “*Tolong lepasin saya! Lepasin saya!*” memenuhi maksim pelaksanaan karena penutur berbicara secara langsung mengenai apa yang ingin ia nyatakan, yakni pernyataan Fidyah yang memohon untuk dilepaskan. Hal ini dibuktikan dari visualisasi film yang menggambarkan Fidyah meronta-ronta minta dilepaskan sementara ayahnya ditarik oleh dua pria lainnya. Berdasarkan situasi tersebut, maka tuturan Fidyah (115) diidentifikasi sebagai tuturan yang memenuhi maksim pelaksanaan. Dengan demikian, tuturan Fidyah (115) merupakan tindak tutur direktif bentuk memohon yang memenuhi maksim pelaksanaan.

Data selanjutnya :

Situasi 36 : Tuturan ini terjadi di sebuah gang kecil dan gelap di malam hari. Fidyah dan ayahnya baru saja menutup kedai makanan mereka dan pulang menggunakan sepeda motor. Namun ketika di jalan pulang, mereka di hadang oleh sekelompok laki-laki yang keluar dari sebuah mobil yang terparkir di tepi gang. Satu orang diantaranya

menangkap Fidya sedangkan yang lain menghajar Zulham.
(01:18:25-01:21:50)

Zulham : “Hei! (*berusaha melawan*) “Lepasin anakku itu! Ngapain kau?!
Heh! Heh!”

Fidya : (*berusaha melepaskan diri*) “Pah! Pah! Tolong lepasin! (117)D3
Toloong!” (*berusaha memberontak*) “Tolooooong!” (*berteriak
sekuat tenaga*)

Tuturan Fidya (117) termasuk dalam tindak tutur direktif bentuk memohon dan memenuhi salah satu maksim prinsip kerja sama yaitu maksim pelaksanaan. Tuturan Fidya (117) yang berbunyi “*Tolong lepasin!*” memenuhi maksim pelaksanaan karena penutur berbicara secara langsung mengenai apa yang ingin ia nyatakan, yakni pernyataan Fidya yang memohon untuk dilepaskan. Hal ini dibuktikan dari visualisasi film yang menggambarkan Fidya meronta-ronta minta dilepaskan sementara ayahnya ditarik oleh dua pria lainnya. Berdasarkan situasi tersebut, maka tuturan Fidya (117) diidentifikasi sebagai tuturan yang memenuhi maksim pelaksanaan. Dengan demikian, tuturan Fidya (117) merupakan tindak tutur direktif bentuk memohon yang memenuhi maksim pelaksanaan.

D. Prinsip Kerja Sama Tindak Tutur Direktif Bentuk Menasihati pada Dialog Antar Tokoh dalam Film *Ajari Aku Islam* Sutradara Deni Pusung

1. Maksim Kuantitas

Grice dalam Chaer (2010:34) mengemukakan bahwa maksim kuantitas adalah maksim yang menghendaki setiap peserta pertuturan memberikan kontribusi yang secukupnya yaitu sebanyak dibutuhkan oleh lawan. Berikut data prinsip kerja sama maksim kuantitas pada tindak tutur direktif bentuk menasihati yang penulis temukan dalam dialog tokoh film *Ajari Aku Islam* sutradara Deni Pusung.

Situasi 2 : Tuturan ini terjadi di sebuah kedai kecil. Tampak Fidy dan Salma sedang membicarakan kegiatan untuk membantu korban gempa bumi. Namun Salma berpendapat bahwa uang yang mereka dapatkan sedikit, kemudian Fidy menasihati Salma itu tidak masalah karena niat mereka memang untuk membantu korban bencana alam dan membantu bisnis orang lain. (00:03:25-00:04:48)

Salma : “Ah, kecil kalilah kita dapetin uang itu.”

Fidy : “Ah, kayak mana pulaknya ko, Salma ini. Eh, di Indonesia itu banyak kali lho, orang baik. Apalagi tahu korban bencana alam, pasti banyak yang mau nyumbang. Gak papa lho, kalo sumbangan dari kita itu kecil, yang paling penting adalah kita membantu korban bencana alam dan membantu bisnis-bisnis orang juga. (5)D4 Percayalah ko sama aku. Cokor nggak, cocok ko rasa?”

Salma : *(sambil bergeleng kagum)* “*Masya Allah*, beruntung kalilah aku punya teman kayak kau. Bisa cantik, pintar, soleha pulak.”

Tuturan Fidy (5) termasuk dalam tindak tutur direktif bentuk menasihati dan memenuhi salah satu maksim prinsip kerja sama yaitu maksim kuantitas. Tuturan Fidy (5) yang berbunyi “*Gak papa lho, kalo sumbangan dari kita itu kecil, yang paling penting adalah kita membantu korban bencana alam dan membantu bisnis-bisnis orang juga*” memenuhi maksim kuantitas karena penutur memberikan kontribusi secukupnya dan sebanyak yang dibutuhkan oleh lawan tutur. Dalam hal ini, kontribusi yang diberikan penutur adalah nilai baik yang dapat diperoleh ketika melakukan kegiatan amal tersebut. Hal ini dibuktikan dengan situasi yang digambarkan dalam tuturan tersebut mengenai Salma yang meminta saran kepada Fidy tentang kegiatan apa yang sebaiknya bisa dilakukan untuk membantu korban bencana alam. Berdasarkan situasi tersebut, maka tuturan Fidy (5) diidentifikasi sebagai tuturan yang memenuhi maksim kuantitas. Dengan demikian, tuturan Fidy (5) merupakan tindak tutur direktif bentuk menasihati yang memenuhi maksim kuantitas.

Data selanjutnya :

Situasi 5 : Tuturan ini terjadi ketika Kenny menyusul Fidyah memasuki masjid, namun langkahnya tertahan karena salah seorang jemaah memintanya untuk melepas sepatu terlebih dahulu sebelum memasuki masjid. (00:07:49-00:08:44)

(ketika Kenny menaiki tangga masjid, langkahnya dihentikan oleh salah satu jemaah masjid)

Jemaah masjid: “Heh! Sepatu kau!” *(sambil menunjuk sepatu yang dikenakan Kenny)* “Kalau mau masuk masjid, kau lepas dulu sepatumu.” (31)D4

(kemudian Kenny menuruni tangga masjid dan melepaskan sepatunya)

Tuturan Jamaah masjid (31) termasuk dalam tindak tutur direktif bentuk menasihati dan memenuhi salah satu maksim prinsip kerja sama yaitu maksim kuantitas. Tuturan Jamaah masjid (31) yang berbunyi “*Kalau mau masuk masjid, kau lepas dulu sepatumu*” memenuhi maksim kuantitas karena penutur memberikan kontribusi secukupnya dan sebanyak yang dibutuhkan oleh lawan tutur. Dalam hal ini, kontribusi yang diberikan penutur adalah nasihat untuk menjaga kesucian masjid. Hal ini dibuktikan dengan situasi yang digambarkan dalam tuturan tersebut mengenai Kenny yang hendak masuk masjid menggunakan sepatu. Untuk menjaga kebersihan dan kesucian masjid, ada baiknya masuk ke masjid tidak menggunakan alas kaki. Berdasarkan situasi tersebut, maka tuturan Jamaah masjid (31) diidentifikasi sebagai tuturan yang memenuhi maksim kuantitas. Dengan demikian, tuturan jamaah masjid (31) merupakan tindak tutur direktif bentuk menasihati yang memenuhi maksim kuantitas.

Data selanjutnya :

Situasi 20 : Tuturan ini berlangsung di meja makan rumah Fidyah. Percakapan dimulai dari Zulham yang menanyakan siapa Kenny. Fidyah mengatakan bahwa Kenny adalah seorang nonmuslim. Lalu Zulham berusaha menasihati Fidyah. (00:41:32-00:43:36)

Zulham : “Muslim dia?”
 Fidya : “Nonmuslim, Pah.” (*sambil menunduk*)
 Zulham : “*Astaghfirullahaladzim. Cam manalah kau bisa dekat dengan laki-laki seperti itu? Kau kan paham agama. Dengan laki-laki seagama saja kalau bukan muhrim tak boleh itu. (65)D4 Kau malah ..*”

Tuturan Zulham (65) termasuk dalam tindak tutur direktif bentuk menasihati dan memenuhi salah satu maksim prinsip kerja sama yaitu maksim kuantitas. Tuturan Zulham (65) yang berbunyi “*Dengan laki-laki seagama saja kalau bukan muhrim tak boleh itu*” memenuhi maksim kuantitas karena penutur memberikan kontribusi secukup dan sebanyak yang dibutuhkan oleh lawan tutur. Dalam hal ini, kontribusi yang diberikan penutur nasihat mengenai larangan antara laki-laki dan perempuan yang bukan muhrim. Hal ini dibuktikan dengan visualisasi film yang menggambarkan Fidya menyebutkan latar belakang Kenny yang bukan seorang muslim. Atas apa yang dituturkan oleh lawan tutur, maka muncullah tuturan Zulham (65) sebagai tuturan yang memenuhi maksim kuantitas. Dengan demikian, tuturan Zulham (65) merupakan tindak tutur direktif bentuk menasihati yang memenuhi maksim kuantitas.

Data berikutnya :

Situasi 25 : Tuturan ini berlangsung di kantor polisi. Salah seorang polisi mengantar Kenny keluar. Ia juga menasihati Kenny agar tidak mengulangi perbuatannya. (00:55:10-00:55:32)
 Polisi 1 : “Begitu Kenny. Baik-baiklah kau, ya. Biar cantik persepakbolaan kita ni. Ya? (85)D4 (*sambil menepuk bahu Kenny, kemudian Kenny berjalan keluar dari kantor polisi tersebut. Di pintu keluar, tampak Koh Billy menunggu Kenny*)

Tuturan Polisi 1 (85) termasuk dalam tindak tutur direktif bentuk menasihati dan memenuhi salah satu maksim prinsip kerja sama yaitu maksim kuantitas. Tuturan Polisi 1 (85) yang berbunyi “*Baik-baiklah kau, ya. Biar cantik*

persepakbolaan kita ni. Ya?” memenuhi maksim kuantitas karena penutur memberikan kontribusi secukupnya dan sebanyak yang dibutuhkan oleh lawan tutur. Dalam hal ini kontribusi yang diberikan penutur adalah nasihat untuk Kenny lebih baik ke depannya. Hal ini dibuktikan dari visualisasi film yang menggambarkan tokoh Polisi bersikap lebih tenang serta berbaik hati mengantarkan Kenny keluar dari kantor polisi. Berdasarkan situasi tersebut, maka tuturan Polisi 1 (85) diidentifikasi sebagai tuturan yang memenuhi maksim kuantitas. Dengan demikian, tuturan Polisi 1 (85) merupakan tindak tutur direktif bentuk menasihati yang memenuhi maksim kuantitas. Data yang sejenis dengan tuturan (85) juga ditemukan pada tuturan (90) situasi 29, tuturan (98) situasi 31, dan tuturan (105) situasi 34.

2. Maksim Kualitas

Grice dalam Chaer (2010:35) mengemukakan bahwa maksim kualitas adalah maksim yang mewajibkan setiap peserta percakapan untuk dapat menyampaikan sesuatu dengan sebenarnya dan sesuai dengan fakta di dalam bertutur. Berikut data prinsip kerja sama maksim kualitas pada tindak tutur direktif bentuk menasihati yang penulis temukan dalam dialog tokoh film *Ajari Aku Islam* sutradara Deni Pusung.

Situasi 2 : Tuturan ini terjadi di sebuah kedai kecil. Tampak Fidy dan Salma sedang membicarakan kegiatan untuk membantu korban gempa bumi. Namun Salma berpendapat bahwa uang yang mereka dapatkan sedikit, kemudian Fidy menasihati Salma itu tidak masalah karena niat mereka memang untuk membantu korban bencana alam dan membantu bisnis orang lain. (00:03:25-00:04:48)

Salma : “Ah, kecil kalilah kita dapetin uang itu.”

- Fidya : “Ah, kayak mana pulaknya ko, Salma ini. Eh, di Indonesia itu banyak kali lho, orang baik. Apalagi tahu korban bencana alam, pasti banyak yang mau nyumbang. Gak papa lho, kalo sumbangan dari kita itu kecil, yang paling penting adalah kita membantu korban bencana alam dan membantu bisnis-bisnis orang juga. (5)D4 Percayalah ko sama aku. Cokor nggak, cocok ko rasa?”
- Salma : *(sambil bergeleng kagum)* “*Masya Allah*, beruntung kalilah aku punya teman kayak kau. Bisa cantik, pintar, soleha pulak.”

Tuturan Fidya (5) termasuk dalam tindak tutur direktif bentuk menasihati dan memenuhi salah satu maksim prinsip kerja sama yaitu maksim kualitas. Tuturan Fidya (5) yang berbunyi “*Gak papa lho, kalo sumbangan dari kita itu kecil, yang paling penting adalah kita membantu korban bencana alam dan membantu bisnis-bisnis orang juga*” memenuhi maksim kualitas karena penutur menyampaikan sesuatu yang sebenarnya dan sesuai dengan fakta. Dalam hal ini, fakta yang dimaksud adalah kegiatan amal yang mereka lakukan akan membantu dua pihak sekaligus, yakni korban bencana alam dan anak-anak yang berbisnis UKM. Hal ini dibuktikan dengan situasi yang digambarkan dalam tuturan tersebut mengenai Salma yang meminta saran kepada Fidya tentang kegiatan apa yang sebaiknya bisa dilakukan untuk membantu korban bencana alam. Berdasarkan situasi tersebut, maka tuturan Fidya (5) diidentifikasi sebagai tuturan yang memenuhi maksim kualitas. Dengan demikian, tuturan Fidya (5) merupakan tindak tutur direktif bentuk menasihati yang memenuhi maksim kualitas.

Data selanjutnya :

- Situasi 5 : Tuturan ini terjadi ketika Kenny menyusul Fidya memasuki masjid, namun langkahnya tertahan karena salah seorang jemaah memintanya untuk melepas sepatu terlebih dahulu sebelum memasuki masjid. (00:07:49-00:08:44)

(ketika Kenny menaiki tangga masjid, langkahnya dihentikan oleh salah satu jemaah masjid)

Jemaah masjid: “Heh! Sepatu kau!” (*sambil menunjuk sepatu yang dikenakan Kenny*) “Kalau mau masuk masjid, kau lepas dulu sepatumu.” (31)D4
 (kemudian Kenny menuruni tangga masjid dan melepaskan sepatunya)

Tuturan Jamaah masjid (31) termasuk dalam tindak tutur direktif bentuk menasihati dan memenuhi salah satu maksim prinsip kerja sama yaitu maksim kualitas. Tuturan Jamaah masjid (31) yang berbunyi “*Kalau mau masuk masjid, kau lepas dulu sepatumu*” memenuhi maksim kualitas karena penutur menyampaikan sesuatu dengan sebenarnya dan sesuai dengan fakta. Dalam hal ini, fakta yang dikemukakan adalah tentang batas alas kaki di dalam masjid. Sudah menjadi fakta apabila sebelum masuk masjid kita harus melepas alas kaki. Hal ini dilakukan agar kebersihan dan kesucian masjid tetap terjaga. Berdasarkan situasi tersebut, maka tuturan Jamaah masjid (31) diidentifikasi sebagai tuturan yang memenuhi maksim kualitas. Dengan demikian, tuturan jamaah masjid (31) merupakan tindak tutur direktif bentuk menasihati yang memenuhi maksim kualitas.

Data selanjutnya :

Situasi 34 : Tuturan ini berlangsung di teras rumah Fidya. Tampak Fahri dan Fidya duduk di bangku yang sama namun berjauhan. Fidya menanyakan alasan kenapa Fahri membantu Kenny. (01:14:14-01:14:36)

Fidya : “Kenapa kakak sempat membantu Kenny?”
 Fahri : “Aku tidak mau cintaku pada makhluk Allah menghalangi cintaku pada Allah. Ada yang ingin belajar agama islam, mana mungkin aku menolak. (105)D4 Sekarang gantian aku yang bertanya, boleh?”

Tuturan Fahri (105) termasuk dalam tindak tutur direktif bentuk menasihati dan memenuhi salah satu maksim prinsip kerja sama yaitu maksim kualitas. Tutran Fahri (105) yang berbunyi “*Ada yang ingin belajar agama Islam,*

mana mungkin aku menolak” memenuhi maksim kualitas karena penutur menyampaikan sesuatu yang sebenarnya dan sesuai dengan fakta. Dalam hal ini, fakta yang dimaksud adalah mengenai sosok Kenny yang ingin belajar mengenal Islam. Hal ini dibuktikan dari visualisasi film yang menggambarkan Kenny banyak bertanya mengenai hal-hal yang berkaitan dengan Islam kepada Fahri. Berdasarkan situasi tersebut, maka tuturan Fahri (105) diidentifikasi sebagai tuturan yang memenuhi maksim kualitas. Dengan demikian, tuturan Fahri (105) merupakan tindak tutur direktif bentuk menasihati yang memenuhi maksim kualitas.

3. Maksim Relevansi

Grice dalam Chaer (2010:35) mengemukakan bahwa maksim relevansi adalah maksim yang mengharuskan setiap peserta percakapan memberikan kontribusi yang sangat relevan dengan masalah pembicaraan. Berikut data prinsip kerja sama maksim relevansi pada tindak tutur direktif bentuk menasihati yang penulis temukan dalam dialog tokoh film *Ajari Aku Islam* sutradara Deni Pusung.

Situasi 2 : Tuturan ini terjadi di sebuah kedai kecil. Tampak Fidy dan Salma sedang membicarakan kegiatan untuk membantu korban gempa bumi. Namun Salma berpendapat bahwa uang yang mereka dapatkan sedikit, kemudian Fidy menasihati Salma itu tidak masalah karena niat mereka memang untuk membantu korban bencana alam dan membantu bisnis orang lain. (00:03:25-00:04:48)

Salma : “Ah, kecil kalilah kita dapetin uang itu.”

Fidy : “Ah, kayak mana pulaknya ko, Salma ini. Eh, di Indonesia itu banyak kali lho, orang baik. Apalagi tahu korban bencana alam, pasti banyak yang mau nyumbang. Gak papa lho, kalo sumbangan dari kita itu kecil, yang paling penting adalah kita membantu

korban bencana alam dan membantu bisnis-bisnis orang juga.
 (5)D4 Percayalah ko sama aku. Cokor nggak, cocok ko rasa?”
 Salma : (sambil bergeleng kagum) “*Masya Allah*, beruntung kalilah aku punya teman kayak kau. Bisa cantik, pintar, soleha pulak.”

Tuturan Fidya (5) termasuk dalam tindak tutur direktif bentuk memohon dan memenuhi salah satu maksim prinsip kerja sama yaitu maksim relevansi. Tuturan Fidya (5) yang berbunyi “*Gak papa lho, kalo sumbangan dari kita itu kecil, yang paling penting adalah kita membantu korban bencana alam dan membantu bisnis-bisnis orang juga*” memenuhi maksim relevansi karena kontribusi yang diberikan penutur relevan dengan masalah pembicaraan mereka. Dalam hal ini, masalah pembicaraan yang dimaksud adalah mengenai kegiatan amal yang akan mereka lakukan. Hal ini dibuktikan dengan situasi yang digambarkan dalam film yang memperlihatkan Salma yang bertanya kepada Fidya mengenai kegiatan apa yang baik dilakukan untuk membantu korban bencana alam. Berdasarkan situasi tersebut, maka tuturan Fidya (5) diidentifikasi sebagai tuturan yang memenuhi maksim relevansi. Dengan demikian, tuturan Fidya (5) merupakan tindak tutur direktif bentuk menasihati yang memenuhi maksim relevansi.

Data selanjutnya :

Situasi 5 : Tuturan ini terjadi ketika Kenny menyusul Fidya memasuki masjid, namun langkahnya tertahan karena salah seorang jemaah memintanya untuk melepas sepatu terlebih dahulu sebelum memasuki masjid. (00:07:49-00:08:44)

(ketika Kenny menaiki tangga masjid, langkahnya dihentikan oleh salah satu jemaah masjid)

Jemaah masjid: “Heh! Sepatu kau!” (sambil menunjuk sepatu yang dikenakan Kenny) “Kalau mau masuk masjid, kau lepas dulu sepatumu.”
 (31)D4

(kemudian Kenny menuruni tangga masjid dan melepaskan sepatunya)

Tuturan Jemaah masjid (31) termasuk dalam tindak tutur direktif bentuk menasihati dan memenuhi salah satu maksim prinsip kerja sama yaitu maksim relevansi. Tuturan Jemaah masjid (31) yang berbunyi “*Kalau mau masuk masjid, kau lepas dulu sepatumu*” memenuhi maksim relevansi karena kontribusi yang diberikan penutur dan lawan tutur relevan dengan pembicaraan mereka. Dalam hal ini, pembicaraan yang dimaksud adalah mengenai ketentuan menggunakan alas kaki di dalam masjid. Sudah menjadi fakta bahwasanya disediakan batas suci bagi jemaah sebelum memasuki masjid. Hal ini dibuktikan dari visualisasi film yang menggambarkan Kenny menaiki tangga masjid menggunakan sepatu. Atas apa yang dilakukan oleh lawan tutur, maka muncullah tuturan Jemaah masjid (31) sebagai tuturan yang memenuhi maksim relevansi. Dengan demikian, tuturan Jemaah masjid (31) merupakan tindak tutur direktif bentuk menasihati yang memenuhi maksim relevansi.

Data selanjutnya :

Situasi 20 : Tuturan ini berlangsung di meja makan rumah Fidya. Percakapan dimulai dari Zulham yang menanyakan siapa Kenny. Fidya mengatakan bahwa Kenny adalah seorang nonmuslim. Lalu Zulham berusaha menasihati Fidya. (00:41:32-00:43:36)

Zulham : “Muslim dia?”

Fidya : “Nonmuslim, Pah.” (*sambil menunduk*)

Zulham : “*Astaghfirullahaladzim*. Cam manalah kau bisa dekat dengan laki-laki seperti itu? Kau kan paham agama. Dengan laki-laki seagama saja kalau bukan muhrim tak boleh itu. (65)D4 Kau malah ..”

Tuturan Zulham (65) termasuk dalam tindak tutur direktif bentuk menasihati dan memenuhi salah satu maksim prinsip kerja sama yaitu maksim relevansi. Tuturan Zulham (65) yang berbunyi “*Dengan laki-laki seagama saja kalau bukan muhrim tidak boleh itu*” memenuhi maksim relevansi karena

kontribusi yang diberikan penutur dan lawan tutur relevan dengan pembicaraan mereka. Dalam hal ini, pembicaraan yang dimaksud adalah mengenai hubungan antara laki-laki dan perempuan. Hal ini dibuktikan dari visualisasi film yang menggambarkan bahwa Fidyah menjelaskan kepada Zulham tentang latar belakang Kenny sebagai seorang nonmuslim. Atas apa yang dituturkan oleh lawan tutur, maka muncullah tuturan Zulham (65) sebagai tuturan yang memenuhi maksim relevansi. Dengan demikian, tuturan Zulham (65) merupakan tindak tutur direktif bentuk menasihati yang memenuhi maksim relevansi. Data yang sejenis dengan tuturan (65) ditemukan pada tuturan (90) situasi 29, tuturan (98) situasi 31, dan tuturan (105) situasi 34.

4. Maksim Pelaksanaan

Grice dalam Chaer (2010:36) mengemukakan bahwa maksim pelaksanaan adalah maksim yang mengharuskan peserta percakapan berbicara dengan secara langsung, tidak kabur, tidak paksa, serta tidak berlebih-lebihan serta runtut. Berikut data prinsip kerja sama maksim pelaksanaan pada tindak tutur direktif bentuk menasihati yang penulis temukan dalam dialog tokoh film *Ajari Aku Islam* sutradara Deni Pusung.

Situasi 5 : Tuturan ini terjadi ketika Kenny menyusul Fidyah memasuki masjid, namun langkahnya tertahan karena salah seorang jemaah memintanya untuk melepas sepatu terlebih dahulu sebelum memasuki masjid. (00:07:49-00:08:44)

(ketika Kenny menaiki tangga masjid, langkahnya dihentikan oleh salah satu jemaah masjid)

Jemaah masjid: “Heh! Sepatu kau!” *(sambil menunjuk sepatu yang dikenakan Kenny)* “Kalau mau masuk masjid, kau lepas dulu sepatumu.”
(31)D4

(kemudian Kenny menuruni tangga masjid dan melepaskan sepatunya)

Tuturan Jamaah masjid (31) termasuk dalam tindak tutur direktif bentuk menasihati dan memenuhi salah satu maksim prinsip kerja sama yaitu maksim pelaksanaan. Tuturan Jamaah masjid (31) yang berbunyi “*Kalau mau masuk masjid, kau lepas dulu sepatumu*” memenuhi maksim pelaksanaan karena penutur secara langsung menyatakan tuturannya. Dalam hal ini, jamaah masjid secara langsung menyuruh Kenny melepas sepatu dan menasihati bahwa sebelum masuk masjid sebaiknya melepas sepatu. Hal ini dibuktikan visualisasi dalam film yang memperlihatkan Kenny menaiki tangga masjid menggunakan sepatu. Berdasarkan situasi tersebut, maka tuturan jamaah masjid (31) teridentifikasi sebagai tuturan yang memenuhi maksim pelaksanaan. Dengan demikian, tuturan jamaah masjid (31) merupakan tindak tutur direktif bentuk memerintah yang memenuhi maksim pelaksanaan.

Data selanjutnya :

Situasi 20 : Tuturan ini berlangsung di meja makan rumah Fidya. Percakapan dimulai dari Zulham yang menanyakan siapa Kenny. Fidya mengatakan bahwa Kenny adalah seorang nonmuslim. Lalu Zulham berusaha menasihati Fidya. (00:41:32-00:43:36)

Zulham : “Muslim dia?”

Fidya : “Nonmuslim, Pah.” (*sambil menunduk*)

Zulham : “*Astaghfirullahaladzim. Cam manalah kau bisa dekat dengan laki-laki seperti itu? Kau kan paham agama. Dengan laki-laki seagama saja kalau bukan muhrim tak boleh itu.* (65)D4 Kau malah ..”

Tuturan Zulham (65) termasuk dalam tindak tutur direktif bentuk menasihati yang memenuhi salah satu maksim prinsip kerja sama yaitu maksim pelaksanaan. Tuturan Zulham (65) yang berbunyi “*Dengan laki-laki seagam saja kalau bukan muhrim tidak boleh itu*” memenuhi maksim pelaksanaan karena penutur berbicara secara langsung mengenai apa yang ingin ia nyatakan, yakni

hubungan antara laki-laki dan perempuan yang bukan muhrim. Hal ini dibuktikan dari visualisasi film yang menggambarkan bahwa Fidyah menjelaskan kepada ayahnya mengenai latar belakang Kenny yang bukan seorang muslim. Atas apa yang dituturkan oleh lawan tutur, maka muncullah tuturan Zulham (65) sebagai tuturan yang memenuhi maksim pelaksanaan. Dengan demikian, tuturan Zulham (65) merupakan tindak tutur direktif bentuk menasihati yang memenuhi maksim pelaksanaan. Data yang sejenis dengan tuturan (65) ditemukan juga pada tuturan (90) situasi 29, tuturan (98) situasi 30, dan tuturan (105) situasi 34.

**E. Prinsip Kerja Sama Tindak Tutur Direktif Bentuk Merekomendasi
 pada Dialog Antar Tokoh dalam Film *Ajari Aku Islam* Sutradara Deni
 Pusung**

1. Maksim Kuantitas

Grice dalam Chaer (2010:34) mengemukakan bahwa maksim kuantitas adalah maksim yang menghendaki setiap peserta pertuturan memberikan kontribusi yang secukupnya yaitu sebanyak dibutuhkan oleh lawan. Berikut data prinsip kerja sama maksim kuantitas pada tindak tutur direktif bentuk merekomendasi yang penulis temukan dalam dialog tokoh film *Ajari Aku Islam* sutradara Deni Pusung.

Situasi 2 : Tuturan ini terjadi di sebuah kedai kecil. Tampak Fidyah dan Salma membahas kegiatan mereka untuk membantu korban bencana alam. Salma bingung apa yang sebaiknya dilakukan untuk mendapatkan uang, kemudian Fidyah menyarankan untuk menjual aksesoris. (00:03:25-00:04:48)

Salma : “Terus gimana kita dapetin uangnya?”
 Fidyah : “Hmm, setelah kupikir-pikir, kayak mana kalau kita jualan aksesoris aja? Selain kita membantu korban bencana alam, kita juga membantu bisnis UKM, karena dagangan kita bantu pasarin. Kayak mana?” (3)D5

Salma : “Ah, kecil kalilah kita dapetin uang itu.”

Tuturan Fidya (3) termasuk dalam tindak tutur direktif bentuk merekomendasi dan memenuhi salah satu maksim prinsip kerja sama yaitu maksim kuantitas. Tuturan Fidya (3) yang berbunyi “*Hmm, setelah kupikir-pikir, kayak mana kalau kita jualan aksesoris aja? Selain kita membantu korban bencana alam, kita juga membantu bisnis UKM, karena dagangan kita bantu pasarin. Kayak mana?*” memenuhi maksim kuantitas karena penutur memberikan kontribusi secukupnya dan sebanyak yang dibutuhkan oleh lawan tutur. Dalam hal ini, kontribusi yang diberikan penutur adalah saran mendapatkan uang untuk membantu korban bencana alam. Hal ini dibuktikan dengan tuturan yang dituturkan oleh lawan tutur “*Terus gimana kita dapetin uangnya?*”. Berdasarkan situasi tersebut, maka tuturan Fidya (3) diidentifikasi sebagai tuturan yang memenuhi maksim kuantitas. Dengan demikian, tuturan Fidya (3) merupakan tindak tutur direktif bentuk merekomendasi yang memenuhi maksim kuantitas.

Data selanjutnya :

Situasi 4 : Tuturan ini terjadi di sebuah simpang lampu merah. Tampak segerombolan mahasiswa membawa kardus berisi aksesoris, salah satunya adalah Fidya. Ia menghampiri seorang pengendara mobil untuk menawarkan gelang aksesorisnya. (00:05:24-00:07:19)

Fidya : (sambil menghampiri salah satu pengendara mobil) “Bang, assalamualaikum.”

Pengendara mobil : “Walaikumsalam,”

Fidya : “Belilah gelang kami, bang. Kalau abang membeli artinya abang menyumbang korban gempa. (14)D5 Masya Allah.

Pengendara mobil : “Oh iya,” (sambil memberikan uang dan memasukkannya ke dalam kardus yang dibawa Fidya)

Tuturan Fidya (14) termasuk dalam tindak tutur direktif bentuk merekomendasi dan memenuhi salah satu maksim prinsip kerja sama yaitu

maksim kuantitas. Tuturan Fidya (14) yang berbunyi “*Kalau abang membeli berarti abang menyumbang korban gempa*” memenuhi maksim kuantitas karena penutur memberikan kontribusi secukupnya dan sebanyak yang dibutuhkan oleh lawan tutur. Dalam hal ini, kontribusi yang diberikan penutur adalah penjelasan bahwa dengan membeli berarti juga menyumbang untuk membantu korban bencana alam. Hal ini dibuktikan dari visualisasi film yang menggambarkan Fidya dan teman-temannya yang bersama-sama turun ke jalan untuk menjual aksesoris dimana uang yang dihasilkan nanti akan disumbangkan kepada korban gempa bumi. Berdasarkan situasi tersebut, maka tuturan Fidya (14) diidentifikasi sebagai tuturan yang memenuhi maksim kuantitas. Dengan demikian, tuturan Fidya (14) merupakan tindak tutur direktif bentuk merekomendasi yang memenuhi maksim kuantitas.

Data berikutnya :

Situasi 4 : Tuturan ini terjadi di sebuah simpang lampu merah. Tampak Fidya menghampiri Kenny yang saat itu sedang menghentikan motornya di pemberhentian lampu merah tersebut. Ketika menawarkan gelang tersebut, awalnya Kenny bersikap tidak percaya, kemudian Fidya berusaha menjelaskan bahwa uang yang mereka peroleh itu nantinya akan disumbangkan kepada korban bencana alam. (00:05:24-00:07:19)

Kenny : *(masih sambil melihat dan memegang gelang-gelang dalam kardus yang dibawa Fidya)* “Ah, gak yakin aku,”

Fidya : “Lah, kayak mana ini. Kok gak yakin abang? Bang, bukan hanya kita bantuin para korban gempa, tapi kita juga bantuin anak-anak UKM, lho, Bang. (19)D5 Ayo bang beli.”

Tuturan Fidya (19) termasuk dalam tindak tutur direktif bentuk merekomendasi dan memenuhi salah satu maksim prinsip kerja sama yaitu maksim kuantitas. Tuturan Fidya (19) yang berbunyi “*Bang, bukan hanya kita*

bantuin para korban gempa, tapi kita juga bantuin anak-anak UKM, lho, Bang” memenuhi maksim kuantitas karena penutur memberikan kontribusi secukupnya dan sebanyak yang dibutuhkan oleh lawan tutur. Dalam hal ini, kontribusi yang diberikan penutur adalah penjelasan bahwa kegiatan yang dilakukan Fidyah dan teman-temannya selain membantu korban bencana alam juga membantu bisnis UKM. Hal ini dibuktikan dengan tuturan dari lawan tutur yang berbunyi “*Ah, gak yakin aku*”. Atas apa yang dituturkan oleh lawan tutur, maka muncullah tuturan Fidyah (19) sebagai tuturan yang memenuhi maksim kuantitas. Dengan demikian, tuturan Fidyah (19) merupakan tindak tutur direktif bentuk merekomendasi yang memenuhi maksim kuantitas.

Data berikutnya :

Situasi 7 : Tuturan ini berlangsung di simpang lampu merah. Sebelum berpisah dengan Fidyah dan Salma, Kenny berinisiatif untuk meminjam gawai Fidyah, tetapi inisiatif itu disambut oleh Salma yang saat itu langsung memberikan gawai miliknya kepada Kenny. (00:09:51-00:12-12)

Kenny : “Eh, tunggu tunggu tunggu!” (*sambil tangan Kenny tak sengaja memegang tangan Fidyah*)

Kenny : “Boleh pinjam hape kamu?”

Salma : “Ini, Koh. Punyaku aja.” (38)D5

Tuturan Salma (38) termasuk dalam tindak tutur direktif bentuk merekomendasi dan memenuhi salah satu maksim prinsip kerja sama yaitu maksim kuantitas. Tuturan Salma (38) yang berbunyi “*Ini, Koh. Punyaku aja*” memenuhi maksim kuantitas karena penutur memberikan kontribusi secukupnya dan sebanyak yang dibutuhkan oleh lawan tutur. Dalam hal ini, kontribusi yang diberikan penutur adalah pernyataan bahwa ia ingin meminjamkan gawai miliknya kepada Kenny. Hal ini dibuktikan dari visualisasi film yang

menggambarkan Salma yang langsung mengulurkan gawai miliknya kepada Kenny setelah Kenny bertanya “*Boleh pinjam hape kamu?*”. Atas apa yang dituturkan oleh lawan tutur, maka muncullah tuturan Salma (38) sebagai tuturan yang memenuhi maksim kuantitas. Dengan demikian, tuturan Salma (38) merupakan tindak tutur direktif bentuk merekomendasi yang memenuhi maksim kuantitas. Data yang sejenis dengan tuturan (38) juga ditemukan pada tuturan (45) dan (46) situasi 10, tuturan (48) situasi 11, tuturan (52) situasi 14, tuturan (87) dan (88) situasi 26, tuturan (89) situasi 28, dan tuturan (109) dan (110) situasi 35.

2. Maksim Kualitas

Grice dalam Chaer (2010:35) mengemukakan bahwa maksim kualitas adalah maksim yang mewajibkan setiap peserta percakapan untuk dapat menyampaikan sesuatu dengan sebenarnya dan sesuai dengan fakta di dalam bertutur. Berikut data prinsip kerja sama maksim kualitas pada tindak tutur direktif bentuk merekomendasi yang penulis temukan dalam dialog tokoh film *Ajari Aku Islam* sutradara Deni Pusung.

Situasi 2 : Tuturan ini terjadi di sebuah kedai kecil. Tampak Fidya dan Salma membahas kegiatan mereka untuk membantu korban bencana alam. Salma bingung apa yang sebaiknya dilakukan untuk mendapatkan uang, kemudian Fidya menyarankan untuk menjual aksesoris. (00:03:25-00:04:48)

Salma : “Terus gimana kita dapetin uangnya?”

Fidya : “Hmm, setelah kupikir-pikir, kayak mana kalau kita jualan aksesoris aja? Selain kita membantu korban bencana alam, kita juga membantu bisnis UKM, karena dagangan kita bantu pasarin. Kayak mana?” (3)D5

Salma : “Ah, kecil kalilah kita dapetin uang itu.”

Tuturan Fidya (3) termasuk dalam tindak tutur direktif bentuk menasihati dan memenuhi salah satu maksim prinsip kerja sama yaitu maksim kualitas.

Tuturan Fidya (3) yang berbunyi *“Hmm, setelah kupikir-pikir, kayak mana kalau kita jualan aksesoris aja? Selain kita membantu korban bencana alam, kita juga membantu bisnis UKM, karena dagangan kita bantu pasarin. Kayak mana?”* memenuhi maksim kualitas karena penutur menyampaikan sesuatu dengan sebenarnya dan sesuai dengan fakta. Dalam hal ini, fakta yang dikemukakan adalah dengan menjual aksesoris, selain membantu korban bencana alam, mereka juga membantu bisnis anak-anak UKM. Berdasarkan situasi tersebut, maka tuturan Fidya (3) diidentifikasi sebagai tuturan yang memenuhi maksim kualitas. Dengan demikian, tuturan Fidya (3) merupakan tindak tutur direktif bentuk menasihati yang memenuhi maksim kualitas.

Data berikutnya :

Situasi 4 : Tuturan ini terjadi di sebuah simpang lampu merah. Tampak segerombolan mahasiswa membawa kardus berisi aksesoris, salah satunya adalah Fidya. Ia menghampiri seorang pengendara mobil untuk menawarkan gelang aksesorisnya. (00:05:24-00:07:19)

Fidya : *(sambil menghampiri salah satu pengendara mobil)* “Bang, assalamualaikum.”

Pengendara mobil : “Waalaikumsalam,”

Fidya : “Belilah gelang kami, bang. Kalau abang membeli artinya abang menyumbang korban gempa. (14)D5 Masya Allah.

Pengendara mobil : “Oh iya,” *(sambil memberikan uang dan memasukkannya ke dalam kardus yang dibawa Fidya)*

Tuturan Fidya (14) termasuk dalam tindak tutur direktif bentuk merekomendasi dan memenuhi salah satu maksim prinsip kerja sama yaitu maksim kualitas. Tuturan Fidya (14) yang berbunyi *“Kalau abang membeli artinya abang menyumbang korban gempa”* memenuhi maksim kualitas karena penutur menyampaikan sesuatu yang sebenarnya dan sesuai dengan fakta. Dalam hal ini, fakta yang dimaksud adalah dengan membeli aksesoris yang dijual oleh

Fidya maka sekaligus juga menyumbang untuk korban bencana alam. Uang yang diperoleh dari penjualan nanti juga akan disumbangkan beberapa untuk korban bencana alam. Hal ini dibuktikan dari visualisasi film yang menggambarkan bahwa Fidya dan teman-teman memang berniat untuk membantu korban bencana alam dengan cara menjual aksesoris. Berdasarkan situasi tersebut, maka tuturan Fidya (14) diidentifikasi sebagai tuturan yang memenuhi maksim kualitas. Dengan demikian, tuturan Fidya (14) merupakan tindak tutur direkif bentuk merekomendasi yang memenuhi maksim kualitas.

Data selanjutnya :

Situasi 4 : Tuturan ini terjadi di sebuah simpang lampu merah. Tampak Fidya menghampiri Kenny yang saat itu sedang menghentikan motornya di pemberhentian lampu merah tersebut. Ketika menawarkan gelang tersebut, awalnya Kenny bersikap tidak percaya, kemudian Fidya berusaha menjelaskan bahwa uang yang mereka peroleh itu nantinya akan disumbangkan kepada korban bencana alam. (00:05:24-00:07:19)

Kenny : *(masih sambil melihat dan memegang gelang-gelang dalam kardus yang dibawa Fidya)* “Ah, gak yakin aku,”

Fidya : “Lah, kayak mana ini. Kok gak yakin abang? Bang, bukan hanya kita bantuin para korban gempa, tapi kita juga bantuin anak-anak UKM, lho, Bang. (19)D5 Ayo bang beli.”

Tuturan Fidya (19) termasuk dalam bentuk tindak tutur direktif bentuk merekomendasi dan memenuhi salah satu maksim prinsip kerja sama yaitu maksim kualitas. Tuturan Fidya (19) yang berbunyi “*Bang, bukan hanya kita bantuin para korban gempa, tapi kita juga bantuin anak-anak UKM, lho, Bang*” memenuhi maksim kualitas karena penutur menyampaikan sesuatu yang sebenarnya dan sesuai dengan fakta. Dalam hal ini, fakta yang dimaksud adalah kegiatan amal yang mereka lakukan akan membantu dua pihak sekaligus, yakni

korban bencana alam dan anak-anak yang berbisnis UKM. Hal ini dibuktikan dengan situasi yang digambarkan dalam tuturan tersebut mengenai Fidyah dan teman-teman yang bersama-sama menjual aksesoris untuk membantu korban bencana alam. Berdasarkan situasi tersebut, maka tuturan Fidyah (19) diidentifikasi sebagai tuturan yang memenuhi maksim kualitas. Dengan demikian, tuturan Fidyah (19) merupakan tindak tutur direktif bentuk merekomendasi yang memenuhi maksim kualitas.

Data berikutnya :

Situasi 11 : Tuturan terjadi ketika Kenny menunggu Fidyah di selasar Masjid. Tampak Fidyah menghampiri Kenny dan memberikannya sebuah tas tentang berbahan kertas. Dalam tas tersebut terdapat sebuah kotak yang berisi buku Iqra, baju koko, dan peci. (00:19:23-00:19:43)

Fidyah : “Ini buat kamu.” (*sembari memberikan tas tersebut kepada Kenny*)

Kenny : (*menerima tas yang diberikan Fidyah*) “Apa ini?”

Fidyah : “Coba buka.”

(*kemudian Kenny membuka tas tersebut yang ternyata berisi sebuah kotak. Dalam Kotak tersebut terdapat sebuah buku Iqra, baju koko, dan peci*)

Fidyah : “Kalau kamu mau belajar islam lebih banyak lagi, kamu harus membaca Al Quran.” (48)D5

Tuturan Fidyah (48) termasuk dalam tindak tutur direktif bentuk merekomendasi dan memenuhi salah satu maksim prinsip kerja sama yaitu maksim kualitas. Tuturan Fidyah (48) yang berbunyi “*Kalau kamu mau belajar islam lebih banyak lagi, kamu harus membaca Al Quran*” memenuhi maksim kualitas karena penutur menyampaikan sesuatu yang sebenarnya dan sesuai dengan fakta. Dalam hal ini, fakta yang dimaksud adalah Al Qur’an sebagai kitab suci umat Islam, wajib dipelajari apabila ingin mengenal Allah dan Islam secara mendalam. Hal ini dibuktikan dari visualisasi film yang menggambarkan Kenny

yang ingin mempelajari Islam dan Fidyah menghadihi Kenny sebuah Al Quran untuk nantinya dapat Kenny baca. Berdasarkan situasi tersebut, maka tuturan Fidyah (48) diidentifikasi sebagai tuturan yang memenuhi maksim kualitas. Dengan demikian, tuturan Fidyah (48) merupakan tindak tutur direktif bentuk merekomendasi yang memenuhi maksim kualitas.

3. Maksim Relevansi

Grice dalam Chaer (2010:35) mengemukakan bahwa maksim relevansi adalah maksim yang mengharuskan setiap peserta percakapan memberikan kontribusi yang sangat relevan dengan masalah pembicaraan. Berikut data prinsip kerja sama maksim relevansi pada tindak tutur direktif bentuk merekomendasi yang penulis temukan dalam dialog tokoh film *Ajari Aku Islam* sutradara Deni Pusung.

Situasi 2 : Tuturan ini terjadi di sebuah kedai kecil. Tampak Fidyah dan Salma membahas kegiatan mereka untuk membantu korban bencana alam. Salma bingung apa yang sebaiknya dilakukan untuk mendapatkan uang, kemudian Fidyah menyarankan untuk menjual aksesoris. (00:03:25-00:04:48)

Salma : “Terus gimana kita dapetin uangnya?”
 Fidyah : “Hmm, setelah kupikir-pikir, kayak mana kalau kita jualan aksesoris aja? Selain kita membantu korban bencana alam, kita juga membantu bisnis UKM, karena dagangan kita bantu pasarin. Kayak mana?” (3)D5
 Salma : “Ah, kecil kalilah kita dapetin uang itu.”

Tuturan Fidyah (3) termasuk dalam tindak tutur direktif bentuk memohon dan memenuhi salah satu maksim prinsip kerja sama yaitu maksim relevansi. Tuturan Fidyah (3) yang berbunyi “*Hmm, setelah kupikir-pikir, kayak mana kalau kita jualan aksesoris aja? Selain kita membantu korban bencana alam, kita juga membantu bisnis UKM, karena dagangan kita bantu pasarin. Kayak mana?*”

memenuhi maksim relevansi karena kontribusi yang diberikan penutur relevan dengan masalah pembicaraan mereka. Dalam hal ini, masalah pembicaraan yang dimaksud adalah mengenai kegiatan amal yang akan mereka lakukan. Hal ini dibuktikan dengan situasi yang digambarkan dalam film yang memperlihatkan Salma yang bertanya kepada Fidya mengenai kegiatan apa yang baik dilakukan untuk membantu korban bencana alam. Berdasarkan situasi tersebut, maka tuturan Fidya (3) diidentifikasi sebagai tuturan yang memenuhi maksim relevansi. Dengan demikian, tuturan Fidya (3) merupakan tindak tutur direktif bentuk menasihati yang memenuhi maksim relevansi.

Data berikutnya :

Situasi 7 : Tuturan ini berlangsung di simpang lampu merah. Sebelum berpisah dengan Fidya dan Salma, Kenny berinisiatif untuk meminjam gawai Fidya, tetapi inisiatif itu disambut oleh Salma yang saat itu langsung memberikan gawai miliknya kepada Kenny. (00:09:51-00:12-12)

Kenny : “Eh, tunggu tunggu tunggu!” (*sambil tangan Kenny tak sengaja memegang tangan Fidya*)

Kenny : “Boleh pinjam hape kamu?”

Salma : “Ini, Koh. Punyaku aja.” (38)D5

Tuturan Salma (38) termasuk dalam tindak tutur direktif bentuk merekomendasi dan memenuhi salah satu maksim prinsip kerja sama yaitu maksim relevansi. Tuturan Salma (38) yang berbunyi “*Ini, Koh. Punyaku aja*” memenuhi maksim relevansi karena kontribusi yang diberikan penutur dan lawan tutur relevan dengan pembicaraan mereka. Dalam hal ini, pembicaraan yang dimaksud adalah mengenai Kenny yang ingin meminjam gawai Fidya dengan maksud agar ia dapat menghubungi Fidya. Hal ini dibuktikan dengan tuturan dari lawan tutur yang menanyakan “*Boleh pinjam hape kamu?*”. Atas apa yang

dituturkan oleh lawan tutur, maka muncullah tuturan Salma (38) sebagai tuturan yang memenuhi maksim relevansi. Dengan demikian, tuturan Salma (38) merupakan tindak tutur direktif bentuk merekomendasi yang memenuhi maksim relevansi.

Data selanjutnya :

Situasi 10 : Tuturan ini terjadi di sebuah tokoh buku loak. Disana Kenny bersama Fidya dan Salma mencari buku-buku yang bisa membantu Kenny dalam mempelajari Islam. (00:16:17-00:18:25)

Fidya : “Kalau abang pengen belajar islam lebih banyak lagi, abang harus baca buku-buku ini.” (45)D5

Tuturan Fidya (45) termasuk dalam tindak tutur direktif bentuk merekomendasi dan memenuhi salah satu maksim prinsip kerja sama yaitu maksim relevansi. Tuturan Fidya (45) yang berbunyi “*Kalau abang pengen belajar islam lebih banyak lagi, abang harus baca buku-buku ini*” memenuhi maksim relevansi karena kontribusi yang diberikan penutur dan lawan tutur relevan dengan pembicaraan mereka. Dalam hal ini, pembicaraan yang dimaksud adalah mengenai niat Kenny untuk mengenal Islam lebih dalam. Hal ini dibuktikan dari visualisasi film yang menggambarkan bahwa Kenny ingin mempelajari Islam. Berdasarkan situasi tersebut, maka tuturan Fidya (45) diidentifikasi sebagai tuturan yang memenuhi maksim relevansi. Dengan demikian, tuturan Fidya (45) merupakan tindak tutur direktif bentuk merekomendasi yang memenuhi maksim relevansi.

Data berikutnya :

Situasi 10 : Tuturan ini terjadi di sebuah tokoh buku loak. Disana Kenny bersama Fidya dan Salma mencari buku-buku yang bisa membantu Kenny dalam mempelajari Islam. (00:16:17-00:18:25)

Kenny : “Okey, aku akan baca semuanya, ya.” (*sambil mengambil buku yang dibawa Fidyah*)
 Salma : “Ini satu lagi, Koh.” (46)D5 (*sambil memberikan satu buku lagi kepada Kenny*)

Tuturan Salma (46) termasuk dalam tindak tutur direktif bentuk merekomendasi dan memenuhi salah satu maksim prinsip kerja sama yaitu maksim relevansi. Tuturan Salma (46) yang berbunyi “*Ini satu lagi, Koh*” memenuhi maksim relevansi karena kontribusi yang diberikan penutur dan lawan tutur relevan dengan pembicaraan mereka. Dalam hal ini, pembicaraan yang dimaksud adalah mengenai niat Kenny untuk mengenal Islam lebih dalam. Hal ini dibuktikan dari visualisasi film yang menggambarkan bahwa Kenny ingin mempelajari Islam. Berdasarkan situasi tersebut, maka tuturan Salma (46) diidentifikasi sebagai tuturan yang memenuhi maksim relevansi. Dengan demikian, tuturan Salma (46) merupakan tindak tutur direktif bentuk merekomendasi yang memenuhi maksim relevansi.

4. Maksim Pelaksanaan

Grice dalam Chaer (2010:36) mengemukakan bahwa maksim pelaksanaan adalah maksim yang mengharuskan peserta percakapan berbicara dengan secara langsung, tidak kabur, tidak paksa, serta tidak berlebih-lebihan serta runtut. Berikut data prinsip kerja sama maksim pelaksanaan pada tindak tutur direktif bentuk merekomendasi yang penulis temukan dalam dialog tokoh film *Ajari Aku Islam* sutradara Deni Pusung.

Situasi 2 : Tuturan ini terjadi di sebuah kedai kecil. Tampak Fidyah dan Salma membahas kegiatan mereka untuk membantu korban bencana alam. Salma bingung apa yang sebaiknya dilakukan untuk mendapatkan uang, kemudian Fidyah menyarankan untuk menjual aksesoris. (00:03:25-00:04:48)

Salma : “Terus gimana kita dapetin uangnya?”
 Fidya : “Hmm, setelah kupikir-pikir, kayak mana kalau kita jualan aksesoris aja? Selain kita membantu korban bencana alam, kita juga membantu bisnis UKM, karena dagangan kita bantu pasarin. Kayak mana?” (3)D5
 Salma : “Ah, kecil kalilah kita dapetin uang itu.”

Tuturan Fidya (3) termasuk dalam tindak tutur direktif bentuk menasihati dan memenuhi salah satu maksim prinsip kerja sama yaitu maksim pelaksanaan. Tuturan Fidya (3) yang berbunyi “*Hmm, setelah kupikir-pikir, kayak mana kalau kita jualan aksesoris aja? Selain kita membantu korban bencana alam, kita juga membantu bisnis UKM, karena dagangan kita bantu pasarin. Kayak mana?*” memenuhi maksim pelaksanaan karena penutur secara langsung menyatakan idenya. Dalam hal ini, ide yang dimaksud adalah dengan berjualan aksesoris. Hal ini dibuktikan dengan gambaran situasi dalam tuturan tersebut yang menggambarkan Salma yang bertanya kepada Fidya mengenai kegiatan apa yang sebaiknya dilakukan untuk membantu korban bencana alam. Berdasarkan situasi tersebut, maka tuturan Fidya (3) teridentifikasi sebagai tuturan yang memenuhi maksim pelaksanaan. Dengan demikian, tuturan Fidya (3) merupakan tindak tutur direktif bentuk memerintah yang memenuhi maksim pelaksanaan.

Data berikutnya :

Situasi 7 : Tuturan ini berlangsung di simpang lampu merah. Sebelum berpisah dengan Fidya dan Salma, Kenny berinisiatif untuk meminjam gawai Fidya, tetapi inisiatif itu disambut oleh Salma yang saat itu langsung memberikan gawai miliknya kepada Kenny. (00:09:51-00:12-12)

Kenny : “Eh, tunggu tunggu tunggu!” (*sambil tangan Kenny tak sengaja memegang tangan Fidya*)
 Kenny : “Boleh pinjam hape kamu?”
 Salma : “Ini, Koh. Punyaku aja.” (38)D5

Tuturan Salma (38) termasuk dalam tindak tutur direktif bentuk merekomendasi dan memenuhi salah satu maksim prinsip kerja sama yaitu maksim pelaksanaan. Tuturan Salma (38) yang berbunyi “*Ini, Koh. Punyaku aja*” memenuhi maksim pelaksanaan karena penutur berbicara secara langsung apa yang ia nyatakan, yakni memberikan gawai miliknya agar dapat dipinjam oleh Kenny. Hal ini dibuktikan dengan tuturan dari lawan tutur yang menanyakan “*Boleh pinjam hape kamu?*”. Atas apa yang dituturkan oleh lawan tutur, maka muncullah tuturan Salma (38) sebagai tuturan yang memenuhi maksim pelaksanaan. Dengan demikian, tuturan Salma (38) merupakan tindak tutur direktif bentuk merekomendasi yang memenuhi maksim pelaksanaan.

Data selanjutnya :

Situasi 11 : Tuturan terjadi ketika Kenny menunggu Fidya di selasar Masjid. Tampak Fidya menghampiri Kenny dan memberikannya sebuah tas tentang berbahan kertas. Dalam tas tersebut terdapat sebuah kotak yang berisi buku Iqra, baju koko, dan peci. (00:19:23-00:19:43)

Fidya : “Ini buat kamu.” (*sembari memberikan tas tersebut kepada Kenny*)

Kenny : (*menerima tas yang diberikan Fidya*) “Apa ini?”

Fidya : “Coba buka.”

(*kemudian Kenny membuka tas tersebut yang ternyata berisi sebuah kotak. Dalam Kotak tersebut terdapat sebuah buku Iqra, baju koko, dan peci*)

Fidya : “Kalau kamu mau belajar islam lebih banyak lagi, kamu harus membaca Al Quran.” (48)D5

Tuturan Fidya (48) termasuk dalam tindak tutur direktif bentuk merekomendasi dan memenuhi salah satu maksim prinsip kerja sama yaitu maksim pelaksanaan. Tuturan Fidya (48) yang berbunyi “*Kalau kamu mau belajar Islam lebih banyak lagi, kamu harus membaca Al Quran*” memenuhi maksim pelaksanaan karena penutur berbicara secara langsung mengenai apa yang

ingin ia nyatakan, yakni saran untuk membaca Al Qur'an. Hal ini dibuktikan dengan tuturan dari lawan tutur yang menanyakan "*Apa ini?*". Atas apa yang dituturkan oleh lawan tutur, maka muncullah tuturan Fidya (48) sebagai tuturan yang memenuhi maksim pelaksanaan. Dengan demikian, tuturan Fidya (48) merupakan tindak tutur direktif bentuk merekomendasi yang memenuhi maksim pelaksanaan. Data yang sejenis dengan tuturan (48) ditemukan juga pada tuturan (87) dan (88) situasi 26, tuturan (89) situasi 28, dan tuturan (109) dan (110) situasi 35.



Tabel 04 : Rekapitulasi Data Prinsip Kerja Sama Tindak Tutur Direktif pada Dialog antar Tokoh dalam Film *Ajari Aku Islam* Sutradara Deni Pusung

No Urut	Situasi	No Data	Tuturan	Penutur	Durasi	Tindak Tutur Direktif					Maksim Prinsip Kerja Sama			
						D1	D2	D3	D4	D5	M1	M2	M3	M4
1	1	9	“Mm, Cappucino latte-nya satu.”	Pembeli 1	00:03:25-	✓					✓		✓	✓
		10	“Mm, es coklat deh, satu.”	Pembeli 2	00:04:48	✓					✓		✓	✓
2	1	1	“Hajar!”	Preman 1	00:01:51-00:01:56		✓						✓	✓
	2	7	“Tunggu sebentar.”	Fidya	00:03:25-		✓				✓		✓	
		11	“Cappucino latte sama es coklat satu.”	Fidya	00:04:48		✓				✓			
	4	20	“Abang tengok mataku, tengok mukaku.”	Fidya	00:05:24-00:07:19		✓				✓			
		22	“Hei, tunggu!”	Kenny			✓							✓
		25	“Coba kau tengok!”	Salma			✓				✓			
		26	“Ni, sekarang pegang ini.”	Fidya			✓				✓			
		27	“Bang, Masjid Raya, ya, Bang.”	Fidya			✓				✓			
	5	28	“Hei, jawab dong.”	Kenny	00:07:49-00:08:44		✓				✓			
		29	“Cepat sedikit, ya, Bang.”	Fidya			✓				✓			
		30	“Bang, tunggu sini, ya.”	Fidya			✓				✓		✓	✓
	7	37	“Eh, tunggu tunggu tunggu!”	Kenny	00:09:51-00:12:12		✓				✓			
	9	40	“Aliang, ni kao azey zey (duduk dulu sebentar)”	Koh Liang	00:14:38-00:14:53		✓				✓			
		41	“Ei li peili ma kemana-mana ya (Minggu depan kamu jangan kemana-mana).”	Koh Liang			✓				✓			
	10	42	“Eh, kau tengok. Ada yang tunggu kau tu.”	Salma	00:16:17-00:18:25		✓				✓			
		43	“Kau temui dia dan kau tanya langsung sama dia.”	Salma			✓				✓		✓	✓
		44	“Kalau begitu kenapa kau tidak coba untuk membuat aku jatuh cinta pada islam? Sama seperti kamu sudah membuat aku jatuh cinta kepada kamu?”	Kenny			✓				✓		✓	
	11	47	“Coba buka.”	Fidya	00:19:23-00:19:43		✓				✓		✓	✓
	12	49	“Pokoknya malam ini kamu gak boleh kemana-mana sebelum kamu menceritakan semua yang terjadi disini tanpa aku.”	Chelsea	00:23:51-00:24:01		✓				✓		✓	
	13	50	“Kamu harus menikah dengan Chelsea.”	Koh Billy	00:25:51-00:27:09		✓				✓		✓	✓
		51	“Kamu harus menikah dengan Chelsea, dan belajar	Koh Billy			✓				✓		✓	✓

No Urut	Situasi	No Data	Tuturan	Penutur	Durasi	Tindak Tutur Direktif					Maksim Prinsip Kerja Sama			
						D1	D2	D3	D4	D5	M1	M2	M3	M4
			mencintai dia.”											
	16	57	“Ya kau balikkan aja semua yang dipasang! Bilang kita udah gak buka lagi!”	Kenny	00:30:19-00:30:43		✓				✓		✓	✓
		58	Selesaikan semuanya, habis itu stop!”	Kenny			✓				✓		✓	✓
	17	59	“Bawa pergi!”	Koh Liang	00:31:35-00:31:44		✓				✓		✓	✓
	20	68	“Panggil Kenny kemari.”	Zulham	00:41:32-00:43:36		✓				✓		✓	✓
	22	69	“Tutup warungnya.”	Kenny	00:47:37-00:52:06		✓				✓			
		70	“Daniel, Pam. Beres-beres semuanya. Kita harus cabut dari sini.”	Kenny			✓				✓			
		71	“Aku serius! Beres-beres semuanya. Ada polisi mau kesini! Cepat!”	Kenny			✓				✓			✓
		72	“Cepat sikit kau makan.”	Bawahan Kenny			✓				✓			
		73	“Pergi kau!”	Bawahan Kenny			✓				✓			
		74	“Bawa semua barang-barangnya.”	Kenny			✓				✓		✓	✓
		75	“Tunggu! Tunggu! Tunggu!”	Daniel			✓				✓			✓
		76	“Ayo cabut!”	Kenny			✓				✓		✓	✓
		77	Periksa! Periksa!”	Polisi 1			✓				✓			
		78	“Kejar mereka.	Polisi 1			✓				✓			
		79	“Pam, kita lompat, ya! Dan, cepatlah! Lompat kita!”	Kenny			✓				✓		✓	✓
		80	Lompat sekarang! Dan, ayo lompat!”	Kenny			✓				✓		✓	✓
		81	“Hoi, jangan lari! Hoi, berhenti!”	Polisi 1			✓				✓		✓	
		84	“Jawab!”	Polisi 2			✓				✓			
	25	86	“Kau harus bayar.”	Koh Billy	00:55:10-00:55:32		✓				✓			
	29	91	“Tunggulah dulu, Fidyah!”	Salma	01:01:34-01:02:09		✓				✓		✓	✓
	30	92	“Taruh di meja depan aja. Disitu.”	Fidya	01:04:10-01:04:24		✓				✓		✓	✓
	31	94	“ <i>Lu gawa pang ni wang yai cabo</i> (Kamu tinggalkan saja perempuan muslim itu!)”	Koh Liang	01:05:25-01:07:22		✓				✓			

No Urut	Situasi	No Data	Tuturan	Penutur	Durasi	Tindak Tutur Direktif					Maksim Prinsip Kerja Sama			
						D1	D2	D3	D4	D5	M1	M2	M3	M4
	36	112	“Tutup pintu, ya.”	Zulham	01:18:25-		✓				✓		✓	✓
		116	“Lepasin anakku itu!”	Zulham	01:21:50		✓				✓		✓	✓
3	32	99	“Tolong, Pak.”	Kenny	01:08:18-			✓			✓		✓	✓
		101	“Jawab, Fidya.”	Kenny	01:11:40			✓			✓		✓	✓
	36	115	“Tolong lepasin saya! Lepasin saya!”	Fidya	01:18:25-			✓					✓	✓
		117	“Tolong lepasin!”	Fidya	01:21:50			✓					✓	✓
4	2	5	“Gak papa lho, kalo sumbangan dari kita itu kecil. Yang paling penting adalah kita membantu korban bencana alam dan membantu bisnis-bisnis orang juga.”	Fidya	00:03:25-00:04:48				✓		✓	✓	✓	
	5	31	“Kalau mau masuk masjid, kau lepas dulu sepatumu.”	Jemaah masjid	00:07:49-00:08:44				✓		✓	✓	✓	✓
	20	65	“Dengan laki-laki seagama saja kalau bukan muhrim tak boleh itu.”	Zulham	00:41:32-00:43:36				✓		✓		✓	✓
	25	85	“Begitu Kenny. Baik-baiklah kau, ya. Biar cantik persepakbolaan kita ni. Ya?”	Polisi 1	00:55:10-00:55:32				✓		✓			
	29	90	“Kalau didasari cinta, iman, dan ilmu, semua akan terasa asik-asik saja.”	Fahri	01:01:34-01:02:09				✓		✓		✓	✓
	31	98	“Karena mama sadar bahwa ada yang lebih penting daripada cinta sepasang remaja, yaitu keluarga. Aliang, keluarga adalah segalanya. Tinggalkan gadis itu.”	Ibu Kenny	01:05:25-01:07:22				✓		✓		✓	✓
	34	105	“Aku tidak mau cintaku pada makhluk Allah menghalangi cintaku pada Allah. Ada yang ingin belajar agama islam, mana mungkin aku menolak.”	Fahri	01:14:14-01:14:36				✓		✓	✓	✓	✓
5	2	3	“Hmm, setelah kupikir-pikir, kayak mana kalau kita jualan aksesoris aja? Selain kita membantu korban bencana alam, kita juga membantu bisnis UKM, karena dagangan kita bantu pasarin. Kayak mana?”	Fidya	00:03:25-00:04:48					✓	✓	✓	✓	✓
	4	14	“Kalau abang membeli artinya abang menyumbang korban gempa.”	Fidya	00:05:24-00:07:19					✓	✓	✓		
		19	“Bang, bukan hanya kita bantuin para korban gempa, tapi kita juga bantuin anak-anak UKM, lho, Bang.”	Fidya						✓	✓	✓		
	7	38	“Ini, Koh. Punyaku aja.”	Salma	00:09:51-00:12:12					✓	✓		✓	✓
	10	45	“Kalau abang pengen belajar islam lebih banyak lagi, abang harus baca buku-buku ini.”	Fidya	00:16:17-00:18:25					✓	✓		✓	
		46	“Ini satu lagi, Koh.”	Salma						✓	✓		✓	

Dokumen ini adalah Arsip Milik :

No Urut	Situasi	No Data	Tuturan	Penutur	Durasi	Tindak Tutur Direktif					Maksim Prinsip Kerja Sama			
						D1	D2	D3	D4	D5	M1	M2	M3	M4
	11	48	“Kalau kamu mau belajar islam lebih banyak lagi, kamu harus membaca Al Quran.”	Fidya	00:19:23-00:19:43					✓	✓	✓	✓	✓
	14	52	“ <i>Kalo elu ka’ engka’ Chelsea, lu ka sewa eka’ho.</i> (Kalau kamu menikah dengan Chelsea, kehidupanmu akan lebih baik.)”	Koh Liang	00:27:57-00:28:33					✓	✓			
	19	64	“Mending kakak pesan saja minum dulu. Nanti aku akan cerita panjang.”	Salma	00:39:41-00:40:22					✓	✓		✓	✓
26	87		“ <i>Co min makco kat ki bekian tew?</i> (Kenapa tidak kita buat lebih mudah saja?)”	Kenny	00:58:06-00:58:24					✓	✓		✓	✓
	88		“Buat saya jatuh cinta kepada agama bapak, seperti anak bapak membuat saya jatuh cinta.”	Kenny						✓	✓		✓	✓
28	89		“Kau itu punya iman. Sesuatu yang lebih tinggi dari hati. Kau pakai iman kau, untuk mengontrol hati kau.”	Zulham	01:00:53-01:01:03					✓	✓		✓	✓
35	109		Mama panggilin, ya.”	Ibu Kenny	01:16:22-					✓	✓		✓	✓
	110		Papa aja.”	Koh Liang	01:16:50					✓	✓		✓	✓

Ket :

D1 = Tindak Tutur Direktif Memesan

M1 = Maksim Kuantitas

D2 = Tindak Tutur Direktif Memerintah

M2 = Maksim Kualitas

D3 = Tindak Tutur Direktif Memohon

M3 = Maksim Relevansi

D4 = Tindak Tutur Direktif Menasihati

M4 = Maksim Cara

D5 = Tindak Tutur Direktif Merekomendasi

4.1.2.4 Prinsip Kerja Sama Tindak Tutur Ekspresif pada Dialog Antar Tokoh dalam Film *Ajari Aku Islam* Sutradara Deni Pusung

Berdasarkan deskripsi data di atas, dapat dijelaskan bahwa tuturan-tuturan yang dituturkan oleh tokoh dalam film *Ajari Aku Islam* Sutradara Deni Pusung mengandung prinsip kerja sama. Grice dalam Chaer (2010:34-38) mengemukakan bahwa dalam rangka melakukan prinsip kerja sama itu, setiap penutur harus mematuhi empat maksim percakapan (*conversational maxim*), yakni maksim kuantitas (*maxim of quantity*), maksim kualitas (*maxim of quality*), maksim relevansi (*maxim of relevance*), dan maksim pelaksanaan (*maxim of manner*). Prinsip kerja sama dapat dikaitkan dengan aspek lain yang berhubungan dengan pragmatik, salah satunya adalah tindak tutur ekspresif.

A. Prinsip Kerja Sama Tindak Tutur Ekspresif Bentuk Berterima Kasih pada Dialog Antar Tokoh dalam Film *Ajari Aku Islam* Sutradara Deni Pusung

1. Maksim Kuantitas

Grice dalam Chaer (2010:34) mengemukakan bahwa maksim kuantitas adalah maksim yang menghendaki setiap peserta pertuturan memberikan kontribusi yang secukupnya yaitu sebanyak dibutuhkan oleh lawan. Berikut data prinsip kerja sama maksim kuantitas pada tindak tutur ekspresif bentuk berterima kasih yang penulis temukan dalam dialog tokoh film *Ajari Aku Islam* sutradara Deni Pusung.

Situasi 2 : Tuturan ini terjadi di sebuah kedai kecil. Tampak Fidyah menerima secangkir minuman dari Ayahnya yang kemudian ia bagikan kepada salah satu pelanggan yang duduk menunggu. (00:03:25-00:04:48)

Zulham : *“Fidya, Fidya,” (sambil memberikan sebuah cangkir untuk diberikan kepada salah satu pelanggan)*
 Fidya : *“Makasih, pa” (2)E1(sambil menerima cangkir tersebut dan nampan dari salah satu pekerja tadi) “Ko, diminum.” (sambil memberikan cangkir berisi minuman kepada salah satu pelanggan)*

Tuturan ini Fidya (2) termasuk dalam tindak tutur ekspresif bentuk berterima kasih dan memenuhi salah satu maksim prinsip kerja sama yaitu maksim kuantitas. Tuturan Fidya (2) yang berbunyi *“Makasih, pa”* memenuhi maksim kuantitas karena penutur memberikan kontribusi secukupnya dan sebanyak yang dibutuhkan oleh lawan tutur. Dalam hal ini, kontribusi yang diberikan penutur adalah pernyataan terima kasih atas minuman yang diberikan kepadanya. Hal ini dibuktikan dari visualisasi film yang memperlihatkan Fidya menerima cangkir tersebut dari Ayahnya. Berdasarkan situasi tersebut, maka tuturan Fidya (2) diidentifikasi sebagai tuturan yang memenuhi maksim kuantitas. Dengan demikian, tuturan Fidya (2) merupakan tindak tutur ekspresif bentuk berterima kasih yang memenuhi maksim kuantitas.

Data selanjutnya :

Situasi 4 : Tuturan ini terjadi di sebuah simpang lampu merah. Fidya menawarkan barang dagangannya kepada seorang pengendara mobil. Pengendara mobil tersebut kemudian membelinya. Fidya mengucapkan terima kasih. (00:05:24-00:07:19)

Fidya : *(sambil menghampiri salah satu pengendara mobil) “Bang, assalamualaikum.”*

Pengendara mobil : *“Walaikumsalam,”*

Fidya : *“Belilah gelang kami, bang. Kalau abang membeli artinya abang menyumbang korban gempa. Masya Allah.*

Pengendara mobil : *“Oh iya,” (sambil memberikan uang dan memasukkannya ke dalam kardus yang dibawa Fidya)*

Fidya : *“Masya Allah, baik sekali abang. Makasih, ya, Bang. (16)E1 Assalamualaikum” (sambil memberikan gelang kepada si pengendara mobil)*

Tuturan ini Fidya (16) termasuk dalam tindak tutur ekspresif bentuk berterima kasih dan memenuhi salah satu maksim prinsip kerja sama yaitu maksim kuantitas. Tuturan Fidya (16) yang berbunyi “*Makasih, ya, Bang*” memenuhi maksim kuantitas karena penutur memberikan kontribusi secukupnya dan sebanyak yang dibutuhkan oleh lawan tutur. Dalam hal ini, kontribusi yang diberikan penutur adalah pernyataan terima kasih atas sumbangan yang ia terima dari lawan tutur. Hal ini dibuktikan dari visualisasi film yang memperlihatkan pengendara mobil tersebut memberikan sebagian uangnya untuk membeli gelang aksesoris yang ditawarkan Fidya kepadanya. Berdasarkan situasi tersebut, maka tuturan Fidya (16) diidentifikasi sebagai tuturan yang memenuhi maksim kuantitas. Dengan demikian, tuturan Fidya (16) merupakan tindak tutur ekspresif bentuk berterima kasih yang memenuhi maksim kuantitas.

Data berikutnya :

Situasi 7 : Tuturan ini berlangsung di simpang lampu merah. Fidya baru saja turun dari becak yang ia tumpangi, ia mengucapkan terima kasih kepada supir becak sembari memberikan uang kepada supir tersebut. (00:09:51-00:12:12)

Fidya : “Makasih, ya, Bang.” (32)E1 (*sambil memberikan uang kepada tukang becak*)

Tukang becak : “Iya. Sama-sama.”

Tuturan ini Fidya (32) termasuk dalam tindak tutur ekspresif bentuk berterima kasih dan memenuhi salah satu maksim prinsip kerja sama yaitu maksim kuantitas. Tuturan Fidya (32) yang berbunyi “*Makasih, ya, Bang*” memenuhi maksim kuantitas karena penutur memberikan kontribusi secukupnya dan sebanyak yang dibutuhkan oleh lawan tutur. Dalam hal ini, kontribusi yang diberikan penutur adalah pernyataan terima kasih atas tumpangan becak yang ia

terima. Hal ini dibuktikan dari visualisasi film yang memperlihatkan Fidya baru saja turun dari becak yang ia tumpangi. Berdasarkan situasi tersebut, maka tuturan Fidya (32) diidentifikasi sebagai tuturan yang memenuhi maksim kuantitas. Dengan demikian, tuturan Fidya (32) merupakan tindak tutur ekspresif bentuk berterima kasih yang memenuhi maksim kuantitas.

Data berikutnya :

Situasi 7 : Tuturan ini berlangsung ketika Fidya kembali menemui Salma di simpang lampu merah sebelumnya. Fidya menanyakan seberapa banyak gelang yang sudah terjual. Tak lama setelah itu Kenny menyusul dan berinisiatif untuk membeli semua gelang yang tersisa yang kemudian ia bagikan kepada beberapa pejalan kaki di dekat mereka. (00:09:51-00:12-12)

Kenny : “Bang bang, gelang, bang. Haa, gratis gratis.”

Pejalan kaki 1 : “Makasih bang, ya.” (33)E1

Tuturan ini Pejalan kaki 1 (33) termasuk dalam tindak tutur ekspresif bentuk berterima kasih dan memenuhi salah satu maksim prinsip kerja sama yaitu maksim kuantitas. Tuturan Pejalan kaki 1 (33) yang berbunyi “*Makasih bang, ya*” memenuhi maksim kuantitas karena penutur memberikan kontribusi secukupnya dan sebanyak yang dibutuhkan oleh lawan tutur. Dalam hal ini, kontribusi yang diberikan penutur adalah pernyataan terima kasih atas gelang yang diberikan kepadanya secara gratis. Hal ini dibuktikan dari visualisasi film yang memperlihatkan Kenny memberikan gelang yang ia beli dari Salma dan Fidya dan memberikannya secara percuma kepada pejalan kaki yang lewat. Berdasarkan situasi tersebut, maka tuturan Pejalan kaki 1 (33) diidentifikasi sebagai tuturan yang memenuhi maksim kuantitas. Dengan demikian, tuturan Pejalan kaki 1 (33) merupakan tindak tutur ekspresif bentuk berterima kasih yang memenuhi maksim

kuantitas. Data yang sejenis dengan tuturan (33) ditemukan juga pada tuturan (34), (35), (36), dan (39) situasi 7, tuturan (54), (55), dan (56) situasi 15, tuturan (60) dan (61) situasi 18, tuturan (93) situasi 30, tuturan (102) situasi 32, tuturan (104) situasi 33, dan tuturan (107) dan (108) situasi 35.

2. Maksim Kualitas

Grice dalam Chaer (2010:35) mengemukakan bahwa maksim kualitas adalah maksim yang mewajibkan setiap peserta percakapan untuk dapat menyampaikan sesuatu dengan sebenarnya dan sesuai dengan fakta di dalam bertutur. Dari 18 data tindak tutur ekspresif bentuk berterima kasih, tidak ditemukan satupun data yang mengandung maksim kualitas.

3. Maksim Relevansi

Grice dalam Chaer (2010:35) mengemukakan bahwa maksim relevansi adalah maksim yang mengharuskan setiap peserta percakapan memberikan kontribusi yang sangat relevan dengan masalah pembicaraan. Berikut data prinsip kerja sama maksim relevansi pada tindak tutur ekspresif bentuk berterima kasih yang penulis temukan dalam dialog tokoh film *Ajari Aku Islam* sutradara Deni Pusung.

- Situasi 2 : Tuturan ini terjadi di sebuah kedai kecil. Tampak Fidyah menerima secangkir minuman dari Ayahnya yang kemudian ia bagikan kepada salah satu pelanggan yang duduk menunggu. (00:03:25-00:04:48)
- Zulham : “Fidya, Fidya,” (*sambil memberikan sebuah cangkir untuk diberikan kepada salah satu pelanggan*)
- Fidya : “Makasih, pa” (2)E1(*sambil menerima cangkir tersebut dan nampan dari salah satu pekerja tadi*) “Ko, diminum.” (*sambil memberikan cangkir berisi minuman kepada salah satu pelanggan*)

Tuturan ini Fidya (2) termasuk dalam tindak tutur ekspresif bentuk berterima kasih dan memenuhi salah satu maksim prinsip kerja sama yaitu maksim relevansi. Tuturan Fidya (2) yang berbunyi “*Makasih, pa*” memenuhi maksim relevansi karena kontribusi yang diberikan penutur dan lawan tutur relevan dengan pembicaraan mereka. Dalam hal ini, pembicaraan yang dimaksud adalah mengenai cangkir berisi minuman yang diberikan lawan tutur. Hal ini dibuktikan dari visualisasi film yang memperlihatkan Fidya menerima cangkir tersebut dari Ayahnya. Berdasarkan situasi tersebut, maka tuturan Fidya (2) diidentifikasi sebagai tuturan yang memenuhi maksim relevansi. Dengan demikian, tuturan Fidya (2) merupakan tindak tutur ekspresif bentuk berterima kasih yang memenuhi maksim relevansi.

Data selanjutnya :

Situasi 4 : Tuturan ini terjadi di sebuah simpang lampu merah. Fidya menawarkan barang dagangannya kepada seorang pengendara mobil. Pengendara mobil tersebut kemudian membelinya. Fidya mengucapkan terima kasih. (00:05:24-00:07:19)

Fidya : *(sambil menghampiri salah satu pengendara mobil)* “Bang, assalamualaikum.”

Pengendara mobil : “*Walaikumsalam,*”

Fidya : “Belilah gelang kami, bang. Kalau abang membeli artinya abang menyumbang korban gempa. *Masya Allah.*”

Pengendara mobil : “Oh iya,” *(sambil memberikan uang dan memasukkannya ke dalam kardus yang dibawa Fidya)*

Fidya : “*Masya Allah, baik sekali abang. Makasih, ya, Bang. (16)E1 Assalamualaikum*” *(sambil memberikan gelang kepada si pengendara mobil)*

Tuturan ini Fidya (16) termasuk dalam tindak tutur ekspresif bentuk berterima kasih dan memenuhi salah satu maksim prinsip kerja sama yaitu maksim relevansi. Tuturan Fidya (16) yang berbunyi “*Makasih, ya, Bang*” memenuhi maksim relevansi karena kontribusi yang diberikan penutur dan lawan

tutur relevan dengan pembicaraan mereka. Dalam hal ini, pembicaraan yang dimaksud adalah mengenai sumbangan yang diberikan lawan tutur. Hal ini dibuktikan dari visualisasi film yang memperlihatkan pengendara mobil tersebut memberikan sebagian uangnya untuk membeli gelang aksesoris yang ditawarkan Fidya kepadanya. Berdasarkan situasi tersebut, maka tuturan Fidya (16) diidentifikasi sebagai tuturan yang memenuhi maksim relevansi. Dengan demikian, tuturan Fidya (16) merupakan tindak tutur ekspresif bentuk berterima kasih yang memenuhi maksim relevansi.

Data berikutnya :

Situasi 7 : Tuturan ini berlangsung di simpang lampu merah. Fidya baru saja turun dari becak yang ia tumpangi, ia mengucapkan terima kasih kepada supir becak sembari memberikan uang kepada supir tersebut. (00:09:51-00:12-12)

Fidya : “Makasih, ya, Bang.” (32)E1 (*sambil memberikan uang kepada tukang becak*)

Tukang becak : “Iya. Sama-sama.”

Tuturan ini Fidya (32) termasuk dalam tindak tutur ekspresif bentuk berterima kasih dan memenuhi salah satu maksim prinsip kerja sama yaitu maksim kuantitas. Tuturan Fidya (32) yang berbunyi “*Makasih, ya, Bang*” memenuhi maksim kuantitas karena penutur memberikan kontribusi secukupnya dan sebanyak yang dibutuhkan oleh lawan tutur. Dalam hal ini, kontribusi yang diberikan penutur adalah pernyataan terima kasih atas tumpangan becak yang ia terima. Hal ini dibuktikan dari visualisasi film yang memperlihatkan Fidya baru saja turun dari becak yang ia tumpangi. Berdasarkan situasi tersebut, maka tuturan Fidya (32) diidentifikasi sebagai tuturan yang memenuhi maksim kuantitas.

Dengan demikian, tuturan Fidya (32) merupakan tindak tutur ekspresif bentuk berterima kasih yang memenuhi maksim kuantitas.

Data berikutnya :

Situasi 7 : Tuturan ini berlangsung ketika Fidya kembali menemui Salma di simpang lampu merah sebelumnya. Fidya menanyakan seberapa banyak gelang yang sudah terjual. Tak lama setelah itu Kenny menyusul dan berinisiatif untuk membeli semua gelang yang tersisa yang kemudian ia bagikan kepada beberapa pejalan kaki di dekat mereka. (00:09:51-00:12-12)

Kenny : “Bang bang, gelang, bang. Haa, gratis gratis.”

Pejalan kaki 1 : “Makasih bang, ya.” (33)E1

Tuturan ini Pejalan kaki 1 (33) termasuk dalam tindak tutur ekspresif bentuk berterima kasih dan memenuhi salah satu maksim prinsip kerja sama yaitu maksim relevansi. Tuturan Pejalan kaki 1 (33) yang berbunyi “*Makasih bang, ya*” memenuhi maksim relevansi karena kontribusi yang diberikan penutur dan lawan tutur relevan dengan pembicaraan mereka. Dalam hal ini, pembicaraan yang dimaksud adalah mengenai gelang yang diberikan secara gratis kepada lawan tutur. Hal ini dibuktikan dari visualisasi film yang memperlihatkan Kenny memberikan gelang yang ia beli dari Salma dan Fidya dan memberikannya secara percuma kepada pejalan kaki yang lewat. Berdasarkan situasi tersebut, maka tuturan Pejalan kaki 1 (33) diidentifikasi sebagai tuturan yang memenuhi maksim relevansi. Dengan demikian, tuturan Pejalan kaki 1 (33) merupakan tindak tutur ekspresif bentuk berterima kasih yang memenuhi maksim relevansi. Data yang sejenis dengan tuturan (33) ditemukan juga pada tuturan (34), (35), dan (36) situasi 7, tuturan (55), dan (56) situasi 15, tuturan (60) dan (61) situasi 18, tuturan (93) situasi 30 dan tuturan (104) situasi 33.

4. Maksim Pelaksanaan

Grice dalam Chaer (2010:36) mengemukakan bahwa maksim pelaksanaan adalah maksim yang mengharuskan peserta percakapan berbicara dengan secara langsung, tidak kabur, tidak paksa, serta tidak berlebih-lebihan serta runtut. Berikut data prinsip kerja sama maksim pelaksanaan pada tindak tutur ekspresif bentuk berterima kasih yang penulis temukan dalam dialog tokoh film *Ajari Aku Islam* sutradara Deni Pusung.

Situasi 7 : Tuturan ini berlangsung ketika Fidya kembali menemui Salma di simpang lampu merah sebelumnya. Fidya menanyakan seberapa banyak gelang yang sudah terjual. Tak lama setelah itu Kenny menyusul dan berinisiatif untuk membeli semua gelang yang tersisa yang kemudian ia bagikan kepada beberapa pejalan kaki di dekat mereka. (00:09:51-00:12-12)

Kenny : “Bang bang, gelang, bang. Haa, gratis gratis.”

Pejalan kaki 1 : “Makasih bang, ya.” (33)E1

Tuturan Pejalan kaki 1 (33) termasuk dalam tindak tutur ekspresif bentuk berterima kasih dan memenuhi salah satu maksim prinsip kerja sama yaitu maksim pelaksanaan. Tuturan Pejalan kaki 1 (33) yang berbunyi “*Makasih bang, ya*” memenuhi maksim pelaksanaan karena penutur secara langsung menyatakan ucapan terima kasihnya kepada lawan tutur atas kebaikan yang dilakukannya, yakni memberikan gelang secara percuma kepada penutur. Hal ini dibuktikan dari visualisasi film yang memperlihatkan Kenny membagikan gelang yang ia beli dari Salma dan Fidya secara percuma kepada pejalan kaki yang lewat. Berdasarkan situasi tersebut, maka tuturan Pejalan kaki 1 (33) diidentifikasi sebagai tuturan yang memenuhi maksim pelaksanaan. Dengan demikian, tuturan Pejalan kaki 1

(33) merupakan tindak tutur ekspresif bentuk berterima kasih yang memenuhi maksim pelaksanaan.

Data berikutnya :

Situasi 7 : Tutaran ini berlangsung ketika Fidya kembali menemui Salma di simpang lampu merah sebelumnya. Fidya menanyakan seberapa banyak gelang yang sudah terjual. Tak lama setelah itu Kenny menyusul dan berinisiatif untuk membeli semua gelang yang tersisa yang kemudian ia bagikan kepada beberapa pejalan kaki di dekat mereka. (00:09:51-00:12-12)

Kenny : “Iya iya. Nah, ambil-ambil. Bu! Bu!”

Pejalan kaki 2 : “Makasih.” (34)E1

Tutaran Pejalan kaki 2 (34) termasuk dalam tindak tutur ekspresif bentuk berterima kasih dan memenuhi salah satu maksim prinsip kerja sama yaitu maksim pelaksanaan. Tutaran Pejalan kaki 2 (34) yang berbunyi “*Makasih*” memenuhi maksim pelaksanaan karena penutur secara langsung menyatakan ucapan terima kasihnya kepada lawan tutur atas kebaikan yang dilakukannya, yakni memberikan gelang secara percuma kepada penutur. Hal ini dibuktikan dari visualisasi film yang memperlihatkan Kenny membagikan gelang yang ia beli dari Salma dan Fidya secara percuma kepada pejalan kaki yang lewat. Berdasarkan situasi tersebut, maka tuturan Pejalan kaki 2 (34) diidentifikasi sebagai tuturan yang memenuhi maksim pelaksanaan. Dengan demikian, tuturan Pejalan kaki 2 (34) merupakan tindak tutur ekspresif bentuk berterima kasih yang memenuhi maksim pelaksanaan.

Data selanjutnya :

Situasi 7 : Tutaran ini berlangsung ketika Fidya kembali menemui Salma di simpang lampu merah sebelumnya. Fidya menanyakan seberapa banyak gelang yang sudah terjual. Tak lama setelah itu Kenny

menyusul dan berinisiatif untuk membeli semua gelang yang tersisa yang kemudian ia bagikan kepada beberapa pejalan kaki di dekat mereka. Tak lupa Kenny juga memberikan gelang tersebut kepada Fidya dan Salma. (00:09:51-00:12-12)

Kenny : “Nih, buat kamu.” (*sambil memberikan gelang kepada Salma*)
 Salma : “Salma.”
 Kenny : “Panggil aja aku Kenny.”
 Salma : “Makasih, Koh Kenny.” (35)E1

Tuturan Salma (35) termasuk dalam tindak tutur ekspresif bentuk berterima kasih dan memenuhi salah satu maksim prinsip kerja sama yaitu maksim pelaksanaan. Tuturan Salma (35) yang berbunyi “*Makasih, Koh Kenny*” memenuhi maksim pelaksanaan karena penutur secara langsung menyatakan ucapan terima kasihnya kepada lawan tutur atas kebaikan yang dilakukannya, yakni memberikan gelang secara percuma kepada penutur. Hal ini dibuktikan dari visualisasi film yang memperlihatkan Kenny membagikan gelang yang ia beli kepada Salma. Berdasarkan situasi tersebut, maka tuturan Salma (35) diidentifikasi sebagai tuturan yang memenuhi maksim pelaksanaan. Dengan demikian, tuturan Salma (35) merupakan tindak tutur ekspresif bentuk berterima kasih yang memenuhi maksim pelaksanaan.

Data berikutnya :

Situasi 7 : Tuturan ini berlangsung ketika Fidya kembali menemui Salma di simpang lampu merah sebelumnya. Fidya menanyakan seberapa banyak gelang yang sudah terjual. Tak lama setelah itu Kenny menyusul dan berinisiatif untuk membeli semua gelang yang tersisa yang kemudian ia bagikan kepada beberapa pejalan kaki di dekat mereka. Tak lupa Kenny juga memberikan gelang tersebut kepada Fidya dan Salma. (00:09:51-00:12-12)

Kenny : “Dan ini spesial buat kamu.” (*sambil memberikan gelang kepada Fidya*)
 Fidya : “Makasih, ya, Bang.” (36)E1

Tuturan Fidya (36) termasuk dalam tindak tutur ekspresif bentuk berterima kasih dan memenuhi salah satu maksim prinsip kerja sama yaitu maksim pelaksanaan. Tuturan Fidya (36) yang berbunyi “*Makasih, ya, Bang*” memenuhi maksim pelaksanaan karena penutur secara langsung menyatakan ucapan terima kasihnya kepada lawan tutur atas kebaikan yang dilakukannya, yakni memberikan gelang secara percuma kepada penutur. Hal ini dibuktikan dari visualisasi film yang memperlihatkan Kenny membagikan gelang yang ia beli kepada Fidya. Berdasarkan situasi tersebut, maka tuturan Fidya (36) diidentifikasi sebagai tuturan yang memenuhi maksim pelaksanaan. Dengan demikian, tuturan Fidya (36) merupakan tindak tutur ekspresif bentuk berterima kasih yang memenuhi maksim pelaksanaan. Data yang sejenis dengan tuturan (36) ditemukan juga pada tuturan (55) dan (56) situasi 15, tuturan (61) situasi 18, tuturan (93) situasi 30, tuturan (102) situasi 32, dan tuturan (104) situasi 33.

**B. Prinsip Kerja Sama Tindak Tutur Ekspresif Bentuk Memberi
Selamat pada Dialog Antar Tokoh dalam Film *Ajari Aku Islam*
Sutradara Deni Pusung**

1. Maksim Kuantitas

Grice dalam Chaer (2010:34) mengemukakan bahwa maksim kuantitas adalah maksim yang menghendaki setiap peserta pertuturan memberikan kontribusi yang secukupnya yaitu sebanyak dibutuhkan oleh lawan. Berikut data prinsip kerja sama maksim kuantitas pada tindak tutur ekspresif bentuk memberi selamat yang penulis temukan dalam dialog tokoh film *Ajari Aku Islam* sutradara Deni Pusung.

Situasi 4 : Tuturan ini terjadi di sebuah simpang lampu merah. Tampak Fidya menghampiri seorang pengendara mobil yang sedang

berhenti. Fidya menyapa pengendara tersebut dengan salam terlebih dahulu. (00:05:24-00:07:19)

Fidya : *(sambil menghampiri salah satu pengendara mobil)* “Bang, assalamualaikum.” (12)E1

Pengendara mobil : “Walaikumsalam,”

Tuturan Fidya (12) termasuk dalam tindak tutur ekspresif bentuk memberi selamat dan memenuhi salah satu maksim prinsip kerja sama, yaitu maksim kuantitas. Tuturan Fidya (12) yang berbunyi “*Bang, assalamualaikum*” memenuhi maksim kuantitas karena penutur memberikan kontribusi secukupnya dan sebanyak yang dibutuhkan oleh lawan tutur. Dalam hal ini, kontribusi yang diberikan penutur adalah ucapan salam sebagai pembuka percakapan. Hal ini dibuktikan dengan visualisasi dalam film yang menggambarkan Fidya datang menghampiri seorang pengendara mobil dan menyapanya dengan salam terlebih dahulu. Berdasarkan situasi tersebut, maka tuturan Fidya (12) diidentifikasi sebagai tuturan yang memenuhi maksim kuantitas. Dengan demikian, tuturan Fidya (12) merupakan tindak tutur ekspresif bentuk memberi selamat yang memenuhi maksim kuantitas.

Data berikutnya :

Situasi 4 : Tuturan ini terjadi di sebuah simpang lampu merah. Tampak pengendara mobil menjawab salam ketika Fidya menyapa dan menghampirinya. (00:05:24-00:07:19)

Fidya : *(sambil menghampiri salah satu pengendara mobil)* “Bang, assalamualaikum.”

Pengendara mobil : “Walaikumsalam,” (13)E1

Tuturan Pengendara mobil (13) termasuk dalam tindak tutur ekspresif bentuk memberi selamat dan memenuhi salah satu maksim prinsip kerja sama, yaitu maksim kuantitas. Tuturan Pengendara mobil (13) yang berbunyi “*walaikumsalam*” memenuhi maksim kuantitas karena penutur memberikan

kontribusi secukupnya dan sebanyak yang dibutuhkan oleh lawan tutur. Dalam hal ini, kontribusi yang diberikan penutur adalah jawaban salam dari lawan tutur sebelumnya. Hal ini dibuktikan dengan visualisasi dalam film yang menggambarkan pengendara mobil yang langsung menjawab salam ketika Fidy menyapa terlebih dahulu. Berdasarkan situasi tersebut, maka tutur Pengendara mobil (13) diidentifikasi sebagai tuturan yang memenuhi maksim kuantitas. Dengan demikian, tuturan Pengendara mobil (13) merupakan tindak tutur ekspresif bentuk memberi selamat yang memenuhi maksim kuantitas.

Data berikutnya :

Situasi 4 : Tuturan ini terjadi di sebuah simpang lampu merah. Setelah menawarkan barang dagangannya kepada si pengendara mobil, Fidy menyudahi pembicaraan mereka dan menutupnya dengan salam. (00:05:24-00:07:19)

Fidy : “*Masya Allah, baik sekali abang. Makasih, ya, Bang. Assalamualaikum*” (17)E2 (*sambil memberikan gelang kepada si pengendara mobil*)

Pengendara mobil : (*sambil menerima gelang dari Fidy*) “*Iya. Waalaikumsalam,*”

Tuturan Fidy (17) termasuk dalam tindak tutur ekspresif bentuk memberi selamat dan memenuhi salah satu maksim prinsip kerja sama, yaitu maksim kuantitas. Tuturan Fidy (17) yang berbunyi “*Bang, assalamualaikum*” memenuhi maksim kuantitas karena penutur memberikan kontribusi secukupnya dan sebanyak yang dibutuhkan oleh lawan tutur. Dalam hal ini, kontribusi yang diberikan penutur adalah ucapan salam sebagai penutup percakapan. Hal ini dibuktikan dengan visualisasi dalam film yang menggambarkan Fidy dan pengendara mobil tampak menyudahi pembicaraan mereka yang kemudian ditutup dengan salam oleh Fidy terlebih dahulu. Berdasarkan situasi tersebut,

maka tuturan Fidya (17) diidentifikasi sebagai tuturan yang memenuhi maksim kuantitas. Dengan demikian, tuturan Fidya (17) merupakan tindak tutur ekspresif bentuk memberi selamat yang memenuhi maksim kuantitas.

Data berikutnya :

Situasi 4 : Tuturan ini terjadi di sebuah simpang lampu merah. Ketika Fidya menyudahi pembicaraan mereka dan menutupnya dengan salam, pengendara mobil kembali menjawab salam Fidya. (00:05:24-00:07:19)

Fidya : *“Masya Allah, baik sekali abang. Makasih, ya, Bang. Assalamualaikum” (sambil memberikan gelang kepada si pengendara mobil)*

Pengendara mobil : *(sambil menerima gelang dari Fidya) “Iya. Waalaikumsalam,”* (18)E2

Tuturan Pengendara mobil (18) termasuk dalam tindak tutur ekspresif bentuk memberi selamat dan memenuhi salah satu maksim prinsip kerja sama, yaitu maksim kuantitas. Tuturan Pengendara mobil (18) yang berbunyi *“waalaikumsalam”* memenuhi maksim kuantitas karena penutur memberikan kontribusi secukupnya dan sebanyak yang dibutuhkan oleh lawan tutur. Dalam hal ini, kontribusi yang diberikan penutur adalah ucapan salam sebagai penutup percakapan. Hal ini dibuktikan dengan visualisasi dalam film yang menggambarkan Fidya dan pengendara mobil yang menyudahi pembicaraan mereka, kemudian ditutup dengan salam oleh Fidya terlebih dahulu. Berdasarkan situasi tersebut, maka tuturan Pengendara mobil (18) diidentifikasi sebagai tuturan yang memenuhi maksim kuantitas. Dengan demikian, tuturan Pengendara mobil (18) merupakan tindak tutur ekspresif bentuk memberi selamat yang memenuhi maksim kuantitas. Data yang sejenis dengan tuturan (18) ditemukan juga pada

tuturan (63) situasi 19, tuturan (82) dan (83) situasi 22, tuturan (100) situasi 32, dan tuturan (113) dan (114) situasi 36.

2. Maksim Kualitas

Grice dalam Chaer (2010:35) mengemukakan bahwa maksim kualitas adalah maksim yang mewajibkan setiap peserta percakapan untuk dapat menyampaikan sesuatu dengan sebenarnya dan sesuai dengan fakta di dalam bertutur. Dari 12 data tindak tutur ekspresif bentuk memberi selamat, tidak ditemukan satupun data yang mengandung maksim kualitas.

3. Maksim Relevansi

Grice dalam Chaer (2010:35) mengemukakan bahwa maksim relevansi adalah maksim yang mengharuskan setiap peserta percakapan memberikan kontribusi yang sangat relevan dengan masalah pembicaraan. Berikut data prinsip kerja sama maksim relevansi pada tindak tutur ekspresif bentuk memberi selamat yang penulis temukan dalam dialog tokoh film *Ajari Aku Islam* sutradara Deni Pusung.

Situasi 4 : Tuturan ini terjadi di sebuah simpang lampu merah. Tampak Fidyah menghampiri seorang pengendara mobil yang sedang berhenti. Fidyah menyapa pengendara tersebut dengan salam terlebih dahulu. (00:05:24-00:07:19)

Fidyah : (sambil menghampiri salah satu pengendara mobil) “Bang, assalamualaikum.” (12)E1

Pengendara mobil : “Walaikumsalam,”

Tuturan Fidyah (12) termasuk dalam tindak tutur ekspresif bentuk memberi selamat dan memenuhi salah satu maksim prinsip kerja sama, yaitu maksim relevansi. Tuturan Fidyah (12) yang berbunyi “Bang, assalamualaikum” memenuhi maksim relevansi karena kontribusi yang diberikan penutur dan lawan tutur

relevan dengan pembicaraan mereka. Dalam hal ini, pembicaraan yang dimaksud adalah mengenai ucapan salam sebagai salam pembuka. Hal ini dibuktikan dengan visualisasi dalam film yang menggambarkan Fidya datang menghampiri seorang pengendara mobil dan menyapanya dengan salam terlebih dahulu. Berdasarkan situasi tersebut, maka tuturan Fidya (12) diidentifikasi sebagai tuturan yang memenuhi maksim relevansi. Dengan demikian, tuturan Fidya (12) merupakan tindak tutur ekspresif bentuk memberi selamat yang memenuhi maksim relevansi.

Data berikutnya :

Situasi 4 : Tuturan ini terjadi di sebuah simpang lampu merah. Tampak pengendara mobil menjawab salam ketika Fidya menyapa dan menghampirinya. (00:05:24-00:07:19)

Fidya : *(sambil menghampiri salah satu pengendara mobil)* “Bang, assalamualaikum.”

Pengendara mobil : “Walaikumsalam,” (13)E1

Tuturan Pengendara mobil (13) termasuk dalam tindak tutur ekspresif bentuk memberi selamat dan memenuhi salah satu maksim prinsip kerja sama, yaitu maksim relevansi. Tuturan Pengendara mobil (13) yang berbunyi “walaikumsalam” memenuhi maksim relevansi karena kontribusi yang diberikan penutur dan lawan tutur relevan dengan pembicaraan mereka. Dalam hal ini, pembicaraan yang dimaksud adalah jawaban salam. Hal ini dibuktikan dengan visualisasi dalam film yang menggambarkan pengendara mobil yang langsung menjawab salam ketika Fidya menyapa terlebih dahulu. Berdasarkan situasi tersebut, maka tutur Pengendara mobil (13) diidentifikasi sebagai tuturan yang memenuhi maksim relevansi. Dengan demikian, tuturan Pengendara mobil (13)

merupakan tindak tutur ekspresif bentuk memberi selamat yang memenuhi maksim relevansi.

Data berikutnya :

Situasi 4 : Tuturan ini terjadi di sebuah simpang lampu merah. Setelah menawarkan barang dagangannya kepada si pengendara mobil, Fidyta menyudahi pembicaraan mereka dan menutupnya dengan salam. (00:05:24-00:07:19)

Fidyta : “*Masya Allah, baik sekali abang. Makasih, ya, Bang. Assalamualaikum*” (17)E2 (*sambil memberikan gelang kepada si pengendara mobil*)

Pengendara mobil : (*sambil menerima gelang dari Fidyta*) “*Iya. Waalaikumsalam,*”

Tuturan Fidyta (17) termasuk dalam tindak tutur ekspresif bentuk memberi selamat dan memenuhi salah satu maksim prinsip kerja sama, yaitu maksim relevansi. Tuturan Fidyta (17) yang berbunyi “*Bang, assalamualaikum*” memenuhi maksim relevansi karena kontribusi yang diberikan penutur dan lawan tutur relevan dengan pembicaraan mereka. Dalam hal ini, pembicaraan yang dimaksud adalah ucapan salam sebagai penutup percakapan. Hal ini dibuktikan dengan visualisasi dalam film yang menggambarkan Fidyta dan pengendara mobil tampak menyudahi pembicaraan mereka yang kemudian ditutup dengan salam oleh Fidyta terlebih dahulu. Berdasarkan situasi tersebut, maka tuturan Fidyta (17) diidentifikasi sebagai tuturan yang memenuhi maksim relevansi. Dengan demikian, tuturan Fidyta (17) merupakan tindak tutur ekspresif bentuk memberi selamat yang memenuhi maksim relevansi.

Data berikutnya :

Situasi 4 : Tuturan ini terjadi di sebuah simpang lampu merah. Ketika Fidyta menyudahi pembicaraan mereka dan menutupnya dengan salam,

pengendara mobil kembali menjawab salam Fidy. (00:05:24-00:07:19)

Fidya : “*Masya Allah*, baik sekali abang. Makasih, ya, Bang. *Assalamualaikum*” (sambil memberikan gelang kepada si pengendara mobil)

Pengendara mobil : (sambil menerima gelang dari Fidy) “Iya. *Walaikumsalam*,” (18)E2

Tuturan Pengendara mobil (18) termasuk dalam tindak tutur ekspresif bentuk memberi selamat dan memenuhi salah satu maksim prinsip kerja sama, yaitu maksim relevansi. Tuturan Pengendara mobil (18) yang berbunyi “*walaikumsalam*” memenuhi maksim relevansi karena kontribusi yang diberikan penutur dan lawan tutur relevan dengan pembicaraan mereka. Dalam hal ini, pembicaraan yang dimaksud adalah ucapan salam sebagai penutup percakapan. Hal ini dibuktikan dengan visualisasi dalam film yang menggambarkan Fidy dan pengendara mobil yang menyudahi pembicaraan mereka, kemudian ditutup dengan salam oleh Fidy terlebih dahulu. Berdasarkan situasi tersebut, maka tuturan Pengendara mobil (18) diidentifikasi sebagai tuturan yang memenuhi maksim relevansi. Dengan demikian, tuturan Pengendara mobil (18) merupakan tindak tutur ekspresif bentuk memberi selamat yang memenuhi maksim relevansi. Data yang sejenis dengan tuturan (18) ditemukan juga pada tuturan (62) dan (63) situasi 19, tuturan (82) dan (83) situasi 22, tuturan (100) situasi 32, tuturan (106) situasi 35, dan tuturan (113) dan (114) situasi 36.

4. Maksim Pelaksanaan

Grice dalam Chaer (2010:36) mengemukakan bahwa maksim pelaksanaan adalah maksim yang mengharuskan peserta percakapan berbicara dengan secara langsung, tidak kabur, tidak paksa, serta tidak berlebih-lebihan serta runtut. Berikut data prinsip kerja sama maksim pelaksanaan pada tindak tutur ekspresif

bentuk memberi selamat yang penulis temukan dalam dialog tokoh film *Ajari Aku Islam* sutradara Deni Pusung.

Situasi 32 : Tuturan ini berlangsung di kedai makanan milik ayah Fidya. Kenny menemui Fidya untuk menanyakan perasaan Fidya kepadanya. Di waktu yang sama, Kenny juga mengabarkan bahwa ia akan menikah dengan perempuan lain. (01:08:18-01:11:40)

Kenny : “Artinya udah jelas semuanya. Minggu depan aku akan menikah dengan perempuan lain.”

(tiba-tiba Fidya menghentikan kegiatannya mengelap piring kemudian menatap Kenny)

Fidya : “Selamat, ya, Ko.” (100)E2 (kemudian menghidupkan keran untuk mengalihkan perhatiannya)

Tuturan Fidya (100) termasuk dalam tindak tutur ekspresif bentuk memberi selamat dan memenuhi salah satu maksim prinsip kerja sama yaitu maksim pelaksanaan. Tuturan Fidya (100) yang berbunyi “*Selamat, ya, Ko*” memenuhi salah satu maksim pelaksanaan karena penutur berbicara secara langsung melalui pernyataannya, yakni memberikan selamat kepada lawan tutur. Hal ini dibuktikan dengan tuturan dari lawan tutur yang berbunyi “*Minggu depan aku akan menikah dengan perempuan lain*”. Atas apa yang dituturkan oleh lawan tutur, maka muncullah tuturan Fidya (100) sebagai tuturan yang memenuhi maksim pelaksanaan. Dengan demikian, tuturan Fidya (100) merupakan tindak tutur ekspresif bentuk memberi selamat yang memenuhi maksim pelaksanaan.

C. Prinsip Kerja Sama Tindak Tutur Ekspresif Bentuk Menyalahkan pada Dialog Antar Tokoh dalam Film *Ajari Aku Islam* Sutradara Deni Pusung

1. Maksim Kuantitas

Grice dalam Chaer (2010:34) mengemukakan bahwa maksim kuantitas adalah maksim yang menghendaki setiap peserta pertuturan memberikan

kontribusi yang secukupnya yaitu sebanyak dibutuhkan oleh lawan. Berikut data prinsip kerja sama maksim kuantitas pada tindak tutur ekspresif bentuk menyalahkan yang penulis temukan dalam dialog tokoh film *Ajari Aku Islam* sutradara Deni Pusung.

Situasi 31 : Tutaran ini berlangsung di rumah Kenny. Tampak Koh Liang dan Kenny berdebat mengenai perempuan yang seharusnya menjadi pilihan Kenny. Koh Liang lalu menyalahkan Kenny karena memilih Fidyah. (01:05:25-01:07:22)

Kenny : “*Wo ai Fidyah, Pa. (Aku cinta Fidyah, Pa)*”

Koh Liang : “*Chelsea jelas lebih baik dan masa depan lebih jelas dibandingkan perempuan itu.*”

Kenny : “*Tapi wa tidak mencintai Chelsea.*”

Koh Liang : “*Apa yang ada di otak lu sehingga lu mencintai perempuan muslim itu?*” (96)E4

Tuturan Koh Liang (96) termasuk dalam bentuk tindak tutur ekspresif bentuk menyalahkan dan memenuhi salah satu maksim prinsip kerja sama yaitu maksim kuantitas. Tuturan Koh Liang (96) yang berbunyi “*Apa yang ada di otak lu sehingga lu mencintai perempuan muslim itu?*” memenuhi maksim kuantitas karena penutur memberikan kontribusi secukupnya dan sebanyak yang dibutuhkan oleh lawan tutur. Dalam hal ini, kontribusi yang diberikan penutur adalah menyatakan kekesalannya mengenai pilihan lawan tutur. Hal ini dibuktikan dengan tuturan dari lawan tutur yang berbunyi “*Tapi wa tidak mencintai Chelsea*”. Atas apa yang dituturkan oleh lawan tutur, maka muncullah tuturan Koh Liang (96) sebagai tuturan yang memenuhi maksim kuantitas. Dengan demikian, tuturan Koh Liang (96) merupakan tindak tutur ekspresif bentuk menyalahkan yang memenuhi maksim kuantitas.

Data selanjutnya :

Situasi 31 : Tuturan ini berlangsung di rumah Kenny. Tampak Koh Liang dan Kenny berdebat mengenai perempuan yang seharusnya menjadi pilihan Kenny. Koh Liang lalu menyalahkan Kenny karena memilih Fidyah. (01:05:25-01:07:22)

Kenny : “Wa gak mikir apa-apa. Wa cuma jatuh cinta.”
 Koh Liang : “Apa dia mau mengikuti agama dan tradisi kita? Apa dia paham cara menghormati leluhur lu?!” (*sambil menunjuk Kenny*) “Lu mau menggadaikan agama dan kepercayaan kita demi perempuan itu?” (97)E4

Tuturan Koh Liang (97) termasuk dalam bentuk tindak tutur ekspresif bentuk menyalahkan dan memenuhi salah satu maksim prinsip kerja sama yaitu maksim kuantitas. Tuturan Koh Liang (97) yang berbunyi “*Lu mau menggadaikan agama dan kepercayaan kita demi perempuan itu?*” memenuhi maksim kuantitas karena penutur memberikan kontribusi secukupnya dan sebanyak yang dibutuhkan oleh lawan tutur. Dalam hal ini, kontribusi yang diberikan penutur adalah menyatakan kekesalannya mengenai pilihan lawan tutur. Hal ini dibuktikan dengan tuturan dari lawan tutur yang berbunyi “*Wa cuma jatuh cinta*”. Atas apa yang dituturkan oleh lawan tutur, maka muncullah tuturan Koh Liang (97) sebagai tuturan yang memenuhi maksim kuantitas. Dengan demikian, tuturan Koh Liang (97) merupakan tindak tutur ekspresif bentuk menyalahkan yang memenuhi maksim kuantitas.

Data berikutnya :

Situasi 35 : Tuturan ini terjadi di rumah Kenny. Tepat sebelum acara pernikahan dimulai, Koh Liang menemui Kenny di kamarnya. Mereka kembali memperdebatkan perasaan Kenny yang mengaku tidak mencintai Chelsea. Koh Liang kembali menyalahkan karena keputusannya memilih Fidyah. (01:16:22-01:16:50)

Kenny : “Aku tidak mencintai Chelsea, Pa.”

Koh Liang : “Jadi lu lebih memilih perempuan itu?! Haa?!” (111)E4
(Ibu Kenny masuk ke kamar dan memegang suaminya)
Ibu Kenny : “Pa, udah, Pa.” (sambil memegang tangan Koh Liang)

Tuturan Koh Liang (111) termasuk dalam bentuk tindak tutur ekspresif bentuk menyalahkan dan memenuhi salah satu maksim prinsip kerja sama yaitu maksim kuantitas. Tuturan Koh Liang (111) yang berbunyi “*Jadi lu lebih memilih perempuan itu?! Haa?!* ” memenuhi maksim kuantitas karena penutur memberikan kontribusi secukupnya dan sebanyak yang dibutuhkan oleh lawan tutur. Dalam hal ini, kontribusi yang diberikan penutur adalah menyatakan kekesalannya mengenai pilihan lawan tutur. Hal ini dibuktikan dengan tuturan dari lawan tutur yang berbunyi “*Aku tidak mencintai Chelsea, Pa*”. Atas apa yang dituturkan oleh lawan tutur, maka muncullah tuturan Koh Liang (111) sebagai tuturan yang memenuhi maksim kuantitas. Dengan demikian, tuturan Koh Liang (111) merupakan tindak tutur ekspresif bentuk menyalahkan yang memenuhi maksim kuantitas.

2. Maksim Kualitas

Grice dalam Chaer (2010:35) mengemukakan bahwa maksim kualitas adalah maksim yang mewajibkan setiap peserta percakapan untuk dapat menyampaikan sesuatu dengan sebenarnya dan sesuai dengan fakta di dalam bertutur. Dari 3 data tindak tutur ekspresif bentuk menyalahkan, tidak ditemukan satupun data yang mengandung maksim kualitas.

3. Maksim Relevansi

Grice dalam Chaer (2010:35) mengemukakan bahwa maksim relevansi adalah maksim yang mengharuskan setiap peserta percakapan memberikan kontribusi yang sangat relevan dengan masalah pembicaraan. Berikut data

prinsip kerja sama maksim relevansi pada tindak tutur ekspresif bentuk menyalahkan yang penulis temukan dalam dialog tokoh film *Ajari Aku Islam* sutradara Deni Pusung.

Situasi 31 : Tuturan ini berlangsung di rumah Kenny. Tampak Koh Liang dan Kenny berdebat mengenai perempuan yang seharusnya menjadi pilihan Kenny. Koh Liang lalu menyalahkan Kenny karena memilih Fidyah. (01:05:25-01:07:22)

Kenny : “*Wo ai Fidyah, Pa. (Aku cinta Fidyah, Pa)*”

Koh Liang : “Chelsea jelas lebih baik dan masa depan lebih jelas dibandingkan perempuan itu.”

Kenny : “Tapi wa tidak mencintai Chelsea.”

Koh Liang : “Apa yang ada di otak lu sehingga lu mencintai perempuan muslim itu?” (96)E4

Tuturan Koh Liang (96) termasuk dalam bentuk tindak tutur ekspresif bentuk menyalahkan dan memenuhi salah satu maksim prinsip kerja sama yaitu maksim relevansi. Tuturan Koh Liang (96) yang berbunyi “*Apa yang ada di otak lu sehingga lu mencintai perempuan muslim itu?*” memenuhi maksim relevansi karena kontribusi yang diberikan penutur dan lawan tutur relevan dengan pembicaraan mereka. Dalam hal ini, pembicaraan yang dimaksud adalah mengenai pilihan penutur dalam memilih perempuan yang dia cintai. Hal ini dibuktikan dengan tuturan dari lawan tutur yang berbunyi “*Tapi wa tidak mencintai Chelsea*”. Atas apa yang dituturkan oleh lawan tutur, maka muncullah tuturan Koh Liang (96) sebagai tuturan yang memenuhi maksim relevansi. Dengan demikian, tuturan Koh Liang (96) merupakan tindak tutur ekspresif bentuk menyalahkan yang memenuhi maksim relevansi.

Data selanjutnya :

Situasi 31 : Tuturan ini berlangsung di rumah Kenny. Tampak Koh Liang dan Kenny berdebat mengenai perempuan yang seharusnya

menjadi pilihan Kenny. Koh Liang lalu menyalahkan Kenny karena memilih Fidya. (01:05:25-01:07:22)

Kenny : “Wa gak mikir apa-apa. Wa cuma jatuh cinta.”
 Koh Liang : “Apa dia mau mengikuti agama dan tradisi kita? Apa dia paham cara menghormati leluhur lu?!” (*sambil menunjuk Kenny*) “Lu mau menggadaikan agama dan kepercayaan kita demi perempuan itu?” (97)E4

Tuturan Koh Liang (97) termasuk dalam bentuk tindak tutur ekspresif bentuk menyalahkan dan memenuhi salah satu maksim prinsip kerja sama yaitu maksim relevansi. Tuturan Koh Liang (97) yang berbunyi “*Lu mau menggadaikan agama dan kepercayaan kita demi perempuan itu?*” memenuhi maksim relevansi kontribusi yang diberikan penutur dan lawan tutur relevan dengan pembicaraan mereka. Dalam hal ini, pembicaraan yang dimaksud adalah mengenai pilihan penutur dalam memilih perempuan yang ia cintai. Hal ini dibuktikan dengan tuturan dari lawan tutur yang berbunyi “*Wa cuma jatuh cinta*”. Atas apa yang dituturkan oleh lawan tutur, maka muncullah tuturan Koh Liang (97) sebagai tuturan yang memenuhi maksim relevansi. Dengan demikian, tuturan Koh Liang (97) merupakan tindak tutur ekspresif bentuk menyalahkan yang memenuhi maksim relevansi.

Data berikutnya :

Situasi 35 : Tuturan ini terjadi di rumah Kenny. Tepat sebelum acara pernikahan dimulai, Koh Liang menemui Kenny di kamarnya. Mereka kembali memperdebatkan perasaan Kenny yang mengaku tidak mencintai Chelsea. Koh Liang kembali menyalahkan karena keputusannya memilih Fidya. (01:16:22-01:16:50)

Kenny : “Aku tidak mencintai Chelsea, Pa.”
 Koh Liang : “Jadi lu lebih memilih perempuan itu?! Haa?!” (111)E4
 (*Ibu Kenny masuk ke kamar dan memegang suaminya*)
 Ibu Kenny : “Pa, udah, Pa.” (*sambil memegang tangan Koh Liang*)

Tuturan Koh Liang (111) termasuk dalam bentuk tindak tutur ekspresif bentuk menyalahkan dan memenuhi salah satu maksim prinsip kerja sama yaitu maksim relevansi. Tuturan Koh Liang (111) yang berbunyi “*Jadi lu lebih memilih perempuan itu?! Haa?!*” memenuhi maksim relevansi karena kontribusi yang diberikan penutur dan lawan tutur relevan dengan pembicaraan mereka. Dalam hal ini, pembicaraan yang dimaksud adalah pilihan penutur untuk memilih perempuan yang ia cintai. Hal ini dibuktikan dengan tuturan dari lawan tutur yang berbunyi “*Aku tidak mencintai Chelsea, Pa*”. Atas apa yang dituturkan oleh lawan tutur, maka muncullah tuturan Koh Liang (111) sebagai tuturan yang memenuhi maksim relevansi. Dengan demikian, tuturan Koh Liang (111) merupakan tindak tutur ekspresif bentuk menyalahkan yang memenuhi maksim relevansi.

4. Maksim Pelaksanaan

Grice dalam Chaer (2010:36) mengemukakan bahwa maksim pelaksanaan adalah maksim yang mengharuskan peserta percakapan berbicara dengan secara langsung, tidak kabur, tidak paksa, serta tidak berlebih-lebihan serta runtut. Berikut data prinsip kerja sama maksim pelaksanaan pada tindak tutur ekspresif bentuk menyalahkan yang penulis temukan dalam dialog tokoh film *Ajari Aku Islam* sutradara Deni Pusung.

Situasi 31 : Tuturan ini berlangsung di rumah Kenny. Tampak Koh Liang dan Kenny berdebat mengenai perempuan yang seharusnya menjadi pilihan Kenny. Koh Liang lalu menyalahkan Kenny karena memilih Fidy. (01:05:25-01:07:22)

Kenny : “*Wo ai Fidy, Pa. (Aku cinta Fidy, Pa)*”

Koh Liang : “*Chelsea jelas lebih baik dan masa depan lebih jelas dibandingkan perempuan itu.*”

Kenny : “*Tapi wa tidak mencintai Chelsea.*”

Koh Liang : “*Apa yang ada di otak lu sehingga lu mencintai perempuan muslim itu?*” (96)E4

Tuturan Koh Liang (96) termasuk dalam bentuk tindak tutur ekspresif bentuk menyalahkan dan memenuhi salah satu maksim prinsip kerja sama yaitu maksim pelaksanaan. Tuturan Koh Liang (96) yang berbunyi “*Apa yang ada di otak lu sehingga lu mencintai perempuan muslim itu?*” memenuhi maksim pelaksanaan karena penutur berbicara secara langsung mengenai apa yang dia rasakan, yakni kekesalannya terhadap pilihan lawan tutur untuk memilih perempuan yang salah. Hal ini dibuktikan dengan tuturan dari lawan tutur yang berbunyi “*Tapi wa tidak mencintai Chelsea*”. Atas apa yang dituturkan oleh lawan tutur, maka muncullah tuturan Koh Liang (96) sebagai tuturan yang memenuhi maksim pelaksanaan. Dengan demikian, tuturan Koh Liang (96) merupakan tindak tutur ekspresif bentuk menyalahkan yang memenuhi maksim pelaksanaan.

Data selanjutnya :

Situasi 31 : Tuturan ini berlangsung di rumah Kenny. Tampak Koh Liang dan Kenny berdebat mengenai perempuan yang seharusnya menjadi pilihan Kenny. Koh Liang lalu menyalahkan Kenny karena memilih Fidyah. (01:05:25-01:07:22)

Kenny : “Wa gak mikir apa-apa. Wa cuma jatuh cinta.”

Koh Liang : “Apa dia mau mengikuti agama dan tradisi kita? Apa dia paham cara menghormati leluhur lu?!” (*sambil menunjuk Kenny*) “Lu mau menggadaikan agama dan kepercayaan kita demi perempuan itu?” (97)E4

Tuturan Koh Liang (97) termasuk dalam bentuk tindak tutur ekspresif bentuk menyalahkan dan memenuhi salah satu maksim prinsip kerja sama yaitu maksim pelaksanaan. Tuturan Koh Liang (97) yang berbunyi “*Lu mau menggadaikan agama dan kepercayaan kita demi perempuan itu?*” memenuhi maksim pelaksanaan karena penutur berbicara secara langsung mengenai apa yang dia rasakan, yakni kekesalannya terhadap pilihan lawan tutur untuk memilih

perempuan yang salah. Hal ini dibuktikan dengan tuturan dari lawan tutur yang berbunyi “*Wa cuma jatuh cinta*”. Atas apa yang dituturkan oleh lawan tutur, maka muncullah tuturan Koh Liang (97) sebagai tuturan yang memenuhi maksim pelaksanaan. Dengan demikian, tuturan Koh Liang (97) merupakan tindak tutur ekspresif bentuk menyalahkan yang memenuhi maksim pelaksanaan.

Data berikutnya :

Situasi 35 : Tuturan ini terjadi di rumah Kenny. Tepat sebelum acara pernikahan dimulai, Koh Liang menemui Kenny di kamarnya. Mereka kembali memperdebatkan perasaan Kenny yang mengaku tidak mencintai Chelsea. Koh Liang kembali menyalahkan karena keputusannya memilih Fidyah. (01:16:22-01:16:50)

Kenny : “Aku tidak mencintai Chelsea, Pa.”

Koh Liang : “Jadi lu lebih memilih perempuan itu?! Haa?!” (111)E4

(Ibu Kenny masuk ke kamar dan memegang suaminya)

Ibu Kenny : “Pa, udah, Pa.” (sambil memegang tangan Koh Liang)

Tuturan Koh Liang (111) termasuk dalam bentuk tindak tutur ekspresif bentuk menyalahkan dan memenuhi salah satu maksim prinsip kerja sama yaitu maksim pelaksanaan. Tuturan Koh Liang (111) yang berbunyi “*Jadi lu lebih memilih perempuan itu?! Haa?!*” memenuhi maksim pelaksanaan karena penutur berbicara secara langsung mengenai apa yang dia rasakan, yakni kekesalannya terhadap pilihan lawan tutur untuk memilih perempuan yang salah. Hal ini dibuktikan dengan tuturan dari lawan tutur yang berbunyi “*Aku tidak mencintai Chelsea, Pa*”. Atas apa yang dituturkan oleh lawan tutur, maka muncullah tuturan Koh Liang (111) sebagai tuturan yang memenuhi maksim pelaksanaan. Dengan demikian, tuturan Koh Liang (111) merupakan tindak tutur ekspresif bentuk menyalahkan yang memenuhi maksim pelaksanaan.

D. Prinsip Kerja Sama Tindak Tutur Ekspresif Bentuk Memuji pada Dialog Antar Tokoh dalam Film *Ajari Aku Islam* Sutradara Deni Pusung

1. Maksim Kuantitas

Grice dalam Chaer (2010:34) mengemukakan bahwa maksim kuantitas adalah maksim yang menghendaki setiap peserta pertuturan memberikan kontribusi yang secukupnya yaitu sebanyak dibutuhkan oleh lawan. Berikut data prinsip kerja sama maksim kuantitas pada tindak tutur ekspresif bentuk memuji yang penulis temukan dalam dialog tokoh film *Ajari Aku Islam* sutradara Deni Pusung.

- Situasi 2 : Tuturan ini terjadi di sebuah kedai kecil. Tampak Fidy dan Salma membahas tentang kegiatan amal yang akan mereka lakukan untuk membantu korban bencana alam. (00:03:25-00:04:48)
- Salma : “Ah, kecil kalilah kita dapetin uang itu.”
 Fidy : “Ah, kayak mana pulaknya ko, Salma ini. Eh, di Indonesia itu banyak kali lho, orang baik. Apalagi tahu korban bencana alam, pasti banyak yang mau nyumbang. (4)E5 Gak papa lho, kalo sumbangan dari kita itu kecil. Yang paling penting adalah kita membantu korban bencana alam dan membantu bisnis-bisnis orang juga. Percayalah ko sama aku. Cokor nggak, cocok ko rasa?”

Tuturan Fidy (4) termasuk dalam tindak tutur ekspresif bentuk memuji dan memenuhi salah satu maksim prinsip kerja sama yaitu maksim kuantitas. Tuturan Fidy (4) yang berbunyi “*Eh, di Indonesia itu banyak kali lho, orang baik. Apalagi tahu korban bencana alam, pasti banyak yang mau nyumbang*” memenuhi maksim kuantitas karena penutur memberikan kontribusi secukupnya dan sebanyak yang dibutuhkan lawan tutur. Dalam hal ini, kontribusi yang diberikan penutur adalah pujian mengenai sikap baik orang-orang di Indonesia untuk menolong sesama. Hal ini dibuktikan dari visualisasi film yang

menggambarkan bahwa Fidyah memberikan saran mengenai kegiatan amal yang akan mereka lakukan. Fidyah percaya jika kegiatan yang mereka lakukan kelak akan dibantu oleh orang-orang baik. Berdasarkan situasi tersebut, maka tuturan Fidyah (4) diidentifikasi sebagai tuturan yang memenuhi maksim kuantitas. Dengan demikian, tuturan Fidyah (4) merupakan tindak tutur ekspresif bentuk memuji yang memenuhi maksim kuantitas.

Data berikutnya :

Situasi 2 : Tuturan ini terjadi di sebuah kedai kecil. Tampak Fidyah dan Salma membahas tentang kegiatan amal yang akan mereka lakukan untuk membantu korban bencana alam. Setelah memberikan sarannya, Salma kemudian memuji Fidyah. (00:03:25-00:04:48)

Salma : (*sambil bergeleng kagum*) “*Masya Allah, beruntung kalilah aku punya teman kayak kau. Bisa cantik, pintar, soleha pulak.*” (6)E5

Fidyah : “Bisa aja kau ini.”

Salma : “Hehe.

Tuturan Salma (6) termasuk dalam tindak tutur ekspresif bentuk memuji dan memenuhi salah satu maksim prinsip kerja sama yaitu maksim kuantitas. Tuturan Salma (6) yang berbunyi “*Masya Allah, beruntung kalilah aku punya teman kayak kau. Bisa cantik, pintar, soleha pulak*” memenuhi maksim kuantitas karena penutur memberikan kontribusi secukupnya dan sebanyak yang dibutuhkan lawan tutur. Dalam hal ini, kontribusi yang diberikan penutur adalah pujian mengenai atas kelebihan yang dimiliki lawan tutur. Hal ini dibuktikan dari visualisasi film yang menggambarkan bahwa Salma kagum dengan cara berpikir Fidyah, ia juga mengaitkan aspek lain yang menjadi kelebihan Fidyah. Berdasarkan situasi tersebut, maka tuturan Salma (6) diidentifikasi sebagai tuturan yang memenuhi maksim kuantitas. Dengan demikian, tuturan Salma (6) merupakan tindak tutur ekspresif bentuk memuji yang memenuhi maksim kuantitas.

Data selanjutnya :

Situasi 2 : Tuturan ini terjadi di sebuah kedai kecil. Tampak Fidya dan Salma menyudahi pembicaraan mereka mengenai kegiatan amal yang akan mereka lakukan. Fidya lantas meninggalkan Salma dan berpesan akan membuatkan Salma makanan dan minuman. Kembali Salma memuji niat baik Fidya. (00:03:25-00:04:48)

Fidya : “Eh, kubuat **kau makanan sama minuman**. Tunggu sebentar.” (7)D2 (*sambil berjalan menghampiri pelanggan lain yang baru datang*)

Salma : “Haa, paten kalilah kau ini. (8)E5 Jangan lama-lama.”

Tuturan Salma (8) termasuk dalam tindak tutur ekspresif bentuk memuji dan memenuhi salah satu maksim prinsip kerja sama yaitu maksim kuantitas. Tuturan Salma (8) yang berbunyi “*Haa, paten kalilah kau ini*” memenuhi maksim kuantitas karena penutur memberikan kontribusi secukupnya dan sebanyak yang dibutuhkan lawan tutur. Dalam hal ini, kontribusi yang diberikan penutur adalah pujian atas kebaikan lawan tutur. Hal ini dibuktikan dari visualisasi film yang menggambarkan bahwa Salma kagum dengan niat baik Fidya untuk membuatnya makanan dan minuman. Berdasarkan situasi tersebut, maka tuturan Salma (8) diidentifikasi sebagai tuturan yang memenuhi maksim kuantitas. Dengan demikian, tuturan Salma (8) merupakan tindak tutur ekspresif bentuk memuji yang memenuhi maksim kuantitas. Data yang sejenis dengan tuturan (8) ditemukan juga pada tuturan (15), (21), (23), dan (24) situasi 4, tuturan (53) situasi 14, tuturan (66) dan (67) situasi 20, tuturan (95) situasi 31, dan tuturan (103) situasi 33.

2. Maksim Kualitas

Grice dalam Chaer (2010:35) mengemukakan bahwa maksim kualitas adalah maksim yang mewajibkan setiap peserta percakapan untuk dapat

menyampaikan sesuatu dengan sebenarnya dan sesuai dengan fakta di dalam bertutur. Berikut data prinsip kerja sama maksim kualitas pada tindak tutur ekspresif bentuk memuji yang penulis temukan dalam dialog tokoh film *Ajari Aku Islam* sutradara Deni Pusung.

Situasi 4 : Tuturan ini terjadi di sebuah simpang lampu merah. Tampak Fidyah menghampiri salah seorang pengendara mobil kemudian menawarkan barang dagangannya. Setelah Fidyah menjelaskan tujuan dari kegiatan yang dia lakukan, kemudian si pengendara mobil memberikan sebagian uangnya untuk membeli gelang aksesoris yang ditawarkan Fidyah. Fidyah lantas memuji kebaikan hati si pengendara mobil. (00:05:24-00:07:19)

Fidyah : “Belilah gelang kami, bang. Kalau abang membeli artinya abang menyumbang korban gempa. *Masya Allah*.”

Pengendara mobil : “Oh iya,” (sambil memberikan uang dan memasukkannya ke dalam kardus yang dibawa Fidyah)

Fidyah : “*Masya Allah*, baik sekali abang. (15)E5 Makasih, ya, Bang. *Assalamualaikum*” (sambil memberikan gelang kepada si pengendara mobil)

Tuturan Fidyah (15) termasuk dalam tindak tutur ekspresif bentuk memuji dan memenuhi salah satu maksim prinsip kerja sama yaitu maksim kualitas. Tuturan Fidyah (15) yang berbunyi “*Masya Allah, baik sekali abang*” memenuhi maksim kualitas karena penutur menyampaikan sesuatu dengan sebenarnya dan sesuai dengan fakta. Dalam hal ini, fakta yang dimaksud adalah kebaikan hati lawan tutur. Hal ini dibuktikan dari visualisasi film yang menunjukkan lawan tutur yang mengeluarkan uangnya untuk menyumbang bagi korban bencana alam. Berdasarkan situasi tersebut, maka tuturan Fidyah (15) diidentifikasi sebagai tuturan yang memenuhi maksim kualitas. Dengan demikian, maka benar adanya bahwa tuturan Fidyah (15) merupakan tindak tutur ekspresif bentuk memuji yang memenuhi maksim kualitas.

Data selanjutnya :

Situasi 4 : Tuturan ini terjadi di sebuah simpang lampu merah. Fidya menghampiri Kenny yang saat itu tengah menghentikan motornya. Fidya kembali menawarkan dagangan aksesoris yang dia bawa. Setelah Fidya menjelaskan tujuannya melakukan kegiatan tersebut, Kenny lantas membalas dengan sikap tidak percaya. (00:05:24-00:07:19)

Kenny : (*sambil sedikit memajukan wajahnya kepada Fidya*) “Justru tampang cantik kayak kamu ini, lho, yang gampang nipu orang.” (21)E5

Fidya : “Kalau abang gak mau beli, ya udah, gak usah.” (*sambil melangkah pergi dan menghampiri Salma*)

Kenny : “Hei, tunggu!”

Tuturan Kenny (21) termasuk dalam tindak tutur ekspresif bentuk memuji dan memenuhi salah satu maksim prinsip kerja sama yaitu maksim kualitas. Tuturan Kenny (21) yang berbunyi “*Justru tampang cantik kayak kamu ini, lho, yang gampang nipu orang*” memenuhi maksim kualitas karena penutur menyampaikan sesuatu dengan sebenarnya dan sesuai dengan fakta. Dalam hal ini, fakta yang dimaksud adalah visual yang dimiliki lawan tutur. Hal ini dibuktikan dari visualisasi film yang menunjukkan bahwa tokoh Fidya memang berwajah cantik seperti yang dikatakan Kenny. Berdasarkan situasi tersebut, maka tuturan Kenny (21) diidentifikasi sebagai tuturan yang memenuhi maksim kualitas. Dengan demikian, maka benar adanya bahwa tuturan Kenny (21) merupakan tindak tutur ekspresif bentuk memuji yang memenuhi maksim kualitas.

Data berikutnya :

Situasi 4 : Tuturan ini terjadi di sebuah simpang lampu merah. Fidya menghampiri Salma dengan wajah kesal. Salma yang bingung bertanya apa yang terjadi pada Fidya. Fidya lalu menunjuk ke arah

Kenny. Ketika melihat sosok Kenny pertama kalinya, Salma lantas terkesima kagum. (00:05:24-00:07:19)

Fidya : “Itu tuh,” (*sambil menunjuk Kenny yang ternyata sedang menepikan motornya*)
 Salma : “*Masya Allah, Lee Minhoo?*” (23)E5
 Fidya : “Lee Minhoo darimana?”
 Salma : “Dari Medan, lah. Ganteng, tau!”

Tuturan Salma (23) termasuk dalam tindak tutur ekspresif bentuk memuji dan memenuhi salah satu maksim prinsip kerja sama yaitu maksim kualitas. Tuturan Salma (23) yang berbunyi “*Masya Allah, Lee Minhoo?*” memenuhi maksim kualitas karena penutur menyampaikan sesuatu dengan sebenarnya dan sesuai dengan fakta. Dalam hal ini, fakta yang dimaksud adalah visual yang dimiliki lawan tutur. Hal ini dibuktikan dari visualisasi film yang menunjukkan bahwa tokoh Kenny berwajah seperti aktor Korea Selatan. Berdasarkan situasi tersebut, maka tuturan Salma (23) diidentifikasi sebagai tuturan yang memenuhi maksim kualitas. Dengan demikian, maka benar adanya bahwa tuturan Salma (23) merupakan tindak tutur ekspresif bentuk memuji yang memenuhi maksim kualitas.

Data berikutnya :

Situasi 4 : Tuturan ini terjadi di sebuah simpang lampu merah. Fidya menghampiri Salma dengan wajah kesal. Salma yang bingung bertanya apa yang terjadi pada Fidya. Fidya lalu menunjuk ke arah Kenny. Ketika melihat sosok Kenny pertama kalinya, Salma lantas terkesima kagum. (00:05:24-00:07:19)

Fidya : “Itu tuh,” (*sambil menunjuk Kenny yang ternyata sedang menepikan motornya*)
 Salma : “*Masya Allah, Lee Minhoo?*”
 Fidya : “Lee Minhoo darimana?”
 Salma : “Dari Medan, lah. Ganteng, tau!” (24)E5

Tuturan Salma (24) termasuk dalam tindak tutur ekspresif bentuk memuji dan memenuhi salah satu maksim prinsip kerja sama yaitu maksim kualitas. Tuturan Salma (24) yang berbunyi “*Dari Medan, lah. Ganteng, tau!*” memenuhi maksim kualitas karena penutur menyampaikan sesuatu dengan sebenarnya dan sesuai dengan fakta. Dalam hal ini, fakta yang dimaksud adalah visual yang dimiliki lawan tutur. Hal ini dibuktikan dari visualisasi film yang menunjukkan bahwa tokoh Kenny memang memiliki wajah yang tampan. Berdasarkan situasi tersebut, maka tuturan Salma (24) diidentifikasi sebagai tuturan yang memenuhi maksim kualitas. Dengan demikian, maka benar adanya bahwa tuturan Salma (24) merupakan tindak tutur ekspresif bentuk memuji yang memenuhi maksim kualitas. Data yang sejenis dengan tuturan (24) juga ditemukan pada tuturan (66) dan (67) situasi 20, tuturan (93) situasi 31, dan tuturan (103) situasi 33.

3. Maksim Relevansi

Grice dalam Chaer (2010:35) mengemukakan bahwa maksim relevansi adalah maksim yang mengharuskan setiap peserta percakapan memberikan kontribusi yang sangat relevan dengan masalah pembicaraan. Berikut data prinsip kerja sama maksim relevansi pada tindak tutur ekspresif bentuk memuji yang penulis temukan dalam dialog tokoh film *Ajari Aku Islam* sutradara Deni Pusung.

- Situasi 2 : Tuturan ini terjadi di sebuah kedai kecil. Tampak Fidya dan Salma menyudahi pembicaraan mereka mengenai kegiatan amal yang akan mereka lakukan. Fidya lantas meninggalkan Salma dan berpesan akan membuatkan Salma makanan dan minuman. Kembali Salma memuji niat baik Fidya. (00:03:25-00:04:48)
- Fidya : “Eh, kubuatkan kau makanan sama minuman. Tunggu sebentar.” (7)D2 (*sambil berjalan menghampiri pelanggan lain yang baru datang*)

Salma : “Haa, paten kalilah kau ini. (8)E5 Jangan lama-lama.”

Tuturan Salma (8) termasuk dalam tindak tutur ekspresif bentuk memuji dan memenuhi salah satu maksim prinsip kerja sama yaitu maksim relevansi. Tuturan Salma (8) yang berbunyi “*Haa, paten kalilah kau ini*” memenuhi maksim relevansi karena kontribusi yang diberikan penutur dan lawan tutur relevan dengan pembicaraan mereka. Dalam hal ini, pembicaraan yang dimaksud adalah mengenai pujian terhadap Fidyah yang berbaik hati memasak makanan untuk Salma. Hal ini dibuktikan dengan tuturan dari lawan tutur yang berbunyi “*Eh, kubuatkan kau makanan sama minuman. Tunggu sebentar.*”. Atas apa yang dituturkan oleh lawan tutur, maka muncullah tuturan Salma (8) sebagai tuturan yang memenuhi maksim relevansi. Dengan demikian, tuturan Salma (8) merupakan tindak tutur ekspresif bentuk memuji yang memenuhi maksim relevansi.

Data lainnya :

Situasi 4 : Tuturan ini terjadi di sebuah simpang lampu merah. Fidyah menghampiri Kenny yang saat itu tengah menghentikan motornya. Fidyah kembali menawarkan dagangan aksesoris yang dia bawa. Setelah Fidyah menjelaskan tujuannya melakukan kegiatan tersebut, Kenny lantas membalas dengan sikap tidak percaya. (00:05:24-00:07:19)

Kenny : (*sambil sedikit memajukan wajahnya kepada Fidyah*) “Justru tampang cantik kayak kamu ini, lho, yang gampang nipu orang.” (21)E5

Fidyah : “Kalau abang gak mau beli, ya udah, gak usah.” (*sambil melangkah pergi dan menghampiri Salma*)

Kenny : “Hei, tunggu!”

Tuturan Kenny (21) termasuk dalam tindak tutur ekspresif bentuk memuji dan memenuhi salah satu maksim prinsip kerja sama yaitu maksim relevansi.

Tuturan Kenny (21) yang berbunyi “*Justru tampang cantik kayak kamu ini, lho, yang gampang nipu orang*” memenuhi maksim relevansi karena kontribusi yang diberikan penutur dan lawan tutur relevan dengan pembicaraan mereka. Dalam hal ini, pembicaraan yang dimaksud adalah mengenai uang sumbangan yang akan diberikan untuk membantu korban bencana alam dan bisnis UKM. Hal ini dibuktikan dengan tuturan dari lawan tutur yang berbunyi “*Abang tengok matakmu, tengok mukamu. Ada tampang-tampang gak meyakinkan?*”. Atas apa yang dituturkan oleh lawan tutur, maka muncullah tuturan Kenny (21) sebagai tuturan yang memenuhi maksim relevansi. Dengan demikian, tuturan Kenny (21) merupakan tindak tutur ekspresif bentuk memuji yang memenuhi maksim relevansi.

Data selanjutnya :

Situasi 4 : Tuturan ini terjadi di sebuah simpang lampu merah. Fidya menghampiri Salma dengan wajah kesal. Salma yang bingung bertanya apa yang terjadi pada Fidya. Fidya lalu menunjuk ke arah Kenny. Ketika melihat sosok Kenny pertama kalinya, Salma lantas terkesima kagum. (00:05:24-00:07:19)

Fidya : “Itu tuh,” (*sambil menunjuk Kenny yang ternyata sedang menepikan motornya*)

Salma : “*Masya Allah, Lee Minho?*” (23)E5

Fidya : “Lee Minho darimana?”

Salma : “Dari Medan, lah. Ganteng, tau!”

Tuturan Salma (23) termasuk dalam tindak tutur ekspresif bentuk memuji dan memenuhi salah satu maksim prinsip kerja sama yaitu maksim relevansi. Tuturan Salma (23) yang berbunyi “*Masya Allah, Lee Minho?*” memenuhi maksim relevansi karena kontribusi yang diberikan penutur dan lawan tutur relevan dengan pembicaraan mereka. Dalam hal ini, pembicaraan yang dimaksud adalah mengenai tokoh Kenny yang berwajah tampan. Hal ini dibuktikan dengan

tuturan dari lawan tutur yang berbunyi “*Itu tuh*”. Atas apa yang dituturkan oleh lawan tutur, maka muncullah tuturan Salma (23) sebagai tuturan yang memenuhi maksim relevansi. Dengan demikian, tuturan Salma (23) merupakan tindak tutur ekspresif bentuk memuji yang memenuhi maksim relevansi. Data yang sejenis dengan tuturan (23) juga ditemukan pada tuturan (53) situasi 14, tuturan (66) dan (67) situasi 20, dan tuturan (95) situasi 31.

4. Maksim Pelaksanaan

Grice dalam Chaer (2010:36) mengemukakan bahwa maksim pelaksanaan adalah maksim yang mengharuskan peserta percakapan berbicara dengan secara langsung, tidak kabur, tidak paksa, serta tidak berlebih-lebihan serta runtut. Berikut data prinsip kerja sama maksim pelaksanaan pada tindak tutur ekspresif bentuk memuji yang penulis temukan dalam dialog tokoh film *Ajari Aku Islam* sutradara Deni Pusung.

- Situasi 4 : Tuturan ini terjadi di sebuah simpang lampu merah. Fidya menghampiri Kenny yang saat itu tengah menghentikan motornya. Fidya kembali menawarkan dagangan aksesoris yang dia bawa. Setelah Fidya menjelaskan tujuannya melakukan kegiatan tersebut, Kenny lantas membalas dengan sikap tidak percaya. (00:05:24-00:07:19)
- Kenny : (*sambil sedikit memajukan wajahnya kepada Fidya*) “Justru tampang cantik kayak kamu ini, lho, yang gampang nipu orang.” (21)E5
- Fidya : “Kalau abang gak mau beli, ya udah, gak usah.” (*sambil melangkah pergi dan menghampiri Salma*)
- Kenny : “Hei, tunggu!”

Tuturan Kenny (21) termasuk dalam tindak tutur ekspresif bentuk memuji dan memenuhi salah satu maksim prinsip kerja sama yaitu maksim pelaksanaan. Tuturan Kenny (21) yang berbunyi “*Justru tampang cantik kayak kamu ini, lho,*

yang gampang nipu orang” memenuhi maksim pelaksanaan karena penutur berbicara secara langsung tentang apa yang ia nyatakan, yakni pujian terhadap wajah yang dimiliki lawan tutur. Hal ini dibuktikan dengan visualisasi film yang menggambarkan Kenny memuji Fidyah karena memiliki wajah yang cantik. Berdasarkan situasi tersebut, maka tuturan Kenny (23) diidentifikasi sebagai tuturan yang memenuhi maksim pelaksanaan. Dengan demikian, maka benar adanya bahwa tuturan Kenny (23) merupakan tindak tutur ekspresif bentuk memuji yang memenuhi maksim pelaksanaan.

Data selanjutnya :

Situasi 14 : Tuturan ini terjadi di halaman rumah Kenny. Koh Liang memberi nasihat bahwa jika Kenny menikahi Chelsea maka hidupnya akan terjamin. Koh Liang juga memuji kelebihan Chelsea. (00:27:57-00:28:33)

Koh Liang : “Sekalipun Chelsea itu anak tukang loak, Papa akan tetap meminta lu untuk menikah dengan dia. Chelsea itu perempuan luar biasa, dan Papa yakin lu akan menjadi orang hebat kalau lu menikah dengan dia.” (53)E5
 (kemudian Koh Liang masuk ke dalam rumah meninggalkan Kenny)

Tuturan Koh Liang (53) termasuk dalam tindak tutur ekspresif bentuk memuji dan memenuhi salah satu maksim prinsip kerja sama yaitu maksim pelaksanaan. Tuturan Koh Liang (53) yang berbunyi “*Sekalipun Chelsea itu anak tukang loak, Papa akan tetap meminta lu untuk menikah dengan dia. Chelsea itu perempuan luar biasa, dan Papa yakin lu akan menjadi orang hebat kalau lu menikah dengan dia*” memenuhi maksim pelaksanaan karena penutur berbicara secara langsung tentang apa yang ia nyatakan, yakni pujian terhadap Chelsea. Hal ini dibuktikan dengan visualisasi film yang menggambarkan Koh Liang yang tampak senang apabila Kenny memilih Chelsea karena Chelsea dinilai memiliki

kelebihan. Berdasarkan situasi tersebut, maka tuturan Koh Liang (53) diidentifikasi sebagai tuturan yang memenuhi maksim pelaksanaan. Dengan demikian, maka benar adanya bahwa tuturan Koh Liang (53) merupakan tindak tutur ekspresif bentuk memuji yang memenuhi maksim pelaksanaan. Data yang sejenis dengan tuturan (53) ditemukan pada tuturan (66) dan (67) situasi 20 dan tuturan (95) situasi 31.

E. Prinsip Kerja Sama Tindak Tutur Ekspresif Bentuk Berbelasungkawa pada Dialog Antar Tokoh dalam Film *Ajari Aku Islam* Sutradara Deni Pusung

1. Maksim Kuantitas

Grice dalam Chaer (2010:34) mengemukakan bahwa maksim kuantitas adalah maksim yang menghendaki setiap peserta pertuturan memberikan kontribusi yang secukupnya yaitu sebanyak dibutuhkan oleh lawan. Berikut data prinsip kerja sama maksim kuantitas pada tindak tutur ekspresif bentuk berbelasungkawa yang penulis temukan dalam dialog tokoh film *Ajari Aku Islam* sutradara Deni Pusung.

Situasi 36 : Tuturan ini terjadi di sebuah gang kecil dan gelap di malam hari. Fidyah dan ayahnya baru saja bisa melepaskan diri dari orang-orang yang menahan mereka tepat setelah Kenny mendapatkan bekas luka di dadanya. Usaha Kenny untuk bertahan dibantu oleh Zulham yang menuntunnya untuk membaca kalimat syahadat. Pada akhirnya Kenny meninggal dunia akibat luka di dadanya. (01:18:25-01:21:50)

(tubuh Kenny yang hampir terjatuh kemudian ditangkap oleh Zulham. Zulham berusaha memegang Kenny. Fidyah tampak terkejut. Zulham pun kemudian mendudukkan Kenny. Tampak Kenny berusaha menahan luka di dadanya. Fidyah tampak menangis dan berusaha berteriak minta tolong)

Fidyah : “Ya Allaaah!” *(teriak dan menangis)*

Zulham : “Inna lillahi wa inna ilaihi raji’un.” (118)E6

Tuturan Zulham (118) termasuk dalam tindak tutur ekspresif bentuk berbelasungkawa dan memenuhi salah satu maksim prinsip kerja sama yaitu maksim kuantitas. Tuturan Zulham (118) yang berbunyi “*Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un*” memenuhi maksim kuantitas karena penutur memberikan kontribusi secukupnya dan sebanyak yang dibutuhkan oleh lawan tutur. Dalam hal ini, kontribusi yang diberikan penutur adalah pernyataan kalimat belasungkawa. Hal ini dibuktikan dari visualisasi film yang menggambarkan Kenny yang sekarat akibat lukanya dengan dituntun Zulham untuk terus mengingat Allah swt. Berdasarkan situasi tersebut, maka tuturan Zulham (118) diidentifikasi sebagai tuturan yang memenuhi maksim kuantitas. Dengan demikian, tuturan Zulham (118) merupakan tindak tutur ekspresif bentuk memuji yang memenuhi maksim kuantitas.

2. Maksim Kualitas

Grice dalam Chaer (2010:35) mengemukakan bahwa maksim kualitas adalah maksim yang mewajibkan setiap peserta percakapan untuk dapat menyampaikan sesuatu dengan sebenarnya dan sesuai dengan fakta di dalam bertutur. Dari 1 data tindak tutur ekspresif bentuk berbelasungkawa, tidak ditemukan data yang mengandung maksim kualitas.

3. Maksim Relevansi

Grice dalam Chaer (2010:35) mengemukakan bahwa maksim relevansi adalah maksim yang mengharuskan setiap peserta percakapan memberikan kontribusi yang sangat relevan dengan masalah pembicaraan. Berikut data prinsip kerja sama maksim relevansi pada tindak tutur ekspresif bentuk

berbelasungkawa yang penulis temukan dalam dialog tokoh film *Ajari Aku Islam* sutradara Deni Pusung.

Situasi 36 : Tuturan ini terjadi di sebuah gang kecil dan gelap di malam hari. Fidyah dan ayahnya baru saja bisa melepaskan diri dari orang-orang yang menahan mereka tepat setelah Kenny mendapatkan bekas luka di dadanya. Usaha Kenny untuk bertahan dibantu oleh Zulham yang menuntunnya untuk membaca kalimat syahadat. Pada akhirnya Kenny meninggal dunia akibat luka di dadanya. (01:18:25-01:21:50)

(tubuh Kenny yang hampir terjatuh kemudian ditangkap oleh Zulham. Zulham berusaha memegang Kenny. Fidyah tampak terkejut. Zulham pun kemudian mendudukkan Kenny. Tampak Kenny berusaha menahan luka di dadanya. Fidyah tampak menangis dan berusaha berteriak minta tolong)

Fidyah : “Ya Allaaah!” *(teriak dan menangis)*

Zulham : “Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un.” (118)E6

Tuturan Zulham (118) termasuk dalam tindak tutur ekspresif bentuk berbelasungkawa dan memenuhi salah satu maksim prinsip kerja sama yaitu maksim relevansi. Tuturan Zulham (118) yang berbunyi “*Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un*” memenuhi maksim relevansi karena kontribusi yang diberikan penutur dan lawan tutur relevan dengan pembicaraan mereka. Dalam hal ini, pembicaraan yang dimaksud adalah rasa duka cita atas kepergian seseorang. Hal ini dibuktikan dari visualisasi film yang menggambarkan Kenny yang sekarat akibat lukanya dengan dituntun Zulham untuk terus mengingat Allah swt. Berdasarkan situasi tersebut, maka tuturan Zulham (118) diidentifikasi sebagai tuturan yang memenuhi maksim relevansi. Dengan demikian, tuturan Zulham (118) merupakan tindak tutur ekspresif bentuk memuji yang memenuhi maksim relevansi.

4. Maksim Pelaksanaan

Grice dalam Chaer (2010:36) mengemukakan bahwa maksim pelaksanaan adalah maksim yang mengharuskan peserta percakapan berbicara dengan secara langsung, tidak kabur, tidak paksa, serta tidak berlebih-lebihan serta runtut. Berikut data prinsip kerja sama maksim pelaksanaan pada tindak tutur ekspresif bentuk berbelasungkawa yang penulis temukan dalam dialog tokoh film *Ajari Aku Islam* sutradara Deni Pusung.

Situasi 36 : Tuturan ini terjadi di sebuah gang kecil dan gelap di malam hari. Fidyah dan ayahnya baru saja bisa melepaskan diri dari orang-orang yang menahan mereka tepat setelah Kenny mendapatkan bekas luka di dadanya. Usaha Kenny untuk bertahan dibantu oleh Zulham yang menuntunnya untuk membaca kalimat syahadat. Pada akhirnya Kenny meninggal dunia akibat luka di dadanya. (01:18:25-01:21:50)

(tubuh Kenny yang hampir terjatuh kemudian ditangkap oleh Zulham. Zulham berusaha memegang Kenny. Fidyah tampak terkejut. Zulham pun kemudian mendudukkan Kenny. Tampak Kenny berusaha menahan luka di dadanya. Fidyah tampak menangis dan berusaha berteriak minta tolong)

Fidyah : “Ya Allaaah!” (teriak dan menangis)

Zulham : “Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un.” (118)E6

Tuturan Zulham (118) termasuk dalam tindak tutur ekspresif bentuk berbelasungkawa dan memenuhi salah satu maksim prinsip kerja sama yaitu maksim pelaksanaan. Tuturan Zulham (118) yang berbunyi “*Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un*” memenuhi maksim pelaksanaan karena penutur secara langsung menyatakan perasaan duka citanya. Hal ini dibuktikan dari visualisasi film yang menggambarkan Kenny yang sekarat akibat lukanya dengan dituntun Zulham untuk terus mengingat Allah swt. Berdasarkan situasi tersebut, maka tuturan Zulham (118) diidentifikasi sebagai tuturan yang memenuhi maksim pelaksanaan.

Dengan demikian, tuturan Zulham (118) merupakan tindak tutur ekspresif bentuk memuji yang memenuhi maksim pelaksanaan.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :
Perpustakaan Universitas Islam Riau

Tabel 05 : Rekapitulasi Data Maksim Prinsip Kerja Sama Tindak Tutur Ekspresif pada Dialog antar Tokoh dalam Film *Ajari Aku Islam*
Sutradara Deni Pusung

No Urut	Situasi	No Data	Tuturan	Penutur	Durasi	Tindak Tutur Ekspresif						Maksim Prinsip Kerja Sama			
						E1	E2	E3	E4	E5	E6	M1	M2	M3	M4
1	2	2	"Makasih, pa"	Fidya	00:03:25-00:04:48	✓								✓	✓
	4	16	"Makasih, ya, Bang."	Fidya	00:05:24-00:07:19	✓							✓		
	7	32	"Makasih, ya, Bang."	Fidya	00:09:51-00:12:12	✓						✓		✓	
		33	"Makasih bang, ya."	Pejalan kaki 1		✓						✓		✓	✓
		34	"Makasih."	Pejalan kaki 2		✓						✓		✓	✓
		35	"Makasih, Koh Kenny."	Salma		✓						✓		✓	✓
		36	"Makasih, ya, Bang."	Fidya		✓						✓		✓	✓
	15	54	"Terima kasih, ya, sudah menjadi perantara buat aku untuk meninggalkan dunia gelap itu."	Kenny	00:28:42-00:29:31	✓						✓			
		55	"Terima kasih."	Kenny		✓						✓		✓	✓
		56	"Terima kasih, ya."	Kenny		✓						✓		✓	✓
	18	60	"Makasih, Bang"	Fidya	00:35:46-00:38:08	✓						✓		✓	
		61	"Makasih, ya, Pah."	Fidya		✓						✓		✓	✓
	30	93	"Makasih, ya."	Fidya	01:04:10-01:04:24	✓						✓		✓	✓
	32	102	"Terima kasih. Terima kasih sudah memberikan beberapa hari terindah dalam hidupku."	Kenny	01:08:18-01:11:40	✓						✓			✓
	33	104	"Thank you so much, Pa! (PEN: terima kasih banyak, Pa!)"	Chelsea	01:13:04-01:13:14	✓						✓		✓	✓
	35	106	"Kamsiha (Terimakasih)"	Koh Liang	01:16:22-01:16:50	✓						✓			
2	4	12	"Bang, assalamualaikum."	Fidya	00:05:24-00:07:19		✓					✓		✓	
		13	"Walaikumsalam,"	Pengendara mobil			✓					✓		✓	
		17	"Assalamualaikum"	Fidya			✓					✓		✓	
		18	"Iya. Walaikumsalam,"	Pengendara mobil			✓					✓		✓	
	19	62	"Assalamualaikum."	Fahri	00:39:41-		✓					✓		✓	

No Urut	Situasi	No Data	Tuturan	Penutur	Durasi	Tindak Tutur Ekspresif						Maksim Prinsip Kerja Sama			
						E1	E2	E3	E4	E5	E6	M1	M2	M3	M4
	22	63	“Walaikumsalam.”	Salma	00:40:22		✓					✓		✓	
		82	“Assalamualaikum.”	Zulham	00:47:37-00:52:06		✓					✓		✓	
		83	“Walaikumsalamsalam.”	Fidya			✓					✓		✓	
	32	100	“Selamat, ya, Ko.”	Fidya	01:08:18-01:11:40		✓					✓		✓	✓
	36	113	“Assalamualaikum.”	Zulham	01:18:25-01:21:50		✓					✓		✓	
		114	“Walaikumsalam.”	Pekerja Kedai			✓						✓		✓
3	31	96	“Apa yang ada di otak lu sehingga lu mencintai perempuan muslim itu?”	Koh Liang	01:05:25-01:07:22				✓			✓		✓	✓
		97	“Lu mau menggadaikan agama dan kepercayaan kita demi perempuan itu?”	Koh Laing					✓			✓		✓	✓
	35	111	“Jadi lu lebih memilih perempuan itu?! Haa?!”	Koh Liang	01:16:22-01:16:50				✓			✓		✓	✓
4	2	4	“Eh, di Indonesia itu banyak kali lho, orang baik. Apalagi tahu korban bencana alam, pasti banyak yang mau nyumbang.”	Fidya	00:03:25-00:04:48					✓			✓		
		6	“Masya Allah, beruntung kalilah aku punya teman kayak kau. Bisa cantik, pintar, soleha pulak.”	Salma						✓		✓			
		8	“Haa, paten (keren) kalilah kau ini.”	Salma						✓		✓		✓	
	4	15	“Masya Allah, baik sekali abang.”	Fidya	00:05:24-00:07:19					✓		✓	✓		
		21	“Justru tampang cantik kayak kamu ini, lho, yang gampang nipu orang.”	Kenny						✓		✓	✓	✓	
		23	“Masya Allah, Lee Minho?”	Salma						✓		✓		✓	
		24	“Ganteng, tau!”	Salma						✓		✓	✓		
	14	53	“Chelsea itu perempuan luar biasa, dan Papa yakin lu akan menjadi orang hebat kalau lu menikah dengan dia.”	Koh Liang	00:27:57-00:28:33					✓		✓		✓	✓
	20	66	“Tapi Kenny itu orang baik, Pah.”	Fidya	00:41:32-00:43:36					✓		✓	✓	✓	✓
		67	“Fahri itu laki-laki baik-baik, seiman, pintar.”	Zulham						✓		✓	✓	✓	✓
	31	95	“Chelsea jelas lebih baik dan masa depan lebih jelas dibandingkan perempuan itu.”	Koh Liang	01:05:25-01:07:22					✓		✓	✓	✓	✓
	33	103	“Wow, great! (PEN: wow, bagus!) you look so beautiful! (PEN: kamu terlihat sangat cantik!)”	Koh Billy	01:13:04-01:13:14					✓		✓	✓		
	5	36	118	“Inna lillahi wa inna ilaihi raji’un.”	Zulham	01:18:25-01:21:50						✓	✓		✓

Ket :

E1 = Tindak Tutur Ekspresif Berterima Kasih

E2 = Tindak Tutur Ekspresif Memberi Selamat

E3 = Tindak Tutur Ekspresif Meminta Maaf

E4 = Tindak Tutur Ekspresif Menyalahkan

E5 = Tindak Tutur Ekspresif Memuji

E6 = Tindak Tutur Ekspresif Berbelasungkawa

M1 = Maksim Kuantitas

M2 = Maksim Kualitas

M3 = Maksim Relevansi

M4 = Maksim Cara



4.2 Pembahasan

Berdasarkan analisis hasil penelitian di atas, maka dapat dijawab pertanyaan prinsip kerja sama tindak tutur direktif dan ekspresif dalam film *Ajari Aku Islam* sutradara Deni Pusung. Tuturan yang dituturkan antar tokoh dalam film ini secara keseluruhan situasi mengandung maksim prinsip kerja sama, tindak tutur direktif, dan tindak tutur ekspresif. Hal ini dikarenakan film dapat dijadikan sebagai media untuk mengemukakan bentuk-bentuk tindak tutur seperti tindak tutur direktif dan ekspresif, serta maksim prinsip kerja sama. Penggunaan bentuk-bentuk tindak tutur dan maksim tersebut di dalam film juga didasarkan pada komunikasi di dunia nyata, yakni bentuk komunikasi yang umumnya terjadi antara penutur dan mitra tutur.

Bentuk tindak tutur direktif yang paling banyak ditemukan adalah tindak tutur bentuk memerintah, yakni sebanyak 45 data tuturan. Berdasarkan analisis hasil penelitian, tindak tutur direktif bentuk memerintah banyak ditemukan karena tindak tutur ini mendominasi hampir di setiap percakapan antar tokoh. Sedangkan bentuk tindak tutur direktif yang paling sedikit ditemukan adalah tindak tutur bentuk memesan. Berdasarkan analisis data tindak tutur direktif yang dituturkan antar tokoh dalam film *Ajari Aku Islam* tidak banyak ditemukan bentuk tindak tutur memesan. Hal ini karena dialog di dalam sebuah film sudah ditentukan untuk lebih fokus terhadap jalan cerita sehingga tidak semua aspek tindak tutur akan dimunculkan.

Pada bentuk tindak tutur ekspresif, bentuk yang paling banyak digunakan adalah tindak tutur bentuk berterima kasih, yakni sebanyak 18 data tuturan. Berdasarkan analisis hasil penelitian, tindak tutur ekspresif bentuk berterima kasih

banyak ditemukan karena tuturan ini umum untuk digunakan hampir di setiap pertuturan yang dituturkan oleh tokoh antar tokoh dalam film *Ajari Aku Islam*. Bentuk tindak tutur berterima kasih ini dituturkan sebagai bentuk penghargaan lisan dari penutur kepada lawan tutur. Sedangkan bentuk tindak tutur ekspresif yang paling sedikit digunakan adalah tindak tutur bentuk berbelasungkawa. Kembali penulis kemukakan bahwa film merupakan karya sastra yang memiliki dialog terarah. Dialog ini difokuskan untuk mengembangkan serta menyesuaikan pada inti cerita. Bentuk tindak tutur berbelasungkawa adalah bentuk tindak tutur berupa pernyataan turut berduka cita. Bentuk tindak tutur berbelasungkawa ini tidak banyak ditemukan karena dialog dalam film membatasi pada bentuk tindak tutur tertentu saja.

Pada maksim prinsip kerja sama, maksim terbanyak yang ditemukan pada tindak tutur direktif adalah maksim kuantitas. Maksim ini paling banyak ditemukan karena naskah dialog yang terdapat di dalam film sudah diatur untuk lebih fokus mengemukakan pernyataan yang dinilai cukup dan tidak lebih. Sedangkan jumlah maksim paling sedikit yang ditemukan pada tindak tutur direktif adalah maksim kualitas. Maksim ini ditemukan paling sedikit karena penulis beranggapan bahwa tidak banyak dikemukakannya fakta di dalam pertuturan antar tokoh dalam film *Ajari Aku Islam*.

Adapun prinsip kerja sama pada tindak tutur ekspresif, maksim terbanyak yang ditemukan adalah maksim kuantitas, yakni sebanyak 39 data tuturan. Maksim kuantitas paling banyak ditemukan karena kembali penulis kemukakan bahwa film merupakan karya sastra yang memiliki dialog terarah. Segala pertuturan yang dituturkan oleh tokohnya diatur hanya untuk mengemukakan

pernyataan yang dinilai cukup agar lebih berfokus pada alur cerita. Sedangkan jumlah maksim paling sedikit yang ditemukan adalah maksim kualitas. Maksim ini ditemukan paling sedikit karena penulis beranggapan bahwa tidak banyak dikemukakannya fakta di dalam pertuturan antar tokoh dalam film *Ajari Aku Islam*.

Berdasarkan temuan penelitian dan jika dibandingkan dengan sumber data lain mengenai film dapat dijelaskan bahwa tindak tutur direktif dan ekspresif dapat pula ditemukan pada film lain dengan sumber yang berbeda seperti pada penelitian Zulyan Oktawenda yang berjudul “*Tindak Tutur Direktif dan Ekspresif Pada Tuturan Dialog Film Sang Pemimpi Sutradara Riri Riza*”. Penelitian ini memiliki masalah yang mirip dengan masalah yang penulis kaji yaitu tindak tutur direktif dan ekspresif dalam film, hanya saja dalam penelitian yang dilakukan saudara Zulyan Oktawenda tidak mengaitkan prinsip kerja sama dan menggunakan objek kajian yang berbeda. Pada penelitian miliknya juga ditemukan tindak tutur direktif dan ekspresif pada objek kajian film yang dikajinya. Hal ini juga sama dengan penelitian yang penulis lakukan dimana bentuk tindak tutur direktif dan tindak tutur ekspresif juga ditemukan hampir pada keseluruhan situasi yang digambarkan dalam film *Ajari Aku Islam* sutradara Deni Pusung yang menjadi objek kajian data penulis dalam penelitian ini.

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

5.1 Simpulan

Berdasarkan analisis data di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ditemukan adanya prinsip kerja sama pada tindak tutur direktif dan ekspresif dalam film *Ajari Aku Islam* sutradara Deni Pusung. Tuturan yang dituturkan antar tokoh dalam film *Ajari Aku Islam* dominan mengandung maksim prinsip kerja sama, tindak tutur direktif, dan tindak tutur ekspresif. Hal ini dikarenakan film dapat dijadikan sebagai media untuk mengemukakan bentuk-bentuk tindak tutur seperti tindak tutur direktif dan ekspresif, serta maksim prinsip kerja sama. Penggunaan bentuk-bentuk tindak tutur dan maksim tersebut di dalam film juga didasarkan pada komunikasi di dunia nyata, yakni bentuk komunikasi yang umumnya terjadi antara penutur dan mitra tutur.

Berikut jumlah data maksim prinsip kerja sama pada tindak tutur direktif dan ekspresif dalam film *Ajari Aku Islam* sutradara Deni Pusung yang penulis temukan :

- 5.1.1 Dari 118 tuturan yang penulis temukan, terdapat 72 tuturan tindak tutur direktif, di antaranya : 1) bentuk memesan sebanyak 2 data tuturan, 2) bentuk memerintah sebanyak 45 data tuturan, 3) bentuk memohon sebanyak 4 data tuturan, 4) bentuk menasihati sebanyak 7 data tuturan, dan 5) bentuk merekomendasi sebanyak 14 data tuturan.
- 5.1.2 Dari 118 tuturan yang penulis temukan, terdapat 46 tuturan tindak tutur ekspresif, di antaranya : 1) bentuk berterima kasih sebanyak 18 data tuturan, 2) bentuk memberi selamat sebanyak 12 data tuturan, 3) bentuk

meminta maaf tidak ditemukan data tuturan, 4) bentuk menyalahkan sebanyak 3 data tuturan, 5) bentuk memuji sebanyak 12 data tuturan, dan 6) bentuk berbelasungkawa sebanyak 1 data tuturan.

5.1.3 Data maksim prinsip kerja sama tindak tutur direktif yang penulis temukan adalah sebanyak 161 data tuturan yang memenuhi maksim prinsip kerja sama, di antaranya 1) 68 data tuturan memenuhi maksim kuantitas, 2) 7 data tuturan memenuhi maksim kualitas, 3) 45 data tuturan memenuhi maksim relevansi, dan 4) 41 data tuturan memenuhi maksim pelaksanaan.

5.1.4 Data maksim prinsip kerja sama tindak tutur ekspresif yang penulis temukan adalah sebanyak 104 data tuturan yang memenuhi maksim prinsip kerja sama, di antaranya : 1) 39 data tuturan memenuhi maksim kuantitas, 2) 10 data tuturan memenuhi maksim kualitas, 3) 34 data tuturan memenuhi maksim relevansi, dan 4) 21 data tuturan memenuhi maksim pelaksanaan.

5.2 Implikasi

Tindak tutur merupakan tuturan yang dilakukan untuk mengujarkan sesuatu dengan maksud membuat orang lain percaya dengan apa yang dikatakan sehingga menimbulkan dorongan untuk berbuat sesuatu. Tindak tutur ini dapat ditemukan pada semua aspek yang melibatkan komunikasi antara penutur dan mitra tutur, termasuk film. Implikasi dari penelitian ini mengacu pada dua hal, yakni implikasi secara teoritis dan praktis.

Secara teoritis, penelitian ini berdampak langsung pada perkembangan dan pendalaman kajian pragmatik, khususnya prinsip kerja sama dan bentuk-bentuk

tindak tutur. Untuk memahami hakikat prinsip kerja sama dan bentuk-bentuk tindak tutur diperlukan pemahaman yang mendalam terhadap pragmatik. Penggunaan kajian prinsip kerja sama dan bentuk-bentuk tindak tutur ini memperkaya kajian teoritik pragmatik, terutama di lingkungan Universitas Islam Riau. Adapun secara praktis, penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan bagi mahasiswa pendidikan S1 dalam mengerjakan tugas yang berkaitan dengan telaah prinsip kerja sama dan bentuk-bentuk tindak tutur, terutama yang menggunakan objek film.

5.3 Rekomendasi

Pada akhir penelitian ini, terdapat beberapa rekomendasi yang ingin penulis sampaikan mengenai penelitian yang telah penulis lakukan. Adapun rekomendasi tersebut dapat penulis uraikan sebagai berikut :

- a. Penulis merekomendasikan kepada penulis selanjutnya agar lebih memperbanyak referensi buku dan artikel, terutama yang berkaitan dengan prinsip kerja sama serta tindak tutur direktif dan ekspresif.
- b. Selain dari segi teori, penulis juga merekomendasikan kepada penulis selanjutnya agar memperbanyak referensi yang berkaitan dengan film.
- c. Dalam menyusun sebuah penelitian, sebaiknya diketahui terlebih dahulu hal-hal yang menjadi pokok masalah yang akan diteliti sehingga akan memudahkan penulis dalam menganalisis data.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, S. (2014). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Bina Aksara.
- Chaer, A. (2010). *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Damayanti, D., Bagiya, & Kadaryati. (2018). Analisis Tindak Tutur Direktif dan Ekspresif dalam Film Cahaya Cinta Pesantren Sutradara Raymond Handaya dan Skenario Pembelajarannya di Kelas XI SMA. *Jurnal Surya Bahtera*, 6(51), 9–15. (<http://ejournal.umpwr.ac.id/index.php/surya-bahtera/article/view/5207>, diakses pada 28 Juli 2021)
- Depdiknas. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Iskandar. (2008). *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Kurniati, V., Fakhrudin, M., & Faiza, U. (2018). Analisis Tindak Tutur Direktif dan Ekspresif Pada Dialog Film Surga Yang Tak Dirindukan Sutradara Kuntz Agus Dan Skenario Pembelajarannya di Kelas XI SMA. *Jurnal Surya Bahtera*, 6(51), 267–275. (<http://ejournal.umpwr.ac.id/index.php/surya-bahtera/article/view/5242>, diakses pada 28 Juli 2021)
- Linayanti, D. M. (2017). Tindak Tutur Direktif dan Ekspresif dalam Dialog Film Surga yang Tak Dirindukan Karya Kuntz Agus. *Simki-Pedagogia*, 1(10), 1–14. (<http://simki.unpkediri.ac.id/detail/12.1.01.07.0018> , diakses pada 28 Juli 2021)
- Mahsun. (2011). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Mardalis. (2014). *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nabela, Dina. (2015). Tindak Tutur Direktif dan Ekspresif dalam Tindak Tutur Tidak Langsung pada Tuturan Dialog Film 5 Cm Sutradara Rizal Mantovani. *Skripsi*. Pekanbaru: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau.

- Nadar, F. X. (2009). *Pragmatik & Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Nikmah, K. (2015). Prinsip Kerja Sama dan Tindak Tutur pada Film “Aku, Kau, dan KUA.” *Prosiding Prasasti*.
 (<https://doi.org/https://doi.org/10.20961/pras.v0i0.95>, diakses pada 28 Juli 2021)
- Oktalia, Amira. (2018). Prinsip Kerja Sama dalam Tindak Tutur Ilokusi Tuturan Perawat dengan Pasien di Rumah Sakit Umum Daerah Dumai. *Skripsi*. Pekanbaru: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau.
- Oktawenda, Zulian. (2013). Tindak Tutur Direktif dan Ekspresif pada Tuturan Dialog Film *Sang Pemimpi* Sutradara Riri Riza. *Skripsi*. Pekanbaru: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau.
- Prastowo, A. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian* (M. Sandra (ed.)). Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Purwasih, Tetty. (2010). Analisis Prinsip Kerja Sama Tuturan Antar Tokoh dalam Novel *Pinokio* Karya Carlo Collodi Terjemahan Hafsa Munif. *Skripsi*. Pekanbaru: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau.
- Rahardi, R. K. (2005). *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Siregar, Listi Saulina. (2019). Tindak Tutur Direktif dan Ekspresif pada Film *Kartini* Sutradara Hanung Bramantyo. *Skripsi*. Pekanbaru: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sumarta, K. (2013). *Cara Mudah Menulis Skripsi*. Pekanbaru: Forum Kerakyatan.
- Tarigan, H. G. (2009). *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Wijana, I. D. P. (1996). *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi Yogyakarta.
- Wijana, I. D. P., & Rohmadi, M. (2010). *Analisis Wacana Pragmatik Kajian Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Yule, G. (2006). *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.